

Bidang Ilmu: PENDIDIKAN

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**KONFIGURASI PENDIDIKAN ANTARA KELUARGA, SEKOLAH,
DAN MASYARAKAT PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS
PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
DI KABUPATEN BANTUL**

Tahun ke-1 dari rencana 1 tahun

Ketua

**Setya Raharja, M.Pd.
NIDN 0010116508**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2013**

Dibiayai oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan
Penelitian Disertasi Doktor
Nomor: 03/PDD-Multitahun/UN 34.21/2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul

Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : SETYA RAHARJA
NIDN : 9000000028/0010116508
JabatanFungsional : Lektor
Program Studi : Administrasi Pendidikan
Nomor HP : 08122718702
Surel (e-mail) : tyoapuny65@gmail.com
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : 2013
Tahun ke dari rencana tahun : -
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 45.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 45.000.000,00

Mengetahui

Dekan FIP



(Dr. Haryanto, M.Pd)

NIP/NIK 196009021987021001

Yogyakarta, 27 - 11 - 2013,

Ketua Peneliti,

(SETYA RAHARJA)

NIP/NIK 19651110 199702 1 001

Menyetujui,



(Prof. Dr. Anik Ghufron)

NIP/NIK 19621111 198803 1 001

RINGKASAN

KONFIGURASI PENDIDIKAN ANTARA KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN BANTUL

Setya Raharja

Penelitian ini dimaksudkan untuk menciptakan kemitraan pendidikan yang harmonis dan produktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak yang didukung oleh konfigurasi pendidikan yang efektif antara ketiga lembaga pendidikan tersebut agar dapat mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengetahui secara mendalam pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; (2) mengetahui kualitas pendidikan dilihat dari level individu maupun sistem; (3) mengetahui pengaruh pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kualitas pendidikan; serta (4) menghasilkan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan sekolah-sekolah yang memiliki fenomena khusus terkait dengan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak serta kualitas pendidikannya. Berdasar survei pendahuluan, dipilih 4 sekolah yang menjadi kancha penelitian ini, yaitu: SMPN 2 Kretek, SMPN 3 Imogiri, SMP PGRI Kasihan, dan SMPN 1 Bantul. Subjek penelitiannya meliputi: kepala sekolah, guru, siswa, dewan sekolah, dan orang tua siswa dari masing-masing sekolah. Informan dari setiap unsur subjek sebanyak 1 orang yang ditentukan oleh *key informan*. Pengumpulan data awal menggunakan angket dengan subjek siswa (kelas VII & VIII dari 4 sekolah, per kelas diambil secara acak 1 rombongan belajar). Langkah berikutnya adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan *logbook* untuk pemahaman dan pemaknaan terhadap fenomena yang ada. Teknik analisis data mengacu pada pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan langkah-langkah: mengorganisasi seluruh data, mengkode data, mengelompokkan makna,

menggambarkan pengalaman, menemukan dan menjelaskan esensi fenomena, menggabungkan gambaran dari laporan setiap partisipan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada 4 SMP di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menekankan pada kepribadian anak yang bermanfaat dalam model-model untuk hidup yang baik, pendidikan dalam masyarakat cenderung ke hubungan sosial yang bebas, sedang pendidikan di sekolah mengawal dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan potensi anak yang dibawa dari keluarga maupun masyarakat. Kekuatan pengaruh masing-masing lembaga pendidikan tersebut bervariasi sesuai dengan kuat lemahnya pendidik atau orang dewasa yang berperan di dalamnya. (2) Kualitas pendidikan pada 4 SMP di Kabupaten Bantul bervariasi baik pada level individu maupun level lembaga. Hal ini ditunjukkan bahwa kualitas pendidikan pada level individu rendah disebabkan kurang menangkap, memahami, dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, sedangkan kualitas pada level lembaga yang rendah diakibatkan oleh lemahnya dalam menciptakan kerangka kerja legislatif. (3) Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini ditunjukkan bahwa komunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harmonis dan efektif dapat mengangkat program peningkatan mutu sekolah baik untuk level individu maupun lembaga. (4) Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi pada SMP di Kabupaten Bantul, adalah konfigurasi yang dibentuk oleh: (a) pendidikan keluarga yang kuat, memahami upaya pendidikan di sekolah, dan membantu mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat, (b) pendidikan di sekolah yang mampu menangkap, memahami, mengawal pendidikan dalam keluarga dan mampu mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat; (c) pendidikan di masyarakat yang dapat kondusif atau yang dapat dikondisikan selaras dengan upaya mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, ada beberapa pemikiran peneliti yang dapat diangkat menjadi saran, yaitu sebagai berikut. (1) Pendidikan

anak yang utama tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu orang tua lah yang secara serius mengawal pendidikan anak di sekolah maupun mengontrol pengaruh-pengaruh dari masyarakat yang mungkin bersifat positif maupun negatif. (2) Sekolah dalam upaya mencapai kualitas pendidikan yang tinggi, semestinya lebih peka lagi terhadap potensi anak yang dibawa dari keluarga, hasil pendidikan dari keluarga, dan juga kondisi atau pengaruh masyarakat lingkungannya. (3) Perlu ada jalinan komunikasi efektif antara orang tua, masyarakat lingkungan sekolah, bersama sekolah dan dewan sekolah, untuk membangun pemahaman bahwa pendidikan oleh semua, tidak hanya dibebankan pada sekolah ataupun keluarga.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Penelitian Disertasi Doktor “Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Pengaruhnya terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bantul”, yang saya lakukan pada tahun 2013 ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa selesainya penelitian ini banyak pihak telah membantu dan berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada:

1. Ditbinlitabmas Ditjen Dikti Kemdikbud, yang memberikan fasilitas dan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY, yang telah mengakomodasi dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
3. Para Nara Sumber atau Reviewer yang telah berkenan memberikan wawasan dan masukan yang sangat bermakna bagi proses dan hasil penelitian ini.
4. Para Kepala Sekolah, Ketua Dewan Sekolah, Guru, Orang tua Siswa, dan siswa SMP N 2 Kretek, SMP N 3 Imogiri, SMP PGRI Kasihan, dan SMP N 1 Bantul, telah berkenan bermitra kerja dengan peneliti dan memberi informasi yang sangat berarti untuk keterlaksanaan penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar sampai dengan tersusunnya laporan ini.

Penelitian ini sebagai upaya untuk menciptakan kemitraan pendidikan yang harmonis dan produktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak yang didukung oleh konfigurasi pendidikan yang efektif antara ketiga lembaga pendidikan tersebut agar dapat mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu, kritik dan saran perbaikan dari berbagai pihak senantiasa saya harapkan, dan saya tetap berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, November 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Konsep Dasar, Dimensi, dan Perspektif Kualitas Pendidikan ...	11
B. Komponen dan Asesmen Kualitas Pendidikan	17
C. Teori Ekologi Perkembangan dan Proses Pendidikan Anak	31
D. Modal Sosial dan Modal Budaya dalam Pendidikan di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat	33
E. Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat	43
F. Keterkaitan Konfigurasi Pendidikan dengan Kualitas Pendidikan	77
G. Studi Pendahuluan yang Telah Dilaksanakan	80
H. Roadmap dan Sistematika Penelitian	81
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	84
A. Tujuan Penelitian	84
B. Manfaat Penelitian	84

BAB IV METODE PENELITIAN	86
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	86
B. Setting Penelitian	87
C. Subjek Penelitian	87
D. Fokus Penelitian	89
E. Rancangan Desain Penelitian	91
F. Teknik Pengumpulan Data	92
G. Teknik Analisis Data.....	94
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	95
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	95
B. Hasil Penelitian	109
1. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP N 2 Kretek	109
2. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP N 3 Imogiri	125
3. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP PGRI Kasihan	137
4. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP N 1 Bantul	147
C. Pembahasan	157
1. Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat	157
2. Konfigurasi Pendidikan SMP di Kabupaten Bantul	172
3. Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Kualitas Pendidikan	179
4. Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat yang Ideal untuk Kualitas Pendidikan	184

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	185
A. Kesimpulan	185
B. Saran-saran	186
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN-LAMPIRAN	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Ekologi Mikrosistem Perkembangan Anak di Tiga Lingkungan Pendidikan	33
Gambar 2. <i>Overlapping Spheres of Influence</i>	76
Gambar 3. Jaringan Kualitas Pendidikan	78
Gambar 4. Kerangka Pikir Keterkaitan Pola Konfigurasi Pendidikan dengan Kualitas Pendidikan	82
Gambar 5. Sistematika Penelitian	83
Gambar 6. Desain Penelitian	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2. Surat Perjanjian Internal Penelitian

Lampiran 3. Berita Acara Seminar Laporan Hasil Penelitian

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

Lampiran 5. Personalia Tenaga Peneliti

Lampiran 6. Artikel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas masih tetap relevan dan menjadi aspek penting dalam diskusi tentang pendidikan pada saat sekarang ini. Arcaro (1995: 56) menegaskan bahwa kualitas akan menciptakan lingkungan bagi pendidik, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat, dan pelaku bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan kepada siswa sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi tuntutan masyarakat, bisnis, dan akademik baik untuk saat sekarang maupun masa yang akan datang. Namun demikian, sampai saat ini dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Syafaruddin (2002: 19) beranggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial masyarakat secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak, sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Oleh karena itu, perubahan paradigma baru pendidikan pada kualitas (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Anton Prasetyo (2010) memberikan contoh bahwa tempat pendidikan yang lengkap dengan sistem pengajaran serta tanggung jawab sekolah yang bagus dalam mendidik siswa menjadi pilihan utama masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Dari beberapa kajian dan analisis Depdiknas (2002: 1) ditemukan ada tiga faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak mengalami peningkatan secara merata, yaitu: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan analisis *input-output* tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik, sehingga ketergantungan sekolah sangat tinggi dan kebijakan dari atas tidak sesuai dengan kondisi lokal sekolah, serta (3) peranserta warga sekolah khususnya guru dan peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa masih sangat minim. Kondisi ini menjadi agenda Pemerintah dengan memberikan perhatian yang serius agar segera dapat mengatasinya sehingga pendidikan yang berkualitas dapat

diwujudkan secara merata dan bahkan dapat ditingkatkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, sejak tahun 1999 Pemerintah telah menerapkan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan melalui pergeseran kewenangan dari sistem sentralistik ke sistem desentralistik agar dapat menjawab langsung permasalahan-permasalahan pendidikan di daerah bahkan di sekolah. Program tersebut dikenal dengan sebutan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah atau disingkat MPMBS (Depdiknas, 2002), yang memiliki tiga esensi, yaitu: memperluas otonomi sekolah, meningkatkan partisipasi aktif semua komponen sekolah, dan meningkatkan fleksibilitas sesuai situasi, kondisi, dan kemampuan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam perjalanannya upaya tersebut tidak berlangsung mulus, karena adanya beberapa kendala di lapangan. Depdiknas (2005: 9) menemukan beberapa fakta yang menjadi kendala implementasi MPMBS di sekolah, antara lain: (1) peran kepala sekolah di sejumlah sekolah masih dominan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program, meskipun demikian mereka sudah melibatkan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), (2) sebagian sekolah masih lebih memfokuskan perhatiannya pada pembangunan fisik, sedang program untuk peningkatan kualitas pembelajaran belum menjadi prioritas. Kendala-kendala tersebut perlu segera diatasi agar sekolah makin berdaya dalam menentukan nasib dirinya terutama dalam peningkatan kualitas pendidikan. Dalam hubungan dengan peningkatan kualitas pendidikan, secara formal Pemerintah telah mengaturnya lewat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya melalui Standar Pengelolaan Pendidikan, yang antara lain menegaskan bahwa pendidikan dasar dan menengah dalam mengelola pendidikan hendaknya menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Namun demikian, kualitas pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia masih rendah dan bahkan cenderung menurun. Hal ini disampaikan oleh Bank Dunia (2005), bahwa *the quality of schooling in Indonesia is low and declining*, misal: ekspansi pendidikan tidak menghasilkan lulusan yang memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun masyarakat dan kompetisi ekonomi yang kuat untuk masa yang akan datang. Di sisi lain, sekolah di Indonesia tidak dipelihara secara teratur (*schools are not regularly maintained*). Berdasar data survei sekolah oleh Depdiknas (1999), menunjukkan bahwa 1 dari 6 sekolah di Jawa Tengah merupakan sekolah yang berkondisi tidak baik (*bad condition*), sementara di Nusa Tenggara Timur, siswa belajar di kelas tanpa fasilitas dasar untuk pembelajaran, misal: buku teks, papan tulis, dan alat-alat tulis; lagi pula guru yang mengajar tidak menguasai kurikulum secara tuntas. Kondisi menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia juga ditandai dengan menurunnya indeks pembangunan pendidikan untuk semua. Menurut data *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011 UNESCO*, indeks pembangunan pendidikan Indonesia menurun dari peringkat ke-65 menjadi ke-69 dari 127 negara, dengan nilai 0,934 atau masuk kelompok medium (Kompas.com, 2011). Kondisi ini menunjukkan bahwa gerakan kualitas pendidikan yang diupayakan secara nasional belum merata dan belum dapat diimplementasikan secara penuh di sekolah-sekolah sebagai wujud komitmen sekolah terhadap peningkatan kualitas belajar siswa secara utuh maupun kualitas pendidikan pada umumnya.

Kualitas pendidikan di Indonesia pada level individu secara eksternal dalam hal kemampuan siswa masih sangat memprihatinkan atau belum sebanding bila disejajarkan dengan negara-negara lain. Kemampuan matematika siswa SMP di Indonesia hanya berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, bahkan untuk kemampuan IPA hanya pada posisi ke-40 dari 42 negara (Veithzal Rifai dan Sylviana Murni, 2010: 63). Namun demikian, secara internal, hasil Ujian Nasional (UN) siswa SMP pada dua tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Hasil UN SMP tahun 2011 meningkat dibanding tahun sebelumnya (Tempo Interaktif, 2010; Kompas.com, 2011). Secara nasional siswa SMP yang tidak lulus UN tahun 2010 sebanyak 9,73%, sedang tahun 2011 turun menjadi 0,55%. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), siswa SMP yang tidak lulus UN tahun 2010 ada 21,98%, namun pada tahun 2011 turun sangat tajam menjadi 0,81%. Demikian pula di Kabupaten Bantul, siswa SMP yang tidak lulus UN tahun 2010

ada 21,1% kemudian tahun 2011 juga turun sangat tajam menjadi 0,84%. Penurunan persentase tersebut menunjukkan meningkatnya kualitas pendidikan khususnya kompetensi siswa dalam beberapa matapelajaran yang diujikan secara nasional makin baik. Di sisi lain, capaian pendidikan karakter siswa SMP di DIY untuk aspek keterampilan pribadi dan aspek nasionalisme pada sebagian besar siswa termasuk kategori rendah, sedangkan untuk aspek keterampilan sosial pada sebagian besar siswa dalam kategori tinggi (Darmiyati Zuchdi, 2009: 68). Uraian-uraian di atas merupakan contoh bahwa terdapat dinamika kualitas pendidikan pada level individu pada aspek-aspek pendukung kualitas, baik kompetensi yang bersifat kognitif maupun karakter yang mencakup keterampilan pribadi, sosial, dan nasionalisme. Fenomena ini menjadi menarik ketika aspek pendukung kualitas pendidikan yang dihadirkan makin banyak atau makin lengkap.

Kualitas pendidikan dalam lingkup sekolah dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal sekolah. Hoy & Miskel (2001: 24) mengemukakan bahwa proses transformasi di sekolah dipengaruhi oleh input dan lingkungan. Kualitas pendidikan, menurut UNICEF (2000) sangat berkait dengan konteks politik, kultural, dan ekonomi. Di samping itu, untuk menghasilkan kualitas yang tinggi, perlu adanya perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, serta pengendalian yang efektif. Di dalam sistem sekolah terdapat berbagai subsistem atau komponen yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Berbagai subsistem atau komponen yang ada di sekolah berpengaruh terhadap upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam perencanaan, implementasi, maupun pengendalian. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari bagaimana pemahaman, maupun kesepakatan atau konsensus bersama komponen-komponen sekolah terhadap kualitas yang mereka upayakan. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius agar kualitas pendidikan benar-benar menjadi tanggung jawab semua komponen sekolah, sehingga capaian kualitas yang dihasilkan dapat dirasakan bersama yang akhirnya akan berdampak pada upaya terhadap kualitas pendidikan selanjutnya.

Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, namun ditentukan pula oleh kondisi atau lingkungan

keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat atau dikenal juga dengan sebutan tripusat pendidikan (Umar Tirtarahardja & S.L. La Sulo, 2005: 167; Depdiknas, 2007: 6). Hal tersebut memberi isyarat bahwa orang tua siswa dan masyarakat hendaknya ikut andil secara aktif dalam membantu keberhasilan pendidikan anak. Dengan demikian, keluarga (orang tua), sekolah (guru, orang dewasa lainnya, dan teman-teman), serta masyarakat (orang dewasa maupun teman bermain), masing-masing memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak. Pengaruh pendidikan tersebut akan berbeda-beda baik dari aspek intensitas maupun substansinya.

Di negara-negara maju, sekolah dikreasikan oleh masyarakat, sehingga kualitas sekolah menjadi pusat perhatian mereka dan selalu mereka upayakan untuk dipertahankan (Depdiknas (2007: 7). Hal ini dapat terjadi karena mereka meyakini bahwa sekolah merupakan cara terbaik dan meyakinkan untuk membina perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Hal tersebut diperkuat oleh Richard Wolf (Depdiknas, 2007: 7) dalam penelitiannya yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan (0,80) antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar anak.

Sementara, partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pendidikan pada sebagian masyarakat di negara berkembang (dalam hal ini termasuk Indonesia), belum seoptimal sebagaimana yang terjadi di negara maju. Hoyneman dan Loxley (Depdiknas, 2007: 8) menyatakan bahwa di negara berkembang sebagian besar keluarga belum dapat diharapkan lebih banyak membantu dan mengarahkan belajar siswa, sehingga siswa-siswa di negara berkembang hanya memiliki sedikit waktu yang digunakan dalam belajar. Hal ini disebabkan banyak masyarakat atau orang tua murid belum memahami makna mendasar dari peran mereka terhadap pendidikan anak. Bahkan, Made Pidarta (Depdiknas, 2007: 8) menjelaskan kondisi yang terjadi di Indonesia, bahwa di daerah pedesaan yang tingkat status sosial ekonominya rendah, orang tua atau masyarakat hampir tidak menghiraukan lembaga pendidikan dan mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah.

Pengaruh pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat masing-masing memiliki intensitas yang berbeda-beda terhadap keberhasilan pendidikan anak. Goodlad (1984: 40) menjelaskan bahwa di Amerika Serikat terdapat pergeseran konfigurasi lembaga pendidikan. Menurut Goodlad, konfigurasi pendidikan di Amerika Serikat antara rumah tangga, gereja, dan sekolah, masing-masing berperan pada aspek-aspek yang terkait antara satu dengan yang lain. Di dalam konfigurasi tersebut terdapat kombinasi yang berbeda dalam hal layanan di masyarakat yang berbeda, nilai-nilai dan substansi kesalehan, kesopanan, dan belajar. Dari ketiga lembaga tersebut, sekolahlah yang paling marginal. Banyak anak dari imigran tidak ke sekolah. Mereka ke sekolah cenderung hanya satu tahun untuk belajar menulis dan membaca. Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah semata-mata merupakan tambahan (*add-on*) apa yang telah dipelajari oleh anak di rumah tangga dan gereja. Rumah tangga sebagian besar mengajarkan model yang diperlukan untuk hidup, sedang gereja mengajar arti hidup yang lebih luas (mengajar kesalehan). Ketiga lembaga tersebut (rumah tangga, sekolah, dan gereja) menopang satu sama lain dalam membesarkan dan mendidik anak.

Di sisi lain, Goodlad juga menjelaskan bahwa peran pers dalam pendidikan di Amerika sering diabaikan, padahal bahan cetak jauh lebih berkontribusi untuk keaksaraan, dapat membuka pandangan baru, mengubah pribumi, merangsang kritik, dan membantu mengomunikasikan gagasan. Setelah revolusi Amerika, lokus kerja bergeser dari rumah tangga ke pabrik dan pendapatan, sehingga lebih sedikit orang dewasa di dalam rumah tangga yang melakukan pendidikan. Akibatnya, meskipun hubungan tradisional antara rumah, gereja, dan sekolah terus berlanjut, namun pengaruh pendidikan relatif lebih banyak berasal dari sekolah dan pers.

Pergeseran keseimbangan peran pendidikan antara rumah dan sekolah sebagai pendidik terjadi di abad kesembilan belas, kemudian dipercepat pada abad kedua puluh. Kondisi tersebut mengakibatkan munculnya: sistem pendidikan dengan birokrasi tidak terelakkan, konseling di sekolah, hubungan sekolah dan keluarga masih tetap yaitu mendukung pendidikan anak, rumah tangga menekankan etnisitas, asal-usul keluarga, dan pentingnya individu dalam rumah

tangga, sedang sekolah menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan, lebih dinamis mendekati dan memberikan keseimbangan pendidikan yang diinginkan, meskipun hal ini tidak pernah tercapai.

Studi Goodlad tersebut memberikan gambaran bahwa pengaruh pendidikan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat dapat bergeser dari waktu ke waktu dan akan menghasilkan konfigurasi yang bervariasi. Konfigurasi tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap konsensus para komponen sekolah dalam membangun kualitas pendidikan yang akhirnya berdampak pada kualitas proses dan hasil pendidikan anak.

Dinamika kualitas pendidikan dan pola konfigurasi pendidikan terjadi pula pada pendidikan di Indonesia. Kualitas pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius baik dari aspek proses maupun hasilnya sesuai dengan tuntutan masyarakat. Di samping itu, pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat juga harus mendapatkan perhatian yang kuat agar mampu menciptakan suasana pendidikan di sekolah yang harmonis, kondusif, dan produktif untuk pemeliharaan dan peningkatan kualitas pendidikan. Akhirnya sampai pada pemikiran perlunya mendalami lebih jauh bagaimana pengaruh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan dinamika kualitas yang terjadi atau yang berjalan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Salah satu prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia tahun 2010-2014 adalah penuntasan pendidikan dasar sembilan tahun yang berkualitas, dengan sasaran difokuskan pada semua anak usia 7-15 tahun (Kompas.com, 2011). Penuntasan pendidikan dasar sembilan tahun tersebut tidak lain adalah penuntasan gerakan nasional wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (wajib dikdas 9 tahun) yang dilaksanakan sejak tahun 1994 dan diatur dengan Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1994. Hal penting yang perlu diperhatikan dari Inpres tersebut antara lain bahwa wajib dikdas 9 tahun berlaku bagi warga negara Indonesia yang berusia 7 - 15 tahun (yang berusia 7 - 12 tahun untuk SD dan yang sederajat, sedang yang berusia 13 - 15 tahun untuk SMP dan yang sederajat) yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Selanjutnya hal tersebut dikuatkan dengan Inpres Nomor 5 Tahun 2006 yang

antara lain menegaskan bahwa untuk mempercepat gerakan nasional wajar dikdas 9 tahun dan pemberantasan buta aksara diupayakan dengan meningkatkan persentase peserta didik SMP/MTs/yang sederajat terhadap penduduk usia 13-15 tahun atau angka partisipasi kasar (APK) sekurang-kurangnya menjadi 95% pada akhir tahun 2008. Sesuai dengan kebijakan pemerintah tersebut dan dengan harapan dapat mendukung realisasinya, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada jenjang SMP.

Secara psikologis, anak SMP berusia 13 – 15 tahun, termasuk pada masa remaja atau masa peralihan (Hurlock, 1991: 207-209). Pada masa ini, anak berada pada usia bermasalah, masalah yang dihadapi akan dipecahkan secara mandiri dan menolak bantuan dari orang tua atau guru. Anak juga masuk pada usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan karena pada diri mereka sering timbul pandangan yang kurang baik atau bersifat negatif. Di sisi lain, anak cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana adanya, sehingga dikenal dengan masa yang tidak realistis. Kondisi perkembangan psikologi anak SMP yang demikian itu harus mendapat fasilitas lewat pendidikan yang benar dan tepat sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal dan produktif.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, peneliti akan melihat lebih dalam terhadap kedua fokus masalah - yaitu kualitas pendidikan dan konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat - khususnya di SMP. Hal ini dengan memperhatikan bahwa pembangunan pendidikan khususnya percepatan wajar dikdas 9 tahun maupun alasan psikologis tentang perkembangan anak usia SMP, yang membawa konskuensi perlunya pendidikan yang berkualitas bagi mereka. Selanjutnya wilayah penelitian ini dikonsentrasikan di Kabupaten Bantul Provinsi DIY dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bantul berkomitmen tinggi terhadap pendidikan dan secara geografis memiliki variasi wilayah kota, desa, pantai, yang di dalamnya terdapat SMP baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan survei awal peneliti di beberapa SMP di Kabupaten Bantul, peneliti dapat mengetahui secara garis besar tentang kondisi peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam hal pendidikan anak, serta bagaimana sekolah

dalam menentukan target kualitas pendidikan. *Pertama*, peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak di beberapa sekolah menunjukkan variasi baik secara umum maupun pada masing-masing aspek. Secara umum, jika diurutkan dari yang paling berperan dalam pendidikan anak, dapat diidentifikasi yang paling kuat adalah sekolah, kemudian orang tua, dan yang paling lemah adalah masyarakat. Peran keluarga hampir sama kekuatannya dengan peran sekolah, sedang peran masyarakat dapat dikatakan sangat lemah. Apabila dicermati tentang peran pada masing-masing aspek, memberi gambaran bahwa peran orang tua yang paling kuat adalah pada aspek mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah, peran sekolah yang paling kuat pada aspek membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, sedang peran masyarakat yang terkuat adalah untuk aspek mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak.

Kedua, dalam menentukan target kualitas pendidikan, sekolah mengkomodasi kepentingan berbagai unsur, antara lain: sekolah dan dewan sekolah, orang tua siswa, masyarakat atau tokoh masyarakat, kebijakan-kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat. Apabila dilihat dari derajat kekuatan terakomodasinya kepentingan masing-masing unsur tersebut, antara sekolah satu dengan lainnya menunjukkan perbedaan. Namun demikian, kepentingan sekolah cenderung lebih kuat dalam menentukan target kualitas pendidikan dibandingkan dengan orang tua, masyarakat, maupun kebijakan dinas atau pemerintah.

Fenomena tersebut menjadi makin menarik untuk dipelajari lebih lanjut dengan rasional bahwa kualitas sekolah secara utuh harus terus diperjuangkan agar mampu memberi kepuasan dan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, pengaruh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu mendapat perhatian serius karena akan memberi kontribusi terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlu diupayakan untuk menemukan atau menghasilkan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik, harmonis, kondusif, dan produktif untuk terciptanya kualitas proses dan hasil pendidikan sesuai dengan spesifikasinya dan kebutuhan masyarakat. Pada kesempatan ini peneliti akan mempelajari lebih

dalam mengenai pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan SMP di Kabupaten Bantul, sampai dapat menghasilkan pola konfigurasi pendidikan yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan dijawab lewat penelitian ini difokuskan pada pendidikan anak dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat kemudian dipelajari pola konfigurasinya; kualitas pendidikan yang dicapainya; serta pola konfigurasi pendidikan yang baik untuk kualitas pendidikan yang terbaik pula. Kancah penelitian ini dibatasi pada SMP di Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Dipilih jenjang SMP dengan pertimbangan bahwa SMP merupakan jenjang akhir wajar dikdas 9 tahun dan sebagai jenjang persiapan untuk melanjutkan studi ke sekolah menengah atas. Di samping itu, anak usia SMP sedang berada pada masa remaja atau peralihan yang memerlukan perhatian lewat pendidikan yang benar dan tepat. Dipilih lokasi Kabupaten Bantul, di samping untuk mendapatkan variasi kondisi masyarakat dan sekolah, Kabupaten Bantul memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah serta pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan dijawab lewat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimanakah kualitas pendidikan dilihat dari level individu dan level sistem pada SMP di Kabupaten Bantul?
3. Bagaimanakah pengaruh pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kualitas pendidikan SMP di Kabupaten Bantul?
4. Bagaimanakah pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi pada SMP di Kabupaten Bantul?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar, Dimensi, dan Perspektif Kualitas Pendidikan

1. Konsep Dasar Kualitas Pendidikan

Mutu, setidaknya mengandung dua konsep, yaitu konsep mutu yang bersifat absolut dan yang satunya bersifat relatif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sallis (1993: 22-23) bahwa mutu secara absolut merupakan atribut produk atau layanan yang ideal yang tidak dapat dikompromikan. Di sisi lain, mutu dalam makna relatif merupakan sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut, yang memiliki dua aspek, yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Menurut Goetasch dan Davis (dalam Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, 2000: 4), mutu bersifat dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Sejalan dengan hal tersebut, UNESCO (2005) juga menjelaskan bahwa kualitas pendidikan merupakan konsep dinamis yang berubah dan berkembang secara perlahan-lahan sesuai dengan waktu dan perubahan di dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungannya. Hal ini terjadi karena kualitas pendidikan harus relevan dengan lokalnya (*locally relevant*) dan tepat dengan kulturnya (*culturally appropriate*), sehingga kualitas pendidikan memiliki banyak bentuk. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dapat berkait dengan individu dan sistem. Kualitas pendidikan berkait dengan individu, mencakup sekolah memahami kondisi siswa, mengakui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat isi pelajaran yang relevan, menggunakan banyak proses pembelajaran dan belajar, dan meningkatkan lingkungan belajar. Kualitas pendidikan berkait dengan sistem, yaitu sekolah menciptakan kerangka legislatif, menerapkan kebijakan yang baik, membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, menyediakan sumber daya yang cukup, dan mengukur hasil belajar.

Teori kualitas pendidikan di sekolah yang dapat dikembangkan agar mampu mengakomodasi semua aspek, menurut Aspin & Wilkinson (1994: 44) mencakup

tiga hal, yaitu: (1) sekolah sebagai pusat *communicating civilization*, (2) tujuan kualitas melibatkan *meeting the immediate personal needs of the students*, dan (3) tujuan kualitas untuk menjamin masyarakat bahwa *students are responsive to the needs of society* dan mencoba untuk memerankan dalam menjawab kebutuhan mereka dalam variasi situasi sosial, ekonomi, aksi masyarakat dan budaya.

Edward Deming mengembangkan 14 hal yang menggambarkan apa yang dibutuhkan dalam sebuah kegiatan bisnis untuk mengembangkan budaya mutu (Arcaro, 1995: 63). Dalam perkembangannya, keempat belas perkara tersebut diadaptasi untuk mengembangkan budaya mutu dalam pendidikan dengan mempertimbangkan kendala aturan, politik, dan budaya yang unik dalam pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa ada dua sekolah yang telah mencoba mengembangkan sekolah berdasarkan 14 perkara-nya Deming, yaitu SMK Teknik Region 3 di Lincoln, Maine dan Soundwell College di Bristol, Inggris, dengan hasil kedua sekolah tersebut mampu memperbaiki *outcome* siswa dan administratif. Keempat belas perkara Deming tersebut selanjutnya dikenal sebagai hakikat mutu dalam pendidikan, yang meliputi:

- a. menciptakan konsistensi tujuan untuk memperbaiki layanan siswa;
- b. mengadopsi filosofi mutu secara total;
- c. mengurangi kebutuhan pengujian dan inspeksi yang berbasis produksi massal, dengan cara membangun mutu dalam layanan pendidikan;
- d. menilai bisnis sekolah dengan cara baru, yaitu: meminimalkan biaya total pendidikan, memandang sekolah sebagai pemasok siswa dari kelas satu sampai kelas-kelas berikutnya, bekerja bersama dengan orang tua siswa dan berbagai lembaga untuk memperbaiki mutu siswa menjadi bagian sistem;
- e. memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya dengan melembagakan proses “rencanakan – periksa – ubah”;
- f. belajar sepanjang hayat untuk memperbaiki proses kerja;
- g. kepemimpinan dalam pendidikan, yang berarti bahwa manajemen hendaknya mau mendengar, mengajarkan, dan mempraktikkan prinsip-prinsip mutu dengan cara mengembangkan visi dan misi yang harus diketahui dan didukung oleh para guru, staf, siswa, orang tua, maupun komunitas;

- h. mengeliminasi rasa takut agar setiap orang dapat bekerja secara efektif untuk perbaikan sekolah;
- i. mengeliminasi atau menghilangkan hambatan yang menghalangi orang mencapai keberhasilan dalam menjalankan pekerjaannya;
- j. menciptakan budaya mutu yang mengembangkan tanggung jawab pada setiap orang;
- k. perbaikan proses untuk mencari cara terbaik, proses terbaik, mendahulukan menemukan solusi bukan mencari-cari kesalahan;
- l. membantu siswa berhasil, menghilangkan rintangan yang merampas hak siswa atau guru;
- m. manajemen harus memiliki komitmen terhadap budaya mutu, berkemauan untuk mendukung memperkenalkan cara-cara baru ke dalam sistem pendidikan; dan
- n. tanggung jawab yang dapat diwujudkan dengan membiarkan setiap orang di sekolah untuk bekerja menyelesaikan transformasi mutu.

Secara operasional, untuk pengembangan kemampuan profesional sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, menurut Sudarwan Danim (2006: 52) sekolah dapat melakukan enam prinsip, yaitu: (1) membangun masyarakat belajar dan menciptakan keterdidikan masyarakat bukan sekedar menggiring siswa mempelajari bahan ajar, (2) menerapkan standar belajar dan standar prestasi yang tinggi bagi seluruh siswa, (3) pemahaman nilai-nilai kehidupan masyarakat oleh para siswa, (4) mendorong pengembangan karir profesional jangka panjang, (5) pencarian sumber informasi yang berkontribusi tersedianya koleksi perpustakaan secara profesional, dan (6) mengalokasikan waktu untuk keperluan perencanaan, refleksi, dan reformasi secara kolaboratif.

Dalam memandang kualitas pendidikan di sekolah, dapat juga mengacu pada karakteristik utama pendidikan organik yang dikemukakan oleh Silber, Shanker, Stesle (1990) bahwa sekolah sebagai bagian dari pendidikan (Zamroni, 2002: 39). Dalam pandangan pendidikan organik, sekolah dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya, yang memiliki ciri-ciri: (1) sekolah lebih menitikberatkan pada *learning* bukan *teaching*; (2) organisasi kurikulum

tidak kaku, namun berdasarkan kebutuhan siswa; (3) tujuan penyelenggaraan sekolah menurut paradigma organik, yaitu: (a) memfasilitasi anak didik agar dapat mempelajari apa yang ingin dipelajari, (b) memungkinkan anak didik dapat belajar lebih efisien, dan (c) memotivasi anak didik untuk selalu ingin belajar; (4) orientasi belajar dengan prinsip: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together*; (5) sangat menekankan pada pengembangan nilai-nilai di kalangan warga sekolah dan masyarakat.

Merujuk pada pandangan tentang konsep dasar kualitas pendidikan dari berbagai ahli, peneliti dapat mengambil makna sebagai berikut. (1) Kualitas pendidikan bersifat dinamis yang dapat berubah dan berkembang sesuai waktu dan perubahan konteks lingkungan baik pada level individu siswa maupun level sistem pendidikan, sehingga memiliki implikasi yang berbeda pada masing-masing individu, kelompok, atau lembaga. Kualitas pendidikan berkaitan dengan individu, mencakup sekolah memahami kondisi siswa, mengakui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat isi pelajaran yang relevan, menggunakan banyak proses pembelajaran dan belajar, dan meningkatkan lingkungan belajar. Kualitas pendidikan berkaitan dengan sistem, yaitu sekolah menciptakan kerangka legislatif, menerapkan kebijakan yang baik, membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, memerlukan sumber daya yang cukup, dan mengukur hasil belajar. (2) Kualitas pendidikan pada level sekolah memiliki ciri-ciri: (a) memfasilitasi siswa agar mampu menjadi yang mereka inginkan, memiliki sumber aktivitas dan kesenangan yang membantu mereka untuk mencapai kepuasan hidup mereka; (b) memungkinkan siswa belajar lebih efisien dan memotivasi mereka untuk selalu ingin belajar; (c) membantu siswa berhasil dengan cara menghilangkan rintangan yang dapat merampas hak siswa atau guru; (d) mengeliminasi rasa takut agar setiap orang di sekolah dapat bekerja secara efektif untuk perbaikan sekolah.

2. Dimensi dan Perspektif Kualitas Pendidikan

M.N. Nasution (2001: 17) mengutip pandangan Garvin (1987) yang berhasil mengidentifikasi delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis

karakteristik kualitas hasil, yaitu: performa, sifat, keandalan, konformitas, daya tahan, kemampuan pelayanan, estetika, dan kualitas yang dirasakan. Performa (*performance*) berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin memakainya. Sifat (*features*) merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar, terkait dengan pilihan-pilihan mengembangkannya. Keandalan (*reliability*) berkenaan dengan kemungkinan suatu produk berfungsi secara berhasil dalam periode tertentu di dalam kondisi tertentu. Konformitas (*conformance*) merupakan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan. Daya tahan (*durability*) merupakan ukuran masa pakai suatu produk atau berkaitan dengan daya tahan suatu produk. Kemampuan pelayanan (*service ability*) merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan, kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta akurasi dalam perbaikan. Estetika (*aesthetics*) merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual. Kualitas yang dirasakan (*perceived quality*) bersifat subjektif, berkaitan dengan perasaan pelanggan dalam mengkonsumsi produk, seperti meningkatkan harga diri.

Dimensi-dimensi kualitas tersebut di atas dapat diterapkan ke dalam analisis kualitas pendidikan dan upaya peningkatannya. Produk dalam pendidikan dapat dimaknai sebagai lulusan pendidikan, namun juga dapat dipahami sebagai bentuk atau wujud layanan pendidikan yang diberikan oleh pendidik, staf sekolah, orang dewasa lainnya, dalam proses pendidikan baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Secara proses, layanan-layanan pendidikan hendaknya memiliki kedelapan dimensi tersebut dengan penyesuaian dalam setting pendidikan, sehingga anak didik benar-benar mendapatkan pendidikan yang optimal. Demikian pula, secara produk atau hasil, hasil pendidikan (misal: lulusan sekolah) harus dapat diidentifikasi dan memenuhi delapan dimensi kualitas tersebut, sehingga masyarakat pengguna mendapatkan kepuasan karena sesuai dengan harapan mereka. Untuk lebih memahami bagaimana kualitas pendidikan dapat

dikondisikan di sekolah, perlu dipahami pula perspektif kualitas sebagai pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan kualitas pendidikan.

Merujuk pandangan Garvin (dalam M.N. Nasution, 2001: 19), terdapat lima perspektif kualitas yang dapat digunakan untuk mewujudkan kualitas pendidikan, yaitu: *transcendental approach*, *product-based approach*, *user-based approach*, *manufacturing-based approach*, dan *value-based approach*. *Transcendental approach* berkaitan dengan aspek-aspek transenden yang melekat pada kualitas. Menurut pendekatan ini kualitas dapat dirasakan atau diketahui, namun sulit dioperasionalkan. *Product-based approach* menganggap bahwa kualitas sebagai karakteristik atau atribut yang dapat dikuantifikasikan dan dapat diukur, sehingga tidak dapat membedakan dalam selera, kebutuhan, dan preferensi individual. *User-based approach* mendasarkan pada pemikiran bahwa kualitas tergantung pada orang yang menggunakannya dan produk yang paling memuaskan preferensi pengguna. *Manufacturing-based approach* bersifat *supply-based* dan terutama memperhatikan praktik-praktik perekayasaan dan *manufacturing*, serta mendefinisikan kualitas sama dengan persyaratan-persyaratannya. Hal ini berarti yang menentukan kualitas adalah standar-standar yang ditetapkan perusahaan, bukan pengguna atau pelanggan. *Value-based approach* memandang kualitas dari segi nilai dan harga. Kualitas bersifat relatif sehingga produk yang memiliki kualitas tinggi belum tentu yang paling bernilai. Produk yang paling bernilai adalah produk atau jasa yang paling tepat dibeli dan digunakan.

Perspektif-perspektif kualitas tersebut dapat menjadi pertimbangan sekolah dalam menetapkan kualitas proses ataupun hasil pendidikan. Sekolah dapat menggunakan satu atau kombinasi perspektif untuk menentukan kualitas pendidikan yang akan dicapai. Hal tersebut, tentunya bergantung pada komitmen dan konsensus dari komponen-komponen sekolah serta disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekolah.

B. Komponen dan Asesmen Kualitas Pendidikan

Aspin, Chapman, & Wilkinson (1994: 171) mengungkapkan bahwa terdapat delapan nilai inti yang dapat dikatakan khas untuk sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berkualitas, yaitu sebagai berikut.

1. Sekolah memberi akses dan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh, berlatih dan menerapkan *body* dan jenis pengetahuan, kompetensi, keterampilan dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat yang kompleks.
2. Sekolah peduli dan mempromosikan nilai keunggulan dan standar aspirasi individu dan kelembagaan yang tinggi, berprestasi dan melakukan semua aspek kegiatan lembaga.
3. Kehidupan di sekolah bersifat demokratis, seimbang, dan adil.
4. Sekolah memanusiakan siswa dan memberi peluang mereka untuk mendapatkan nilai-nilai yang sangat penting dalam pengembangan pribadi dan sosial.
5. Di sekolah, siswa dapat mengembangkan rasa kemerdekaan dan harga diri mereka sebagai manusia, percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat mereka dan moral.
6. Sekolah mempersiapkan masyarakat masa depan untuk melakukan hubungan interpersonal mereka dengan cara yang tidak bertentangan dengan kesehatan dan stabilitas masyarakat atau individu.
7. Sekolah mempersiapkan siswa untuk memiliki kepedulian terhadap kekayaan budaya serta ekonomi masyarakat tempat mereka akhirnya akan berperan, dengan meningkatkan pengalaman artistik dan ekspresif di samping akuisisi pengetahuan dan pekerjaan.
8. Sekolah menggabungkan pendidikan untuk otonomi pribadi dan sosial, yang memungkinkan setiap siswa untuk hidup dan menyesuaikan diri di masyarakat, ketika mereka menjadi bagian sebagai pemberi, seorang pembesar dan petinggi, juga sebagai seorang pewaris dan penerima.

UNICEF (2000) menegaskan bahwa konsensus di sekitar dimensi dasar tentang kualitas pendidikan saat ini dan memenuhi pengertian pendidikan sebagai

sistem yang kompleks akan terkait dengan konteks politik, kultural, dan ekonomi. Konsep kualitas pendidikan yang disarankan oleh UNICEF (2000) dapat dijelaskan sebagai *quality outcomes* yang merupakan hasil interaksi dari komponen-komponen yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, yaitu: *learners & teachers as learners, contents, processes, dan environment*. Masing-masing komponen tersebut selanjutnya dirinci ke dalam aspek yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1. Siswa dan guru sehat, gizi baik, siap berpartisipasi dan belajar, serta belajarnya terdukung oleh keluarga dan masyarakat mereka.
2. Lingkungan belajar yang sehat, aman, terlindung dan peka gender, serta kesiapan sumber daya dan fasilitas yang memadai.
3. Isi pendidikan yang direfleksikan dalam kurikulum dan bahan pembelajaran yang relevan untuk kemahiran keterampilan dasar, khususnya literasi, numerasi dan kecakapan hidup, pengetahuan tentang gender, kesehatan, gizi, pencegahan HIV/AIDS, dan perdamaian.
4. Proses yang melatih guru menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dalam kelas dan sekolah yang dikelola dengan baik dan asesmen kecakapan secara menyeluruh untuk memfasilitasi belajar dan mengurangi kesenjangan.
5. *Outcomes* yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap, dan terkait dengan tujuan nasional pendidikan serta partisipasi positif di masyarakat.

Secara khusus, menurut Arcaro (1995: 29), sekolah bermutu dapat dilihat dari lima karakteristik yang diidentifikasi sebagai pilar mutu yang berdiri di atas landasan keyakinan sekolah seperti kepercayaan/keyakinan, nilai-nilai, kerja sama, dan kepemimpinan. Kelima karakteristik sekolah bermutu tersebut meliputi: *customer focus, total involvement, measurements, commitment, dan continuous improvement*. Berpusat pada pelanggan (*customer focus*). Sekolah memiliki dua pelanggan yang harus mendapatkan perhatian secara intensif, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pelanggan internal mencakup: murid, orang tua murid, guru, kepala sekolah, staf, dan komite atau dewan sekolah. Pelanggan eksternal meliputi: masyarakat, pengusaha, keluarga, lembaga pendidikan yang lain.

Pelibatan menyeluruh (*total involvement*). Setiap personal sekolah harus dilibatkan dan berpartisipasi aktif dalam setiap proses transformasi mutu di sekolah. Pengukuran (*measurements*). Sekolah tidak akan tahu adanya peningkatan mutu jika tidak melakukan pengukuran. Semua yang dilakukan harus dapat diukur. Pengukuran hendaknya dilakukan terhadap proses dan hasilnya. Pengukuran perlu dilakukan selama pencapaian dan pemeliharaan budaya mutu sekolah secara total. Komitmen (*commitment*). Kepala sekolah dan komite sekolah harus memiliki komitmen yang kuat terhadap mutu dan pencapaiannya, selanjutnya merembes ke semua komponen lain atau warga sekolah. Perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*). Sekolah harus selalu berusaha berbuat lebih baik untuk waktu yang akan datang dibanding saat sekarang maupun saat-saat yang lalu.

Pada tahun 2004, UNESCO di dalam naskahnya tentang "*Quality Education and HIV/AIDS*" yang disajikan di Paris, mengidentifikasi sepuluh aspek kunci yang mendukung kualitas pendidikan yang berkait dengan siswa secara individual dan kualitas pada level sistem pendidikan (UNESCO, 2005). (1) Aspek yang berkenaan dengan siswa mencakup lima aspek kunci, yakni: *seeks out the learner, acknowledges the learner's knowledge and experience, makes content relevant, uses many instructional and learning processes, and enhance the learning environment*. Kualitas pendidikan yang berkenaan dengan siswa secara individual meliputi bagaimana sekolah dalam: mencari tahu kondisi siswa, mengakui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat relevan isi pelajaran, menggunakan banyak proses pembelajaran dan belajar, dan meningkatkan lingkungan belajar. (2) Aspek yang berkait dengan sistem juga mencakup lima aspek kunci, yaitu: *creates legislative framework, implements good policies, builds administrative support and leadership, requires sufficient resources, and measures learning outcomes*. Hal tersebut berarti bahwa kualitas sistem pendidikan dapat dilihat dari bagaimana sekolah dalam: menciptakan kerangka kerja legislatif, menerapkan kebijakan yang baik, membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, memerlukan sumber daya yang cukup, dan mengukur hasil belajar.

Kerangka kriteria kualitas pendidikan di sekolah yang difokuskan pada perspektif *learners* dan meningkatkan keberhasilan belajar secara penuh di sekolah-sekolah di Jerman, sebagaimana dilaporkan oleh Guellali (2008: 132), mencakup empat kriteria, yaitu kualitas program, guru, pembelajaran, dan institusi. (1) Kualitas program, mencakup aspek-aspek: tujuan yang layak dan rasional, program berpusat pada siswa, kondisi yang menunjukkan kerja sama antara guru dan siswa, dilakukannya evaluasi belajar sumatif dan formatif, program menunjang praktik, menggunakan *need assessment* dan kepedulian yang tepat setelah pembelajaran, serta jaminan transfer keterampilan. (2) Kualitas guru meliputi indikator: kualifikasi dan pengalaman profesional guru memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan guru betul-betul dipertimbangkan sebagai pelanggan internal. (3) Kualitas pembelajaran berkenaan dengan indikator: siswa merasa jelas dan dapat mengerjakan dengan mudah tujuan pembelajaran, siswa kooperatif dan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, serta siswa mengembangkan dan mengevaluasi strategi untuk transfer keterampilan maupun *lifelong learning*. (4) Kualitas institusi sekolah mencakup indikator: memiliki filosofi lembaga yang jelas; cukup sumber daya untuk mencapai tujuan, dan berfokus pada pelanggan.

Agenda kebijakan mutu pendidikan yang pernah dilakukan di berbagai negara sampai saat ini, secara umum dapat diidentifikasi ke dalam empat kegiatan atau program, yaitu: (1) pendekatan “anak sebagai pusat” (*the child-centered approach*); (2) pembentukan asosiasi guru untuk peningkatan mutu pendidikan; (3) pembentukan jaringan kualitas pendidikan (*the quality education network*); dan (4) pembentukan koalisi sekolah-sekolah esensial (Sudarwan Danim, 2006: 83). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan “anak sebagai pusat” (*the child-centered approach*) memiliki karakteristik: (1) anak adalah sentral pembelajaran, (2) pembelajaran berfokus pada anak secara totalitas, (3) guru memberi peluang bagi anak untuk secara alami mengembangkan diri hingga ke tingkat lanjut, (4) sentral perubahan ada pada anak, meski tidak selalu dapat diobservasi, (5) perubahan hanya dipahami pada konteks diri siswa secara menyeluruh, dan (6)

perubahan dan motivasi anak bersifat internal, sementara guru sebatas memberi dorongan dan fasilitas.

Khususnya di Indonesia, berdasarkan laporan yang disampaikan oleh Yoem, Acedo, & Erry Utomo (2002), sejak tahun 1970-an kebijakan pembangunan pendidikan di Indonesia dilakukan dalam konteks ekspansi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Pada tahun 1990-an, inisiatif pembangunan utama difokuskan pada kualitas pendidikan, dengan mengimplementasikan kebijakan yang mencakup: (1) mengadakan pelatihan guru SMP dan SMA, (2) menyediakan buku teks bagi guru dan siswa, (3) menyediakan dan mendistribusikan alat-alat sains ke sekolah, serta (4) kegiatan lain yang terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Lebih lanjut Decker & Decker (2003) mengemukakan bahwa panduan secara garis besar tentang karakteristik pendidikan berkualitas di level sekolah adalah masyarakat sekolah yang secara efektif mampu menyiapkan, mengintervensi, dan memiliki strategi respons yang dilaksanakan dengan baik, sehingga masyarakat sekolah tersebut melakukan hal-hal berikut: (1) berfokus pada prestasi akademik, (2) melibatkan keluarga dalam cara-cara yang penuh makna; (3) menekankan hubungan positif antara siswa dan staf; (4) membicarakan keamanan sebagai isu yang terbuka, (5) memperlakukan siswa dengan respek, (6) menciptakan cara bagi siswa untuk saling tukar yang mereka perhatikan, (7) membantu siswa merasakan aman mengekspresikan perasaan mereka, (8) menyediakan tempat sistem yang tepat untuk mengarahkan anak yang dicurigai menyalahgunakan atau mengabaikan, (9) memajukan kewarganegaraan dan karakter yang bagus, (10) mengidentifikasi permasalahan dan mengases kemajuan sampai solusi, dan (11) membantu siswa dalam membuat transisi dari sekolah ke kehidupan orang dewasa dan tempat kerja.

Uraian tentang komponen-komponen kualitas pendidikan dari berbagai ahli maupun institusi tersebut di atas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dibangun oleh kualitas komponen-komponen pendidikan, yaitu: anak didik, pendidik, isi pendidikan, proses pendidikan, sumber daya, lembaga, dan lingkungan. Dengan demikian, jika ditarik pada lingkup kualitas pendidikan di

sekolah, maka kualitas komponen-komponen sekolah yang harus diperhatikan adalah kualitas siswa, guru, kurikulum, proses pembelajaran, sumber daya yang dimiliki, kelembagaan sekolah, serta lingkungan sekolah.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Sudarwan Danim (2006: 80) menjelaskan bahwa mutu pendidikan ternyata tidak semata-mata diukur dari mutu keluaran pendidikan secara utuh (*educational outcomes*), namun dikaitkan pula dengan konteks di mana mutu itu ditempelkan dan berapa besar persyaratan tambahan yang diperlukan untuk itu. Di sisi lain, mutu pendidikan juga dapat diukur dari besarnya kapasitas layanan pendidikan dalam memenuhi *customer needs and wants* dikaitkan dengan besarnya pengorbanan yang diperlukan untuk itu, misalnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat dan pemerintah, lama belajar, dan biaya-biaya tidak langsung. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, mutu pendidikan dapat diukur dari besarnya penghasilan (*earnings*) yang diperoleh oleh lulusan setelah ia secara formal menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu dengan kurun waktu kerja yang tertentu pula.

Berdasarkan pandangan Sallis (1993: 25) ada dua standar utama untuk mengukur mutu, yaitu standar hasil dan pelayanan serta standar pelanggan. Standar hasil dan pelayanan mencakup indikator: *conformance to specification, fitness for purpose or use, zero defects, dan right first time, every time*. Dalam konteks ini terkandung makna bahwa standar hasil pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh anak didik; hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan di masyarakat atau di dunia kerja; tingkat kesalahan yang sangat kecil; bekerja secara benar sejak awal, dan benar untuk pekerjaan berikutnya. Standar pelanggan mencakup: *consumer satisfaction, exceeding customer expectations, dan delighting the customer*. Dengan demikian, standar pelanggan mencakup terpenuhinya kepuasan, harapan, dan pencerahan hidup bagi pelanggan itu.

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bermutu, menurut Sudarwan Danim (2006: 54-55) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.

2. Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
3. Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya.
4. Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif.
5. Sekolah mengelola atau memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya.
6. Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
7. Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.
8. Sekolah memandang orang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
9. Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.
10. Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
11. Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
12. Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
13. Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus-menerus sebagai suatu keharusan.

Untuk mengukur kualitas pendidikan di sekolah, Sallis (1993: 139) mengembangkan kriteria kualitas pendidikan secara utuh yang dijabarkan ke dalam beberapa komponen yang dapat digunakan oleh sekolah untuk melakukan *self-assessment* kualitas. Beberapa komponen tersebut, secara rinci sebagai berikut.

1. *Access*, yang mencakup: *point of contact* dan *open access*.
2. *Services for customers*, yang meliputi: *advises and guidance*, *learning resources*, *social and refreshment*.

3. *Leadership*, yang meliputi: *head/principal dan values*.
4. *Physical environment and resources*, yang mencakup: *building, classroom, and workshop, stimulating learning environment, health and safety, resource control and allocation*.
5. *Effective learning*, yang mencakup: *appropriateness of learning method, appropriateness of the portfolio of courses, dan monitoring and evaluation*.
6. *Students*, yang meliputi: *student matter dan student satisfaction*.
7. *Staff*, yang mencakup: *attitude and motivation, teamwork, staff development, dan facilities*.
8. *External relations*, yang mencakup: *marketing dan community*.
9. *Organization*, yang meliputi: *strategic planning, organizational culture, dan communications*.
10. *Standards*, yang mencakup: *hard standards, soft standards, dan correct application of standards*.

Selanjutnya, masing-masing subkomponen tersebut, oleh Sallis jabarkan lagi ke dalam butir-butir pertanyaan yang lebih spesifik dan kemudian dirakit menjadi instrumen dalam bentuk daftar cek, sehingga mudah digunakan untuk mengases kualitas pendidikan di sekolah.

National Education Association (NEA) pada tahun 2000 melakukan survei kualitas pendidikan melalui program “*Keys to Excellence for Your School*” yang dikenal dengan *KEYS 2.0*, dengan menggunakan 42 indikator kualitas sekolah yang dikelompokkan menjadi enam kategori (NEA, 2002-2009). Keenam kategori beserta rincian indikator kualitas pendidikan di sekolah tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Bersama-sama memahami dan komitmen terhadap tujuan tingkat tinggi, dengan lima indikator:
 - a. harapan terhadap siswa yang jelas dan eksplisit;
 - b. setiap anggota staf sekolah bertanggung jawab terhadap keberhasilan sekolah secara menyeluruh, tidak hanya siswa yang mereka ketahui;
 - c. kurikulum berpusat pada siswa, menekankan substantif, dan mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah;

- d. sekolah bekerja dengan asumsi bahwa semua siswa dapat belajar; dan
 - e. administrator pemerintah untuk sekolah mendukung staf dan memonitor kemajuan.
2. Komunikasi terbuka dan pemecahan masalah secara kolaboratif, dengan sembilan indikator:
- a. administrator dan staf sekolah berkomunikasi dan berkolaborasi;
 - b. orang tua memandang dukungan sebagai partisipasi dalam aktivitas sekolah, misal: menyertai kegiatan dan penampilan khusus, kerja sama kelompok kerja, pengumpulan dana, membantu dalam aktivitas kelas;
 - c. guru dan staf bekerja sama dalam lintas tingkat (pangkat/golongan), wilayah, dan departemen.
 - d. guru bekerja begitu dekat dengan para orang tua siswa;
 - e. guru mendukung standar yang ada dan mengembangkan kurikulum;
 - f. guru terlibat dalam keputusan berkenaan dengan belajar siswa;
 - g. guru berkontribusi terhadap keputusan berkenaan dengan operasional sekolah;
 - h. orang tua, anggota masyarakat, dan staf non-guru membantu tujuan-tujuan sekolah; dan
 - i. guru bertemu secara teratur untuk mendiskusikan strategi pembelajaran.
3. Asesmen berkelanjutan terhadap pembelajaran (*teaching and learning*), mencakup lima indikator, yaitu:
- a. siswa merupakan partner dalam proses asesmen;
 - b. aktivitas sehari-hari berkontribusi terhadap evaluasi program akademik, misal: menulis tugas yang berisi lintas mata pelajaran dapat mencerahkan kesenjangan pengetahuan siswa.
 - c. persoalan asesmen berlaku untuk siswa dan staf, namun tidaklah ketat;
 - d. metode asesmen bervariasi; dan
 - e. keseluruhan program sekolah konsisten dan koheren.
4. Belajar secara personal dan profesional mengandung sebelas indikator, mencakup:

- a. pengembangan profesional terarah dan berdampak positif terhadap pembelajaran;
 - b. administrator dan staf merencanakan dan berlatih aktivitas pengembangan profesional secara bersama-sama;
 - c. guru siap dalam menggunakan standar nasional atau daerah untuk mengases kurikulum dan performansi siswa;
 - d. umpan balik yang konstruktif berdasar pada observasi kelas sebagai bagian dari pengembangan profesional guru maupun kepala sekolah;
 - e. guru siap menanggapi bermacam-macam kebutuhan siswa, termasuk kesulitan belajar dan kecakapan berbahasa Inggris;
 - f. guru belajar dari guru lain, bertemu secara teratur dengan waktu terjadwal untuk maksud tertentu;
 - g. bidang fokus yang mencakup pengambilan keputusan dan pemecahan masalah;
 - h. pendidik berkesempatan untuk mengikuti program yang ditawarkan oleh organisasi profesional, terutama aktivitas yang berbasis sekolah;
 - i. pengembangan staf berkelanjutan, komprehensif, dan konsisten dengan keadaan sekolah;
 - j. guru berkesempatan untuk memberikan – menerima – menasihati; dan
 - k. guru mengetahui subjek mereka sebaik bagaimana mengajar.
5. Sumber daya untuk mendukung pembelajaran, meliputi lima indikator, yaitu:
 - a. perangkat keras dan lunak komputer serta peralatan yang terkait memadai untuk siswa dan guru;
 - b. layanan bantuan memadai;
 - c. ruang untuk kegiatan pembelajaran memadai;
 - d. sekolah menyediakan lingkungan yang aman untuk pembelajaran; dan
 - e. sumber daya akademik memadai.
 6. Kurikulum dan pembelajaran, mencakup enam indikator, sebagai berikut:
 - a. kurikulum yang mencakup kegiatan belajar bagaimana belajar, seperti penelitian perpustakaan, mengembangkan model, *brainstorming*, dan memperdebatkan gagasan;

- b. strategi pembelajaran yang bervariasi, menarik, dan mencakup kegiatan kolaboratif yang menuntut berpikir tingkat tinggi, misal: poyek *hands-on* dan diskusi substantif selama siswa harus menjelaskan penalaran mereka untuk instruktur dan kelompok;
- c. siswa berkesempatan untuk mempelajari topik secara mendalam;
- d. pendidik menghargai dan memberikan hadiah secara tepat dan memperhatikan sampai rinci, mencakup komunikasi yang jelas dan tepat;
- e. siswa menerima pembelajaran dan umpan balik secara personal tentang performansi mereka; dan
- f. penelitian yang dilakukan oleh sekolah mempengaruhi keputusan tentang program dan pembelajaran.

Monitoring kualitas pendidikan di sekolah yang dilakukan oleh *National Center for Educational Statistics* (NCES) menggunakan 13 indikator kualitas pendidikan di sekolah yang terkait dengan belajar siswa dan identifikasi di mana dan bagaimana pengukuran yang lebih tepat diperlukan. Dilaporkan oleh Mayer (2001: 4) bahwa ketiga belas indikator tersebut secara garis besar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: karakteristik guru, kelas, dan konteks sekolah. Selanjutnya masing-masing kategori dirinci ke dalam subindikator-subindikator sebagai berikut:

1. karakteristik guru, mencakup: keterampilan akademik guru, penugasan mengajar, pengalaman guru, dan pengembangan profesional;
2. karakteristik kelas, meliputi: isi pelajaran, pedagogi, teknologi, dan ukuran kelas;
3. karakteristik konteks sekolah (sekolah sebagai organisasi), mencakup: kepemimpinan sekolah, tujuan, komunitas profesional, disiplin, dan lingkungan akademik.

Kerangka kerja untuk memahami kualitas pendidikan dikembangkan pula oleh *EFA Global Monitoring Report*. Dalam memahami kualitas pendidikan, *EFA Global Monitoring Report* (2005: 35-36) tidak lepas dari lima dimensi yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan, yaitu: karakteristik siswa, konteks,

memampukan input, mengajar-belajar, dan *outcomes*. Penjelasan masing-masing dimensi, sebagai berikut.

1. Karakteristik siswa, mencakup: bakat, kecerdasan, ketekunan, kesiapan sekolah, pengetahuan yang telah dimiliki, dan panggung belajar.
2. Memampukan input, meliputi: bahan atau materi belajar-mengajar; infrastruktur fisik dan fasilitas; sumber daya manusia: guru, kepala sekolah, inspektur, pengawas, administrator; dan *school governance*.
3. Mengajar dan belajar, mencakup: waktu belajar; metode mengajar; asesmen, umpan balik, dan insentif; serta ukuran kelas.
4. Konteks, terdiri atas: kondisi ekonomi dan pasar kerja di masyarakat; faktor sosio-kultural dan religius; pengetahuan pendidikan dan dukungan infrastruktur; sumber daya pemerintah yang tersedia untuk pendidikan; daya kompetisi profesi mengajar terhadap pasar kerja; strategi pemerintahan dan manajemen nasional; filosofi pengakuan terhadap guru dan siswa; pengaruh kelompok sebaya; dukungan orang tua; waktu yang tersedia untuk sekolah dan pekerjaan rumah; standar nasional; harapan masyarakat umum; kebutuhan pasar kerja; dan globalisasi.
5. *Outcomes*, meliputi: melek huruf, melek angka, dan kecakapan hidup; kreatif dan kecakapan emosional; nilai-nilai; dan manfaat sosial.

Aspek kunci kualitas yang diidentifikasi oleh UNESCO (2004; dalam UNESCO, 2005) meliputi sepuluh aspek yang dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu lima aspek termasuk kualitas pendidikan terkait dengan individu siswa, dan lima aspek lainnya terkait dengan kualitas sistem pendidikan.

1. Kualitas pendidikan pada level individu siswa, mencakup aspek-aspek kualitas dan penjabarannya sebagai berikut.
 - a. Mencari tahu (memahami) kondisi siswa, dalam makna kualitas pendidikan mencari cara mengurangi hambatan siswa hadir ke sekolah dan kemudian menyertakan mereka dalam pendidikan di sekolah. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan siswa keluar dari pendidikan karena berbagai alasan: etnisitas atau bias ras, bias gender, kemiskinan, kesehatan, status sosial, isolasi geografis, dan bentuk marginalisasi lainnya.

- b. Mengetahui pengetahuan dan pengalaman siswa, dengan maksud bahwa pendidikan hendaknya mampu menguatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Hal ini perlu dilakukan, mengingat siswa ke sekolah membawa pengalaman hidupnya sendiri-sendiri, baik yang positif maupun negatif, yang mempengaruhi belajar mereka. Beberapa pengalaman mereka mungkin dapat meningkatkan belajar mereka atau temannya.
 - c. Membuat relevansi isi pendidikan, yang maknanya pendidikan hendaknya selalu menyesuaikan kurikulum dengan perubahan di masyarakat. Misal: pada era milenium baru, kurikulum harus direvisi secara cepat sebagaimana cepatnya perubahan terkait globalisasi. Beberapa pertanyaan untuk memandu revisi kurikulum, antara lain: Apakah pada saat ini kurikulum masih relevan? Apakah siswa akan disiapkan untuk bekerja dan hidup di masyarakat? Apakah yang diberikan kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan nilai membekali mereka untuk kehidupannya?
 - d. Menerapkan berbagai proses pembelajaran dan belajar, yang dalam hal ini berarti bahwa siswa hendaknya memahami bahwa pembelajaran dapat disesuagambarkan untuk mempertemukan gaya dan kebutuhan belajar mereka. Oleh karena itu, pendidikan peduli pada kebutuhan siswa secara individu yang implikasinya akan dipertimbangkan dan diarahkan untuk mengembangkan dan menyampaikan pembelajaran.
 - e. Meningkatkan lingkungan belajar, yang mencakup lingkungan fisik maupun psikologis. Sekolah dan fasilitas belajar lain baik nonformal maupun informal mengurangi hambatan fisik dan psikologis pada partisipasi siswa. Modifikasi fisik, seperti menyediakan sanitasi dan fasilitas kesehatan yang baik bagi semua siswa mempermudah siswa pergi menuju ke sekolah. Di sisi lain, perubahan psikologis – seperti mengeliminir gangguan dan hukuman badan – mengurangi kekhawatiran siswa dan orang tua. Perubahan-perubahan yang demikian dapat meningkatkan *enrollments* secara cepat, dan mereka dapat difokuskan pada belajar yang lebih baik.
2. Kualitas pendidikan pada level sistem pendidikan, mencakup aspek-aspek kualitas dan penjabarannya sebagai berikut.

- a. Menciptakan kerangka kerja legislatif, dengan maksud peraturan-peraturan di level nasional esensinya harus menjamin hak asasi manusia mendapat pendidikan untuk semua individu. Legislasi tersebut menjangkau cara pengembangan kebijakan, alokasi sumber, peninjauan kembali kurikulum, pendidikan guru, dan elemen lain pada kualitas pendidikan.
- b. Mengimplementasikan kebijakan yang baik, yang bermakna bahwa kebijakan dapat menjangkau secara luas aktivitas pendidikan dari administrator tertinggi sampai individu di dalam kelas.
- c. Membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, karena dukungan administratif merupakan aspek esensi untuk kualitas pendidikan pada seluruh sistem pendidikan, misal: pembelajaran yang bagus, kebijakan *enrollment* yang ramah, pengadaan buku dan alat yang tepat, menyediakan pengembangan profesional bagi staf. Administrator harus memiliki sistem pengawasan dan keseimbangan untuk menjamin kualitas berkelanjutan dan efisiensi dan kepastian memanfaatkan sumber daya.
- d. Memerlukan sumber daya yang cukup, dalam hal ini pemerintah harus memanfaatkan sumber yang ada secara lebih efektif dan menyediakan biaya dan sumber baru selama tahap memulai program baru, daripada mengharapkan administrasi dan pendidik lokal untuk menyumbangkan dalam jenis layanan tersebut untuk menyelesaikan tugas penting itu.
- e. Mengukur hasil belajar, yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dan monitoring indikator hendaknya didesain dengan mengukur hasil belajar saat itu, mid-term, dan long-term secara hati-hati. Secara tradisional, menulis, berhitung, dan disiplin pengetahuan diases menggunakan tes terstandar dan data dikumpulkan terkait dengan partisipasi dan kehadiran, bagaimanapun, ini tidak mengukur banyak aspek kualitas pendidikan. Kelirunya asesmen dan evaluasi kecakapan hidup, persepsi, perilaku, dan nilai, adalah dengan bagian kualitas pendidikan.

Untuk mengetahui, mengukur, maupun mengases kualitas pendidikan atau kualitas sekolah telah dikembangkan oleh beberapa ahli maupun lembaga, sesuai dengan maksud dan tujuannya. Sesuai dengan maksud penelitian ini, yaitu melihat

realita kualitas pendidikan yang dicapai sekolah, peneliti akan menggunakan aspek-aspek kunci kualitas pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO (2004) dengan penyesuaian-penyesuaian agar dapat mengungkap kualitas pendidikan di lingkup sekolah, baik untuk level individu siswa maupun sistem pendidikan level sekolah. Oleh karena itu, aspek-aspek kunci yang dikembangkan UNESCO khususnya pada level sistem, akan disesuaikan dengan kondisi dan kewenangan sekolah.

C. Teori Ekologi Perkembangan dan Proses Pendidikan Anak

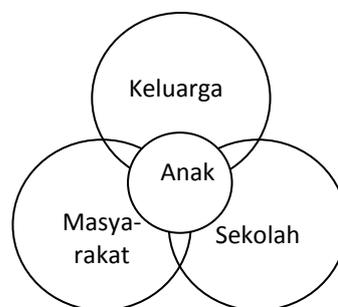
Untuk mendalami perkembangan dan proses pendidikan anak, peneliti menggunakan teori perkembangan anak dari Urie Bronfenbrenner yang dikenal dengan teori ekologi. Teori ekologi adalah sebutan dari teori *model bio-ekologi perkembangan manusia* yang dikembangkan oleh untuk menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak lepas dari lingkungannya, demikian pula proses pendidikan anak juga berlangsung di dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan yang berinterelasi dengan manusia selalu mengalami perubahan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan demografi, ekonomi, politik, dan teknologi, menjadi tantangan bagi adaptasi manusia, atau dengan kata lain perubahan lingkungan mempengaruhi perkembangan manusia.

Anak berkembang sebagai hasil dari sosialisasi dan dukungan lingkungannya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Apabila dilihat dari perspektif teori ekologi, individu berkembang dalam jaringan yang kompleks dari sistem yang saling berhubungan baik secara individu, dalam lembaga, maupun antarlembaga. Teori ini menekankan bahwa manusia tidak akan dapat berkembang dalam isolasi, namun berkembang dalam rangkaian interaksi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Teori ini juga menjelaskan bahwa ekologi melibatkan interelasi antara manusia dengan lingkungan yang mencakup konsekuensi psikologik, sosial, dan proses kultur sepanjang waktu. Dengan demikian, keluarga, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab menjamin anak menjadi dewasa dengan memberikan keamanan, kesehatan, lingkungan yang terpelihara untuk hidup melalui pendidikan. Teori ekologi merupakan pandangan

sosiokultural Bronfenbrenner berkenaan dengan perkembangan manusia yang berlangsung dalam lima sistem lingkungan, mulai dari pengaruh interaksi pada individu hingga pengaruh budaya yang lebih luas, yaitu: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem.

Mikrosistem adalah lingkungan yang melatarbelakangi anak hidup dan berinteraksi dengan orang lain dan institusi yang paling dekat dengan kehidupannya, misal orang tua, teman sebaya dan sekolah. Mesosistem yaitu hubungan antarkomponen dalam mikrosistem, sebagai contoh orang tua dan guru berinteraksi dalam sistem sekolah. Eksosistem merupakan sistem yang berisi sejumlah kondisi yang mempengaruhi perkembangan anak, namun anak tidak terlibat dalam suatu peran langsung. Makrosistem, yaitu sistem yang mengelilingi mikro-meso-eksosistem dan merepresentasikan nilai-nilai, ideologi, hukum, masyarakat, dan budaya. Kronosistem merupakan dimensi waktu yang menuntun perjalanan setiap level sistem dari mikro ke makro. Kronosistem juga dapat berupa berbagai peristiwa kehidupan yang penting pada individu dan kondisi sosio-kultural.

Untuk lebih memfokuskan pembahasan, dari lima sistem lingkungan yang mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak dari teori ekologi tersebut, peneliti membatasi pada lingkungan mikrosistem, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dalam skala kecil yang mencakup tetangga, teman sebaya, serta media masa. Dengan demikian, secara visual setelah melalui modifikasi dan penyederhanaan, lingkungan mikrosistem anak dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Model Ekologi Mikrosistem Perkembangan Anak di Tiga Lingkungan Pendidikan (Modifikasi dari Model Ekologi Urie Bronfenbrenner (Berns, 2004: 14)

Struktur dasar mikrosistem merujuk pada aktivitas dan hubungannya dengan pengalaman lain yang bermakna bagi anak dalam lingkungan kecil secara khusus, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya atau masyarakat (Berns, 2004: 15). Keluarga merupakan lingkungan yang memberi pengasuhan, afeksi, dan variasi kesempatan, dan juga menjadi tempat sosialisasi utama bagi anak yang berdampak signifikan terhadap perkembangannya. Sekolah merupakan mikrosistem yang secara formal anak belajar tentang masyarakatnya. Sekolah mengajar membaca, menulis, aritmatika, sejarah, ilmu, dan lain sebagainya. Di sekolah, guru mendorong perkembangan berbagai keterampilan dan perilaku melalui kegiatan dan memberi motivasi bagi anak untuk keberhasilan belajar. Masyarakat, dalam konteks ini dimaksudkan sebagai masyarakat skala kecil atau tetangga, teman sebaya, dan media masa. Masyarakat dalam skala kecil, tetangga, adalah mikrosistem utama tempat anak belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Teman sebaya adalah lingkungan tempat anak secara umum tidak terawasi oleh orang dewasa, sehingga mereka mendapat pengalaman dari lingkungan yang bebas. Media massa, seperti televisi, film, video, buku, majalah, music, dan komputer tidak diperhatikan sebagai mikrosistem oleh Bronfenbrenner karena tidak merepresentasikan lingkungan kecil dan interaktif dalam interaksi timbal balik. Meskipun demikian, perlu dipahami pula bahwa media massa merupakan agen sosialisasi penting sebagai mikrosistem, karena merupakan lingkungan yang memungkinkan anak dapat melihat dunia – masa lalu, sekarang, dan yang akan datang – tempat dan peralatan, peran dan saling berhubungan, sikap dan nilai, perilaku untuk ditiru.

D. Modal Sosial dan Modal Budaya dalam Pendidikan di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Kaufman (Depdiknas, 2007: 10) menyebutkan bahwa partner atau mitra pendidikan tidak hanya terdiri atas guru dan siswa, namun juga para orang tua. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung di tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Depdiknas, 2007: 10). Hal ini berarti, pendidikan tidak akan berhasil jika ketiga lingkungan

pendidikan itu tidak saling bekerja sama secara harmonis. Hal tersebut ditegaskan lagi oleh Umar Tirtarahardja & L. La Sulo (2005: 166), bahwa dalam sepanjang hidupnya, manusia akan selalu memperoleh pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan sebutan tripusat pendidikan. Pandangan tersebut ini selaras dengan sistem pendidikan “Tripusat” yang diselenggarakan oleh Taman Siswa sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Dasar Perguruan Nasional Taman Siswa (Putusan Kongres X tanggal 5 – 10 Desember 1966) Pasal 15, yang ditetapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, Taman Siswa melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan, yaitu: lingkungan keluarga, perguruan, dan masyarakat atau pemuda.

Untuk mendalami lebih lanjut pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, peneliti mencoba mendekati dengan teori modal sosial, modal budaya, dan teori ekologi pendidikan. Oleh karena itu, secara berturut-turut berikut diuraikan tentang: hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai modal sosial dan modal budaya; pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat; serta konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Hubungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat sebagai Modal Sosial

Hubungan antara orang tua, sekolah, dan masyarakat dengan anak dalam aktivitas pendidikan termasuk sebagai modal sosial. Penjelasan mengenai hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak sebagai modal sosial mengacu pada teori modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman, Bourdieu, serta Putnam. Field (2003: 1) menegaskan bahwa teori modal sosial memiliki tesis sentral yang diringkas dalam dua kata yaitu: “soal hubungan”. Maksudnya adalah bahwa dengan membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendirian. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin mengenal orang lain dan semakin banyak memiliki kesamaan cara pandang dengan mereka, maka semakin kaya

modal sosial. Berikut disajikan uraian pandangan dari tiga tokoh teori modal sosial, yaitu James Coleman, Pierre Bourdieu, dan Robert Putnam.

Minat Coleman pada modal sosial lahir dari upaya menjelaskan hubungan antara ketimpangan sosial dengan prestasi akademik di sekolah (Field, 2003: 35). Coleman (1991: 1-3) menegaskan bahwa asal-usul dari bentuk modal sosial yang paling efektif adalah hubungan yang dibangun sejak lahir (Field, 2003: 180). Modal sosial, menurut Coleman, mempresentasikan sumber daya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dan melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama.

Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka (Coleman, 1994: 300 dalam Field, 2003: 38). Definisi modal sosial dari Coleman yang lain dalam kaitannya dengan perkembangan anak, adalah modal sosial sebagai norma, jaringan sosial, dan hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga di luar keluarga, di dalam komunitas (Coleman, 1990: 334 dalam Field, 2003: 38).

Lebih lanjut, bagi Coleman, definisi modal sosial tetap abstrak dan fungsionalis. Modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsinya. Definisi modal sosial atas fungsinya tersebut mencakup dua elemen, yaitu aspek struktur sosial dan kemudahan aksi yang pasti dari aktor – apakah aktor perseorangan atau aktor korporasi – di dalam struktur (Wang, 2008: 122). Oleh karena itu, Coleman mengidentifikasi tiga bentuk modal sosial, yaitu: (1) kewajiban, harapan, dan sifat yang dapat dipercaya pada struktur (*obligation, expectation, and trustworthiness of structure*), (2) saluran informasi (*information channel*), dan (3) norma dan sanksi yang efektif (*norm and effective sanctions*).

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak, salah satu argumen penting dari Coleman adalah bahwa modal finansial dan manusia pada orang tua diperlukan di dalam mengembangkan modal manusia pada diri anak mereka, karena dicapai sendiri tidak cukup (Teachman, Paash, & Carver, 1977 dalam Wang, 2008: 122). Selanjutnya dijelaskan secara rinci bahwa modal sosial di dalam keluarga – misal: diskusi dengan anak, monitoring dan menolong dalam pekerjaan rumah, jumlah saudara kandung, dan lain-lain – membantu anak untuk mendapatkan manfaat dari finansial, kultural, dan sumber daya manusia didapatkan oleh mereka di dalam keluarga. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Dika & Singh (2002) sebagaimana dikutip oleh Wang (2008: 122), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara modal sosial berbasis keluarga, belajar anak, dan prestasi yang dicapai anak.

Di sisi lain, modal sosial menurut Bourdieu (1977: 503) adalah sebagai modal hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat; modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika orang ingin menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karier politik (Field, 2003: 23). Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Bourdieu, 1992: 119 dalam Field, 2003: 23). Agar modal sosial tersebut dapat bertahan nilainya, maka individu harus mengupayakannya. Modal sosial dalam pandangan Bourdieu sebagai akses terhadap sumber-sumber institusional. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai agregat sumber aktual atau potensial yang terkait dengan kepemilikan pada jaringan yang dapat tahan lama pada hubungan institusional yang saling mengenal dan saling mengakui (Wang, 2008: 123).

Ahli lain, Putnam, menggunakan konsep modal sosial lebih banyak untuk menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Ia baru mendefinisikan istilah ini setelah menyajikan diskusi terinci tentang bukti kinerja institusional relatif dan level-level keterlibatan warga. Dalam hal ini modal

sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi (Putnam, 1993: 167 dalam Field, 2003: 49). Putnam juga memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk modal sosial, yaitu menjembatani (inklusif) dan mengikat (eksklusif). Modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial, sedang modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas. Putnam (2000: 390) juga mencatat bahwa pada umumnya emigrasi mendevaluasi modal sosial seseorang, karena sebagian koneksi sosial yang dimiliki seseorang harus ditinggalkan (Field, 2003: 180).

Penelitian yang lebih mutakhir, sebagaimana dirangkum oleh Field (2003: 74), secara umum cenderung mengonfirmasi bahwa modal sosial terkait dengan prestasi pendidikan. Dari 14 studi lanjutan Dika dan Singh (2002: 41-43) yang menelaah hubungan modal sosial dengan prestasi pendidikan, mayoritas menemukan asosiasi positif antara skor berbeda pada kedua variabel tersebut. Sebagian besar menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara prestasi dengan modal sosial orang tua, namun ada satu penelitian yang menemukan hubungan terbalik antara prestasi dan dua indikator modal sosial, yaitu keterlibatan orang tua-sekolah dan pengawasan kemajuan oleh orang tua.

Dalam kaitannya dengan hubungan antara anak dengan orang tua, sekolah, dan masyarakat, konsep modal sosial yang diacu dalam penelitian ini lebih lengkap jika mengikuti tiga bentuk modal sosial yang telah diidentifikasi oleh Coleman. Ketiga bentuk modal sosial tersebut adalah: (1) kewajiban, harapan dan sifat yang dapat dipercaya pada struktur keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk pendidikan anak; (2) saluran informasi yang digunakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk pendidikan anak; serta (3) norma dan sanksi yang berjalan efektif dalam pendidikan anak di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Modal Budaya dalam Pendidikan Anak di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Menurut Pierre Bourdieu (1986: 3), dalam *“Forms of Capital”*, modal budaya dapat eksis dalam tiga bentuk, yaitu dalam pernyataan *embodied*, *objectified*, dan *institutionalized*. *Embodied* adalah disposisi terhadap mengapresiasi dan memahami modal budaya yang diobjektifkan (Dumais, 2006: 203), biasanya dalam bentuk disposisi tahan lama dari pikiran dan tubuh. *Objectified* merujuk pada objek, seperti pekerjaan seni, yang memerlukan kemampuan budaya khusus untuk memanfaatkan maupun mengapresiasi (Dumais, 2006: 203); dapat pula dalam bentuk barang budaya (gambar, buku, kamus, instrumen, mesin, dll), yang merupakan jejak atau realisasi dari teori atau kritik dari teori ini, problematika, dll. *Institutionalized* merujuk pada pengakuan pendidikan dan pengakuan sistem (Dumais, 2006: 203), dalam hal ini dapat menunjuk pada bentuk objektivikasi yang harus ditetapkan sebagaimana akan terlihat dalam hal kualifikasi pendidikan, sepenuhnya menjadi sifat asli pada modal budaya yang dianggap sebagai jaminan.

Lebih lanjut, De Bruin (dalam Johnson, 2009: 52-53), menggunakan gagasan bantahan Bourdieu tentang modal kultural untuk menganalisis dan memfasilitasi inisiasi jabatan dalam masyarakat. Dia yang pertama mempertimbangkan format *embodied, objectified, and institutionalized cultural capital*.

- a. *Embodied cultural capital*, adalah kemampuan, bakat, gaya, bahasa, nilai, kerja atau imajinasi kreatif seseorang di dalam kelompok – seperti penulis, penggambar, pembuat film atau kelompok etnik tertentu yang mengorganisir festival referensi sendiri. Modal kultural menjamin seseorang menjadi anggota inti kelas kreatif.
- b. *Objectified cultural capital*, terdiri atas benda atau barang-barang budaya seperti gambar-gambar, buku-buku, makanan, performansi, film, bangunan cagar budaya, dan lain-lain yang menunjukkan aktivitas kreativitas yang disengaja. Objek tersebut dihasilkan oleh individu atau kelompok yang mengekspresikan identitas kultural dan mungkin diperluas, disirkulasikan dan

digunakan oleh yang lain jika mereka memandangnya sebagai sesuatu yang bernilai.

- c. *Institutionalized cultural capital*, di mana modal budaya *embodied* dan *objective* diarahkan ke dalam struktur yang dapat meningkatkan posisi seseorang atau kelompok sosial atau ekonomi. Ini dapat melibatkan pemutaran film untuk umum, video atau gambar/lukisan, menjual buku manuskrip, menulis untuk surat kabar, mematenkan dan membuat *game computer*, bertugas dan membangun desain kota (De Bruin 1998a).

Dalam memahami modal budaya, menurut Weininger & Lareau (2003: 568), perlu memperhatikan dua interpretasi dominan terhadap modal budaya. *Pertama*, konsep modal budaya diasumsikan untuk menunjukkan pengetahuan atau kompetensi dengan modal estetis tingkat tinggi, seperti seni yang bagus dan musik klasik. *Kedua*, para peneliti berasumsi bahwa pengaruh modal budaya harus dipisahkan dari keterampilan, kemampuan, atau prestasi pendidikan secara pantas. Namun demikian, Jaeger (2009: 1967), menegaskan bahwa modal budaya memiliki dampak secara signifikan terhadap *outcome* pendidikan dalam meritokratik secara formal dan *equality* yang berorientasi sosial. Hal ini memantapkan lagi relevansi fundamental teori reproduksi budaya dari Bourdieu.

Dalam penelitiannya, Sullivan (2001: 909) menemukan bahwa modal budaya orang tua sangat terkait dengan kelas sosial dan kualifikasi orang tua. Hubungan ini dapat dikembalikan ke pandangan Bourdieu bahwa modal budaya tidak merata sesuai dengan kelas sosial dan pendidikan. Lebih lanjut, Sullivan menjelaskan tentang modal budaya orang tua, kebiasaan anak-anak dalam membaca dan menonton televisi, serta kaitan modal budaya dengan pencapaian prestasi anak. Pandangan bahwa modal budaya ditularkan dari orang tua kepada anak-anak mereka sangat mendukung dalam hal kegiatan budaya murid. Komponen modal budaya murid bervariasi berdasarkan kelas sosial, namun variasi ini sepenuhnya dimediasi oleh modal budaya orang tua. Hal ini sebagai bukti untuk mendukung pandangan bahwa modal budaya ditransmisikan dalam rumah dan kurangnya efek sekolah dalam menentukan komponen modal budaya murid ini. Sullivan menemukan bahwa hubungan antara modal budaya orang tua

dan pengetahuan dan skor bahasa murid lebih lemah, tapi ini tidak mengejutkan mengingat bahwa Sullivan mengukur modal budaya orang tua menggunakan ukuran kegiatan. Tidak ada efek sekolah terhadap tes kemampuan linguistik, dan hanya ada efek kecil sekolah pada pengetahuan budaya. Hal ini kontras dengan efek sekolah yang kuat pada pencapaian GCSE (*General Certificate of Secondary Education*), dan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan pengetahuan budaya lebih kuat ditransmisikan di rumah daripada di sekolah. Namun demikian, Sullivan mengingatkan bahwa sampel dalam penelitiannya hanya empat sekolah, mestinya dalam mengumpulkan data diperlukan dari sampel yang lebih besar termasuk berbagai jenis sekolah, karena mungkin tipe sekolah mempengaruhi modal budaya murid. Misal, ada kemungkinan bahwa sekolah swasta dapat menanamkan modal budaya murid.

Di sisi lain, Sullivan juga menemukan bahwa kebiasaan murid dalam membaca dan menonton televisi merupakan hal yang perlu diperhitungkan secara signifikan terhadap varians kemampuan bahasa dan pengetahuan budaya, sedangkan partisipasi dalam budaya formal tidak. Ini memperkuat pandangan bahwa membaca dapat mengembangkan kemampuan intelektual murid, sedangkan partisipasi dalam budaya formal tidak. Hal ini mendukung pandangan Crook (1997) dan NDDe Graaf *et al.* (2000) (dalam Sullivan, 2001: 909) bahwa partisipasi budaya masyarakat berfungsi untuk mengomunikasikan status, sedangkan konsumsi budaya pribadi adalah sarana pengembangan diri intelektual. Menonton televisi bukan merupakan indikator dari modal budaya yang digunakan sebelumnya oleh peneliti tersebut, namun televisi, yang sama dengan buku, dapat mengirimkan informasi dan memperkenalkan individu tentang kosakata baru dan gaya ekspresi. Meskipun demikian, mendengarkan dan bermain alat musik klasik tidak terkait dengan kemampuan linguistik atau pengetahuan budaya.

Selanjutnya, Sullivan berupaya untuk memeriksa apakah modal budaya mempengaruhi pencapaian pendidikan murid pada tingkat GCSE. Komponen kegiatan modal kultural murid adalah penentu signifikan skor GCSE murid, seperti modal budaya orang tua. Membaca dan menonton televisi adalah unsur yang signifikan dari partisipasi budaya murid. Membaca sepenuhnya dimediasi

oleh kosakata dan pengetahuan budaya siswa. Ini sebagai penegasan alasan pengaruh partisipasi budaya terhadap pencapaian akademis, bahwa partisipasi budaya terkait dengan sumber daya intelektual yang membantu murid di sekolah.

Hubungan antara pengetahuan budaya dan pencapaian GCSE seharusnya bias terhadap budaya tinggi yang ada di dalam kurikulum. Bagaimanapun, bahwa murid dihargai sangat tinggi dalam ujian dan pembelajaran yang dinilai untuk menunjukkan bahwa pengetahuan yang tepat bagi mereka tidak mungkin didapatkan di sekolah. Ini konsisten dengan pandangan Bourdieu bahwa sekolah gagal dalam memberikan secara eksplisit kepada semua siswa yang secara implisit menjadi tuntutan semua siswa. Dalam kasus ini, siswa dari latar belakang miskin modal budaya mungkin paling menderita dari kurikulum yang dirancang untuk menghindari isi dan gaya yang berkaitan dengan budaya yang dominan.

Peneliti lain, Ringenberg, M., McElwee, E., & Israel, K. (2009) telah melakukan penelitian tentang teori modal budaya dan memprediksi keterlibatan orang tua di Sekolah Indiana Bagian Barat Laut. Ketiga ahli tersebut menggunakan teori modal budaya yang dikembangkan oleh Bourdieu dan yang diterapkan untuk sekolah dasar oleh Lee dan Bowens, yang dapat memberikan sebuah teori untuk memprediksi bagaimana orang tua terlibat dalam pendidikan dasar anak-anak. Khususnya, memprediksi bahwa orang tua dengan modal budaya yang lebih besar akan lebih banyak terlibat, dan keterlibatan tersebut akan menjadi lebih manjur dalam membantu keberhasilan anak-anak mereka. Penelitian ini menggunakan konfigurasi enam jenis keterlibatan orang tua dari Epstein dan survei orang tua dan sekolah dari Ringenberg sebagai kerangka dan instrumen untuk memahami dan mengukur keterlibatan orang tua. Dalam hal ini, ditemukan bahwa teori modal budaya menjelaskan keterlibatan orang tua cukup baik. Khususnya *parenting*, merupakan jenis keterlibatan orang tua, menjadi prediktor terkuat dalam hal pemahaman akademis. Penelitian yang dilakukan Ringenberg, M., McElwee, E., & Israel, K. (2009) tersebut memiliki implikasi penting sebagai berikut.

- a. Ketika merancang program-program untuk meningkatkan keterlibatan orang tua, secara praktis harus diingat bahwa orang tua cenderung kurang terlibat,

sehingga perlu mengembangkan strategi untuk menghubungkan dengan mereka.

- b. Perbedaan pendapatan, pendidikan, dan demografi orangtua tidak menjamin keterlibatan orang tua tinggi atau keberhasilan sekolah anak. Sementara faktor-faktor lain, seperti lingkungan sekolah umum atau pemrograman tertentu, mungkin memainkan peran lebih besar.
- c. Banyak hambatan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua. Tantangan guru dan kepala sekolah dalam mendorong keterlibatan orang tua, antara lain kurangnya waktu orang tua dan sering terjadi konflik antara program sekolah dengan jadwal kerja orang tua.
- d. Intervensi masih diperlukan untuk mengontrol keterlibatan orang tua, misal: hubungan antara kelas anak di sekolah dan belajar di rumah. Diketahui bahwa belajar di rumah, setidaknya dalam konfigurasi saat ini, cenderung terus menurun seiring kemajuan anak-anak di kelas. Hal ini diperlukan mengenal dan melakukan intervensi yang efektif.
- e. Keterlibatan orang tua dijelaskan cukup baik oleh teori modal budaya. Kebanyakan jenis keterlibatan orang tua lebih tinggi di antara para orang tua yang mungkin, berdasarkan demografi, memiliki modal budaya lebih tinggi. Misal keterlibatan yang terkait dengan *parenting*, yang mencakup kegiatan seperti menjelaskan ide-ide membingungkan, memiliki buku anak-anak di rumah, memastikan anak-anak masuk secara teratur, dan membaca secara teratur, adalah tipe keterlibatan orang tua yang paling sangat terkait dengan pemahaman akademis. Kurangnya waktu dan konflik jadwal sangat erat dan berhubungan negatif dengan semua jenis keterlibatan orang tua, bukan hanya mereka yang membutuhkan kehadiran fisik di sekolah.

Merujuk pada pandangan dan hasil penelitian beberapa ahli tersebut di atas, dapat diambil makna bahwa dalam proses pendidikan anak di keluarga, sekolah, dan masyarakat harus memperhatikan modal budaya yang dimiliki oleh semua komponen terlibat. Dalam maksud tersebut, dalam pendidikan hendaknya mempertimbangkan *embodied cultural capital*, *objectified cultural capital*, dan *institutionalized cultural capital*, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat,

yang pada gilirannya akan berdampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak.

Untuk memahami dan mendalami tentang pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu dijelaskan lebih lanjut pendidikan anak yang berlangsung pada ketiga lembaga tersebut secara sendiri-sendiri. Uraian-uraian berikut mencoba memberikan penjelasan berkenaan dengan peran atau pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak.

E. Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

1. Pengaruh Pendidikan dalam Keluarga

Parke & Buriel (1998) mengemukakan teori sistem keluarga yang memandang bahwa keluarga sebagai keseluruhan, baik struktur maupun pola organisasinya, dan dalam level individu yang berarti bagaimana anggota keluarga berinteraksi dengan anggota yang lain (Berns, 2004: 78). Dalam teori ekologi, keluarga sebagai salah satu unsur *microsystem*. Konsep keluarga bergeser dari pandangan secara klasik (*structural fungsional*) oleh George Murdock (1962) - yaitu kelompok sosial yang dicirikan oleh tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi, yang mencakup dua jenis kelamin, yang paling sedikit dua orang yang memelihara hubungan seksual yang disetujui atau direstui secara sosial dan satu atau lebih anak, sendiri atau mengadopsi, hidup bersama suami isteri - ke pandangan *U.S. Bureau of the Census* (2000), bahwa keluarga adalah dua atau lebih orang yang terkait dengan kelahiran, perkawinan, atau adopsi untuk bertempat tinggal bersama (Berns, 2004: 78). Keluarga, menurut Umar Tirtarahardja & L. La Sulo (2005: 168) dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) atau keluarga yang diperluas (di samping anggota keluarga inti, ada orang lain: kakek atau nenek, pembantu, dan lain-lain). Pada umumnya yang banyak ditemui di Indonesia adalah keluarga jenis kedua, yaitu keluarga yang diperluas.

Di Indonesia, hak dan kewajiban orang tua terhadap pendidikan anaknya secara formal diatur di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 7), yang mencakup dua

hal pokok, sebagai berikut. (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Sejalan dengan undang-undang tersebut, Veithzal Rifai dan Sylviana Murni (2010: 155) mengungkapkan bahwa dalam konteks manajemen berbasis sekolah, peran orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai partner sekolah dan fasilitator, yaitu dengan cara berpartisipasi pada proses sekolah, mendidik anak secara kooperatif, berusaha membantu perkembangan yang sehat kepada sekolah dengan memberi sumbangan sumber daya dan informasi, mendukung dan melindungi sekolah pada saat mengalami kesulitan atau kritis.

Keluarga merupakan pengantar anak terhadap masyarakat dan memikul tanggung jawab yang besar bagi sosialisasi anak. Keluarga merupakan sistem interaksi (Berns, 2004: 44). Hubungan yang ada di dalamnya berpengaruh kuat terhadap perkembangan psikososial anak. Keluarga sebagai agen sosialisasi pertama anak untuk mereferensi nilai dalam kelompok.

Mengacu pada pandangan Coleman (1988) yang dikutip oleh Yan (1999: 6), keluarga dapat memberikan atau memproses tiga tipe dan level modal, yaitu: modal finansial, manusia, dan sosial. Modal finansial ekuivalen dengan pendapatan dan kekayaan. Dalam keluarga dengan level modal finansial atau pendapatan rendah, orang tua mungkin masih memiliki aspirasi pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka dan mendukung pendidikan mereka. Modal manusia ekuivalen dengan pendidikan orang tua, sedang modal sosial lebih mendekati keterikatan pada jaringan sosial dan hubungan antara orang tua dan anak. Kekuatan hubungan antara orang tua dan anak dapat diukur dengan makna jumlah waktu anak yang dihabiskan bersama orang tua mereka dan dengan upaya orang tua membuat untuk menyediakan lingkungan yang positif dan sehat bagi anak. Di samping jaringan sosial dan hubungan, Coleman (1991) juga menekankan peran norma keluarga atau standar dan nilai yang mempengaruhi tindakan keluarga dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Yan (1999: 7) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi modal sosial keluarga, yaitu faktor: *ethnicity*, *socioeconomic status*, dan *family structure*. *Ethnicity* berarti bahwa tingkat keterlibatan orang tua bervariasi di antara kelompok etnik yang berbeda (Coleman, 1988). Siswa dari etnik minoritas dan mayoritas memiliki perbedaan pengalaman di rumah dan ini dipengaruhi oleh perbedaan gaya orang tua (Ogbu, 1992; Steinberg, *et al.*, 1992). Berkaitan dengan *Socioeconomic status (SES)*, dapat dijelaskan bahwa sebagian besar pengukuran SES, pendidikan orang tua dan pendapatan keluarga merupakan prediktor kuat terhadap keberhasilan pendidikan anak (Coleman, *et al.* 1966; Desimore, 1999). Orang tua dengan latihan pendidikan formal yang baik didapati menyiapkan lingkungan yang mendukung peningkatan pendidikan dan aktivitas terkait. *Family structure*, terkait dengan setiap orang tua menyiapkan anak dengan kepastian jumlah modal sosial. Ketika dalam keluarga hanya ada satu orang tua, maka kontak anak dengan orang tua akan berkurang.

Keluarga merupakan suatu sistem jaringan interaksi antarpribadi, masing-masing anggota keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, maupun antara anak dengan anak (Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, 2004: 21). Secara umum, fungsi dasar keluarga adalah reproduksi, sosialisasi/ pendidikan, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan pengasuhan/emosional. Keluarga yang fungsional memelihara kegembiraan dan penyesuaian, sebaliknya keluarga yang tidak fungsional beresiko perpecahan atau permasalahan. Reproduksi sebagai fungsi keluarga, berarti keluarga menjamin populasi masyarakat yang dipelihara, sejumlah anak dilahirkan dan diasuh untuk mengganti yang meninggal. Keluarga berfungsi sebagai *sosialisasi atau pendidikan*, berarti keluarga menjamin nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik bagi masyarakat yang ditransformasikan kepada yang muda. *Penugasan peran sosial* sebagai fungsi keluarga, mengandung makna bahwa keluarga menyediakan identitas keturunan (peran ras, etnik, agama, sosio-ekonomi, dan gender) yang mencakup perilaku dan kewajiban. Keluarga berfungsi dalam *dukungan ekonomi*, berarti keluarga menyediakan tempat berlindung,

makanan, dan perlindungan. Keluarga berfungsi *sumber dukungan pengasuhan/emosional*, berarti keluarga menyediakan pengalaman pertama anak dalam interaksi sosial yang mencakup teman karib, pengasuhan, dan penerimaan, yang memberikan perlindungan emosi bagi anak. Keluarga juga mengasuh anggotanya ketika mereka sakit, luka, dan lanjut usia.

Menurut Field (2003: 77), keluarga memberi pengaruh signifikan terhadap fasilitas verbal dan pola-pola perilaku; kerja yang dilakukan ibu membawa dampak negatif bagi penalaran verbal, dan hanya ketika pekerjaan ini tidak banyak memerlukan keterampilan; studi yang sama menunjukkan bahwa pengangguran di kalangan ayah dapat membawa konsekuensi negatif pada masalah perilaku (Parcel & Menaghan, 1994). Coleman juga percaya bahwa ibu yang bekerja cenderung mengurangi manfaat modal sosial keluarga bagi anak-anak.

Beberapa hasil penelitian menegaskan bahwa orang tua merupakan komponen kunci untuk sukses sekolah bagi anak-anaknya. Namun demikian, kenyataan pada saat ini, orang tua sering bekerja seharian, memiliki lebih dari satu pekerjaan, dan berpartisipasi di dalam tanggung jawab yang banyak, sehingga partisipasi mereka menjadi terbatas (Brandon, *et al.*, 2010: 208).

Qomari Anwar dan Syaiful Sagala (2004: 15) menegaskan bahwa orang tua turut bertanggung jawab di bidang pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu cara untuk mewariskan berbagai kebaikan kepada generasi muda, hendaknya dapat digunakan oleh orang tua dan guru untuk memberikan pembinaan, pelatihan, arahan, dan bimbingan kepada anak-anak mereka. Lebih lanjut Qomari Anwar dan Syaiful Sagala (2004: 17-21) memberikan gambaran tentang peran, tugas, maupun tanggung jawab orang tua. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang amat penting untuk membelajarkan anak-anaknya, agar mereka mengetahui dasar-dasar kemanusiaan dan hubungan sosial. Keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, hubungan antarpribadi yang kontinyu. Orang tua juga harus memperhatikan dan mengembangkan potensi karsa, rasa hati nurani, atau keinginan anak, bahkan termasuk juga potensi kemauan kerja

sehingga mereka memiliki etos kerja dan disiplin kerja yang tinggi, yang akhirnya mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lingkungan keluarga dan cara perlakuan orang tua terhadap anaknya sebagai salah satu cara atau bentuk partisipasi mereka dalam pendidikan dapat meningkatkan intelektual anak (Levine & Hafigust, 1988 dalam Depdiknas, 2007: 7). Cotton dan Wikelund (2001) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di dalam belajar anak secara positif terkait dengan prestasi belajar anak (Unal & Unal, 2010: 6).

Terdapat asumsi-asumsi orang tua dalam membantu pendidikan anak. Beberapa orang tua dengan penghasilan rendah (*low-income*) tidak mampu melihat peran mereka untuk aktif terlibat di sekolah dan hanya percaya kepada sekolah atau guru-guru (Lareau, 1989), sedang orang yang lain cenderung lebih aktif perannya di dalam proses persekolahan (Clark, 1993; Segal 1985 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208). Orang-orang Afrika-Amerika cenderung memandang pendidikan sebagai cara untuk hidup lebih baik berkenaan dengan prestasi nilai akademik (Ritter, Mont-Reynaud, & Dornbusch, 1993 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208).

Orang tua yang memiliki rasa efikasi rendah cenderung menghindari dari membantu anak-anak mereka karena khawatir kemampuan mereka tak cukup, atau mereka berasumsi bahwa keterlibatan tidak akan membuahkan hasil yang positif (Bandura, 1989 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208). Beberapa orang tua merasakan bahwa mereka harus atau dapat membantu perkembangan anak-anak mereka, namun mereka benar-benar tidak mengetahui bagaimana untuk melakukannya (Tharp & Gallimore, 1988 dalam Lazar & Slostad, 1999: 208).

Coleman (dalam Field, 2003: 76) melihat bahwa modal sosial, terutama terpusat pada keluarga, menekankan pada perannya dalam perkembangan kognitif anak-anak maupun tingkat kontrol sosial yang dimungkinkannya. Coleman berargumen bahwa mobilitas geografis cenderung meruntuhkan modal sosial keluarga, dengan konsekuensi dapat merusak pendidikan anak-anak. Studi terinci yang dilakukan oleh Hagan, *et al.* (1996: 381) tentang para siswa di empat sekolah menengah di Toronto sebagaimana dikutip oleh Field (2003: 77), menunjukkan

bahwa perpindahan keluarga dapat mengurangi tingkat kekeluasan sekolah bagi beberapa orang, hilangnya sumber komunitas yang seringkali mengurangi tingginya tingkat dukungan orang tua secara langsung.

Wang (2008: 120) dalam studinya, menjelaskan bahwa konsep modal sosial orang tua dioperasionalkan dalam cara yang berbeda-beda; menggabungkan keluasan rentang indikator, seperti halnya ibu menghadiri pertemuan sekolah, orang tua memahami sebagai orang tua, mengecek pekerjaan rumah, dan harapan ibu-ibu terhadap pendidikan anak. Meskipun ragu-ragu, Wang masih mempertimbangkan modal sosial orang tua sebagai konsep yang diperlukan dan berharga, dengan argumen:

- a. batasan tersebut lebih ekstensif daripada hubungan berbasis sekolah atau berbasis keluarga; ini dapat diperluas untuk tempat kerja orang tua, afiliasi religius, dan organisasi sosial lainnya; serta
- b. secara lebih signifikan, modal sosial tidak statik namun interaksi orang tua yang terjadi berubah-ubah pada tempat sosial yang berbeda.

Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Peran orang tua sebagai penuntun, pengajar, dan pemberi contoh (Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 169). Di samping itu, keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai. Bahkan Decroly mengemukakan bahwa 70% dari anak-anak yang jatuh ke jurang kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memperbaiki keadaan masyarakat maka perlu adanya perbaikan pendidikan dalam keluarga (Wayan Ardhana, 1986 dalam Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 170).

Beberapa contoh peran orang tua dalam membantu pendidikan anak di rumah dijelaskan pula oleh Depdiknas (2007: 41-43), yaitu dapat berupa: (1) mengawasi dan membimbing kebiasaan anak belajar di rumah, (2) membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, (3) memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, dan (4)

mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak. Penjelasan masing-masing bentuk bantuan tersebut disajikan pada uraian berikut.

- a. Mengawasi dan membimbing kebiasaan anak belajar di rumah mencakup aktivitas sebagai berikut.
 - 1) Mendorong anak dalam belajar secara teratur di rumah, termasuk membimbing dan mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.
 - 2) Mendorong anak dalam menyusun jadwal waktu belajar serta menetapkan prioritas kegiatan di rumah, mengawasi pelaksanaan jadwal belajar di rumah.
 - 3) Membimbing dan mengarahkan anak dalam penggunaan waktu belajar, bermain, dan istirahat.
 - 4) Membimbing dan mengarahkan anak melakukan suatu kegiatan yang menunjang pelajaran di sekolah. Orang tua berperan aktif dalam membimbing anak dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan dirinya ke arah kedewasaan.
- b. Membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.
 - 1) Mendorong dan menumbuhkan minat anak untuk rajin membaca dan rajin belajar. Orang tua perlu menciptakan situasi yang kondusif dan iklim yang menumbuhkan minat baca agar ada kesamaan antara iklim yang tercipta di rumah dengan yang di sekolah.
 - 2) Memberikan penguatan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, misal: pemberian hadiah, pujian, dan lain-lain untuk memperkuat perilaku positif anak.
 - 3) Menyediakan bahan yang tepat serta fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar.
 - 4) Mengetahui kekuatan dan kelemahan anak serta permasalahan belajarnya dan berusaha untuk memberikan bimbingan.
 - 5) Mengawasi pekerjaan rumah dan aktivitas belajar anak.
 - 6) Menciptakan suasana rumah yang mendukung kegiatan akademik anak.

- 7) Membantu anak secara fungsional dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu.
- c. Memberikan dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, yang dapat berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut.
- 1) Mendorong anak untuk suka meneliti serta memiliki motivasi menulis analitis atau ilmiah.
 - 2) Menyediakan fasilitas bagi anak-anak untuk melakukan penelitian.
 - 3) Mendorong anak untuk melakukan kegiatan ilmiah.
 - 4) Berdiskusi dan berdialog dengan anak tentang ide-ide, gagasan atau tentang bahan pelajaran yang baru, aktivitas yang bermanfaat, masalah-masalah aktual dan sebagainya.
- d. Mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak, dengan cara antara lain sebagai berikut.
- 1) Memberikan motivasi kepada anak untuk belajar dengan baik sebagai bekal masa depan.
 - 2) Mendorong dan mendukung aspirasi anak dalam belajar.
 - 3) Mengetahui aktivitas sekolah dan aktivitas anak dalam mempelajari sesuatu.
 - 4) Mengetahui standar dan harapan sekolah terhadap anak dalam belajar.
 - 5) Menghadiri pertemuan guru dengan orang tua murid yang diselenggarakan oleh sekolah.
 - 6) Memberikan ganjaran positif terhadap performansi anak di rumah atau di sekolah yang mendukung belajar anak.

Sebuah program peningkatan keberhasilan sekolah di California, yaitu "*School, Family, Community Connection*" merupakan upaya untuk memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berpartisipasi di dalam aktivitas sekolah melalui program akademik keluarga 'malam' untuk matematika, ilmu pengetahuan, literatur, geografi, dan penampilan musik (Quezada, tth.). Dalam hal ini, keluarga juga berpartisipasi dalam latihan agar dapat membantu anak dalam hal materi akademik maupun perkembangan pribadi.

Mengingat besarnya pengaruh orang tua murid terhadap prestasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, Radin seperti dikutip oleh Seifert & Hoffnung (1991) menjelaskan ada enam kemungkinan cara yang dapat dilakukan orang tua murid dalam mempengaruhi anaknya, yaitu: pemodelan perilaku, memberikan ganjaran dan hukuman, perintah langsung, menyatakan aturan-aturan, nalar, dan menyediakan berbagai fasilitas belajar (Depdiknas, 2007: 43-45).

- a. Pemodelan perilaku (*modelling of behaviors*), yaitu gaya dan cara orang tua berperilaku di hadapan anak-anak, dalam pergaulan sehari-hari atau dalam setiap kesempatan akan menjadi sumber imitasi bagi anak-anaknya.
- b. Perintah langsung (*direct instruction*). Pemberian perintah secara langsung atau tidak langsung memberi pengaruh terhadap perilaku anak, seperti ungkapan orang tua “jangan malas belajar kalau ingin dapat hadiah” pernyataan ini sebenarnya perintah langsung yang lebih bijaksana, sehingga dapat menumbuhkan motivasi anak untuk lebih giat belajar.
- c. Menyatakan aturan-aturan (*stating rules*). Menyatakan dan menjelaskan aturan-aturan oleh orang tua secara berulang kali akan memberikan peringatan bagi anak tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari oleh anak.
- d. Nalar (*reasoning*). Pada saat-saat menjengkelkan, orang tua bisa mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk mempengaruhi anaknya.
- e. Menyediakan berbagai fasilitas belajar (*providing materials and settings*). Orang tua perlu menyediakan berbagai fasilitas belajar yang diperlukan oleh anak-anaknya seperti buku-buku dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil makna bahwa keterlibatan keluarga dalam mendidik anak sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan anak, karena keluarga merupakan pemberi sosialisasi utama bagi anak. Beberapa keuntungan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak memberikan sikap positif terhadap belajar, prestasi akademik lebih tinggi, dan aspirasi yang lebih tinggi. Keuntungan bagi anggota keluarga yang terlibat

memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dan lebih intensif dalam berinteraksi dengan anak.

Keadaan keluarga di negara berkembang, menunjukkan bahwa masih sangat banyak orang tua murid yang belum meyakini, belum tahu atau belum mengerti apa dan bagaimana sekolah melakukan proses pendidikan bagi anak-anaknya (Depdiknas, 2007: 38). Senada dengan hal tersebut, Tharp and Gallimore (1988) (dalam Lazar & Slostad: 208) menjelaskan bahwa beberapa orang tua merasakan mereka akan atau dapat membantu perkembangan anak mereka, namun mereka benar-benar tidak mengetahui bagaimana melakukannya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. ketidaktahuan orang tua siswa tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam memajukan pendidikan;
- b. ketidakmampuan orang tua siswa dalam membantu sekolah atau pendidikan karena status sosial ekonomi mereka yang tergolong rendah; dan
- c. ketidakpedulian orang tua siswa akan pendidikan anak mereka.

Sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh A. Y. "Fred" Ramirez, (2002: 29) tentang "*Follow-up study: High school students' comments regarding parents*" yang dimuat di dalam *School Community Journal. Lincoln: Spring 2002. Vol. 12*, diketahui bahwa siswa menginginkan orang tua mereka sering terlibat dalam aktivitas di rumah.

Di sisi lain, Brandon, *et al.* (2010: 220) melakukan studi terhadap komunitas Afrika-Amerika yang mewakili semua tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pekerjaan, dan komposisi keluarga, dalam penelitiannya yang berjudul "*An exploration of the alienation experienced by African American parent from their children's educational environment*". Dari penelitian tersebut, enam kesimpulan dapat diambil, yaitu sebagai berikut.

- a. Orang tua Afrika-Amerika tidak secara signifikan berbeda dalam persepsi mereka mengenai dampak dari masalah pribadi, pekerjaan, kurangnya minat, logistik, hubungan guru-orang tua pada keterlibatan mereka di sekolah anak-anak mereka.

- b. Penempatan anak dalam pendidikan umum atau khusus tidak mempengaruhi keterlibatan orang tua Afrika-Amerika dalam pendidikan anak-anak mereka.
- c. Status ekonomi keluarga tidak berperan dalam keprihatinan orang tua Afrika-Amerika tentang keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak mereka.
- d. Komposisi keluarga, tingkat pendidikan, dan status pendidikan orang tua tidak memainkan peran dalam kekhawatiran-kekhawatiran orang tua Afrika-Amerika sehubungan dengan keterlibatan mereka di sekolah anak-anak mereka.

Dalam kaitannya dengan modal sosial dalam keluarga, Yan (1999: 10-11) telah mengembangkan variabel modal sosial keluarga yang mencakup empat aspek, yaitu: (1) interaksi orang tua – anak remaja, (2) interaksi orang tua – sekolah, (3) interaksi dengan orang tua yang lain (antar orang tua), dan (4) norma keluarga. Selanjutnya dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

- a. Interaksi orang tua – anak remaja, mencakup: (1) mendiskusikan pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang; (2) mendiskusikan permasalahan dan minat anak; (3) berpartisipasi dalam aktivitas budaya bersama.
- b. Interaksi orang tua – sekolah, meliputi: (1) berpartisipasi dalam aktivitas organisasi sekolah – orang tua; (2) mengontak sekolah tentang pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang; (3) mengetahui pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang.
- c. Interaksi dengan orang tua yang lain (antar orang tua), mencakup: (1) mendiskusikan pengalaman sekolah anak dan rencana masa yang akan datang dengan orang tua; (2) pengetahuan orang tua tentang teman-teman anaknya.
- d. Norma keluarga, mencakup: (1) peran keluarga dalam hal pembatasan orang tua dalam: menonton TV atau *video game*, berteman, hak istimewa terhadap kelulusan yang rendah, bekerja untuk sekitar rumah; (2) harapan pendidikan terutama orang tua menginginkan anaknya pergi ke sekolah; (3) hubungan orang tua – anak yang positif.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran keluarga terhadap pendidikan anaknya. Umar Tirtarahardja & L. La Sulo (2005: 168)

mengemukakan bahwa perubahan kebutuhan dan aspirasi individu maupun masyarakat dapat menyebabkan peran keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya juga mengalami perubahan. Misal, makin banyaknya wanita yang ikut bekerja di luar rumah berpengaruh terhadap pola pendidikan anak dalam keluarga. Tidak jarang pembantu rumah tangga menjadi “pengganti orang tua sementara” bagi anak-anak yang sedikit waktu bersama dengan orang tuanya sendiri. Dengan demikian, interaksi antara ibu dan anak, komposisi keluarga, maupun interaksi antara ayah dan anak dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam keluarga. Di samping itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga berdampak pada pengaruh orang tua terhadap pendidikan anak. Keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Velsor & Orozco (2007: 17) mampu mengidentifikasi bahwa orang tua berpenghasilan rendah mengalami hambatan dalam berpartisipasi di sekolah terkait dengan aspek demografi, psikologi, sikap guru, dan iklim sekolah. Menurut kedua ahli ini, partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya tidak lepas dari kultur masyarakat di mana orang tua tersebut tinggal. Nilai modal kultural orang tua didefinisikan sebagai bagaimana orang tua memandang dunia serta universal dan cara dalam mana mereka berinteraksi dengan lingkungannya (Berkes & Folke, 1993 dalam Velsor & Orozco, 2007: 21). Hal ini berarti bahwa berkontribusi pada proses pendidikan “tanpa menghiraukan pengalaman pendidikan mereka sendiri” (Raffaele & Knoff, 1999: 452 dalam Velsor & Orozco, 2007: 21). Ini memerlukan pemfokusan kembali perhatian dari keluarga yang lemah ke keluarga yang kuat dan pengakuan keahlian berbeda yang dimiliki keluarga untuk berkontribusi pada keberhasilan akademik anak (Amatea, *et al.*, 2006 dalam Velsor & Orozco, 2007: 21). Orang tua dapat menciptakan dan mengimplementasikan pembelajaran dari perspektif kultural yang berbeda (Bemak & Cornely, 2002 dalam Velsor & Orozco, 2007: 21).

Berdasar beberapa kajian tentang peran maupun pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak, peneliti mencoba mengkombinasikan bentuk peran orang tua

dalam pendidikan anak dalam keluarga yang dikembangkan oleh Depdiknas (2007) dengan variabel modal sosial yang dikembangkan oleh Yan (1999).

2. Pengaruh Pendidikan di Sekolah

Pendidikan yang diperoleh melalui sekolah diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (Isjoni, 2007: 3), karena sekolah merupakan tempat memanusiakan manusia. Sekolah tempat mentransfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang tujuannya menghasilkan manusia yang cerdas, berkualitas, terampil, berbudi luhur, serta menjunjung tinggi ajaran agama.

Namun demikian, lanjut Isjoni (2007: 4-5), jika dicermati secara mendalam tentang kondisi pendidikan di Indonesia, menunjukkan bahwa unsur-unsur yang ada di sekolah tidak dapat memaknai dengan baik keberadaannya terhadap dunia pendidikan, misal: (1) anak didik tidak memahami tujuan pendidikan, karena mereka telah terbuai mimpi yang diperoleh melalui media masa yang kurang mendidik ataupun tidak terciptanya semangat untuk maju dalam diri mereka, (2) guru yang tidak paham akan tujuan pendidikan, atau pura-pura terhadap tujuan yang hakiki dari dunia pendidikan, (3) manajemen sekolah, pimpinan dan staf tidak paham terhadap tujuan pendidikan, (4) orang tua tidak paham akan tujuan pendidikan, di mana mereka tidak ambil peduli terhadap pendidikan anaknya.

Sekolah sebagai sistem sosial terbuka memiliki lima elemen penting, yaitu perorangan, struktural, kebudayaan, politik, dan pendidikan (Veithzal Rifai dan Sylviana Murni, 2010: 195). Menurut pandangan Hoy and Miskel (2001: 21), sekolah sebagai sistem sosial berada di lingkungan masyarakat yang lebih besar yang memiliki komponen input, proses transformasi, dan output. Komponen *input* meliputi: *environmental constrains, human and capital resources, mission and board policy, materials and methods, dan equipment*. Proses transformasi di sekolah berintikan pada aktivitas “*teaching – learning*” yang dipengaruhi oleh sistem-sistem yang lain dan berpengaruh terhadap output pendidikan di sekolah. Sistem-sistem yang mempengaruhi proses “*teaching – learning*” tersebut adalah: (1) *structural system (bureaucratic expectations)*; (2) *political system (power relations)*; (3) *cultural system (shared orientations)*; dan (4) *individual system*

(*cognition and motivation*). Komponen output mencakup aspek-aspek: *achievement, job satisfaction, absenteeism, dropout rate, dan overall quality*.

Sekolah merupakan agen sosialisasi yang diseting untuk memberikan pengalaman intelektual dan sosial kepada anak yang berkembang keterampilan, pengetahuan, minat, dan sikapnya yang dicirikan mereka sebagai individu dan wujud kemampuan mereka untuk membentuk peran orang dewasa. Sekolah mempengaruhi anak dengan kebijakan pendidikan, dengan pengenalan formal kepada anak untuk otoritas, dan dengan hubungan sosial yang terjadi di dalam kelas.

Terdapat dua perspektif pendidikan, yaitu perspektif masyarakat dan individual (Bern, 2004: 213). Maksud utama pendidikan dari perspektif masyarakat adalah transmisi warisan budaya – akumulasi pengetahuan, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Untuk mentransformasikan budaya dan pelestariannya, masyarakat harus disiapkan dengan orang terlatih yang dapat memangku peran khusus, seperti mengembangkan pengetahuan baru dan teknologi.

Fungsi pendidikan dari perspektif individual adalah untuk memenuhi kebutuhan keterampilan dan pengetahuan untuk mencukupi dirinya dan mampu untuk berpartisipasi secara efektif di masyarakat. Sebagai misal, fungsi sekolah di Amerika Serikat adalah universal, formal, dan preskriptif. Harapan masyarakat terhadap sekolah adalah terekspresi dalam tujuan akademik, kejuruan, sosial, kewarganegaraan, kultur, dan personal. Fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi dipengaruhi oleh konteks *macrosystem* yang lebih luas – politik, ideologi, ekonomi, budaya/entik, agama, dan pengetahuan/teknologi. Secara spesifik, menurut Veithzal Rifai dan Sylviana Murni (2010: 111), sekolah harus menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arif bijaksana, karakter, dan memiliki kematangan emosional.

Persekolahan masa yang akan datang melibatkan persiapan untuk dunia kerja dan untuk perubahan teknologi; mengetahui bagaimana menggunakan komputer dan *software* adalah esensial untuk berfungsi penuh di dalam masyarakat. Untuk mewujudkan lingkungan yang efektif untuk belajar, sekolah

harus aman. Dewan ke-21 Amerika, menyusun kepemimpinan dalam bisnis, pemerintahan, pendidikan, dan wilayah lain, mengidentifikasi 16 karakteristik sekolah dan sistem sekolah yang memiliki tugas menyiapkan siswa pada era informasi global (Withrow, 1999 dalam Decker & Decker, 2003: 36-40), sebagai berikut.

- a. Ketentuan sekolah, guru, dan siswa dikondisikan pada dunia digital.
- b. Semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dengan pembiayaan yang memadai.
- c. Pendidik mendorong harapan dan kejelasan yang tinggi, memiliki standar yang menantang, dan pemahaman yang lebih luas tentang siswa, keluarga, dan masyarakat.
- d. Kurikulum untuk hidup berbasis proyek meningkatkan siswa dalam mengatasi problem nyata, isu penting tentang humanitas, dan pertanyaan yang berproblem.
- e. Guru dan staf administrasi secara efektif menyiapkan siswa untuk era informasi global.
- f. Siswa, sekolah, sistem sekolah, dan masyarakat saling berhubungan satu sama lain dalam dunia yang kaya informasi, interaksi teknologi.
- g. Sistem sekolah mengadakan, mempertimbangkan, dan mengaplikasikan penelitian yang signifikan dan mendesain program yang mengarah pada perbaikan prestasi belajar siswa secara konstan.
- h. Siswa belajar untuk berpikir, menalar, dan membuat keputusan dan demonstrasi yang menyatu di dalam demokrasi.
- i. Fasilitas sekolah memberikan lingkungan yang aman, terjamin, stimulasi, belajar dengan gembira yang berkontribusi pada keinginan besar untuk belajar dan prestasi belajar yang tinggi.
- j. Kepimpinan yang kolaboratif dan pemerintah yang difokuskan pada isu yang luas yang mempengaruhi belajar siswa.
- k. Siswa belajar tentang kultur lain, respek dan menghormati perbedaan, dan melihat dunia sebagai keluarga yang diperluas.

- l. Sekolah meningkatkan kreativitas dan *teamwork* pada semua level, dan guru membantu siswa dalam perubahan informasi menjadi pengetahuan dan pengetahuan ke dalam kearifan.
- m. Melakukan asesmen kemajuan siswa berbasis perilaku, bakat individual anak, kemampuan, dan aspirasi.
- n. Berpusat pada siswa, secara kolaboratif mengembangkan visi kekuatan *provider* dan fokus pada masyarakat pendidikan yang lebih luas.
- o. Perbaikan terus-menerus merupakan penggerak yang kuat dalam setiap sekolah dan sistem sekolah.
- p. Sekolah merupakan pilihan dan pusat kesenangan masyarakat.

Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peran sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat (Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 172). Oleh karena itu, pendidikan di sekolah seyogyanya secara seimbang dan serasi menjamah aspek pembudayaan, penguasaan pengetahuan, dan pemilikan keterampilan peserta didik. Di sekolah, anak akan mendapatkan pengalaman belajar, antara lain melalui kegiatan pembelajaran. Pengalaman belajar tersebut merupakan sesuatu yang unik dan kompleks, namun dapat dibedakan dalam tiga jenis sesuai dengan sasaran pembentukan atau tujuan pendidikan yang akan dicapai (Raka Joni, 1985; Sulo Lipu La Sulo, 1990: 54 dalam Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 173). Ketiga jenis pengalaman belajar tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pengkajian untuk pembentukan pengetahuan-pengetahuan, yang seyogyanya diwujudkan secara utuh baik hasil maupun prosesnya.
- b. Latihan untuk sasaran pembentukan keterampilan (fisik, sosial, intelektual).
- c. Penghayatan kegiatan/peristiwa sarat nilai untuk sasaran pembentukan nilai dan sikap (afektif) dengan pelibatan secara langsung, baik sebagai pelaku maupun penerima perlakuan.

Guru di sekolah, menurut Berns (2004: 285) bertugas menerjemahkan tujuan program sekolah ke dalam aksi yang memiliki pengaruh kuat dalam proses sosialisasi anak di sekolah. Guru yang efektif adalah hangat, bersemangat, dan bermurah hati dalam pujian, dan memiliki status yang tinggi. Karakteristik ini

mengarahkan mereka menjadi model peran bagi anak. Karakteristik lain guru yang berhasil mencakup kemampuan berkomunikasi yang bagus dan merespon murid secara positif.

Guru memainkan peran kepemimpinan yang berat dalam membantu anak belajar yang berurusan dengan posisi otoritas bekerja sama dengan yang lain, memecahkan masalah, dan mencapai kompetensi. Guru bertanggung jawab dalam pemilihan bahan yang relevan untuk murid, untuk mengelola dinamika kelompok di kelas, dan untuk berinteraksi secara individual dengan setiap anak. Struktur tujuan – kooperatif, individual, atau kompetitif – memiliki dampak yang berbeda dalam sosialisasi.

Di sekolah, guru harus siap difungsikan sebagai orang tua kedua bagi para muridnya setelah orang tua kandung sebagai orang tua pertama. Qomari Anwar dan Syaiful Sagala (2004: 107) mengutip pandangan Roestiyah N.K. (1989) bahwa tugas guru secara garis besar antara lain sebagai berikut.

- a. Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian, dan pengalaman empirik kepada para siswanya.
- b. Membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai dasar negara.
- c. Mengantarkan siswa menjadi warganegara yang baik.
- d. Mengarahkan dan membimbing siswa sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak, dan bersikap.
- e. Memfungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat lingkungan.
- f. Mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, siswa, dan orang lain.
- g. Membimbing siswa untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya.
- h. Mampu merangsang siswa untuk memiliki semangat yang tinggi dan bergairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.

Goodlad melihat proses berlangsungnya pendidikan di sekolah antara lain dengan mengkaji penggunaan waktu di sekolah dan aktivitas pembelajaran di

kelas (Goodlad, 1984: 97-98). *Pertama*, penggunaan waktu di sekolah menurut Goodlad dapat diklasifikasikan ke dalam empat aktivitas, yaitu: pembelajaran (*instruction*), kegiatan rutin (*routines*), pengendalian perilaku (*behavior control*), dan aktivitas sosial (*social activity*). Khusus penggunaan waktu di SMP (*junior high school*), berturut-turut adalah: pembelajaran (77,42%), kegiatan rutin (18,02%), pengendalian perilaku (2,88%), dan kegiatan sosial (1,68%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan yang diterima siswa di sekolah sebagian besar melalui kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya senantiasa berisi pengembangan intelektual.

Kedua, jika dilihat bagaimana aktivitas pembelajaran di dalam kelas, Goodlad (1984: 107) mengidentifikasi melalui 13 kegiatan dari yang paling banyak dilakukan di kelas sampai kegiatan yang sangat kurang dilakukan. Kondisi 13 aktivitas tersebut berbeda-beda antara di tingkat *elementary school*, *junior high school*, maupun *senior high school*. Keadaan aktivitas di dalam kelas untuk tingkat SMP (*junior high school*), secara berturut-turut disajikan dalam persentase dari yang terbesar ke yang terkecil sebagai berikut: *listening to explanations/lectures* (21,9%), *written work* (20,7%), *preparation for assignments* (15,9%), *practice/performance-physical* (14,7%) *taking test* (5,5%), *discussion* (4,2%), *practice/performance-verbal* (4,2%), *use of AV equipment* (4,1%), *student non-task behavior-no assignment* (3,6%), *reading* (2,8%), *watching demonstrations* (1,5%), *simulation/role play* (0,2%), dan *being discipline* (0,2%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan di kelas adalah untuk mendengarkan ceramah, menulis pekerjaan, menyiapkan tugas, dan praktik.

Dari sisi sosialisasi anak, Berns (2004: 287) menjelaskan bahwa *outcome* sosialisasi akan berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya. Anak dalam lingkungan tradisional melakukan lebih baik dalam hal tugas akademik dengan penugasan lebih sering daripada anak-anak dalam setting modern. Anak dalam lingkungan modern cenderung memiliki sikap positif terhadap sekolah, mereka terlibat di dalam pekerjaan yang lebih kooperatif, dan menunjukkan lebih mandiri daripada anak di lingkungan tradisional.

Lebih lanjut, Decker & Decker (2003: 9) bertanya-tanya, apa yang terjadi dalam sekolah yang mempengaruhi masyarakat, dan apa yang terjadi dalam masyarakat yang mempengaruhi sekolah. Apabila guru dan administrator sekolah mengharapkan keberhasilan misi utama mereka dalam hal pendidikan anak, mereka perlu mengetahui kesepakatan yang bagus berkenaan dengan masyarakat dan keluarga dari anak-anak itu berasal. Terkait dengan hal tersebut, perlu dipahami bahwa permasalahan pendidikan merefleksikan permasalahan masyarakat dan keluarga dengan segala kompleksitas, perbedaan-perbedaan, dan kekakuan-kekakuannya.

Belenardo (2001), menekankan bahwa upaya guru dan orang tua dalam mendidik anak sangat tergantung pada iklim dan budaya sekolah (Decker & Decker, 2003: 11-12). Ketika orang tua, guru, dan siswa semua merasa dikelilingi oleh lingkungan sekolah yang *caring* dan mendukung, mereka akan merespon kebermanfaatan tantangan sekolah secara luas, misal tekanan bagi siswa untuk tampil terbaik dalam tes. Belenardo mengidentifikasi enam elemen yang mendukung dalam memberikan kerangka komprehensif untuk mengukur keberadaan dan kekuatan masyarakat di sekolah. Kombinasi dan integrasi elemen-elemen tersebut menentukan kekuatan makna sekolah dalam masyarakat. Keenam elemen tersebut adalah: *shared values*, *commitment*, *a feeling a belonging*, *caring*, *interdependence*, dan *regular contact*.

Shared values berarti bahwa kekohesifan akan memperkuat program sekolah membangun keyakinan yang mendasar dan harapan-harapan. *Commitment*, sebagai bukti kesadaran penuh untuk melebihi partisipasi yang diharapkan. *A feeling a belonging*, merupakan hubungan emosional bersama yang memberikan partisipasi dengan pengertian menjadi bagian sesuatu yang ada saat lampau, sekarang, dan yang akan datang. *Caring*, hubungan antaranggota dalam kelompok dan berdampak saling respek, mendukung, dan berminat. *Interdependence*, berarti interaksi kooperatif berlangsung terus-menerus bermanfaat bagi perkembangan *skill* dan berkontribusi pada kolegialitas di sekolah. *Regular contact* penting karena merupakan bagian dalam menyediakan kesempatan bagi semua anggota untuk bertemu dan berkoordinasi. Secara teratur

kegiatan terjadwal yang menyediakan kesempatan terbatas bagi anggota untuk berinteraksi dengan yang lain, mengembangkan hubungan, dan menghargai anggota dalam organisasi.

Untuk memperluas kebijakan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim (2006: 84-86) merujuk pada cara yang telah dilakukan oleh Brown University, yaitu dengan membentuk koalisi sekolah-sekolah esensial (KSE) atau *Coalition of Essential Schools (CES)* sebagai suatu bentuk reformasi pendidikan. Koalisi sekolah-sekolah esensial tersebut dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, yang memiliki sembilan prinsip umum, yaitu sebagai berikut.

- a. Berfokus pada intelektual; sekolah harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan menggunakan otak intelektualnya secara baik. Upaya ini sebisa mungkin menghindari biaya yang mahal. Dalam hal ini, sekolah harus menjadikan anak didik sebagai subjek utama layanan belajar, menekankan pada pengembangan sosial dan emosional, demikian pula pengembangan akademiknya.
- b. Tujuan-tujuan sederhana, yaitu bahwa tujuan-tujuan akademik sekolah harus dirumuskan sesederhana mungkin bagi siswa untuk secara materi menguasai keterampilan dan kawasan pengetahuan. Ide dasar prinsip ini adalah “kurang adalah lebih” atau “*less is more*”, dalam makna bahwa siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan melebihi menu bahan ajar formal yang disediakan.
- c. Semua anak dapat belajar, dengan maksud bahwa tujuan sekolah harus mampu mengakomodasi seluruh siswa, cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut harus beragam selayaknya siswa yang beragam potensi dan kemampuannya.
- d. Personalisasi, dengan cara pengajaran dan pembelajaran hendaknya bersifat dipersonalisasi untuk memaksimalkan potensi siswa. Misal, penentuan rincian materi pembelajaran, penggunaan waktu guru dan siswa, pemilihan material pembelajaran dan pedagogik khusus, tidak hanya ditumpukan kepada kepala sekolah dan guru.
- e. Siswa sebagai pembelajar aktif, dengan maksud penyelenggaraan praksis pembelajaran harus lebih menjadikan siswa sebagai pekerja (*student-as-*

workers) dan guru sebagai pelatih (*teacher-as-coach*). Oleh karena itu, praksis pembelajaran harus memfasilitasi dan memandu siswa untuk mengerti bagaimana mereka belajar, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus menjadi komunitas pembelajar (*community of learners*).

- f. Asesmen otentik, dengan cara melalui pengajaran dan pembelajaran harus didokumentasikan dan diakses dengan seperangkat alat berbasis kinerja siswa pada tugas-tugas riil.
- g. Sifat, dalam makna bahwa keluarga merupakan anggota vital komunitas sekolah, sehingga perlu kolaborasi sekolah dan keluarga untuk melahirkan respek dan pengertian. Sifat sekolah harus secara eksplisit dan dengan kesadaran diri menekankan nilai-nilai tanpa ketakutan, termasuk di dalamnya harapan yang besar kepada siswa, keyakinan, nilai-nilai yang fair, keterusterangan, toleransi.
- h. Staf sebagai jeneralis, yaitu bahwa kepala sekolah dan guru harus mempersiapkan diri mereka sebagai jeneralis. Di samping kemampuan spesialis, kepala sekolah dan guru diharapkan dapat memainkan multiperan, seperti konselor atau manajer, dan rasa komitmen tinggi terhadap sekolah.
- i. Waktu dan anggaran, yang berarti bahwa tujuan akhir administrasi dan target anggaran harus mencakup substansi waktu bagi perencanaan kolektif oleh guru, gaji kompetitif bagi staf, dan biaya yang ditanggung oleh siswa tidak lebih dari 10% dari yang ditanggung oleh anak-anak tradisional. Oleh karena itu, rencana-rencana administratif harus memperhatikan pula hal-hal yang berkaitan dengan program yang diprioritaskan dan program yang dipilih secara selektif.

Akhirnya, untuk pengembangan konsep tentang pengaruh pendidikan di sekolah, peneliti akan mencoba mengacu pada dua pandangan dengan penyesuaian-penyesuaian, yaitu: *pertama*, bagaimana sekolah menyiapkan siswa pada era informasi global (Withrow, 1999) dan *kedua*, bagaimana proses berlangsungnya pendidikan di sekolah yang dikembangkan oleh Goodlad (1984).

3. Pengaruh Pendidikan di Masyarakat

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan, menurut Umar Tirtarahardja & L. La Sulo (2005: 179), dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu: (1) masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan, (2) lembaga-lembaga kemasyarakatan dan/atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif, dan (3) sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan. Dari ketiga segi tersebut, hal kedua dan ketiga yang menjadi kawasan kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan masyarakat yang bersangkutan serta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya.

Masyarakat distrukturkan untuk menjalankan lima fungsi, yaitu: produksi/distribusi/konsumsi, sosialisasi, kontrol sosial, partisipasi sosial, dan saling mendukung (Warren, 1983 dalam Berns, 2004: 430). Masyarakat berfungsi produksi/distribusi/konsumsi berarti masyarakat menyediakan anggotanya dengan makna untuk hidup, misal dalam pertanian, industri, atau layanan-layanan. Fungsi sosialisasi di masyarakat berarti masyarakat memiliki makna menanamkan norma-norma dan nilai kepada para anggota masyarakat (melalui pendidikan tradisional, modern, dan/atau formal). Masyarakat sebagai kontrol sosial bermakna bahwa masyarakat memiliki arti untuk memperkuat ketaatan terhadap nilai masyarakat, seperti melalui tekanan kelompok untuk memenuhi hukum formal. Masyarakat berfungsi dalam partisipasi sosial, berarti masyarakat memenuhi kebutuhan persahabatan, dalam keluarga, gereja, bisnis, dll. Fungsi saling mendukung pada masyarakat bermakna bahwa masyarakat memungkinkan anggotanya untuk bekerja sama untuk melakukan tugas yang sangat besar atau sangat mendesak untuk ditangani oleh seorang diri.

Di dalam buku "*Strengthening Community in Education*", Dwyer (1988) mendefinisikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang secara sosial independen, yang berpartisipasi bersama-sama di dalam diskusi dan pengambilan keputusan, serta saling tukar praktik-praktik tertentu yang menegaskan

masyarakat dan memeliharanya (Decker & Decker, 2003: 10). Masyarakat mempengaruhi sosialisasi melalui model peran yang disediakan bagi orang dewasa seperti cara mendapatkan penghasilan, sosialisasi dengan orang lain, dan membantu orang lain. Masyarakat juga mempengaruhi sosialisasi melalui cara anggota masyarakat menanamkan norma dan nilai pada diri anak dan cara memperkuat peran-perannya. Masyarakat tempat anak dapat “mencoba mereka sendiri” dengan bekerja, belajar konsekuensi dari perilaku mereka.

Decker & Decker (2003: 27) menegaskan bahwa masyarakat harus menerima tanggung jawab untuk pendidikan anak dan senantiasa membantu sekolah mempersiapkan siswa yang terdidik yang menjadi tema dasar dalam beberapa upaya mewujudkan pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Peneliti ‘*The Search Institute*’ (Decker & Decker, 2003: 32-33) mengidentifikasi pengaruh kritis masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak muda yang dirancang sebagai aset eksternal dan internal. Empat kategori aset eksternal berfokus pada pengalaman positif yang disiapkan untuk anak muda secara individual dan kelembagaan, yaitu sebagai berikut.

- a. Bantuan (*support*), dalam makna bahwa anak muda membutuhkan pengalaman bantuan, peduli, dan kasih sayang dari keluarga, tetangga, dan beberapa lainnya.
- b. Pemberdayaan (*empowerment*), berarti anak muda memerlukan nilai dari masyarakat dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi.
- c. Batas-batas dan harapan (*boundaries and expectations*), mengandung makna anak muda membutuhkan untuk mengetahui apakah harapan mereka dan apakah aktivitas maupun perilaku di dalam atau di luar batas yang ada.
- d. Konstruktif menggunakan waktu (*constructive use of time*), yaitu bahwa anak muda membutuhkan konstruktif, kesempatan meraih perkembangan melalui aktivitas kreatif, program anak muda, keterlibatan kelompok, dan kualitas waktu di rumah.

Di sisi lain, empat kategori aset internal yang berasal dari anak secara individual dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, mencakup sebagai berikut.

- a. Komitmen belajar (*commitment to learning*), dalam arti bahwa anak muda memerlukan untuk mengembangkan komitmen jangka panjang untuk pendidikan dan belajar.
- b. Nilai positif (*positive value*), yang berarti anak muda memerlukan mengembangkan nilai yang kuat untuk memandu pilihan mereka.
- c. Kompetensi sosial (*social competencies*), mengandung makna anak muda memerlukan keterampilan dan kompetensi yang melengkapi mereka untuk membuat pilihan positif, membangun hubungan, dan sukses dalam hidup.
- d. Identitas positif (*positive identity*), dengan makna bahwa anak muda memerlukan perasaan yang kuat tentang kekuatan, tujuan, nilai, dan harapan mereka sendiri.

Anak dapat terlibat di dalam masyarakat dalam acara atau kegiatan belajar. Belajar di perpustakaan, museum, kebun binatang, dan bisnis memberi pengalaman pada manusia. Masyarakat merupakan sumber yang bernilai lebih untuk anak, jika sekolah memandang hal tersebut sebagai sumber pendidikan dan jika masyarakat membuka diri untuk anak. Oleh karena itu, Berns (2004: 431) menyarankan agar layanan masyarakat diupayakan untuk mempertemukan kebutuhan anak dan keluarga, meskipun beberapa kebutuhan masih tidak ketemu, seperti ekonomi, layanan kesehatan, dukungan, dan kebutuhan anak khusus. Decker & Decker (2003: 27) menegaskan bahwa masyarakat harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dan rela membantu sekolah menyiapkan siswa menjadi terdidik.

Di masyarakat terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial yang memiliki peran dan fungsi pendidikan yang besar, antara lain: kelompok sebaya, organisasi kepemudaan, organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik, organisasi kebudayaan, media massa (Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 181). Kelompok sebaya merupakan *microsystem* yang terdiri atas hubungan, peran, dan aktivitas. Kelompok sebaya merupakan kelompok yang setara, biasanya usia, gender, dan status sosioekonomi mereka sama, dan *sharing* minat yang sama (Berns, 2004: 335). Kelompok sebaya penting karena memenuhi kebutuhan anak untuk memiliki dan interaksi

sosial, seperti meningkatkan pemahaman identitas diri dan personal. Kelompok sebaya mempengaruhi pemahaman diri dalam menyediakan kesempatan untuk membandingkan dengan lainnya.

Menurut Wayan Ardhana (1986: Modul 5/19 dalam Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 181), kelompok sebaya berfungsi antara lain: (1) mengajar berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain; (2) memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas; (3) menguatkan sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa; (4) memberikan kepada anggota-anggotanya cara-cara untuk membebaskan diri dari pengaruh kekuasaan otoritas; (5) memberikan pengalaman untuk mengadakan hubungan yang didasarkan pada prinsip persamaan hak; (6) memberikan pengetahuan yang tidak bisa diberikan oleh keluarga secara memuaskan (misal: pengetahuan mengenai cita rasa berpakaian, musik, jenis tingkah laku tertentu); dan (7) memperluas cakrawala anak, sehingga menjadi orang yang lebih kompleks.

Kelompok sebaya memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan kepribadian anak, terutama pada saat anak berusaha melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan orang tua. Dalam buku "*Adolecent Society*", Coleman (1961) melaporkan temuan dari studi tentang para siswa SMA di Chicago, yang menunjukkan bahwa pengaruh (termasuk penolakan) kelompok sebaya lebih cenderung membentuk pandangan remaja daripada pengaruh orang-orang dewasa yang memiliki tanggung jawab seperti orang tua dan guru (Field, 2003: 35). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Darmiyati Zuchdi (2009: 67), yang menyimpulkan bahwa pengaruh eksternal terbesar yang diperoleh para siswa terkait dengan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian mereka datang dari teman sebaya, kemudian dari televisi, majalah/Koran, dan yang terkecil dari radio. Khusus dalam pendidikan konsumen, pengaruh terbesar pada pembentukan karakter berasal dari orang tua.

Di samping teman sebaya, organisasi kepemudaan maupun keagamaan juga turut berperan dalam pendidikan di lingkungan masyarakat. Organisasi kepemudaan pada umumnya mempunyai prinsip dasar yang sama yaitu menyalurkan hasrat berkelompok dari pemuda kepada hal-hal yang berguna,

misalnya organisasi sosial-edukatif, sosial keagamaan (Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 182). Organisasi kepemudaan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, keterampilan, membantu proses sosialisasi serta mengembangkan aspek afektif dari kepribadian (misal: kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian). Lebih lanjut, berkait dengan organisasi keagamaan, Wayan Ardhana (1986: Modul 5/18) menambahkan bahwa organisasi keagamaan pada prinsipnya berkeinginan untuk melestarikan keyakinan agama bagi anggota-anggotanya (Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 182). Oleh karena itu, organisasi keagamaan tersebut pada umumnya menyediakan program pendidikan, berupa: (1) mengajarkan keyakinan dan praktik-praktik keagamaan dengan cara memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anggota; (2) mengajarkan kepada para pengikutnya tentang tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya; serta (3) memberikan model-model bagi perkembangan watak.

Faktor lain yang terdapat dalam lingkungan masyarakat yang juga penting peranannya dalam mempengaruhi anak, adalah media masa. Media massa mempunyai tiga fungsi, yaitu: fungsi informasi, edukasi, dan rekreasi. Umar Tirtarahardja & L. La Sulo (2005: 183) mengutip pandangan Wayan Ardhana (1986: Modul 4/23) yang menjelaskan bahwa media masa memiliki tiga macam pengaruh, yaitu: (1) pengaruh sosialisasi dalam arti luas, utamanya tentang sikap dan nilai-nilai dasar masyarakat serta model tingkah laku dalam berbagai bidang kehidupan; (2) pengaruh khusus jangka pendek, bahwa media masa mungkin menyebabkan seseorang membeli produk tertentu atau memberikan pendapat dengan cara tertentu; serta (3) memberi pendidikan dalam pengertian yang lebih formal, yaitu memberi informasi atau menyajikan pengajaran dalam suatu bidang tertentu.

Media masa dapat mencakup siaran radio, televisi, buku, film, majalah, musik populer, komputer, *video games*, dan multimedia yang semuanya menjadi pembentuk, penyebar, dan pengubah budaya. Hubungan masyarakat dengan media untuk mengembangkan alternatif siaran televisi, seperti sistem penyiaran publik, TV kabel dan satelit, perekam video, dan komputerisasi *video games*.

Reaksi lain berupa formasi kelompok minat publik yang menekan penyiaran untuk merubah program, lobi pemerintah untuk pengaturan, dan pendidikan penghormatan publik yang penting untuk monitoring kebiasaan menonton televisi, khususnya anak-anak mereka.

Berdasar beberapa kajian tentang komponen masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap pendidikan anak, peneliti membatasi pada masyarakat dalam skala kecil yaitu tetangga, teman sebaya, dan media massa. Selanjutnya dari berbagai komponen masyarakat tersebut akan dikaji pengaruhnya terhadap pendidikan anak dengan mengacu pada fungsi masyarakat dari Waren, 1983), yaitu fungsi produksi/distribusi/konsumsi, sosialisasi, kontrol sosial, partisipasi sosial, dan saling mendukung.

4. Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Kata ‘konfigurasi’, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 586), memiliki arti ‘bentuk’ atau ‘wujud’ yang dapat digunakan untuk menggambarkan orang atau benda. Senada dengan hal tersebut, Merriam Webster (tth.) juga menjelaskan bahwa konfigurasi memiliki beberapa makna, yaitu:

- a. pengaturan relatif dari bagian atau elemen sebagai bentuk, kontur tanah, atau pengaturan fungsional;
- b. sesuatu (sebagai figur, kontur, pola, atau peralatan) yang dihasilkan dari sebuah pengaturan tertentu bagian-bagian atau komponen;
- c. susunan struktural stabil dari senyawa kimia terutama dengan mengacu pada hubungan ruang dari atom penyusunnya.

Dari berbagai pengertian tentang konfigurasi tersebut di atas, yang lebih cocok pemakaiannya dalam konsep konfigurasi pendidikan adalah konfigurasi dalam makna sesuatu wujud sebagai pola yang dihasilkan dari sebuah pengaturan tertentu bagian-bagian atau komponen pendidikan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang dimaksud komponen pendidikan adalah pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kata konfigurasi telah digunakan oleh beberapa ahli pendidikan, yaitu Mintzberg, Epstein, dan Goodlad untuk menjelaskan keterkaitan atau interaksi

antara komponen pendidikan. Mintzberg menggunakan kata konfigurasi untuk menjelaskan struktur sekolah, yaitu bahwa struktur di sekolah memiliki variasi konfigurasi yang terbentuk dari interaksi antara sentralisasi, formalisasi, dan spesifikasi/profesionalisasi (Mintzberg, 1989 dalam Hoy & Miskel, 2001: 107).

Kata konfigurasi juga digunakan untuk menjelaskan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya di sekolah yang dikembangkan oleh Epstein (Epstein & Voorhis, 2010: 2). Konfigurasi tersebut menggambarkan konfigurasi enam jenis keterlibatan orang tua, yang meliputi: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community*.

Goodlad menggunakan kata konfigurasi untuk menjelaskan hubungan lembaga pendidikan antara keluarga, gereja, dan sekolah di Amerika Serikat (Goodlad, 1984: 40). Konfigurasi ketiga lembaga pendidikan tersebut dibentuk oleh peran pendidikan antara rumah tangga, gereja, dan sekolah.

Berdasarkan pengertian dan penggunaan kata konfigurasi dalam konteks pendidikan tersebut di atas, maka dalam konteks penelitian ini lebih dekat dengan makna konfigurasi yang dikembangkan oleh Goodlad (1984). Lembaga pendidikan dalam penelitian ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud konfigurasi pendidikan dalam penelitian ini adalah sesuatu wujud sebagai pola yang dihasilkan dari pengaturan antara pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Goodlad (1984: 40) telah mengidentifikasi konfigurasi lembaga pendidikan di Amerika Serikat, antara rumah tangga, gereja, dan sekolah. Goodlad menjelaskan bahwa antara rumah tangga, gereja, dan sekolah, masing-masing berperan pada aspek-aspek pendidikan yang terkait antara satu dengan yang lain. Di dalam konfigurasi tersebut, terdapat kombinasi yang berbeda dari layanan yang berbeda di masyarakat, nilai-nilai dan substansi kesalehan, kesopanan, serta belajar.

Dari ketiga lembaga tersebut, yang paling marginal adalah sekolah. Banyak dari penduduk imigran tidak ke sekolah, mereka ke sekolah cenderung hanya satu tahun untuk belajar menulis dan membaca. Dalam perkembangan selanjutnya,

sekolah disediakan semata-mata merupakan tambahan (*add-on*) apa yang telah dipelajari oleh anak di rumah tangga dan gereja. Rumah tangga sebagian besar mengajarkan model yang diperlukan untuk hidup, sedang gereja mengajar arti hidup yang lebih luas (mengajar kesalehan). Ketiga lembaga tersebut (rumah tangga, sekolah, dan gereja) menopang satu sama lain dalam membesarkan dan mendidik anak.

Di sisi lain, peran pers dalam pendidikan di Amerika sering diabaikan, padahal bahan cetak jauh lebih berkontribusi untuk keaksaraan, dapat membuka pandangan baru, mengubah pribumi, merangsang kritik, dan membantu mengomunikasikan gagasan atau ide-ide. Setelah revolusi Amerika, lokus kerja bergeser dari rumah tangga ke pabrik dan penghasilan, sehingga lebih sedikit dalam rumah tangga yang melakukan pendidikan. Akibatnya, meskipun hubungan tradisional antara rumah, gereja, dan sekolah terus berlanjut, namun pengaruh pendidikan relatif dari sekolah dan pers.

Pergeseran keseimbangan antara rumah dan sekolah sebagai pendidik yang terjadi di abad kesembilan belas dipercepat pada abad kedua puluh, yang berakibat antara lain: (1) sistem pendidikan dengan birokrasi yang tak terelakkan, (2) konseling di sekolah, (3) hubungan sekolah dan keluarga masih tetap, yaitu mendukung pendidikan anak, (4) rumah tangga menekankan etnisitas, asal-usul keluarga, dan pentingnya individu dalam rumah tangga, dan (5) sekolah menekankan pelajaran umum relatif untuk kehidupan, lebih dinamis mendekati dan memberikan keseimbangan pendidikan yang diinginkan, meskipun hal ini tidak pernah tercapai.

Wakil Presiden, Timpane, (Decker & Decker, 2003: 49) menyampaikan nasihat bahwa sekolah memerlukan cara untuk memikirkan bagaimana orang tua dalam membantu anak-anaknya dan keterlibatan masyarakat dalam organisasi sekolah. Oleh karena itu, dalam pendidikan harus dikembangkan perspektif baru yang harus sampai pada tiga tantangan yaitu: (1) pendidikan tidak dapat sukses tanpa kolaborasi orang tua dengan masyarakat, (2) pendidikan dalam keluarga membutuhkan keteladanan yang kuat untuk mendukung fungsional yang ada, dan

(3) masyarakat harus bertanggung jawab pada semua perkembangan kebutuhan anak.

Nasihat tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak perlu ada peranserta kolaboratif antara orang tua atau keluarga, masyarakat, bersama-sama dengan sekolah. Setiap pusat pendidikan tersebut – keluarga, sekolah, dan masyarakat - memiliki peluang memberi kontribusi yang besar dalam tiga kegiatan pendidikan, yaitu pembimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Umar Tirtarahardja & L. La Sulo, 2005: 184). Pembimbingan dilakukan dalam upaya untuk pematapan pribadi yang berbudaya; pengajaran sebagai upaya untuk penguasaan pengetahuan, sedang pelatihan dalam upaya untuk pemahiran keterampilan. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa kecenderungan umum, utamanya pada masyarakat modern, kontribusi keluarga pada aspek penguasaan pengetahuan dan pemahiran keterampilan makin mengecil dibanding dengan kontribusi sekolah dan masyarakat.

Goodlad (1984: 37-38) telah melakukan studi tentang pandangan orang tua terhadap sekolah tempat anak mereka belajar. Studi Goodlad tersebut menggunakan empat wilayah tujuan sekolah yang dimunculkan, yaitu: (1) akademik, yang mencakup semua kecakapan intelektual dan domain pengetahuan, (2) vokasional, dengan komponen untuk mengembangkan kesiapan kerja produktif dan tanggung jawab ekonomi, (3) sosial dan kepentingan umum, terkait dengan penyiapan untuk sosialisasi di dalam masyarakat yang kompleks, dan (4) personal, dengan penekanan pada pengembangan tanggung jawab individual, pembawaan, dan ekspresi bebas. Hasil studi ini menjelaskan bahwa antara orang tua dan guru di tingkat sekolah menengah memiliki kepentingan relatif sama dalam memandang tujuan sekolah, berturut-turut dari yang paling penting sampai dengan yang kurang penting, yaitu: intelektual, personal, sosial, kemudian vokasional. Hal ini berarti bahwa di sekolah menengah, intelektual tetap menjadi harapan utama bagi orang tua dan guru untuk dapat dikembangkan, di samping personal dan sosial tetap diperhatikan, sedang vokasional belum begitu penting bagi lulusan sekolah menengah.

Berdasarkan hasil studi tentang indikator mutu pendidikan yang dilakukan oleh beberapa ahli antara tahun 1960-an sampai dengan 1990-an, menurut Sudarwan Danim (2006: 90) dapat melahirkan beberapa kesimpulan, antara lain: (1) di negara-negara maju, prestasi belajar akademis lebih banyak diterangkan oleh faktor-faktor luar sekolah (SES, aspirasi keluarga, interaksi anak-orang tua), (2) di negara-negara sedang berkembang atau belum berkembang, prestasi belajar akademik lebih banyak diterangkan oleh faktor-faktor sekolah (guru, buku paket, alat belajar, manajemen sekolah) daripada oleh faktor dari luar sekolah.

Suryadi dalam sebuah studinya tentang mutu pendidikan dasar pada tahun 1989 (Sudarwan Danim, 2006: 90), menyimpulkan bahwa mutu pendidikan yang lebih tinggi di daerah perkotaan ditandai dengan lebih besarnya efek faktor luar sekolah dibandingkan dengan faktor sekolah, sedangkan di daerah pedesaan mutu pendidikan cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sekolah. Terutama di negara berkembang, sedang berkembang, atau di pedesaan, faktor guru merupakan salah satu korelat utama prestasi belajar siswa.

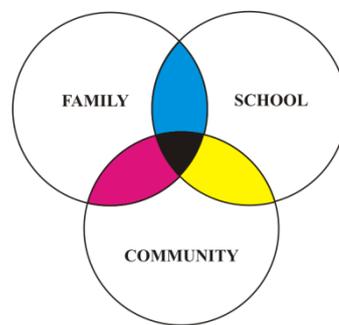
Qomari Anwar dan Syaiful Sagala (2004: 16) melihat kedudukan orang tua terhadap sekolah dari sisi administrasi dan manajemen sekolah yang menunjukkan perbedaan antara gaya lama dengan masa kini. Dijelaskan bahwa dari administrasi dan manajemen persekolahan gaya lama, dapat dilihat kedudukan orang tua berada di luar pagar pendidikan sekolah. Banyak di antara orang tua yang menganggap bahwa tugas dan tanggung jawabnya telah diserahkan kepada guru dengan telah menemukan sekolah yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Orang tua menyerahkan anaknya kepada pihak sekolah secara penuh dengan kompensasi orang tua memberikan bayaran yang cukup kepada sekolah. Kondisi tersebut sudah tidak sesuai dengan manajemen persekolahan saat ini, meskipun pembinaan potensi pikir dengan menggunakan daya nalar yang terlatih lebih banyak terletak pada para guru di sekolah, orang tua juga tidak bisa lepas tangan begitu saja. Di rumah, anak harus dilatih, diawasi, dibimbing, dan diarahkan agar dapat mengembangkan potensi pikirnya secara maksimal, sehingga mampu mengarungi berbagai macam aktivitas dalam hidupnya.

Penelitian Wang (2008: 144) tentang hubungan keluarga-sekolah pada orang tua China di Amerika, memberikan indikasi bahwa orang tua dari desa berbeda pola hubungannya dengan sekolah dibanding dengan orang tua yang dari kota dalam hal memperhatikan pendidikan anak. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa jaringan sosial sebagai proses akulturasi ditemukan menjadi mekanisme yang menstransformasikan modal sosial orang tua ke dalam modal manusia pada anak. Hasil penelitian Husen (1988) sebagaimana dikutip oleh Depdiknas (2007: 6), menjelaskan bahwa siswa dapat belajar banyak karena dirangsang oleh pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan akan berhasil dengan baik berkat usaha orang tua mereka dalam memberikan dukungan.

Senada dengan pandangan tersebut, model fungsi eksekutif sosial dari Bronfenbrenner & Morris's (1998) menggambarkan bahwa orang dewasa di dalam dan di luar rumah dapat bekerja bersama untuk meningkatkan kemajuan anak secara sehat (Weiss, *et al.*, 2010: 30). Hal ini dengan rasional bahwa anak-anak menghabiskan banyak jam di luar rumah dalam setting pendidikan, guru, pelatih, dan personal sekolah lain dapat memberi kontribusi penting bagi perkembangan positif anak. Anak-anak berkembang tidak hanya pada kecakapan akademik namun juga keterampilan sosial dalam setting tersebut melalui kesepakatan dengan kelompok sebaya dan orang dewasa. Keterampilan akademik dan sosial merupakan bakat berharga secara seimbang membantu perkembangan, dan keduanya meramalkan keberhasilan di masa dewasa.

Suatu survei untuk 'Koran Observer' di Inggris menemukan bahwa tokoh yang paling dipercaya di kalangan anak usia 11 – 21 tahun adalah orang tua, yaitu bahwa sebanyak 72% anak banyak mempercayai orang tua, dan hanya 3% yang mengatakan bahwa mereka tidak mempercayai orang tua (Summerskill, 2002 dalam Field, J., 2003: 182). Namun demikian, lanjutnya, di sisi lain kelompok teman sebaya juga makin kuat dipercaya anak-anak. Teman sebaya merupakan sumber informasi yang paling banyak dipercaya tentang seks dan pertumbuhan (31%), dan dalam laporan lain menjelaskan bahwa lebih banyak orang muda yang mengatakan bahwa mereka paling banyak belajar dari teman ketimbang orang tua (27% dibanding 7%).

Di sisi lain, Epstein dengan teorinya tentang *overlapping spheres of influence* menyatakan bahwa siswa akan belajar lebih manakala orang tua, pendidik, dan lainnya di masyarakat mengakui tujuan yang di-*sharing*-kan dan tanggung jawab terhadap belajar anak dan bekerja bersama lebih baik daripada bekerja sendiri (Epstein, 1987, 2001 dalam Epstein & Voorhis, 2010: 1-2). Model tersebut, yang mencakup tiga konteks, yaitu rumah, sekolah, dan masyarakat, tumpang tindih pada beberapa aspek, dengan demikian mengidentifikasi area terpisah dan mengkombinasikan pengaruh terhadap anak. Di dalam model ini mencakup dua struktur, yaitu struktur eksternal dan internal. Struktur eksternal berkenaan dengan konteks filosofi, kebijakan, kegiatan terseleksi yang mengoperasikan masing-masing konteks, sedang model struktur internal mengidentifikasi hubungan interpersonal dan hubungan antara dan diantara orang tua, anak, pendidik, dan lainnya di masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah. Secara visual model tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2
Overlapping Spheres of Influence

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di dalam kawasan “*overlap*” dalam kontribusi terhadap belajar dan keberhasilan siswa, studi pada sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas diidentifikasi kerangka kerja dengan enam tipe keterlibatan, yaitu: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community* (Epstein, 1995; Epstein, et.al., 2009 dalam Epstein & Voorhis, 2010: 2).

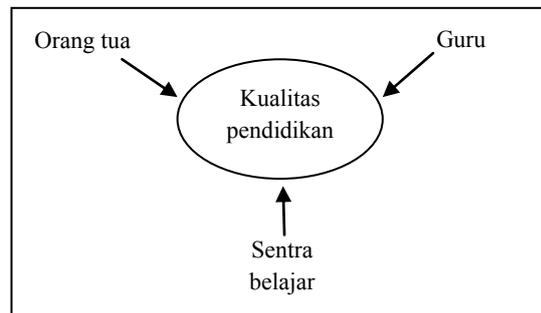
Aktivitas *parenting* menggambarkan bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak. Sekolah hendaknya mengetahui “keluarga siswa” untuk mendalami kebutuhan dan minat siswa dan orang tua. Masing-masing sekolah berbeda dalam jenis dan langkah kegiatannya, namun yang penting sekolah dapat membantu orang tua untuk meningkatkan dan menguatkan keterampilan untuk memahami tanggung jawabnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Aktivitas *communicating* adalah upaya untuk meningkatkan komunikasi dua arah tentang program sekolah dan kemajuan siswa. Aktivitas ini dapat meningkatkan pemahaman dan kooperasi antara sekolah dan orang tua serta melihat kontak antara guru dan orang tua dalam rangka membantu siswa. Aktivitas *volunteering* untuk menggerakkan orang tua dan lainnya dapat *sharing* kemampuan dan bakatnya untuk membantu aktivitas sekolah, guru, dan siswa. Kegiatan *learning at home* memungkinkan sekolah menyampaikan informasi kepada orang tua tentang kinerja akademik siswa di kelas, bagaimana membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Informasi-informasi tersebut dapat menjadi panduan orang tua bagaimana membantu keterampilan praktis anaknya, membicarakan PR-nya, mendiskusikan beberapa hal yang dikerjakan anaknya. Aktivitas *decision making* mengupayakan orang tua untuk berpartisipasi dalam keputusan berkaitan dengan program sekolah untuk kepentingan mereka dan siswa melalui forum atau organisasi orang tua siswa. Dengan demikian, diharapkan keragaman orang tua maupun siswa dapat diakomodasi karena sekolah mendapatkan informasi, harapan, gagasan, atau tanggapan orang tua terhadap pendidikan anaknya di sekolah. Kegiatan *collaborating with the community* dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, organisasi, agen-agen, dan individu-individu. Kerja sama ini dapat berupa sumber daya masyarakat membantu sekolah, siswa, dan keluarga; atau pendidik, siswa, dan keluarga membantu masyarakat.

Pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pendidikan anak usia 1 sampai 8 tahun, khususnya aspek pengetahuan dan pengalaman dijelaskan oleh Cox-Pettersen (2011: 19) dengan mengadaptasi pandangan Barbour,

Barbour, dan Scully (2005), bahwa makin banyak usia anak maka persentase pengaruh sekolah makin tinggi dibanding masyarakat maupun keluarga. Di sisi lain, Cox-Pettersen (2011:20) juga mengidentifikasi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan yang dikategorikan ke tanggung jawab yang di-*sharing*-kan, yang keberurutan, dan yang terpisah. Tanggung jawab yang terpisah, berkenaan dengan keluarga bertanggung jawab dalam hal media, TV, permainan, agama, budaya, nilai-nilai, kedisiplinan, dan peran di rumah; sekolah bertanggung jawab dalam aspek isi akademik, peran di sekolah, dan kedisiplinan di sekolah; sedang masyarakat bertanggung jawab pada pemeliharaan dan pembiayaan untuk taman, pantai, perpustakaan, serta hukum. Tanggung jawab yang berurutan mencakup keluarga bertanggung jawab dalam hal kesehatan dan vaksin, kesehatan diri, kewarganegaraan yang bertanggung jawab; kemudian di sekolah dilanjutkan dengan penyaringan kesehatan, kesehatan diri, dan partisipasi warga negara; dan di masyarakat diteruskan dengan aspek-aspek layanan kesehatan, warganegara dalam masyarakat demokratik, dan masyarakat yang berorientasi keadilan. Tanggung jawab yang di-*sharing*-kan, ditunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat sama-sama bertanggung jawab dalam aspek-aspek keterampilan sosial, komunikasi: etika kerja, gizi, keamanan, kesadaran obat terlarang, pendidikan seks, pendidikan jasmani, dan pendidikan karakter.

F. Keterkaitan Konfigurasi Pendidikan dengan Kualitas Pendidikan

Keterkaitan antar anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk optimalisasi keberhasilan sosialisasi dan pemberdayaan anak (Berns, 2004: 287). Oleh karena itu, perlu dibangun hubungan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Sudarwan Danim (2006: 83-84), untuk terciptanya hal tersebut perlu dibangun jaringan kualitas pendidikan yang beranggotakan orang tua, guru, serta sentra belajar di masyarakat yang bersama-sama menghendaki kualitas pendidikan. Secara visual dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3
Jaringan Kualitas Pendidikan

Lebih dari 85 studi menyebutkan bahwa terdapat keuntungan bagi siswa, keluarga, sekolah, ketika orang tua dan anggota keluarga terlibat di dalam pendidikan anak (Decker & Decker, 2003: 56 - 58). Keterlibatan tersebut memiliki dampak positif terhadap keberhasilan anak sekaligus kualitas sekolah dan desain program.

1. Dampak keterlibatan keluarga terhadap keberhasilan anak
 - a. Ketika orang tua terlibat, siswa mencapai hasil yang lebih tanpa menghiraukan status sosioekonomi, etnik/latar belakang ras, maupun tingkat pendidikan orang tua.
 - b. Makin ekstensif keterlibatan orang tua, prestasi belajar anak lebih tinggi.
 - c. Siswa yang keluarganya terlibat memiliki *grade* dan skor lebih tinggi, kehadiran lebih baik, dan pekerjaan rumah lengkap dan lebih konsisten.
 - d. Ketika orang tua siswa dan guru terlibat, siswa menampilkan sikap dan perilaku lebih positif.
 - e. Siswa yang keluarganya terlibat memiliki tingkat kelulusan yang tinggi dan peluang diterima di sekolah berikutnya juga tinggi.
 - f. Perbedaan keterlibatan orang tua menghasilkan perbedaan pencapaian. Untuk menghasilkan pencapaian yang tahan lama bagi anak, aktivitas keterlibatan orang tua dan keluarga harus direncanakan dengan baik, inklusif, dan komprehensif.
 - g. Pendidik memiliki harapan yang lebih tinggi pada murid yang orang tua dan keluarganya berkolaborasi dengan guru.

- h. Di dalam program yang didesain untuk melibatkan orang tua dan keluarga secara penuh, prestasi yang tidak menguntungkan dapat diperbaiki.
 - i. Siswa dari latar belakang budaya berbeda cenderung bekerja lebih baik ketika keluarga dan kolaborasi profesional menjembatani kesenjangan antara kultur rumah dan kultur sekolah.
 - j. Perilaku antisosial siswa, seperti penggunaan alkohol dan kekerasan menurun ketika keterlibatan keluarga meningkat.
 - k. Manfaat keterlibatan orang tua dan keluarga signifikan pada semua tingkatan usia dan kelas.
 - l. Sebagian besar prediktor yang akurat terhadap keberhasilan siswa di sekolah bukan penghasilan dan status sosial, namun keadaan keluarga siswa yang mampu untuk: (1) menciptakan lingkungan rumah yang meningkatkan belajar, (2) komunikasi tinggi, dapat dinalar, harapan untuk prestasi dan karier masa depan, dan (3) terlibat di dalam pendidikan anak di sekolah dan di masyarakat.
2. Dampak keterlibatan keluarga terhadap kualitas sekolah
- a. Sekolah yang bekerja bagus dengan keluarga memiliki moral guru yang lebih baik dan dinilai yang lebih tinggi oleh orang tua.
 - b. Sekolah yang keluarga siswa terlibat memiliki dukungan yang lebih dari keluarga dan reputasi yang lebih di dalam masyarakat.
 - c. Program sekolah yang melibatkan orang tua dan keluarga jauh berbeda dengan program tanpa keterlibatan mereka.
 - d. Upaya sekolah untuk menginformasikan dan melibatkan orang tua dan keluarga merupakan determinan yang sangat kuat pada *inner-city* orang tua akan terlibat dalam pendidikan anak daripada tingkat pendidikan orang tua, besar keluarga, status perkawinan, atau tingkat kelulusan siswa.
3. Dampak keterlibatan keluarga terhadap desain program
- a. Hubungan yang lebih antara orang tua dan pendidik dengan pendekatan komprehensif, kemitraan yang direncanakan dengan baik, lebih tinggi prestasi belajar anak.

- b. Bagi keluarga ekonomi bawah, program alternatif kunjungan rumah lebih berhasil dalam hal pelibatan orang tua dan keluarga daripada program mewajibkan orang tua berkunjung ke sekolah.
- c. Ketika keluarga sering menerima dan berkomunikasi efektif tentang sekolah atau program, keterlibatan mereka meningkat, evaluasi keseluruhan mereka tentang pendidik lebih tinggi, dan sikap mereka terhadap program lebih positif.
- d. Orang tua dan keluarga sangat mungkin menjadi terlibat ketika pendidik menganjurkan dan membantu mereka dalam membantu anak mereka dengan pekerjaan sekolah.
- e. Ketika orang tua dan keluarga dianggap sebagai mitra dan menerima informasi yang relevan tentang sesuatu hal yang menyenangkan, mereka akan meletakkannya ke dalam praktek strategi keterlibatan mereka untuk siap mengetahui.
- f. Kolaborasi dengan keluarga merupakan komponen yang esensial dalam strategi perbaikan, namun ini bukanlah pengganti untuk program kualitas pendidikan yang tinggi atau perbaikan sekolah secara komprehensif.

G. Studi Pendahuluan yang Telah Dilaksanakan

Studi pendahuluan dilakukan dengan melibatkan beberapa SMP Negeri di wilayah Kabupaten Bantul. Studi ini dilakukan untuk mengetahui secara garis besar tentang kondisi peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam hal pendidikan anak, serta bagaimana sekolah dalam menentukan target kualitas pendidikan. Di samping itu, studi pendahuluan ini juga untuk mengidentifikasi fenomena yang ada di sekolah-sekolah di wilayah Kabupaten Bantul. Studi pendahuluan tersebut menghasilkan informasi sebagai berikut.

Pertama, peran orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak di beberapa sekolah menunjukkan variasi baik secara umum maupun pada masing-masing aspek. Secara umum, jika diurutkan dari yang paling berperan dalam pendidikan anak, dapat diidentifikasi bahwa yang paling kuat adalah sekolah, kemudian orang tua, dan yang paling lemah adalah masyarakat. Peran

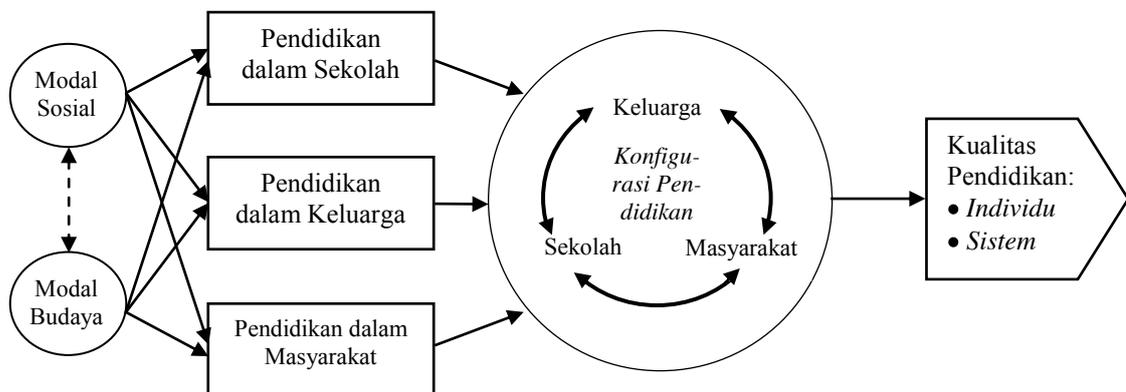
keluarga hampir sama kekuatannya dengan peran sekolah, sedang peran masyarakat dapat dikatakan sangat lemah. Apabila dicermati peran pada masing-masing aspek, diperoleh gambaran bahwa peran orang tua yang paling kuat adalah pada aspek mengawasi/membimbing kebiasaan anak belajar di rumah, peran sekolah yang paling kuat pada aspek membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, sedang peran masyarakat yang terkuat adalah pada aspek mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak.

Kedua, dalam menentukan target kualitas pendidikan, sekolah mengakomodasi kepentingan berbagai unsur, antara lain: sekolah dan dewan sekolah, orang tua siswa, masyarakat atau tokoh masyarakat, kebijakan-kebijakan pemerintah baik daerah maupun pusat. Apabila dilihat dari derajat kekuatan terakomodasinya kepentingan masing-masing unsur tersebut, antara sekolah satu dengan lainnya menunjukkan perbedaan. Namun demikian, kepentingan sekolah cenderung lebih kuat sebagai penentu target kualitas pendidikan dibandingkan dengan kepentingan orang tua, masyarakat, maupun kebijakan dinas atau pemerintah.

Fenomena tersebut menjadi makin menarik untuk dipelajari lebih lanjut dengan pemikiran bahwa kualitas sekolah secara utuh harus terus diperjuangkan agar mampu memberi kepuasan dan meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat. Di sisi lain, pengaruh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu mendapat perhatian serius karena akan memberi kontribusi terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlu diupayakan untuk menemukan atau menghasilkan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harmonis, kondusif, dan produktif untuk berlangsungnya proses pendidikan yang efektif dan pada akhirnya dapat mencapai kualitas hasil pendidikan yang tinggi sesuai dengan spesifikasinya dan kebutuhan masyarakat.

H. Roadmap dan Sistematika Penelitian

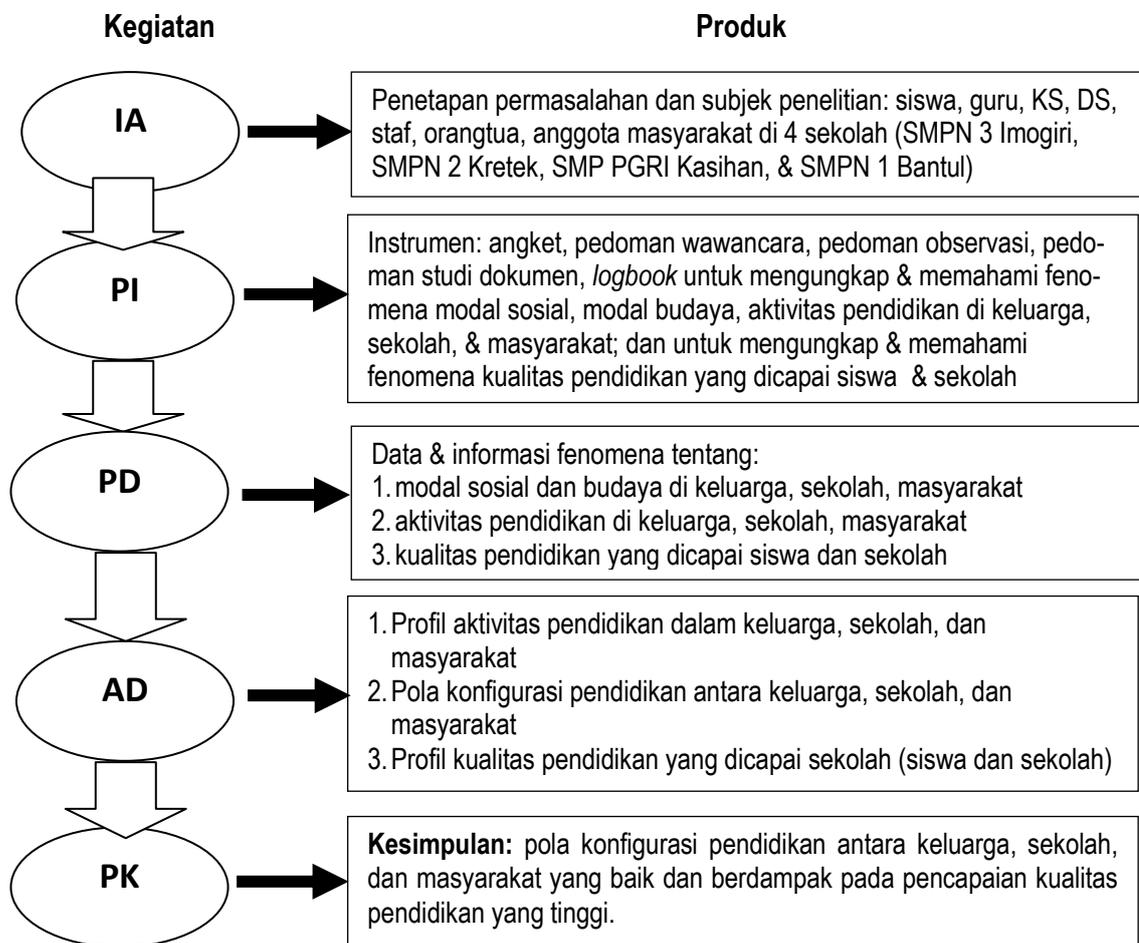
Kerangka pikir penelitian ini secara visual dapat disajikan dalam bentuk bagan berikut.



Gambar 4
Kerangka Pikir Keterkaitan Pola Konfigurasi Pendidikan
dengan Kualitas Pendidikan

Tema penelitian ini merupakan tema yang akhir-akhir ini jarang diteliti terutama yang melibatkan ketiga lembaga pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sekaligus. Penelitian ini mencoba mengawali kembali untuk mengungkap peran ketiga lembaga tersebut dalam pendidikan anak di tengah-tengah perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik, serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi dan informasi. Di samping itu, fenomena pendidikan di ketiga lembaga tersebut selanjutnya akan dikaitkan dengan capaian kualitas pendidikan baik pada level siswa maupun sekolah. Kemudian berdasarkan dinamika peran ketiga lembaga tersebut akan diidentifikasi konfigurasinya untuk dapat menemukan konfigurasi yang baik dan mampu menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Hasil penelitian ini lebih lanjut dapat menjadi dasar dalam upaya *reinventing* ataupun revitalisasi peran ketiga lembaga dalam pendidikan anak untuk pencapaian kualitas pendidikan yang tinggi.

Untuk menyelesaikan penelitian ini akan ditempuh langkah-langkah penelitian, secara garis besar sebagai berikut.



Keterangan:

- IA : Identifikasi Awal
 PI : Penyusunan Instrumen
 PD : Pengumpulan data
 AD : Analisis Data
 PK : Pengambilan kesimpulan

Gambar 5
Sistematika Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menciptakan kemitraan pendidikan yang harmonis dan produktif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendidik anak yang didukung oleh pola konfigurasi pendidikan yang efektif antara ketiga lembaga pendidikan tersebut, sehingga menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui secara mendalam pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui secara mendalam kualitas pendidikan dilihat dari level individu maupun system pada SMP di Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui secara mendalam pengaruh pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kualitas pendidikan pada SMP di Kabupaten Bantul.
4. Menghasilkan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi pada SMP di Kabupaten Bantul.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritik, praktik, maupun metodologik, khususnya dalam peningkatan kemitraan antara institusi pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) serta peningkatan kualitas pendidikan berbasis sekolah di Indonesia.

1. Untuk memantapkan dan memperkaya konsep dalam pengembangan teori persekolahan, khususnya dalam paradigma kualitas pendidikan di sekolah serta konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Untuk memperkuat dan memperkaya teori sosialisasi serta pendidikan anak, khususnya di lingkungan pendidikan mikrosistem yang efektif dan produktif untuk kualitas pendidikan.

3. Kualitas pendidikan yang teridentifikasi dapat untuk memperkaya alternatif pengambil keputusan atau kebijakan di tingkat sekolah maupun Dinas Pendidikan Kabupaten dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengendalikan kualitas pendidikan.
4. Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang teridentifikasi dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun Dinas Pendidikan Kabupaten untuk program penguatan kemitraan ketiga lembaga pendidikan tersebut secara lebih harmonis, kondusif, dan produktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.
5. Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang efektif dan mampu menciptakan kualitas pendidikan yang tinggi, dapat direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten untuk diimplementasikan atau dikembangkan di sekolah-sekolah.
6. Penelitian ini dirancang menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya metodologi penelitian kualitatif tentang persekolahan di Indonesia khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.
7. Secara lebih khusus, penelitian ini sebagai tahap yang tidak terpisahkan dari proses penyelesaian disertasi yang disusun peneliti. Permasalahan penelitian ini tidak lain adalah permasalahan disertasi yang disusun peneliti. Hasil penelitian ini akan menjadi landasan yang kuat dan menentukan dalam memahami dan mendalami fenomena lapangan secara lengkap sebagaimana adanya. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini menjadi bahan baku untuk memperkaya dan menyempurnakan tahap eksternalisasi (langkah pertama fenomenologi Berger), yang secara simultan mendukung langkah objektivasi maupun internalisasi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, dengan maksud agar dapat memberikan makna secara mendalam terhadap data yang diperoleh serta mampu menyajikan hasil penelitian yang lebih bermakna dan lebih melekat pada konteksnya. Penelitian ini dimaksudkan akan memberikan makna pada pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; makna kualitas pendidikan yang dicapai sekolah baik pada level individu siswa maupun sistem.

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Berger, dengan maksud agar fenomena yang diungkap dalam penelitian ini dapat ditafsirkan secara mendalam sesuai dengan kenyataan sosial yang ada. Peneliti mencoba mengungkap dan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu atau sosial baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat, berkaitan dengan proses pendidikan anak yang berlangsung dan kualitas pendidikan. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memahami dan memaknai fenomena yang dikaji.

Tahapan yang akan ditempuh dalam pendekatan fenomenologis mengacu pada langkah yang dikembangkan oleh Berger (Noeng Muhadjir, 2007: 199), mencakup: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahapan ini akan diupayakan sebagai pemandu jalannya penelitian di lapangan atau kancah penelitian. Pada tahap eksternalisasi atau juga disebut subjektivikasi, peneliti mengungkap fenomena yang ada di lapangan atau yang ada pada subjek berdasar kebutuhan yang ada pada mereka. Ketika masuk pada tahap objektivikasi, peneliti membawa yang ada pada subjek tersebut ke dalam kondisi objektif dengan cara subjek diajak diskusi tentang kondisi objektifnya. Akhirnya, pada tahap internalisasi berisi keadaan objektif yang telah didiskusikan, kemudian

diinternalisasi ke dalam diri subjek – menjadi terinternalisasi – semuanya merupakan kemamuan subjek, peneliti mendampingi.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil seting di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, baik berstatus negeri maupun swasta yang tersebar di 17 kecamatan di Kabupaten Bantul. SMP negeri dan swasta dilibatkan dalam penelitian ini dengan pertimbangan untuk mendapatkan pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat serta kualitas pendidikan yang lebih bervariasi. Peran keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam pendidikan anak diasumsikan berbeda antara anak yang sekolah di negeri dan yang sekolah di swasta. Di samping itu, seting penelitian ini juga memperhatikan sekolah berdasarkan lokasi geografisnya (misal: kota, desa, pantai). Hal ini dengan pemikiran bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap pandangan anggota masyarakatnya terhadap pendidikan anak-anak mereka yang akhirnya berdampak pada pilihan kualitas pendidikan yang disepakati dan yang dicapai. Semua spesifikasi seting penelitian tersebut di atas secara sendiri atau kombinasi akan mewarnai unsur-unsur sekolah dalam membangun kualitas pendidikan yang dicerminkan dalam aktivitas pendidikan yang berlangsung di sekolah. Di sisi lain, perbedaan lokasi geografis juga berdampak pada berbedanya pandangan, sikap, dan perilaku orang tua dan anggota masyarakat dalam mendidik anak. Perbedaan-perbedaan tersebut akan terlihat dari fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah atau masyarakat. Oleh karena itu, sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu fenomenologis, maka kancah penelitian akan ditentukan berdasarkan fenomena khusus yang terjadi di sekolah (SMP) berkait dengan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak dan kualitas pendidikan.

C. Subjek Penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah sekolah, sehingga pemilihan subjek penelitiannya berdasarkan sekolah yang menjadi kancah penelitian. Penelitian

Wang (2008: 144) tentang hubungan keluarga-sekolah pada orang tua China di Amerika, memberi indikasi bahwa pola hubungan orang tua dengan sekolah dalam hal memperhatikan pendidikan anak berbeda antara orang tua dari desa dan orang tua dari kota. Kondisi tersebut juga terdapat di sekolah-sekolah dan masyarakat di Kabupaten Bantul, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishartiwi & Setya Raharja (2011: 67), bahwa terdapat perbedaan peran keluarga dalam pendidikan anak antara sekolah di kota, desa, dan pantai.

Untuk lebih mendalami kondisi lapangan yang akan menjadi kanvas penelitian ini, peneliti telah mengadakan survei ke Dinas Pendidikan Dasar (Dikdas) dan beberapa SMP di wilayah Kabupaten Bantul. Melalui survei tersebut, peneliti mengetahui kondisi lapangan berkenaan dengan sekolah yang menunjukkan fenomena khusus dan menarik berkenaan dengan perhatian sekolah, orang tua, atau masyarakat terhadap pendidikan anak; serta kondisi kualitas pendidikan yang dicapai sekolah. Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Dikdas dan Kasi Sarana Bidang SMP Dinas Dikdas Kabupaten Bantul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Di Kabupaten Bantul terdapat SMP negeri maupun swasta, yang berjumlah 86 sekolah, terdiri atas 47 SMP negeri dan 39 SMP swasta (berbagai yayasan).
2. Terdapat beberapa SMP yang memiliki fenomena khusus dan menarik berkenaan dengan dua aspek - keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan dan kualitas pendidikan - yaitu: SMP N 3 Imogiri, SMP N 2 Kretek, SMP PGRI Kasihan, dan SMP N 1 Bantul.
 - a. SMP N 3 Imogiri bertempat di Lenteng, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Bantul. Lokasi sekolah ini berada di daerah pedesaan perbatasan antara Kecamatan Imogiri dengan Kecamatan Panggang Gunungkidul. Prestasi siswa menonjol dalam bidang seni, olahraga, dan keagamaan. Ketika anak-anak mengikuti kegiatan lomba dalam bidang tersebut orang tua merasa senang namun di sisi lain mereka khawatir terhadap prestasi akademik anak-anak mereka. Sementara, masyarakat sekitar sekolah seolah-olah bersikap dingin terhadap sekolah. Fenomena kawin muda anak-anak lulusan SMP N 3 Imogiri yang beberapa tahun lalu masih cukup banyak, saat ini sudah berkurang.

- b. SMP N 2 Kretek bertempat di daerah pantai, tepatnya di Depok, Desa Parangtritis, Kecamatan, Kretek, Bantul. Fenomena yang ada antara lain orang tua siswa sangat bervariasi baik dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, maupun asal daerah. Di wilayah ini banyak orang tua perantau yang anaknya sekolah di SMP N 2 Kretek. Sebagian besar orang tua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah. Prestasi non-akademik siswa cukup baik.
 - c. SMP PGRI Kasihan, beralamatkan di Jl. PGRI 11/05 Sonopakis, Ngestiharjo, Kasihan Bantul, merupakan lokasi perbatasan Kecamatan Kasihan dengan Kota Yogyakarta. Fenomena yang menonjol adalah siswa sekolah tersebut sering tawuran, prestasi siswa kurang, demikian pula perhatian orang tua terhadap pendidikan kurang.
 - d. SMP N 1 Bantul, beralamatkan di Jl. Kartini 44 Tlirenggo Bantul, sebagai sekolah favorit yang banyak diminati oleh orang tua dari dalam maupun luar daerah Bantul. Peranserta orang tua dan masyarakat dalam pendidikan tinggi, demikian pula prestasi siswa tinggi baik akademik maupun non-akademik. SMP N 1 Bantul merupakan salah satu RSBI.
3. Keempat sekolah tersebut terbuka untuk kegiatan penelitian maupun kegiatan-kegiatan lain yang konstruktif untuk perbaikan pendidikan.

Sesuai dengan informasi tentang keadaan lapangan tersebut, maka SMPN 3 Imogiri, SMPN 2 Kretek, SMP PGRI Kasihan, dan SMPN 1 Bantul akan dijadikan kancha penelitian ini.

Selanjutnya, subjek penelitiannya akan melibatkan: kepala sekolah, guru, staf sekolah, siswa, komite sekolah, orang tua siswa, dan anggota masyarakat sekitar sekolah dari masing-masing sekolah. Informan untuk masing-masing unsur subjek penelitian tersebut sebanyak satu orang, yang diperoleh berdasarkan saran atau pertimbangan dari *key informan* dari masing-masing sekolah.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada objek penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Makna kualitas pendidikan difokuskan pada 2 level kualitas baik level individu maupun sistem sekolah, yaitu: (1) kualitas pendidikan pada level

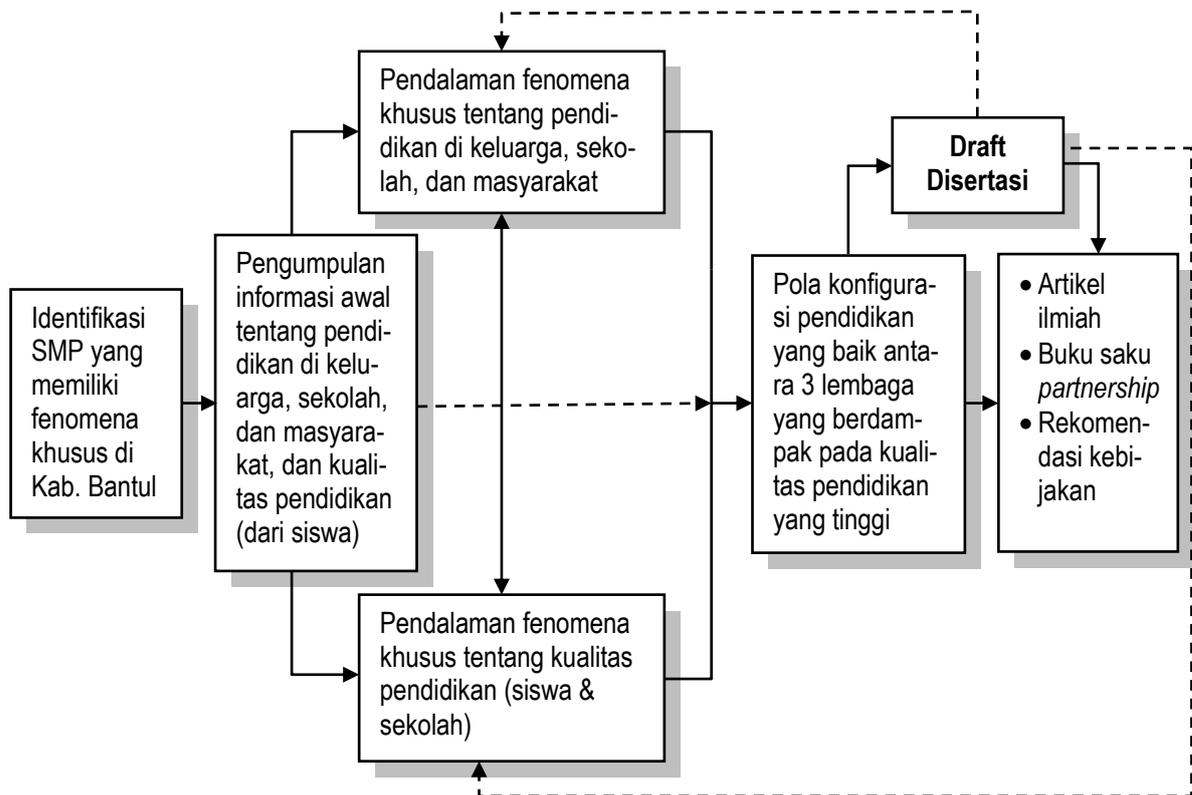
individu siswa, mencakup: memahami kondisi siswa, mengetahui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat relevansi isi pendidikan, menerapkan berbagai proses pembelajaran dan belajar, dan meningkatkan lingkungan belajar; dan (2) kualitas pendidikan pada level sistem sekolah, meliputi: menciptakan kerangka kerja legislatif, mengimplementasikan kebijakan yang baik, membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, menyediakan sumber daya yang cukup, dan mengukur hasil belajar.

2. Makna pola konfigurasi pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dilihat dari tanggung jawab masing-masing lembaga pendidikan tersebut.
 - a. Pendidikan dalam keluarga difokuskan pada pengasuhan, afeksi, dan variasi kesempatan dalam beberapa aktivitas atau aspek: (1) pemanfaatan media, menonton TV, dan bermain; (2) agama; (3) kultur; (4) nilai-nilai; (5) kedisiplinan; (6) peran anak di rumah; (7) kesehatan anak; (8) warganegara yang bertanggung jawab; (9) keterampilan sosial; (10) etika dalam berkomunikasi; (11) gizi; (12) keamanan; (13) kesadaran terhadap obat terlarang; (14) pendidikan seks; (15) pendidikan jasmani; dan (16) pendidikan karakter.
 - b. Pendidikan di sekolah dikaji melalui aktivitas pendidikan di sekolah yang mendorong perkembangan berbagai keterampilan dan perilaku melalui kegiatan dan memberi motivasi bagi anak untuk keberhasilan belajar, yang mencakup: (1) muatan akademik; (2) peran anak di sekolah; (3) kedisiplinan; (4) gambaran kesehatan anak; (5) kesehatan pribadi; (6) partisipasi sebagai warganegara; (7) keterampilan sosial; (8) etika dalam berkomunikasi; (9) gizi; (10) keamanan; (11) kesadaran terhadap obat terlarang; (12) pendidikan seks; (13) pendidikan jasmani; dan (14) pendidikan karakter.
 - c. Pendidikan di masyarakat dikaji melalui berbagai aktivitas interaksi anak dengan teman sebaya, tetangga, dan media massa, yang mencakup aspek-aspek: (1) kepedulian terhadap tempat-tempat atau fasilitas umum; (2) hukum; (3) layanan kesehatan; (4) warganegara sebagai anggota masyarakat; (5) kehidupan masyarakat yang berorientasi keadilan; (6) keterampilan sosial; (7) etika dalam berkomunikasi; (8) gizi; (9)

- keamanan; (10) kesadaran terhadap obat terlarang; (11) pendidikan seks; (12) pendidikan jasmani; dan (13) pendidikan karakter.
3. Makna keterkaitan pola konfigurasi pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan kualitas pendidikan di sekolah.
 4. Menemukan pola konfigurasi pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan yang tinggi di sekolah.

E. Rancangan Desain Penelitian

Rancangan atau desain penelitian yang akan dilaksanakan, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 6
Desain Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diberikan penjelasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diawali dengan identifikasi SMP yang memiliki fenomena khusus terkait dengan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak serta kualitas pendidikan yang dicapai sekolah baik pada level siswa maupun lembaga (sekolah). Identifikasi ini telah dilakukan dan menghasilkan 4 SMP ditetapkan sebagai tempat penelitian, yaitu: SMPN 3 Imogiri, SMPN 2 Kretek, SMP PGRI Kasihan, dan SMPN 1 Bantul.
2. Untuk memperkaya informasi, dilakukan pengumpulan data awal berkenaan dengan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak serta pencapaian kualitas pendidikan oleh siswa maupun sekolah, menggunakan angket yang diberikan kepada siswa secara sampel.
3. Berdasarkan informasi dari pengumpulan data awal, terhadap fenomena keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta fenomena kualitas pendidikan yang dicapai pada level siswa maupun sekolah.
4. Megidentifikasi pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta kualitas pendidikan yang dicapai sekolah; yang akhir dapat diperoleh pola konfigurasi pendidikan yang baik (harmonis dan produktif) dan berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan yang tinggi.
5. Output penelitian ini adalah (a) *draft* disertasi yang disusun peneliti, (2) artikel ilmiah untuk diterbitkan di jurnal ilmiah, (3) buku saku partnership, (4) rekomendasi kebijakan dan Dinas Dikdas Kabupaten Bantul, (5) buku ajar tentang persekolahan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (pencermatan dokumen). Untuk mendukungnya digunakan buku catatan/*logbook*. Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan.

1. Angket digunakan untuk pengumpulan informasi awal tentang pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat; serta kualitas pendidikan dengan melibatkan sampel siswa.

2. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengungkap informasi tentang pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan informasi mengenai kualitas pendidikan, ditujukan kepada orang tua siswa, siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah, anggota masyarakat.
3. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengungkap artefak-artefak tentang aktivitas pendidikan anak oleh orang tua, guru (sekolah), dan masyarakat dan kualitas pendidikan. Observasi dirancang dilakukan di sekolah, rumah tangga, masyarakat.
4. Studi dokumen digunakan untuk mengungkap informasi yang berkenaan dengan dokumen siswa, sekolah, maupun keluarga dan masyarakat (jika ada) yang terkait dengan proses pendidikan maupun kualitas pendidikan.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan data hasil penelitian, peneliti akan melakukan hal-hal berikut (Iyan Afriani H.S. 2009).

1. Memperpanjang masa pengamatan yang memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, antara lain mempelajari budaya dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.
2. Pengamatan yang terus-menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan triangulasi metode maupun sumber.
4. *Peer debriefing* (membicarakan dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
5. Mengadakan *member check* yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan dapat menggambarkan secara bermakna pola konfigurasi pengaruh pendidikan, pola kualitas sekolah, serta kaitan antara keduanya. Untuk memahami dan mendalami data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, sehingga langkah-langkah analisis datanya sebagai berikut (Creswell, 2007: 156-157).

1. Peneliti memulai dengan mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
3. Menemukan dan mengelompokkan makna pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk atau penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).
4. Pernyataan tersebut kemudian di kumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi.
5. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Kemudian mengembangkan *textural description* (mengenai fenomena yang terjadi pada responden) dan *structural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi).
6. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.
7. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di empat SMP di Kabupaten Bantul, terdiri atas 3 SMP negeri dan 1 SMP swasta, yaitu: SMP Negeri 2 Kretek, SMP Negeri 3 Imogiri, SMP Negeri 1 Bantul, dan SMP PGRI Kasihan. Deskripsi masing-masing sekolah disajikan pada uraian berikut.

1. SMP Negeri 2 Kretek Bantul

SMP Negeri 2 Kretek berada di daerah Prangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, dekat dengan Pantai Depok, Pantai Parangtritis, maupun Pandansimo, tepatnya, sekolah ini berada di tepi jalan menuju Pantai Depok Bantul. Sekolah ini dibangun di atas tanah Pemerintah seluas 8.965 m², dengan luas bangunan 3.209 m². SMP Negeri 2 Kretek merupakan Sekolah Standar Nasional (SSN) dengan akreditasi A.

SMP N 2 Kretek memiliki visi “Unggul dalam prestasi berwawasan IPTEK dan berakhlak mulia”. Sesuai dengan visinya, SMP N 2 Kretek memiliki misi: (1) bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) mampu menghadapi globalisasi dengan kerja keras, (3) berbudi pekerti luhur, santun budi bahasa, sehingga berkarakter Indonesia, (4) pembelajaran berwawasan IPTEK, (5) mengawal siswa menuju sukses, dan (6) mampu meraih prestasi.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, SMP N 2 Kretek dalam empat tahun yang akan datang memiliki tujuan sekolah mampu dalam hal: (1) menanamkan nilai-nilai agama pada siswa untuk pedoman hidupnya, (2) menghasilkan lulusan yang cerdas, kompetitif dan dinamis, (3) melaksanakan pembelajaran dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Pembelajaran yang Aman, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), (4) memenuhi standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien, (5) memenuhi standar pembiayaan pendidikan yang memadai, (6) memenuhi standar pendidik dan kependidikan yang tangguh dan kompetitif, (7) memenuhi standar sarana prasarana/fasilitas

sekolah yang relevan dan mutakhir, (8) menghasilkan penilaian pendidikan yang relevan, (9) mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif, (10) menghasilkan buku 1 Kurikulum SMP 2 Kretek secara lengkap, serta (11) sekolah unggul dalam bidang olahraga dan seni.

SMP N 2 Kretek dipimpin oleh seorang Bapak Kepala Sekolah yang memiliki latar belakang akademik sarjana pendidikan dan berpengalaman kerja selama 26 tahun, dibantu oleh seorang Ibu Wakil Kepala Sekolah yang juga sudah sarjana pendidikan dan memiliki pengalaman kerja setahun lebih lama dari kepala sekolahnya. Di samping itu, kepala sekolah juga dibantu oleh Kepala Tata Usaha. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala sekolah berkoordinasi dengan Dewan Sekolah yang diketuai oleh seorang Bapak dari salah satu tokoh masyarakat sekitar sekolah yang kesehariannya menjadi Pengawas Sekolah. Keberadaan Dewan Sekolah sangat membantu dalam kemajuan dan pembangunan sekolah, membantu dan menentukan dalam menyusun RKAS, namun perannya dalam mencari dana belum maksimal.

Sebagian besar guru berkualifikasi sarjana, guru dan karyawan potensial dan dinamis, mempunyai etos kerja dan semangat yang tinggi. Namun demikian, masih ada guru yang belum sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta guru masih minim dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi. Tenaga pendidik dan kependidikan di SMP N 2 Kretek sebanyak 36 orang yang terdiri atas 27 guru atau tenaga pendidik dan 9 orang tenaga kependidikan (tenaga administrasi). Guru yang bertugas di SMP N 2 Kretek, tercatat ada 27 orang yang terdiri atas guru tetap (GT) atau PNS sebanyak 21 (77,8%) orang dan guru tidak tetap (GTT) atau guru bantu sebanyak 6 orang (22,2%). Jika dilihat dari jenis kelamin, guru di SMP N 2 Kretek didominasi oleh perempuan, yaitu sebanyak 16 orang (59,3%), sedang 11 orang (40,7%) adalah guru laki-laki. Sebagian besar guru berpendidikan sarjana (S1), yaitu sebanyak 23 orang (85,2%), bahkan ada 1 orang guru yang berpendidikan S2, sedang sisanya, 3 orang (11,1%), berpendidikan D3 atau Sarjana Muda. Selanjutnya, dapat dikatakan hampir semua guru, 21 guru (77,8%) sudah memiliki sertifikat pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Prasetyo. (2010). "Pendapat Guru: Masa Memilih Sekolah". *Kedaulatan rakyat*, hal. 7, 15 Juni 2010.
- Arcaro, J.S. (1995). *Quality in Education: An Implementation Handbook*. Delray Beach, Florida: St. Lucie Press.
- Aspin, D.N., Champan, J.D., and Wilkinson, V.R. (1994). *Quality schooling: A pragmatic approach to some current problems, topic, and issues*. London: Cusell.
- Bern, R.M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. Sixth edition. Australia: Thomson Learning, Inc
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. http://www.nyu.edu/ipk/files/docs/events/Bourdieu_Forms_of_Capital.pdf . (Diunduh: Rabu, 20 Juli 2001; pkl. 08:25).
- Brandon, R.R., et al. (2010). "An exploration of the alienation experienced by Afrikan Amerikan parent from their children's educational environment". *Remedial and special education*. Volume 31 Number 3, May-Juni 2010.
- Cox-Pettersen. (2011). *Educational Partnerships: Connecting school, families, and the community*. Los Angeles: Sage Publication, Inc.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approach*. 2nd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). *Pendidikan karakter: Grand design dan nilai-nilai target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Decker, L.E. & Decker, V.A. (2003). *Home, school, and community partnerships*. Lanham: The Scarecrow Press, Inc.
- Depdiknas. (2002). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: Konsep dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- _____. (2007). *Pendidikan dan pelatihan: Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Ditnaga Ditjen PMPTK.
- Dumais, S.A. (2006). "Children's cultural capital and teachers' assessment of effort and ability: The influence of school sector". *School sector and student outcomes*. ed. by Hallinan, M.T., 203. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press.
- EFA Global Monitoring Report. (2005). *Chapter 1: Understanding education quality*.
- Epstein, J.L. & Voorhis, F.L.V. (2010). *Professional school counseling*. Oktober 2010. www.schoolcounselor.org.

- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. (2000). *Total quality management. Edisi revisi*. Yogyakarta: Andi.
- Field, J. (2003). *Modal sosial. (Penerjemah: Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Goodlad, J.I. (1984). *A place called school: Prospect for the future*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Guellali, C. (2008). "A quality framework for providers of further education in the German context". *International Journal of Educational Management* 22, 2, 2008, 129-134 Emerald Group Publishing Limited 0951-354X.
- Hoy, W.K and Miskel, C.G. (2001). *Educational administration: Theory, research, and practice 6th Edition*. Boston: McGraw Hill Higher Education.
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Alih bahasa Istiwidayanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1994 tentang Pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar.*
- Instruksi Presiden RI Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan nasional percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan pemberantasan buta aksara.*
- Ishartiwi & Setya Raharja. (2011). "Peran keluarga dalam pendidikan siswa SMP di Kabupaten Bantul". *Hasil Penelitian*. Yogyakarta: LP2M UNY.
- Isjoni. (2007). *Saatnya pendidikan kita bangkit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iyan Afriani H.S. (2009). *Metode penelitian kualitatif*. <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>
- Jaeger, M.M. (2009). "Equal access but unequal outcomes: Cultural capital and educational choice in a meritocratic society". *Social Forces*, 87, 4, Juni 2009, 1943 – 1971. The University of North Carolina Press.
- Johnson, L.C. (2009). *Cultural capital: Revaluating the arts, remaking urban spaces*. England: Ashagate Publishing Limited.
- Kompas.com. (2011). *Indeks pendidikan Indonesia menurun*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/02/18555569/Indeks.Pendidikan.Indonesia.Menurun>. Diunduh tanggal 22 Januari 2012, pukul 11:06.
- Lazar, A. & Slostad, F. (1999). "How to overcome obstacles to parent-teacher partnerships". *The Clearing House*, 1999, 72, 4; *ProQuest Education Journals*, 206.
- Mayer, D.P., et al. (2001). *Monitoring school quality: An indicator report*. Washington DC: U.S. Department of Education. National Center for Education Statistics.

- Nasution, M.N. (2001). *Manajemen mutu terpadu (total quality management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- National Educational Association (NEA). (2002-2009). *Indicator of school quality*. <http://www.keysonline.org/about/indicators.html>.
- Noeng Muhadjir. (2007). *Metodologi keilmuan: Paradigma kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Edisi V. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Qomari Anwar dan Syaiful Sagala. (2004). *Profesi jabatan kependidikan bagi guru sebagai upaya menjamin kualitas pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Quezada, R.L. (tth.). "Going for the gold! Field on effective home-school-community partnership programs". *The School Community Journal*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Ramirez, A. Y. "Fred" (2002). "Follow-up study: High school students' comments regarding parents". *School Community Journal*, 12, 1, 29.
- Ringenberg, M., McElwee, E., & Israel, K. (2009). "Cultural capital theory and predicting parental involvement in Northwest Indiana Schools". *The South Shore Journal*, 3, 2009, 86-124. Copyright ©The South Shore Journal (TM). <http://www.southshorejournal.org/archive/documents/Cultural-Capital-Theory-and-Predicting-Parental-Involvement-in-Northwest-Indiana-Schools-by-Matthew-Ringenberg.pdf>. (diunduh Rabu, 20 Juli 2011; 10.09).
- Sallis, E. (1993). *Total quality management in education*. Philadelphia: Kogan Page.
- Sudarwan Danim. (2006). *Agenda pembaharuan sistem pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2006). *Visi baru manajemen sekolah: Dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sullivan, A. (2001). "Cultural capital and educational attainment". *Sociology*, 35, 4, 893-912. Printed in the United Kingdom © 2001 BSA Publications Limited. Nuffield College Oxford. <http://club.fom.ru/books/sullivan.pdf>. (Rabu, 20 Juli 2011; 10.00).
- Syafaruddin. (2002). *Majamemen mutu terpadu dalam pendidikan: Konsep, strategi, dan aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Tempo Interaktif. (2010). "Di Kota Pelajar, Sepuluh Ribu Siswa SMP Tak Lulus UN". *Kamis, 06 Mei 2010*. <http://www.tempointeraktif.com/hg/jogja/2010/05/06/brk,20100506-246124,id.html>.
- The World Bank. (2005). *Indonesia policy brief - ideas for the future: Improving education quality*. <http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/resource/Publication/Education.pdf>.
- Tim Penyusun. (2001). *Kamus besar bahasa Indonesia. Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Umar Tirtarahardja & L. La Sulo. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Unal, Z & Unal, A. (2010). "Investigating the correlation between gender of the teacher and fathers parental involvement in elementary classrooms". *Contemporary Issues in Educational Research*, 3, 3.
- UNESCO. (2005). "Contributing to more sustainable future: quality education, life skill and education for sustainable development". *Division for the Promotion of Quality Education Education Sector 7*, place de Fontenoy 75352 Paris 07 SP France. ED/PEQ/IQL/2005/PI/H/2. Website: <http://www.unesco.org/education>.
- UNICEF. (2000). "Defining Quality in Education". *A paper presented at the meeting of the international working group on education florence, Italy*. Juni 2000.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Veithzal Rifai dan Sylviana Murni. (2010). *Education management: Analisis teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Velsor, P.V. & Orozco, G.L. (2007). "Involving low-income parents in the schools: Communitycentric strategies for school counselors". *The American School Counselor Association (ASCA). Professional School Counseling*.
- Wang, D. (2008). "Family-school relations as social capital: Chinese parents in the United States". *The School Community Journal*, 18, 2,
- Webster, M. (tth.). *An encyclopedia Britannica Company*. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/configuration>.
- Weininger, E.B. & Lareau, A. (2003). "Cultural capital in educational research: A critical assessment". *Theory and Society* 32: 567 – 606. Kluwer Academic Publishers.
- Weiss, H.B., et al. (2010). *Preparing educator to engage families: Case studies using an ecological systems framework. 2nd Edition*. Los Angeles: Sage.
- Yan, W. (1999). "Successful African American students: The role of parental involvement". *The Journal of Negro Education*, 68, 1. Howard University; ProQuest Education Journals pg. 5.
- Yeom, M., Acedo, C. & Erry Utomo. (2002). "The reform of secondary education in indonesia during the 1990s: Basic education expansion and quality improvement through curriculum decentralization". *Asia Pacific Education Review*, 3, 1, 56-68. The Institute of Asia Pacific Education Development.
- Zamroni. (2002). "Paradigma pembangunan pendidikan nasional dalam mewujudkan peradaban bangsa". *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*. (Editor: Ikhwanuddin Syarief dan Dodo Murtadlo). Jakarta: Grasindo. 33 – 45.

Di samping guru atau tenaga pendidik, SMP N 2 Kretek juga didukung oleh 9 orang tenaga administrasi atau tenaga kependidikan, yang terdiri atas 4 orang di bagian tata usaha, 1 orang menangani perpustakaan, 1 orang sebagai laboran IPA, dan 3 orang penjaga sekolah. Apabila dilihat dari status kepegawaiannya, tenaga kependidikan di SMP N 2 Kretek yang PNS ada 3 orang (33,3%) laki-laki semua, sedang sisanya yaitu 6 orang (66,6%) meliputi 3 laki-laki dan 3 perempuan. Kualifikasi akademik tenaga kependidikan di SMP N 2 Kretek bervariasi dari jenjang SMP sampai Perguruan Tinggi, yang secara rinci adalah terdapat 4 orang berpendidikan S1 bertugas di TU, perpustakaan, laboratorium IPA, serta penjaga sekolah; 1 orang berpendidikan D3 bertugas di TU; 2 orang lulusan SMA juga di TU; sedang 2 orang yang lain merupakan lulusan SMP yang bertugas sebagai penjaga sekolah.

Siswa SMP N 2 Kretek berasal dari daerah sekitar sekolah. Keadaan siswa SMP N 2 Kretek, sejak tahun pelajaran 2009/2010 sampai saat ini, jumlah rombongan belajarnya ada 12, setiap tingkat, baik kelas VII, VIII, maupun IX, masing-masing 4 rombongan belajar. Jumlah keseluruhan siswa pada tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 324 anak, kelas VII sebanyak 108 anak, kelas VIII terdapat 109 anak, dan kelas IX sebanyak 107 anak. Jika dilihat menurut jenis kelamin siswa tahun 2012/2013 lebih banyak anak laki-laki, terdiri atas 170 (52,5%) laki-laki dan 154 (47,5%) perempuan. Usia siswa SMP N 2 Kretek dalam hal ini dikelompokkan ke dalam usia 7 – 12 tahun dan lebih dari 12 tahun, siswa usia 7 – 12 tahun sebanyak 102 (31,5%) anak meliputi 51 laki-laki dan 51 perempuan, sedang siswa yang berusia lebih dari 12 tahun ada 222 (68,5%) anak, terdiri atas 119 laki-laki dan 103 perempuan. Selanjutnya, jika menurut agama yang dianut siswa hanya terdapat dua kelompok, yang hampir seluruhnya menganut agama Islam, yaitu sebanyak 323 (99,7%) anak, sedang yang 1 anak beragama Kristen Protestan. Karakteristik umum siswa SMP N 2 Kretek, nampak bahwa sebagian siswa mempunyai minat belajar cukup tinggi, meskipun dengan fasilitas terbatas, dan juga siswa patuh terhadap peraturan sekolah yang ada. Namun demikian, potensi akademis sebagian siswa masih harus ditingkatkan, minat baca mereka masih rendah, serta kedisiplinan perlu ditingkatkan.

Sebagian orang tua siswa, ayah, bekerja sebagai petani, kemudian wiraswasta, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan buruh, sedangkan ibunya sebagian besar menjadi petani, kemudian wiraswasta, tidak bekerja, serta menjadi buruh. Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa dapat dikategorikan menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari penghasilan orang tua/wali yang kurang dari Rp 1.000.000,00 ada 233 (71,9%) orang, Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00 terdapat 52 (16,0%) orang, dan berpenghasilan lebih dari Rp 2.000.000,00 ada 39 (12%) orang.

Kondisi sarana dan prasarana pendidikan cukup tersedia, ada petugas yang merawat, ada internet dan alat-alat laboratorium. Namun demikian, sarana gedung masih minim/kurang, buku siswa dan buku referensi kurang lengkap, kurang berfungsi dengan baik, serta penunjang pembelajaran masih kurang. Gedung SMP N 2 Kretek berupa bangunan permanen dan lengkap berpagar tembok keliling kurang lebih setinggi 2 – 3 meter. Sekolah ini memiliki 12 ruang kelas, 1 ruang lab IPA, 2 ruang lab komputer, 1 ruang perpustakaan masih konvensional, 1 ruang keterampilan, 1 ruang koperasi, 1 ruang BK, 1 ruang kerja kepek, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang OSIS, 3 KM/WC guru, 8 KM/WC siswa, 1 ruang gudang, 2 ruang kantin, dan 1 ruang penjaga sekolah, semua dalam keadaan baik kecuali ruang penjaga sekolah rusak sedang. Di masing-masing ruang kelas terdapat mebelair meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, serta almari atau *filing cabinet*. Di ruang komputer, selain meja, kursi untuk guru dan siswa, *filing cabinet*, papan tulis, juga ada komputer PC serta printer. Demikian pula di ruang-ruang yang lain terdapat mebelair yang kondisinya baik sesuai dengan peruntukannya. Di perpustakaan sekolah tersedia buku pegangan guru, pegangan siswa dan buku penunjang untuk semua mata pelajaran, yaitu: pendidikan agama, bahasa dan sastra Indonesia, bahasa Inggris, sejarah nasional dan kebangsaan, pendidikan jasmani, IPA, IPS, teknologi informasi, pendidikan seni, bimbingan dan penyuluhan, kerajinan tangan dan keterampilan. Tempat paker sepeda siswa tersedia mencukupi, demikian pula tempat paker kendaraan guru baik roda dua maupun empat juga memadai. Lapangan yang dimiliki sekolah meliputi lapangan tengah untuk olahraga upacara, sedang untuk sepak bola dan *volley ball* berada di

sebelah timur gedung. SMP N 2 Kretek juga memiliki alat kesenian berupa *recorder* 30 buah, gamelan slendro 1 *pangkon*, gitar akustik 4 unit, keyboard dan standingnya 1 unit.

Secara geografis, lingkungan sekitar sekolah berupa persawahan dan tempat pariwisata, antara lain Pantai Depok, Pantai Parangtritis, Pantai Parangkusuma. Masyarakat sekitar sekolah kebanyakan bertani dan wiraswasta. Penduduk di sekitar pantai wisata pada umumnya mengelola tempat parkir, berjualan souvenir, dan ada yang memiliki atau mengelola penginapan atau wisma. Penduduk beragam, ada penduduk asli daerah namun juga tidak sedikit berasal dari luar daerah atau para pendatang dari luar daerah, antara lain Klaten, Jawa Barat, Gunungkidul. Kondisi sosial budaya di SMP N 2 Kretek, terdapat beraneka ragam budaya, sehingga hubungan sosial kemasyarakatan sangat terasa, masyarakat terpengaruh budaya asing, muncul gejala masyarakat yang egois/individualis.

Program sekolah tersusun dengan baik, baik program jangka pendek maupun jangka panjang, semua program yang ada mendukung peningkatan mutu pendidikan. Namun demikian, tidak semua program dapat terlaksana sesuai tujuannya, antara lain kekurangan dana untuk pelaksanaan program-program sekolah. Pembiayaan dan penganggaran sekolah sebagian besar dari dana BOS, kemudian dari Dewan Sekolah, SSN, APBD/BOP. Namun demikian, dana-dana tersebut kurang mencukupi kebutuhan sekolah yang ada, dan juga dukungan dana dari orang tua masih kurang.

Kurikulum yang diterapkan di SMP N 2 Kretek adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikembangkan bersama-sama oleh kepala sekolah, dewan guru, maupun dewan sekolah. Pengembangan kurikulum yang dilakukan mengacu pada PP No. 19/2005, peraturan pemerintah tentang standar isi, proses, kelulusan, dan evaluasi, di samping juga mengacu pada kebijakan daerah provinsi maupun kabupaten dalam mengembangkan muatan lokal maupun keunggulan dan kearifan lokal, serta disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan sekolah. Untuk memberikan keterampilan kepada siswa diajarkan melalui muatan lokal PKK dan Keterampilan. Sekolah belum menjalin kerja sama dengan pihak-pihak lain yang memasarkan.

2. SMP Negeri 3 Imogiri Bantul

SMP Negeri 3 Imogiri beralamatkan di Lanteng, Selopamioro, Imogiri, Bantul. Sekolah ini berada di wilayah perbatasan antara Kabupaten Bantul dengan Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. Sekolah ini dipimpin oleh seorang Ibu Kepala Sekolah yang dibantu oleh para wakil kepala sekolah serta perangkat lainnya termasuk tenaga administratif yang ada, terakreditasi A.

SMP Negeri 3 Imogiri memiliki visi: "Bertaqwa, Berbudi pekerti Luhur, Terampil dan Berprestasi". Misi SMP N 3 Imogiri mencakup: (1) Mewujudkan lingkungan sekolah yang agamis, (2) Mengoptimalkan budaya hidup bersih, sehat dan disiplin, (3) Menggali potensi siswa dalam bidang ketrampilan, olahraga, seni budaya dan teknologi, (4) Mendorong siswa mengikuti lomba olahraga, seni budaya dan bidang akademik, (5) Memberikan pelayanan akademik dan non akademik semaksimal mungkin sesuai tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi.

Sesuai dengan visi dan misinya, SMP Negeri 3 Imogiri Bantul bertujuan meningkatnya: (1) pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, (2) pengetahuan dan perilaku hidup bersih, sehat dan disiplin, (3) membudayanya berpakaian batik hari Jumat dan Sabtu, (4) kompetensi siswa sesuai dengan potensi dan ketrampilan yang dimiliki, (5) penguasaan komputer pada setiap siswa, (6) prestasi kejuaraan bidang keagamaan tingkat kabupaten, (7) prestasi olah raga sepakbola di tingkat kabupaten, (8) prestasi olah raga voli di tingkat kabupaten, (9) prestasi olah raga atletik di tingkat kabupaten, (10) prestasi Jurnalistik di tingkat kabupaten, (11) prestasi bidang seni di tingkat provinsi, (12) ketercapaian nilai KKM untuk semua mata pelajaran minimal 0.5, (13) ketercapaian nilai Ujian nasional untuk semua mata pelajaran minimal 0.5, dan (14) prestasi kejuaraan bidang kesenian tingkat provinsi.

Keadaan tenaga pendidik SMP Negeri 3 Imogiri dapat dijelaskan sebagai berikut. Terdapat 30 orang guru di SMP Negeri 3 Imogiri, terdiri dari 20 orang guru PNS dan 6 Orang GTT, dan 4 orang guru tambah jam. Dilihat dari kualifikasi pendidikannya 100% berijasah S1 sedangkan menurut usianya sebanyak 28 orang berumur kurang dari 50 tahun dan 2 orang lebih dari 50 tahun. Dapat dilihat jika tenaga pendidik di SMP Negeri 3 Imogiri sangat potensial,

memiliki potensi sumberdaya manusia yang berusia muda yang masih enerjik dan idealis yang kompetensi pengelolaan pendidikannya masih bisa berkembang secara profesional.

Di lain pihak, tenaga kependidikan yang ada terdiri dari 3 orang TU PNS dan 2 Orang PTT, yang masing-masing masih belum bisa dimaksimalkan profesionalitasnya karena belum menguasai teknologi informasi yang mana di masa sekarang hal tersebut sangat dituntut penguasaannya.

Jumlah peserta didik di SMP Negeri 3 Imogiri sebanyak 320 siswa yang terdiri dari siswa putra dan siswa putri, yang sayangnya belum memiliki motivasi yang cukup dalam belajar terutama keinginan meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan biaya dan lingkungan geografis. Sebagian besar peserta didik berasal dari Kalurahan Selopamioro, yang termasuk desa IDT dan desa berbukit-bukit. Hal ini sedikit teratasi dengan adanya beberapa beasiswa yang berasal dari berbagai lembaga baik pemerintah maupun Swasta. Karena faktor ekonomi pulalah siswa yang melanjutkan studi kebanyakan memilih melanjutkan ke sekolah kejuruan agar siap kerja.

Kondisi orang tua peserta didik di sekitar SMP Negeri 3 Imogiri berasal dari daerah pedesaan dengan keadaan ekonomi lemah dan umumnya bekerja sebagai petani atau buruh serabutan. Berdasarkan data terakhir sebanyak 55% bekerja sebagai buruh, 40% sebagai petani, 3% wiraswasta, 1% PNS dan sisanya terdiri dari sopir, pedagang dan profesi lainnya.

Selama ini kerja sama dilakukan terjalin baik dengan berbagai instansi baik Pemerintah maupun swasta seperti Departemen Kesehatan dalam kesehatan warga sekolah dan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Lembaga kepolisian dalam penjagaan keamanan dan penyuluhan, Yayasan Sampoerna dan LG elektronik dalam pemberian beasiswa, Bank-bank pemerintah dan Swasta, Pikiran Rakyat Group dalam pembangunan sekolah pasca gempa, berbagai perguruan tinggi serta pihak-pihak lain yang banyak membantu baik langsung atau tidak langsung.

SMP Negeri 3 Imogiri memiliki 12 rombongan belajar yang didukung dengan adanya 12 ruang kelas dengan jumlah peserta didik 320 Siswa. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sekolah juga dilengkapi dengan beberapa

fasilitas terdiri dari 1 Ruang Perpustakaan, Ruang BK, Ruang UKS, Musholla, Ruang Komputer, Ruang OSIS, Aula, Laboratorium IPA, Gudang, WC dan Kamar Mandi. Dengan keadaan itu diharapkan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik meskipun masih banyak kekurangan yang harus ditingkatkan.

Lingkungan SMP Negeri 3 Imogiri Bantul memiliki beberapa keunggulan antara lain: (1) secara geografis letaknya strategis di pinggir jalan besar, (2) keadaan gedung secara umum kokoh, kuat dan terawat, (3) kondisi lingkungan yang masih asri, sehingga suasana belajar mengajar tenang, (4) dekat dengan sarana umum seperti kantor kepala desa dan puskesmas, (5) Tidak terlalu jauh dengan sekolah-sekolah lain dan rumah penduduk, (6) lokasi bangunan dan gedung cukup luas, dan (7) dekat dengan jalan raya sehingga mudah dalam transportasi. Namun demikian, lingkungan yang demikian masih memiliki beberapa kelemahan, sebagai berikut: (1) letak sekolah di daerah pinggiran menjadi kendala dalam menjaring murid dengan kualitas sesuai standar, (2) keadaan kantin sekolah yang belum representative, (3) masih banyak lokal yang belum dimanfaatkan karena belum adanya dana yang dialokasikan untuk memenuhi fasilitas belajar, (4) letak sekolah di daerah pegunungan menyebabkan sering terjadinya kekurangan air bersih, dan (5) kurang kesadaran menjaga kebersihan oleh warga sekolah, meskipun selalu di ingatkan, tetapi masih selalu ada siswa yang belum sadar akan arti pentingnya kebersihan.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini adalah KTSP yang mengacu pada ketentuan yang berlaku, antara lain PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional serta Peraturan Menteri tentang standar isi, proses, evaluasi, kelulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, keuangan, dan pengelolaan.

3. SMP PGRI Kasihan Bantul

SMP PGRI kasihan merupakan sekolah swasta yang keberadaannya di daerah perbatasan Kecamatan Kasihan dengan wilayah Kota Yogyakarta bagian barat daya, tepatnya beralamatkan di Jl. PGRI II/5, Sonopakis, Kasihan, Bantul. Sekolah ini berdiri pada tahun 1986 di bawah Yayasan YPLP PGRI DIY.

Dengan kondisi lingkungan seperti tersebut di atas, maka SMP PGRI Kasihan yang selama ini sebagian siswanya berasal dari SD kota Yogyakarta dan sebagian dari siswa SD di lingkungan Kecamatan Kasihan, yang masing-masing memiliki latar belakang yang beragam baik dari kemampuan akademis maupun kondisi sosial ekonomi orang tua. Harapannya, SMP PGRI Kasihan dapat mengembangkan diri dengan bantuan dan kerja sama dengan instansi terkait, dalam rangka mengantar siswa-siswanya meraih masa depan yang lebih baik.

SMP PGRI Kasihan memiliki visi “unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia”, dengan indikator: unggul dalam prestasi akademik, lomba seni budaya, MTQ, olah raga volley dan sepak bola, penerapan budaya sopan santun, pembiasaan/pengalaman ajaran agama, serta terwujudnya kebersihan/ keindahan dan perilaku hidup sehat.

Untuk mencapai visi tersebut, Misi SMP PGRI Kasihan, mencakup sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pembelajaran efektif
- b. Melaksanakan pembelajaran PAIKEM
- c. Melaksanakan bimbingan kesenian
- d. Menggalakkan ekstrakurikuler seni
- e. Memacu praktek keagamaan dalam bidang seni (membaca Al Qur'an)
- f. Mengaktifkan klub olah raga
- g. Membudayakan sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah
- h. Menanamkan budaya berakhlak mulia dengan pembiasaan menjalankan ajaran agama
- i. Mengoptimalkan budaya hidup bersih, disiplin, serta hidup sehat, tercermin dalam sekolah sehat

Sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut di atas, SMP PGRI Kasihan bertujuan sebagai berikut.

- a. Nilai rata-rata UN naik dari 4,97 menjadi 6,00
- b. Pembelajaran berdasarkan atas PAIKEM
- c. Menjuarai lomba MTQ tingkat Kabupaten
- d. Juara lomba atletik tingkat Kabupaten

- e. Pada tahun 2015 tingkat kedisiplinan siswa naik dari 80 % menjadi 92 %
- f. Memiliki rasa hormat, tenggang rasa pada sesama dan bersikap tolong-menolong
- g. Membiasakan mengucapkan salam bila saling bertemu antar warga sekolah
- h. Pada tahun 2010-2015 membuat tamanisasi di lingkungan sekolah sehingga akan tercipta lingkungan yang bersih, indah dan nyaman untuk belajar.

Dalam jangka pendek, SMP PGRI Kasihan untuk satu tahun yang akan datang memiliki tujuan:

- a. tingkat kelulusan dari 95,92% menjadi 100% (dari 4 mata pelajaran yang soalnya dibuat pusat);
- b. rata-rata nilai UN meningkat dari 6,34 menjadi 6,60. Peringkat sekolah ditingkat Kabupaten dari peringkat 50 dari 104 menjadi peringkat 50;
- c. mengoptimalkan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ketertiban sekolah;
- d. mengembangkan kegiatan dan mengikuti kegiatan lomba-lomba yang diadakan oleh Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi.

Keadan sarana dan prasarana pendidikan SMP PGRI Kasihan, mencakup 12 Ruang Kelas, 1 Ruang Perpustakaan, 1 Ruang Tata Usaha, 1 Ruang Kepala Sekolah, 1 Ruang Guru, 1 Ruang BP/BK, 1 Ruang UKS/OSIS, 1 Ruang Lab. IPA, 1 Ruang Laboratorium Komputer, 1 Ruang Kantin/Koperasi, 1 Ruang Ibadah, 1 Ruang Ketrampilan/Kesenian, 1 Rumah Penjaga, 2 KM/WC Guru, 5 KM/WC Murid, 3 Gudang, 1 Aula, 2 Tempat Parkir Kendaraan

Sebagian besar orang tua murid di SMP PGRI Kasihan termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan data pada tabel 5. bahwa sebagian besar orang tua siswa sebagai buruh, baik buruh petani, buruh bangunan, buruh cuci, pembantu rumah tangga, tukang batu, dan pegawai lainnya. Hal ini sebagai gambaran bahwa sekmen untuk SMP PGRI Kasihan adalah keluarga miskin., dan angka buta huruf orang tua siswa cukup tinggi ada kurang lebih 7,5%. Latar belakang pekerjaan orang tua siswa sebagian besar adalah buruh 61%, kemudian swasta 25%, wiraswasta 8%, PNS 4%, dagang 1%, lain-lain (pensiunan) 1%.

Untuk mencapai semua tujuan tersebut di atas dan sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah, SMP PGRI Kasihan Bantul menerapkan KTSP yang

disusun secara lengkap sesuai ketentuan yang berlaku, mengacu pada PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta Peraturan-peraturan Menteri yang menyertainya.

4. SMP Negeri 1 Bantul

SMP Negeri 1 Bantul merupakan sekolah RSBI yang berada di Jl. Kartini 44 Bantul, dapat dikatakan berada di lingkungan perkotaan Kabupaten Bantul. Sekolah ini dipimpin oleh seorang Bapak Kepala Sekolah yang dibantu beberapa wakil kepala sekolah dan didukung tenaga administratif yang memadai. Sekolah ini memiliki visi: “menjadi sekolah bertaraf internasional yang unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta berkarakter indonesia”, dengan indikator sebagai berikut.

- a. Meningkatnya pengembangan kurikulum berstandar internasional.
- b. Terwujudnya peningkatan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan berstandar internasional.
- c. Meningkatnya kualitas proses pembelajaran berstandar internasional.
- d. Terwujudnya induk pengembangan sarana prasarana pendidikan berstandar internasional.
- e. Terwujudnya peningkatan kualitas lulusan dalam bidang akademik maupun non akademik berstandar internasional.
- f. Terwujudnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah dan peningkatan mutu kelembagaan berstandar internasional.
- g. Terwujudnya pembiayaan sekolah berstandar internasional.
- h. Terlaksananya implementasi pembelajaran MIPA dan TIK dalam bahasa Inggris.
- i. Terciptanya perikehidupan sekolah yang agamis.
- j. Mewujudkan sumberdaya manusia yang berstandar internasional dan tetap berkarakter Indonesia.

Sebagai upaya pencapaian visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Adapun misi yang di tempuh SMP Negeri 1 Bantul adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pengembangan kurikulum
 - 1) Melaksanakan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berbasis teknologi informasi berstandar internasional.
 - 2) Melaksanakan pemetaan kompetensi dasar semua mata pelajaran yang memenuhi Indikator Kinerja Kunci Tambahan berstandar internasional.
 - 3) Melaksanakan pengembangan silabus dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran IPA, Matematika dan TIK berstandar internasional.
 - 4) Melaksanakan pengembangan rencana pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran IPA, Matematika dan TIK.
- b. Melaksanakan Pengembangan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - 1) Melaksanakan pengembangan profesionalisme guru berstandar internasional.
 - 2) Melaksanakan peningkatan kompetensi tenaga pendidik berstandar Internasional.
 - 3) Melaksanakan peningkatan kompetensi tenaga kependidikan berstandar Internasional.
 - 4) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kepada tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berstandar internasional.
 - 5) Mewujudkan kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Melaksanakan Pengembangan Proses Pembelajaran.
 - 1) Melaksanakan pengembangan metode pembelajaran berstandar internasional.
 - 2) Melaksanakan pengembangan strategi pembelajaran berstandar internasional
 - 3) Melaksanakan pengembangan penilaian berstandar internasional.
 - 4) Melaksanakan pengembangan bahan ajar/sumber pembelajaran berbasis teknologi informasi berstandar internasional.
- d. Melaksanakan Rencana Induk Pengembangan Fasilitas Pendidikan.
 - 1) Mewujudkan luas tanah 15.000 m².
 - 2) Mewujudkan kelas yang berbasis teknologi informasi berstandar internasional.

- 3) Mengembangkan perpustakaan berbasis teknologi informasi berstandar internasional.
 - 4) Mewujudkan Laboratorium Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Bahasa, PTD, IPS, *research center* dan teknologi informasi berstandar internasional.
 - 5) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif berstandar internasional.
- e. Melaksanakan Pengembangan/Peningkatan Standar Kelulusan.
- 1) Mewujudkan prestasi akademik maupun nonakademik dan teknologi informasi di tingkat nasional maupun internasional.
 - 2) Melaksanakan sistem administrasi berbasis teknologi informasi berstandar internasional.
- f. Melaksanakan Pengembangan Kelembagaan dan Manajemen Sekolah.
- 1) Mewujudkan kelas SBI di semua tingkat.
 - 2) Mewujudkan sistem administrasi sekolah terpadu berstandar Internasional.
 - 3) Melaksanakan ISO 9001:2008
 - 4) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah.
 - 5) Melaksanakan monitoring dan evaluasi.
 - 6) Melaksanakan supervisi klinis.
 - 7) Menyusun RKS dan RKAS.
- g. Melaksanakan Program Penggalangan Pembiayaan Sekolah.
- 1) Melaksanakan usaha peningkatan penghasilan sekolah.
 - 2) Pendayagunaan dana *sharing* pemerintah daerah dan *block grant* pusat.
 - 3) Melaksanakan program subsidi silang dengan memperhatikan kaum dhu'afa dan siswa berprestasi.
 - 4) Pendayagunaan dana dari dewan sekolah.
- h. Melaksanakan Pengembangan Penilaian
- 1) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian yang mengacu pada negara-negara yang tergabung dalam OECD.
 - 2) Melaksanakan pengembangan perangkat/ model-model penilaian sesuai dengan sekolah-sekolah unggul (anggota OECD).
 - 3) Melaksanakan program evaluasi pembelajaran bersama RSBI di provinsi, nasional maupun internasional.

4) Mengikuti kegiatan lomba akademis, nonakademis di tingkat kabupaten, provinsi, nasional dan internasional.

SMP Negeri 1 Bantul sampai tahun mendatang (tahun 2008 s.d. tahun 2013) memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pencapaian nilai rata-rata UAN dari 26,32 yang soalnya dari pusat, pada:
 - 1) Tahun pelajaran 2006/2007 menjadi 26,32 (3 mata pelajaran)
 - 2) Tahun pelajaran 2007/2008 menjadi 34,47 (4 mata pelajaran)
 - 3) Tahun pelajaran 2008/2009 menjadi 34,62 (4 mata pelajaran)
 - 4) Tahun pelajaran 2009/2010 menjadi 34,77 (4 mata pelajaran)
 - 5) Tahun Pelajaran 2010/2011 menjadi 35.00 (4 mata pelajaran)
 - 6) Tahun Pelajaran 2011/2012 menjadi 35.50 (4 mata pelajaran)
 - 7) Tahun Pelajaran 2012/2013 menjadi 36.00 (4 mata pelajaran)
- b. Mempertahankan dan meningkatkan peringkat sekolah.
 - 1) Tingkat rayon (Kabupaten), peringkat 1 (dipertahankan)
 - 2) Tingkat Propinsi D I Yogyakarta.
 - a) Tahun pelajaran 2007/2008 peringkat 5
 - b) Tahun pelajaran 2008/2009 peringkat 10
 - c) Tahun pelajaran 2009/2010 peringkat 9
 - d) Tahun pelajaran 2010/2011 peringkat 9
 - e) Tahun Pelajaran 2011/2012 peringkat 5
 - f) Tahun Pelajaran 2012/2013 peringkat 4
- c. Menjuarai lomba akademik/olimpiade akademik yang diselenggarakan tingkat Kabupaten, Tingkat provinsi, dan Tingkat nasional.
- d. Memiliki tim olahraga (basket, bulutangkis, tenis meja, catur, tennis lapangan) yang handal dan dapat mempertahankan prestasi di tingkat kabupaten serta meraih prestasi di tingkat propinsi, nasional, dan internasional
- e. Memiliki tim musik dan dapat menjuarai lomba tingkat kabupaten dan tingkat provinsi.
- f. Mengoptimalkan potensi ketrampilan dan seni.

- g. Menumbuhkan dan mengembangkan penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran melalui intersifikasi kegiatan keagamaan, sehingga meningkat iman dan taqwanya.
- h. Mengembangkan pendidikan karakter dan kearifan lokal di lingkungan sekolah
Khususnya tujuan sekolah, 1 tahun yang akan datang, SMP N 1 Bantul dalam tahun pelajaran 2012/2013:
 - a. Pencapaian nilai rata-rata UAN dari 35,62 menjadi 36.00
 - b. Peringkat sekolah di tingkat provinsi dari peringkat 6 menjadi peringkat 4
 - c. Menjuarai minimal 1 juara olimpiade nasional.
 - d. Meningkatkan pembinaan tim olahraga (basket, bulutangkis, catur, tenis lapangan), sehingga menjadi juara minimal tingkat provinsi.
 - e. Mengoptimalkan tim vokal grup dan kesenian tradisional dan dapat menjadi juara I tingkat nasional .
 - f. Mengembangkan kegiatan dan mengikuti kegiatan lomba keagamaan, untuk meningkatkan ketaqwaan.
 - g. Mengembangkan pendidikan karakter dan berbasis kearifan lokal.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara berturut-turut yang pertama tentang konfigurasi pendidikan kemudian dilanjutkan mengenai kualitas pendidikan yang terdapat di masing-masing SMP kancah penelitian. Uraian-uraian berikut merupakan gambaran pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat yang di dalamnya memuat pula peran masing-masing lembaga pendidikan, sehingga dapat dicermati konfigurasi yang dibentuk oleh ketiga lembaga pendidikan tersebut.

1. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP N 2 Kretek

a. Konfigurasi Pendidikan di SMP N 2 Kretek

1) Pendidikan dalam Keluarga

Komitmen orang tua atau masyarakat terlihat sejak menyekolahkan anak-anaknya di SD, terutama di SD Sono, katakanlah menjadi SD favoritnya di Kretek, antara lain terkait prestasi-prestasinya. Kemudian anak-anak yang

berprestasi dari SD Sono itu kebanyakan masuk SMP N 2 Kretek ini. Misalnya, pendidikan khusus untuk SD Sono, orang tua memang tidak hanya ‘gretah’, memang betul-betul memperhatikan dan komitmen terhadap pendidikan. Termasuk sekarang ini SD Sono sedang mendapat dana rehab, masyarakat menginginkan pembangunannya harus ditangani dengan baik.

Nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak dalam keluarga, antara lain ketika akan berangkat ke sekolah diingatkan agar disiplin, misalnya bangun tidur tepat waktu, pekerjaannya apa saja segera dikerjakan, jadwalnya diperhatikan, jangan terlambat sekolah. Hampir setiap pagi orang tua melakukan itu. Anak-anak juga dilatih membantu pekerjaan orang tua, namun untuk urusan-urusan rumah tangga yang ringan-ringan saja, misalnya bersih-bersih ketika pembantunya baru tidak di tempat. Di samping itu, penugasan anak di rumah dilatih melalui mencuci pakaiannya sendiri. Untuk pakaian harian memakai mesin cuci, sedang pakaian seragam dicuci sendiri dan diseterika sendiri.

Orang tua sering mengatur anak-anak dalam menonton televisi di rumah, kadang-kadang yang mengatur ibu, kadang-kadang ayah juga mengaturnya. Ibu juga mengingatkan tentang waktu belajar anak, biasanya sehabis waktu maghrib s.d. jam 21.00, kemudian setelah selesai belajar ibu juga menyuruh anak tidur agar besoknya tidak kesiangan.

Anak dileskan oleh orang tuanya secara privat yaitu les matematika khusus di tempat seorang guru, sedang les yang di rumah untuk 4 mata pelajaran mengundang guru privat datang ke rumah. Untuk pendidikan agama tidak dileskan, karena yang utama untuk mata pelajaran yang di-UN-kan. Dalam hal agama, yang pokok ditekankan sholat lima waktu, jika dengan sesama yang lebih tua harus bisa menghormati.

Pergaulan anak di rumah dapat dikatakan baik, bahkan sering bukannya berarti menasihati orang tua, namun kadang-kadang anak pikirannya justru sudah dewasa. Meskipun demikian, orang tua tetap menasihati hal-hal tertentu untuk pergaulan. Sebagai contoh, kalau bermain harus ingat waktu, pamitnya mau ke mana orang tua tetap membatasi waktunya, “Jam sekian harus sudah sampai rumah!”. Kalau tidak, maka anak dihubungi lewat sms atau telepon. Oleh karena

itu, keluarga ini untuk les anaknya lebih baik mengundang guru ke rumah, karena kalau anaknya keluar rumah keluarga menjadi khawatir, kalau memakai kendaraan sendiri belum usianya, padahal pulang sore, maghrib, sementara kalau antar-jemput akan lebih repot lagi. “Pokoknya berapapun biayanya asal anak mantap ayo didukung, didorong, lebih baik mengundang guru privat ke rumah, sehingga tidak mengganggu pikiran”. Di samping itu, jika di tempat les, satu kelas jumlahnya 20 anak lebih, jika di rumah hanya 2 anak, lebih-lebih anaknya juga agak lamban.

Orang tua dalam mendidik anak untuk bergaul dengan tetangga, misalnya ada saudara atau tetangga yang sedang hajat, jika ada waktu anak-anak disuruh membantu. Jika disuruh mengantar bingkisan ke ‘budhe’ atau ‘bulik’ menyerahkannya yang baik dan sambil duduk, bicara sama orang tua yang sopan, yang sering disampaikan orang tua seperti itu.

Ketika anak sangat berminat dalam hal sekolah, orang tua tinggal mengikuti dari belakang, selama dia masih mampu. Anak di rumah, sebagian besar waktunya untuk urusan sekolah, atau selain urusan sekolah tidak diberi tugas oleh orang tua.

Orang tua juga mengajarkan memasak anak-anak, ketika mereka sedang libur, sehingga misalnya menanak nasi, diharapkan anak-anak sudah bisa. Dalam hal makan, keluarga juga memperhatikan menunya, misalnya jika anggota keluarga banyak yang tidak suka daging, maka menunya berkisar pada tahu, tempe, ikan laut, sedang yang paling disukai anak-anak biasanya adalah udang, cumi, ikan laut, dan ayam kampung. Untuk bekal makan di sekolah, anak membawa bekal makan dan minum dari rumah, karena di samping teman-teman yang membawa bekal dari rumah banyak, anak ini jarang mau jajan di sekolah.

Orang tua juga memberitahu perubahan yang terjadi ketika anak perempuan menginjak dewasa, agar anak tidak bingung atau terkejut, kalau tidak kelas VI SD, kelas VII SMP. Tetapi ternyata pengetahuan anak tentang hal tersebut justru sudah lebih paham, sehingga orang tua tinggal mengingatkan saja.

Untuk kesehatan jasmani, tidak ada yang menonjol, biasa saja, anak-anak biasanya jalan pagi khususnya pada hari libur, berangkat dari rumah habis sholat subuh dan kembali ke rumah kira-kira pukul tujuh.

Ketika anak sakit, orang tua memberikan perhatian yang serius. Oleh karena itu, orang tua merasa khawatir ketika anak harus mengikuti pelajaran dan sekaligus menjadi pengurus OSIS. Ternyata hal tersebut setelah disampaikan kepada anak, sama-sama memahami dan kemudian orang tua mendukung sambil tetap mengontrol.

Orang tua berkeinginan bahwa apabila sudah dewasa dan sudah waktunya berkeluarga, jika mungkin segera berkeluarga, namun kalau masih belum siap, lebih baik ditunda dulu, daripada nanti merepotkan orang tua disertai cucu untuk mengasuhnya. Dalam mencari pasangan (suami), orang tua menyerahkan kepada anak namun tetap menyarankan agar memperhatikan: anak yang baik-baik, jangan yang suka mabuk-mabuk, anak yang tidak gengsi, mau kerja keras, dan keduanya sama-sama suka, saling mencintai.

Orang tua merasa tidak berat dalam mendidik anak dalam lingkungan tempat wisata pantai, anak akan tetap terkendali ketika pergi dan bergaul lebih diketati baik waktu maupun kegiatannya.

Mereka berharap kepada sekolah mudah-mudahan sekolah dapat menjadikan anak yang bermoral baik, bisa berprestasi, lebih-lebih nanti anak-anak terus bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dengan lancar. Oleh karena itu, sekolah hendaknya membuat anak menjadi baik dulu baru kemudian anak dibuat cerdas.

2) *Pendidikan di Sekolah*

Dalam hal disiplin anak di sekolah, keterampilan sosial, gizi, keamanan, obat terlarang, pendidikan seks, pendidikan jasmani, dan pendidikan karakter, hampir semuanya sejak awal secara umum sudah dilakukan oleh sekolah, meskipun sifatnya baru informasi. Disiplin, antara lain dibentuk lewat setiap upacara hari Senin, kalau ada yang melanggar dicatat oleh BP, diberi pengarahan, supaya tidak melanggar lagi, dengan kata lain, kedisiplinan memang ditanamkan secara rutin.

Setiap pelanggaran diberi tindakan, contohnya HP. Sementara di sekolah ini terdapat beberapa pendapat tentang anak membawa HP ke sekolah. Ada kelompok

guru yang mempunyai pendapat sangat ekstrem, “Pokoknya tidak boleh membawa HP”, padahal ada suatu sosialisasi dari dinas pendidikan bahwa HP itu merupakan alat teknologi yang tidak hanya untuk komunikasi, tetapi bisa untuk kalkulator, untuk internet mencari bahan, sehingga kalau hal itu langsung dipenggal, “Kamu tidak boleh memakai HP”, seakan-akan itu sebagai bentuk pemenggalan teknologi masyarakat. Oleh karena itu, untuk urusan HP anak-anak menjadi dilematis, sementara Bapak/Ibu guru ada yang tidak memahami, tahunya, “Pokoknya HP itu mengganggu”. Kemudian sekolah mengambil tengah-tengah, kalau pada saat UTS semua HP dikumpulkan di depan, supaya tidak untuk komunikasi, kalau untuk pembelajaran Bpk/Ibu guru boleh mengumpulkan di meja guru, syukur bisa melihat isinya - jika bisa – karena sekarang lebih pintar muridnya daripada guru, kemarin ada guru yang akan mematikan saja tidak bisa, jadi kalau menurut saya itu dapat ke arah untuk membentuk kedisiplinan anak.

Pengembangan keterampilan sosial dilakukan lewat pembiasaan. Di sekolah ini ada kegiatan pembiasaan, setiap hari bergantian klasnya, dua kelas – dua kelas. Teknisnya, 2 kelas setelah habis pelajaran masuk di musholla kemudian diberi informasi berbagai kegiatan sosial keagamaan. Kalau kebetulan ada teman atau keluarga mereka mengalami musibah, anak-anak diajak ke sana. OSIS mengedarkan kotak kosong, keliling, terkumpul dana berapa, selanjutnya sekolah yang membuat layak atau lazim, teman-teman guru juga ikut membuat itu menjadi layak, misalnya terkumpul Rp 196.000,00, ditambah Rp 4.000,00 sehingga menjadi Rp 200.000,00.

Dalam aspek etika komunikasi di sekolah siswa selalu diingatkan, kepala sekolah sering mengingatkan, misalnya pada saat anak-anak kebetulan ada yang lewat depan kantor yang cara berkomunikasi tidak benar, kepala sekolah langsung mengingatkan. Namun, ternyata tidak bisa 100% masuk ke mereka, karena mungkin sudah watak dan sini juga dekat tempat wisata pantai. Kadang-kadang Bpk/Ibu guru mengetahui ada segerombol anak langsung mengeluarkan ucapan yang kurang etis, begitu ditanya guru, mereka terdiam, dan selanjutnya dinasihati guru agar tidak mengulangi lagi.

Pintu gerbang sekolah selalu terbuka, di samping ada kaitannya dengan penjual makanan di luar pagar, juga pertimbangan masih dapat dijaminnya keamanan ataupun rasa persaudaraan antara warga di daerah pedesaan, sehingga kalau langsung ditutup dikhawatirkan akan timbul masalah lain antara sekolah dengan warga sekitar.

Berkenaan dengan kesadaran siswa terhadap obat terlarang ditanamkan lewat pengurus OSIS, kemudian pengurus OSIS menyebarluaskan ke seluruh siswa. Di samping itu, sekolah melakukan inspeksi mendadak (sidak), sekolah mengadakan operasi untuk mengetahui anak-anak membawa obat-obat terlarang atau tidak, yang dilakukan tidak secara periodik, karena kalau periodik siswa akan tahu, sehingga operasinya tidak berhasil optimal. Kalau ada siswa yang kedapatan atau ketahuan membawa barang tersebut, kemudian orang tuanya dipanggil, begitu pula kalau ketahuannya di luar sekolah, anak dan orang tuanya juga dipanggil. Selain itu, sekolah juga melibatkan kepolisian setempat untuk sosialisasi ke sekolah. Kepolisian juga pernah melakukan sidak.

Pernah ada kasus, tetapi di luar sekolah. Anak sekolah sini minum minuman keras di luar pada malam minggu ketika ada pertunjukan campur sari, terus anak-anak laporan ke sekolah, akhirnya anak tersebut dipanggil kepala sekolah termasuk orang tuanya. Kepala sekolah bersepakat dengan orang tuanya untuk mengatur strategi agar anak tersebut berhenti minum, tidak mengulangi lagi. Akhirnya strategi tersebut berhasil, anak minta maaf kepada orang tua dan kepala sekolah dan berjanji tidak akan mengulang lagi. Sampai saat ini tidak ada laporan lagi.

Kalaupun ada ceramah-ceramah yang berkaitan dengan pergaulan antara laki-laki perempuan, para siswa hanya diam. Misalnya ketika peringatan hari besar agama, kemudian pada kegiatan-kegiatan tertentu. Sekolah bersikap hati-hati, sifatnya landai-landai saja, jangan sampai terlalu, nanti malah jadi perkara atau masalah.

Pendidikan seks di sekolah ini juga diperhatikan, lewat Puskesmas ada pendidikan kesehatan semua aspek bagi kelas VII, gigi, mata, telinga, sampai semua fisik, termasuk perubahan fisik. Untuk penjelasan perubahan fisik, juga

menggunakan gambar, anak-anak disuruh 'nyenthang' yang sesuai dengan keadaan mereka berdasar gambar tersebut, kemudian mereka diberi tahu dan dijelaskan. Bagi anak, dari Puskesmas 3 tahun sekali, memeriksa siswa baru kelas VII. Kemudian untuk internal sekolah tinggal mengikuti rekomendasi dari Puskesmas dan pengamatan pada berapa anak yang 'dewasanya' lebih, atau yang kurang, hal-hal seperti itu didekati secara internal lewat BP.

Pembinaan gizi anak melekat pada kegiatan dari Puskesmas, sekolah mengikuti Puskesmas yang ada kesehatan macam-macam, termasuk gizi. Khususnya yang dilakukan sekolah, pada saat ujian nasional sekolah menyediakan minum susu dan makan pagi bagi anak-anak peserta UN dengan dana dari BOS, kalau tidak, dari uang yang disisihkan. Ternyata anak-anak tidak suka minum susu, mereka lebih suka teh manis, dan ketika akan pulang disediakan minuman jus jambu. Terhadap aksi ini, orang tua berterima kasih. Oleh karena itu, selama UN berlangsung, anak diharapkan sampai di sekolah lebih awal, dan juga ketika pulang, tidak begitu selesai langsung pulang, namun harus menunggu sampai LJK lengkap semuanya dan dimasukkan amplop sampai dilem. Hal ini untuk antisipasi agar LJK tidak ada yang tercecer. Terhadap ketentuan ini, orang tua setuju, belum ada orang tua yang protes.

Di sekolah ini tidak terlihat siswa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya. Misalnya, kalau saling olok antar teman bukan karena perbedaan, tapi karena memang sifat anak-anak, masih suka bermain. Pernah ada kejadian, salah satu anak saling ejek dengan teman yang pintar taekwondo, padahal sudah banyak yang mengingatkan dan menasihati jangan mengejek anak itu, karena dia pintar taekwondo. Namun karena anak tersebut kurang menghiraukan, akhirnya oleh anak yang pintar taekwondo tadi ditendang dan dihantam, sehingga anak yang mengejek tadi jatuh. Permasalahan ini saling dipahami oleh orang tua mereka, sehingga tidak menjadi problem diantara mereka.

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Perilaku anak tidak selalu membawa perilaku orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Namun demikian, memang di sini terlihat banyak ragam

perilaku mereka, misalnya, ada beberapa anak berperilaku seakan-akan antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, mereka seperti sudah biasa – jadi seperti tidak ada apa-apa, tetapi ada juga anak-anak yang dekat saja tidak mau. Apalagi yang olah raga volley, minum bareng-bareng, di sekolah juga bareng-bareng, tetapi tidak sampai ke hal-hal yang tidak wajar.

Pengaruh-pengaruh negatif yang di tempat wisata, khususnya Depok, tidak terbawa ke sekolah. Di Depok itu penggemar saja tidak ada, orang jualan asongan tidak boleh, ngamen tidak boleh. Komunitas Pantai Depok yang mengatur, misalnya membuat aturan tidak boleh ada penginapan di Depok, memang khusus kuliner. Hal tersebut kondisi di Pantai Depok, kalau di Parangtritis, lain. Pengaruh luar tidak terbawa anak ke sekolah, namun jika anak sudah berada di luar sekolah, pihak sekolah tidak mengetahui. Kalau perihal ada anak membawa motor terus dititipkan di TPR, itu memang ada, sekolah tahu itu.

Di masyarakat masih ada tradisi “merti dusun”, setahun sekali, di Balai Desa, biasanya ada hiburan wayang kulit. Anak-anak sudah kurang tertarik dengan hal-hal seperti itu, sehingga tidak terlibat. Kalau orang tua masih terlibat, sebaliknya anak-anak mengikuti kegiatan tersebut tidak pernah, misalnya ada pertandingan volley, ada pertunjukan apa di Parangkusuma, mereka tidak pernah melihat. Anak-anak tidak pernah diajak keluar oleh teman atau tetangga, karena memang anak ini tidak suka keluar rumah. Biasanya ada temannya yang mengajak, “*Ayo, pergi, ayo?*”, tetapi anak ini tidak mau. Memang sejak anak ini tidak bakat volley, menonton pertunjukan-pertunjukan juga tidak suka, anak ini suka berada di rumah.

Di masyarakat sekitar tempat tinggal, anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan dusun, misalnya di balai dusun/pedukuhan kegiatan karang taruna, arisan muda-mudi karang taruna, dan nanti kalau ada peringatan 17 Agustus. Di masyarakat ada anak yang ikut karang taruna, pada acara buka puasa bersama-sama di masjid, biasanya yang menyiapkan pemuda-pemuda itu.

b. Kualitas Pendidikan di SMP N 2 Kretek

Kurikulum yang diterapkan di sekolah ini, yang bersifat umum atau nasional sekolah tinggal memakai, tetapi yang secara khusus, muatan lokal ada semacam arahan dari Dinas Dikdas Kabupaten, misalnya batik, namun secara lokal sekolah, anak-anak sekolah ini hobinya Olahraga. Oleh karena itu, di sekolah ini yang wajib adalah pramuka, terus kemudian batik mendekati wajib, baru yang lain. Sebetulnya materi-materi tersebut tidak masuk di kurikulum pagi, namun masuk dalam ekstrakurikuler, khususnya pramuka dan volley. Di dalam kurikulum mencakup juga ekstrakurikuler, ekstrakurikuler di sekolah ini macam-macam, namun yang paling dominan adalah volley, baik putra maupun putri. Lingkungan sekolah ini, volley itu menjadi kebanggaan tersendiri, makanya ekstrakurikulernya dikawal dengan baik, termasuk menjalin komunikasi dengan orang tua secara intensif.

Kebijakan sekolah berkenaan dengan anak-anak seperti itu, mengikuti surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten bahwa SMP N 1 Kretek ditunjuk sebagai sekolah olah raga, namun khusus untuk volley putri SMP N 1 Kretek tidak berhak menerima, yang berhak menerima volley putri adalah SMP N 2 Kretek. Sekolah-sekolah dikumpulkan di Dinas Pendidikan Dasar, sehingga antara SMP N 1 Kretek dan SMP N 2 Kretek saling terbuka, artinya bukan berarti kedua sekolah tersebut berseberangan. Oleh karena itu, sejak anak duduk di Sekolah Dasar (SD) sudah mulai didata oleh SMP N 2 Kretek, mereka sudah ditengarai, dari SD di sekitar sini yang baik mana ada berapa. Saat itu ada 4 anak, kemudian kepala sekolah mengajak bicara orang tuanya, sejak anak itu kelas V SD sudah ada komunikasi antara pihak sekolah dan pihak orang tua, agar anak tersebut bersedia masuk di SMP N 2 Kretek.

Untuk mata pelajaran yang umum, bukan muatan lokal, sekolah menggunakan kesepakatan, misalnya mata pelajaran yang di-UN-kan, kurikulumnya sekolah mengikuti kebijakan yang sudah ada, tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya sekolah mempunyai kiat-kiat sendiri, sehingga ada ada kegiatan yang diformalkan dan ada yang tidak. Kegiatan yang diformalkan misalnya tambahan pembelajaran, istilahnya les, ini umum, sedang yang tidak

formal, ada pembelajaran yang kadang-kadang kalau sudah mendesak, waktunya ditambah - bukan les - , ada jam-jam mata pelajaran tertentu yang mungkin bisa diminta waktunya, contohnya seni budaya, melukis, menggambar, itu jamnya sebagian diminta untuk Bahasa Inggris. Untuk mata pelajaran-mata pelajaran tersebut memang diharapkan sebagian waktunya boleh diminta, karena strateginya bisa diajukan atau dimampatkan, misalnya melukis itu targetnya apa saja, melukis bentuk, melukis yang lain, dicoba diselesaikan dalam waktu tidak sampai 1 tahun, mungkin 1 semester plus 2 – 3 bulan dapat selesai, sehingga sisanya bisa diminta untuk kepentingan mata pelajaran yang di-UN-kan. Hal tersebut dengan pertimbangan: (1) les dibatasi oleh anggaran, anggaran dana BOS terbatas sekali, sehingga dilematis, (2) jika hanya mengandalkan les, anak-anak akan terlalu jauh ketinggalan, kalau hanya menggunakan waktu murni sesuai dengan yang tertulis, sekolah kerepotan, (3) kegiatan ekstrakurikuler yang lain memungkinkan ditiadakan, serta ada mata pelajaran yang memungkinkan diatur fleksibel adalah Seni Budaya, PKK, dan Keterampilan. Maksud kegiatan ini untuk mengintensifkan belajar anak dengan memfokuskan selama kurang lebih 1 bulan, dan untuk menambah frekuensi latihan.

Strategi tersebut untuk setiap tahunnya tidak sama, karena orientasinya ke anak, misalnya anak yang tahun ini kalau diberitahu lama menangkapnya, tetapi kalau tahun ini mereka lancar. Kelas paralel di sekolah ini A, B, C, dan D, kadang-kadang yang A dan B mudah, namun yang C dan D susah.

Selain itu, ada dua guru yang masuknya jam ke-0, tetapi sifatnya sukarela – bukan format les, yaitu guru Klas 9, guru sendiri sukarela, siswanya juga sukarela. Misalnya Klas 9A masuk, karena sifatnya sukarela – sebelumnya sudah diumumkan – adanya 10 anak tetap diajari, ada yang datang terlambat juga tidak dimarahi, ditegur, pokoknya sifatnya begitu. Hasilnya berbeda jika dibanding dengan anak yang tidak ikut. Hal ini dilakukan bukan berarti lemah dalam pembelajaran formal, namun memang guru itu ingin berjasa kepada anak. Ada yang dilakukan di rumah, juga gratis, tetapi anak disuruh datang ke rumahnya, untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris.

Pihak sekolah memberi respons bagus terhadap kreasi guru tersebut, mereka diberi reward oleh sekolah, nanti ketika pada akhir kegiatan, sekolah memberi sekedar ucapan terima kasih, tidak memakai perhitungan formal, kalau les 1 jam sekian, butuh tanda tangan, kalau ini tidak. Apabila hal ini nantinya dilakukan oleh semua guru, justru nanti semua tidak akan diberi reward dari sekolah, karena semua sudah sama, tidak berbeda, kalau yang ini berarti istimewa. Kalau semua guru sudah begitu, berarti kulturnya sudah jadi, sudah diamkan saja. Sampai saat ini kiat tersebut belum terlihat imbasnya ke guru lain, kepala sekolah jua tidak begitu mendorong-dorong yang lain, kepala sekolah hanya bilang “Ini lho yang sangat berjasa”.

Saat ini sekolah juga menerapkan buku layanan, kalau ada anak mengeluh tentang materi pelajaran, orang tua agar langsung komunikasi dengan Bapak/Ibu guru mata pelajaran, kalau tidak berani, silakan dengan guru BP, kalau masih takut, silakan dengan kepala sekolah juga boleh, pokoknya dengan siapapun mengeluh tentang apa dalam hal pelajaran, nanti akan dikomunikasikan. Gurunya akhirnya bilang sama anak, “Ya wis neng nggonku”, meskipun jaraknya ada yang 10 km, tetapi kalau di desa terasa tidak jauh. Orang tua tahu mengenai kiat-kiat tersebut, mereka sangat berterima kasih.

Anak-anak yang berkemampuan lebih dalam kemampuan akademik, nampaknya di sekolah ini tidak ada, sebab umumnya sekolah ini menjadi pilihan kedua, pilihan pertama banyak yang di SMP N 1 Kretek, meskipun ada juga yang pilihan 1 sini tapi ada yang kebanggaannya tetap sana, sekolah ini hanya “sisa”. Sekolah selama ini belum menangkap anak yang memiliki kelebihan akademik. Sebaliknya, kalau untuk non-akademik, memang ada yang ditangkap, salah satunya diinventaris anak yang mempunyai sertifikat atau surat keterangan tentang kelebihannya yang dimiliki, terus dikumpulkan selanjutnya minimal dicarikan beasiswa prestasi. Yang kedua anak-anak itu diberi kesempatan, sekolah hanya bisa memberi kesempatan untuk mengembangkan bakatnya, misalnya ada anak yang sangat berbakat tetapi sekolah tidak bisa apa-apa, yaitu taekwondo, dia sudah sampai Malaysia, sekolah bahkan mendapat kenang-kenangan dari anak itu ketika ke Malaysia, sekolah hanya bisa memberi kesempatan, misalnya sekolah

memberikan ijin tanding, ijin latihan, mendukung kegiatan latihannya, memberi kemudahan-kemudahan, karena sekolah memang tidak punya pelatih taekwondo. Kemudian anak tersebut juga dipopulerkan oleh sekolah kepada teman-teman dan warga sekolah, a.l. lewat upacara bendera hari Senin. Prestasi anak yang lain, misalnya dhalang cilik, juga didukung dan dipopulerkan sekolah.

Pemberian hukuman kepada anak pernah dilakukan sekolah, tetapi terbatas pada hukuman yang sifatnya mendidik. Contohnya berkenaan dengan HP, kalau HP sampai ditahan sekolah, hukumannya mengambil harus orang tuanya, apabila anak terlambat atau mungkin waktu upacara kok terlambat, disendirikan di tempat tertentu, jadi tidak sampai ke hukuman kurang mendidik, memang kepala sekolah selalu berpesan hati-hati dalam memberi hukuman kepada anak.

Gejala ataupun perilaku orang tua reaktif ke sekolah, selama ini tidak ada. Sekolah pernah merasa khawatir pada saat kejadian anak-anak bermain-main kemudian ada anak yang tangannya diputar temannya hingga patah dan sampai digips. Konsekuensinya sekolah menanggung pengobatannya, walaupun tidak sampai 100%. Sekolah khawatir berdampak pada reaksi orang tua dan hubungan antar orang tua anak tersebut, namun ternyata mereka saling memahami dan menyadari, sehingga mereka tetap akrab dan justru bersenda gurau.

Dalam urusan yang lain, yang membuat sekolah menjadi repot kalau kegiatan volley. Misalnya, saya punya anak ikut main volley, anak mereka tidak, “kok malah sing dipilih malah anakmu”, itu malah berkembangnya lebih cepat daripada yang urusan tadi. Mereka melacaknya sampai UNY, karena *training center*nya di sana, justru hal seperti itu mengurusnya sampai bersungguh-sungguh. Jadi, kalau terkait dengan prestasi orang tua mengurusnya lebih serius. Siswa yang menjadi anggota tim volley sekolah ini ada 1 tim, bahkan lebih. Misalnya untuk pertandingan olah raga yang sampai ke UNY kemarin ada 9 anak, 1 tim; dari 9 anak itu nantinya ada 1 atau 2 anak atau mungkin 3 anak yang dipilih oleh propinsi untuk mewakili ke tingkat nasional; 3 anak yang dipilih itu tergantung pada pengamatnya. Hasil pemilihan inilah yang menjadi hal serius bagi orang tua siswa yang anaknya tidak terpilih mewakili ke tingkat nasional. Pemecahan masalahnya, sekolah memberikan penjelasan bahwa sekolah hanya

mengantarkan ke propinsi untuk bertanding, tentang pemilihan hak sepenuhnya propinsi, di samping itu jika orang tua masih tidak puas, sekolah mengantarkan ke propinsi untuk mendapatkan penjelasan langsung dari propinsi. Saat ini ada anak yang mengikuti pertandingan volley mewakili propinsi ke Palembang, sebanyak 3 anak. Orang tuanya ikut ke Palembang, sehingga kepala sekolah mau tidak mau juga mengikuti ke sana sebagai wujud dukungan yang kuat dari sekolah.

Komunikasi guru-siswa terjalin bagus, siswa mempunyai nomor HP-nya guru-guru, sebaliknya guru-guru juga mempunyai HP anak-anak walaupun tidak semua, untuk komunikasi. Kadang-kadang ada guru yang menceritakan bahwa anak-anak sering 'sms' bertanya tentang pelajaran, meskipun baru beberapa anak yang berani, dan mereka maklum bahkan menawarkannya kepada anak, kemudian mereka merespon untuk menjawabnya.

Kegiatan 'terobosan' berupa pembelajaran informal untuk menghadapi UN dilakukan oleh sekolah secara diam-diam, sebab sebenarnya hal seperti itu tidak diperbolehkan, ada aturannya, misalnya nanti ada siswa bakatnya menggambar, karena jamnya dipercepat, maka tidak terkembangkan. Oleh karena itu, upaya ini sangat bersifat situasional, artinya kira-kira setelah 2 minggu atau mungkin 10 hari menjelang UN, anak-anak dipantau, bagaimana kondisinya dengan tambahan tersebut, apakah perlu tambahan lagi atau sudah cukup. Waktu pelaksanaannya pada semester genap, misalnya UN bulan Mei, maka kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan April.

Untuk urusan penganggaran, kepala sekolah terbuka, "Ini dana BOS seperti ini, bisa dihitung, Rp 710.000,00 kali jumlah siswa besarnya sekian, Bapak/Ibu yang akan menggunakan silakan untuk apa saja". Apabila ada yang menanyakan tentang alokasi dana untuk kegiatan tertentu ternyata tidak ada, mereka diajak mengecek lagi, bagaimana dahulu dalam perancangan penganggarnya.

Dalam perancangan biaya ada semacam workshop bertahap, *pertama*, bendahara serta beberapa teman yang sebagai orang di depan dalam mengelola dana (punya pengalaman), sesudah itu ditawarkan kepada semua guru dan staf. Misalnya kemarin itu UTS – ulangan tengah semester, kemarin diberi dana Rp 3.000.000,00, ternyata tahun ini kurang, seharusnya Rp 5.000.000,00, maka di

tengah perjalanan dilakukan penyesuaian atau menggunakan dana alokasi kegiatan lain yang sudah sisa, melalui koordinasi dengan penanggung jawab kegiatan yang akan dimintai dana tersebut. Sebagai contoh, pos untuk pertandingan olahraga siswa dianggarkan Rp 15.000.000,00 ternyata tidak habis dan sudah tidak ada kegiatan lagi, sehingga masih sisa, sementara di kegiatan lain masih kurang, maka yang akan membutuhkan dana agar menghubungi pemilik dana sisa tersebut untuk dialihkan ke yang kurang, dengan harapan semua mengetahui secara jelas.

Keamanan sekolah, kalau dibilang lemah, memang masih lemah. Keamanan yang kaitannya dengan fisik memang lemah, sebab pagarnya saja belum penuh, sementara strategi sekolah antara lain dengan membangun kantin, nanti kalau sudah jadi pengelolanya agar mau tidur di sekolah, bisa untuk keamanan. Keamanan yang nonfisik sekolah menjalin hubungan, nampaknya di antara personel sekolah selama ini sudah tidak ada masalah, belum pernah ada masalah yang sifatnya dapat menimbulkan klik, itu tidak ada. Namun demikian, yang harus diperhatikan adanya rasa “meri” di antara teman karyawan atau guru. Gejala ini lebih bersifat non akademik, yang ternyata beda persepsi, Oleh karena itu, dalam menyampaikan atau membantu sesuatu harus sangat berhati-hati menyesuaikan situasi dan kondisi. Sebaliknya, kalau untuk urusan akademik justru saling mendukung, memang kepala sekolah mengkondisikan, setiap ada kesempatan bicara kepala sekolah selalu menekankan bahwa kita harus satu.

Ketika ada anak mewakili sekolah untuk perlombaan tertentu sekolah memberi bantuan transport, namun kadang-kadang tidak mereka tidak mau, sehingga diakomodasi sekolah lewat pengusulan beasiswa prestasi yang secara terbuka diketahui pula oleh orang tua, dengan cara orang tua dipanggil ke sekolah. Malahan yang volley itu, mereka iuran dengan mengambil sebagian dari beasiswa untuk diberikan kepada pelatihnya.

Di sekolah ini menyediakan dana kesehatan untuk anak dari iuran orang tua. Di samping BOS, sekolah sejak awal menarik iuran dari orang tua, Rp 10.000,00 per siswa, kemudian dikumpulkan, kalau ada apa-apa dana inilah yang digunakan, misalnya suatu ketika ada anak yang dibawa ke rumah sakit, membeyarnya

menggunakan dana itu, namun terbatas pada penanganan atau pengobatan pada hari atau saat itu.

Upaya pembinaan karyawan agar mendukung sekolah, a.l. diadakan *breefing* setidaknya 2 minggu sekali. Demikian juga guru. Pertemuan dengan guru-guru dilakukan sehabis upacara bendera setiap hari Senin, meskipun hanya seperempat jam, dengan maksud untuk memberikan motivasi. Hubungan guru-karyawan baik, contoh konkrit, ketika guru-guru menerima sertifikasi guru, 3 bulan, mereka mengumpulkan uang kurang lebih Rp 100.000,00 per orang, ada 25 teman, uang tersebut untuk guru/karyawan yang masih GTT dan PTT.

Ulangan harian diserahkan sepenuhnya kepada guru atau dikelola sendiri oleh masing-masing guru. Namun demikian, apabila mereka memerlukan biaya fotokopi atau kertas dapat didanai oleh sekolah, sekolah menganggarkan untuk keperluan tersebut, sekitar dua jutaan satu tahun. Dalam pelaksanaannya, kebanyakan guru tidak mengambil dana tersebut, jadi utuh. Kemudian dana tersebut melalui kesepakatan digeser untuk kegiatan atau kepentingan lain yang masih membutuhkan.

Kaitannya dengan program sekolah untuk peningkatan mutu, setiap tahun – pada awal tahun, sekolah mengumpulkan orang tua siswa, sekolah menyampaikan program tahunan, termasuk ada yang terkait dengan pembelajaran, sedangkan untuk pengawasan dan sebagainya diadakan perwakilan orang tua siswa.

Pengawasan yang dimaksud adalah pengawasan kegiatan atau program kelas 7 dan penggunaan dana yang sumbernya juga dari iuran orang tua/wali siswa kelas 7. Biasanya kalau orang tua/wali siswa kelas 7 dikumpulkan kemudian mereka mengadakan iuran untuk program tertentu, yang pengawasannya melibatkan di samping dewan sekolah juga ada perwakilan orang tua siswa per kelas, jadi ada pengurus Dewan Sekolah sendiri ada perwakilan orang tua per kelas, ada sekitar 12 orang, misalnya ada pandangan bahwa ternyata iurannya kurang, besok perlu ditambah lagi, itu semua mereka yang melakukan.

Sekolah ini juga memiliki Paguyuban Kelas, perwakilan kelas, yang memilih juga mereka, sebenarnya sekolah sering mengadakan pertemuan-pertemuan untuk mereka, namun mereka lama-lama tidak mau, sebenarnya orang

tua dapat dikatakan inginnya menyerahkan ke sekolah, mereka mengatakan bahwa sekolah mempunyai program apa, orang tua membayar berapa, silakan penggunaannya oleh sekolah. Di sisi lain, kemauan orang tua tadi tidak sejalan dengan peraturan yang ada, bahwa sekolah tidak boleh memungut dana masyarakat. Oleh karena itu jalan tengahnya, sekolah menyampaikan program kemudian disampaikan ke orang tua sekaligus jumlah uang yang harus dibayar mereka, mereka akan langsung menyetujui, sehingga kadang-kadang berembung untuk hal seperti itu cukup memerlukan waktu 10 menit saja selesai. Walaupun orang tua menawar, tawarannya berkisar pada waktu pembayaran atau keringanan bagi yang memang kurang mampu. Bagi keluarga kurang mampu disilakan menyampaikan ke sekolah dan akan mendapatkan keringanan atau bahkan sampai dibebaskan.

Untuk mengetahui sebenarnya orang tua mempunyai tuntutan pendidikan untuk sekolah ini, Komite Sekolah sebagai penengah dan sekaligus mediator antara orang tua dan sekolah. Demikian juga sebaliknya, sekolah juga menyampaikan ke komite sekolah tentang program sekolah agar dapat dipahami dan didukung oleh orang tua siswa.

Untuk urusan prestasi akademik, biasanya orang tua tidak menuntut, justru sekolah yang menawarkan. Biasanya untuk siswa kelas 9, misalnya bahwa target sekolah nanti kelas 9 lulus semua, nilainya syukur bagus, maka cara sekolah begini, selanjutnya orang tua hanya menyetujui.

Sebagian orang tua ada yang bisa diajak untuk partisipasi, komunikasi, setidaknya kalau anak di rumah tidak belajar, mereka mengingatkan, atau di sekolah anaknya bermalasan, sekolah yang memberi tahu kepada mereka, tetapi umumnya orang tua acuh saja. Berkait dengan hal ini, sekolah harus menyesuaikan, bagaimana di Pleret, bagaimana di sini, ilmu di Pleret diterapkan di Kretek tidak cocok, sebaliknya dari Kretek dibawa ke Pleret juga belum tentu bisa diterima. Di Kretek, hubungan sosial sangat diperhatikan, misalnya di sini ada lelayu, pihak sekolah harus melayat, baik kenal maupun tidak kenal. Harapannya, sekolah akan diterima masyarakat, sekolah menjadi lebih dikenal masyarakat, sehingga hubungan sekolah dengan masyarakat menjadi lebih baik.

Di sekolah ini, yang belum dapat maju akademiknya, untuk nilai, khususnya mata pelajaran yang di-UN-kan, sekolah masih prihatin.

2. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP N 3 Imogiri

a. Konfigurasi Pendidikan di SMP N 3 Imogiri

1) Pendidikan dalam Keluarga

Untuk belajar anak, orang tua orang tua ketat dalam mengatur waktu antar belajar dan melihat televisi, misalnya begitu maghrib (kira-kira jam 18.00) TV harus dimatikan, kecuali jika malam minggu. Dalam hal ini anak juga mengikutinya. Jika malam minggu anak memang minta waktu untuk menonton TV agar tidak jenuh belajar terus, sementara pihak orang tua juga menyadari hal tersebut. Selanjutnya, sesudah waktu 'isyak anak menjalankan sholat 'isyak, kemudian melanjutkan belajarnya, jika masih ingin menonton TV diperbolehkan tetapi sesudah jam 20.00.

Pembinaan agama di rumah dilakukan sejak kecil, sejak anak masih TK diikutkan TPA di masjid. Saat ini ketika sudah SMP justru agak susah mengikuti TPA, karena adanya pergantian waktu dari sesudah 'Ashar sampai dengan Maghrib menjadi sesudah Maghrib sampai dengan jam 20.00. Hal ini disebabkan para pengasuh TPA sudah berkeluarga, sehingga takmir masjid mengusulkan sesudah maghrib sampai jam 20.00. Kalau TPA sampai jam 20.00, anak di rumah juga sedang dalam waktunya belajar. Oleh karena itu, orang tuanya mengambil jalan tengah dengan pertimbangan bahwa belajar agama penting, sementara sekolah juga penting, sehingga anak diminta mengatur jadwal hari tertentu mengikuti TPA di masjid dan hari-hari lainnya untuk belajar di rumah. Di TPA, anak ini masih menjadi peserta, selama romadhon kemarin juga sukses.

Dalam hal berpakaian, orang tua mengetati bahwa pakaian bawah harus sampai di bawah lutut, kecuali jika ikut atletik. Ketika atletik sebenarnya orang tuanya sudah sering menyarankan untuk menggunakan training, namun pelatihnya menyampaikan bahwa kalau menggunakan training larinya menjadi agak repot.

Dalam hal pergaulan di rumah, anak ini ketika di rumah suka berada di dalam rumah saja. Misalnya, sepulang dari sekolah seperti ini sampai jam 14.00

anak sendiri di rumah sambil menonton TV, karena teman sebayanya laki-laki semua. Apabila ada adik-adik kelas (anak SD) dari tetangga maupun saudaranya sepupu yang datang ke rumah minta diajari mengerjakan PR, anak ini juga mau mengajarnya.

Nilai-nilai yang ditekankan dan ditanamkan ayah maupun ibu kepada anak adalah kejujuran dan kedisiplinan. Orang tua tidak bisa membekali kepintaran hanya memberi pengarahan, yang memberi kepintaran adalah guru.

Tugas-tugas yang diberikan kepada anak di rumah selain belajar dan ibadah, meliputi: pagi hari sesudah subuh anak disuruh membantu ibunya, mencuci piring dan alat masak, menyeterika, kadang-kadang menyapu, kadang-kadang mencuci pakaiannya sendiri, lebih-lebih sesudah ibunya melahirkan bayi (adiknya anak ini), sudah mencuci sendiri. Ayahnya memahami bahwa dalam memberi tahu anak itu sedikit demi sedikit, tidak perlu keras-keras, nanti anak justru berpikir. Hal ini juga disampaikan ke ibunya, karena sering ibunya inginnya anak segera dapat melakukannya.

Makanan yang dikonsumsi di rumah biasa saja, nasi, lauk, tempe, tahu, kadang-kadang sup, memang anak ini tidak suka sayur. Kalau jajan, biasanya lotek dan mie ayam, namun tidak mau sendiri, harus dengan bapak dan ibunya untuk segala macam jajan, dan biasanya memberi di warung atau di rumah makan terus dibawa pulang.

Untuk urusan kesehatan anak, apabila anak sakit segera diperiksakan, karena dekat dengan petugas kesehatan, perawat dan bidan. Anak ini pernah mengalami sakit amandel, saat ini masih dalam masa pengobatan, tidak operasi karena masih kecil, diperiksakan ke klinik cuma diobati.

Apabila anak akan bepergian ke mana saja, orang tuanya mengharuskan anaknya minta ijin, kemudian ketika sudah sampai saatnya pulang belum sampai rumah, orang tuanya mencari informasi untuk memantau. Biasanya anak ini pergi ke rumah neneknya di Siluk, dan juga teman sekolahnya ada yang rumahnya di Siluk, meskipun demikian orang tua tetap mengontrol, anak ini benar-benar di rumah neneknya atau tidak, dengan cara hanya memantau dari sekitar rumah neneknya itu.

Tata krama dan sopan santun anak sebagian diajari orang tua, misalnya jika ada orang tua sedang duduk dan kita lewat di depannya kita harus permisi.

Dalam hal pendidikan seks, orang tua menasihati bahwa kalau memilih teman lain jenis maupun sesama jenis yang hati-hati jangan sampai terpengaruh perbuatan yang negatif, contohnya ada anak perempuan sering minum pil, bermain ke mana-mana, pergi tanpa tujuan, itu dapat menyebabkan tergoda oleh anak laki-laki. Sementara ini, anak ini juga patuh, entah nanti kalau SMA, pengawasannya sudah tidak bisa ketat. Anak ini, tidak terkejut ketika menghadapi datang bulan, sudah sejak mulai kelas I SMP atau kelas VI SD.

Dalam membangun rasa soaial anak, ketika ada tetangga yang sakit, anak diajak atau disuruh ikut teman-temannya yang akan menjenguk tetangga yang sakit itu, terutama jika sudah kembali ke rumah.

Orang tua selalu memantau nilai anak menjelang kelulusan SD dan pendaftaran siswa baru SMP, dengan pertimbangan nilai UN SD dan pengawasan, orang tua menyaranka anaknya sekolah di SMP N 3 Imogiri, Namun demikian, apabila nilai UN nya memang bisa menjangkau, orang tua setuju jika anaknya sekolah di di SMP N 2 maupun SMP N 1, orang tua akan berusaha untuk membiayai, kerja keras pun akan dilakukan.

2) Pendidikan di Sekolah

Agar anak tidak lepas dari masyarakatnya, pembelajaran dikemas menyatu dengan masyarakat siswa. Misalnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, ketika pelajaran biografi anak diminta mencari apa yang ada di sekitar dirinya sejak kecil hingga dia sekolah di sini, kemudian ditulis dalam pelajaran menulis, sehingga di awal pembelajaran guru sudah mengetahui kondisi siswa maupun masyarakatnya. Pada pembelajaran IPA, anak-anak juga diajak keluar, ketika musim terong, anak-anak disuruh membawa terong.

Anak-anak yang kurang tertib biasanya ditangani oleh BK, namun wakil kepala sekolah urusan kurikulum kadang-kadang juga memantau anak-anak, lebih-lebih kalau ada anak berada di luar kelas ketika jam pelajaran, demikian juga memantau anak ketika jam istirahat. Pada kondisi ketidaktertiban tertentu,

anak dimungkinkan mendapatkan sanksi yang jelas dari BK atau dari sekolah, misalnya menyapu atau membersihkan kamar mandi. Hal tersebut dapat dimasukkan dalam pembentukan kedisiplinan, sekolah memang harus melakukan. Sekolah melakukan hal itu untuk pembinaan, karena dalam teori pendidikan ada reward dan punishment, sekolah menerapkan itu. Kalau misalnya orang tuanya tidak terima atas perlakuan sekolah terhadap anaknya, sekolah memberikan penjelasan bahwa mereka menyekolahkan ke sekolah ini berarti mereka sudah menyerahkan anak dan menandatangani kesepakatan, a.l. bersedia jika mereka atau anaknya diberi sanksi atas ketidaktertiban atau ketidakpatuhan terhadap peraturan yang ada di sekolah. Semua itu dilakukan untuk pembinaan anak.

Pembinaan siswa yang paling susah dicapai adalah pembinaan kedisiplinan. Pada upacara setiap senin, secara formal anak-anak dapat melaksanakan secara bersama-sama, semua siswa mengikuti, tetapi kedisiplinannya masih kurang sekali, misalnya sepatu diusahakan hitam, kenyataannya ada yang talinya hijau, merah, kuning, karena mereka ingin dilihat atau diperhatikan orang.

Sosialisasi pergaulan remaja juga diadakan oleh sekolah, bersamaan dengan sosialisasi pendidikan seks, ahlinya dari lembaga luar, a.l. dari Puskesmas, narkoba juga ada. Gang-gang siswa tidak terlihat di sekolah. Masih terdapat siswa yang kurang tata kramanya, misalnya ketika masuk kelas padahal guru sudah di dalam, belum diijinkan masuk anak itu langsung masuk. Terhadap perilaku tersebut, sebagian guru sangat memperhatikan, sehingga anak itu disuruh keluar kelas dan mengulang masuknya dengan tata krama yang baik. Sekolah juga mengadakan sosialisasi obat terlarang bekerja sama dengan Puskesmas dan Kepolisian dari Polsek.

Berkenaan dengan gizi anak, sekolah memang tidak memberi makan kepada anak secara rutin, hanya pada event-event tertentu sekolah mengusahakan makanan yang dapat peduli terhadap gizi anak. Secara formal, sekolah mengadakan sosialisasi kepada siswa tentang makanan yang sehat dan bergizi melalui pembelajaran PKK, karena memang di kurikulumnya sudah disiapkan. Secara praktik, sekolah melakukan ceking terhadap makanan jajanan anak, termasuk mengecek kantin, Kalau misalnya ada anak terkontaminasi sekolah langsung

memeriksa ke tempat jajan anak itu atau lapor ke Polisi, mereka (penjual) urusannya Polisi, sampai ke hal-hal seperti itu yang dilakukan sekolah. Untukantisipasi, sekolah juga sudah mengadakan sosialisasi kepada para pedagang makanan, bahwa yang dijual hendaknya makanan yang sehat. Tetapi sekolah belum selalu bisa mengecek setiap harinya.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara insidental maupun terprogram. Setiap kali jika memang harus ada karakter yang ditekankan pada anak, maka karakter-karakter tertentu ditanamkan pada anak. Secara terprogram pendidikan karakter sudah dimasukkan di dalam RPP, di dalam silabus dan RPP sudah memuat pendidikan karakter.

Upaya sekolah dalam membina siswa dalam penggunaan media, a.l. sekolah mengadakan rasia HP, sering ditemukan di dalam HP anak-anak ada video-video yang tidak layak disaksikan oleh siswa, kemudian HP tersebut disita oleh sekolah dan yang mengambil harus orang tua. Ketika orang tua mengambil HP ke sekolah, orang tuanya diminta membuktikan isi HP anaknya agar lebih cermat lagi dalam mengontrol anaknya dalam menggunakan HP, karena sering terjadi orang tuanya tidak tahu isi HP anaknya, sampai ada orang tua yang tidak percaya kalau anaknya memiliki HP yang isinya seperti itu. Tanggapan orang tua terhadap isi HP anaknya bermacam-macam, ada yang membela anak, ada yang mengakui dan minta maaf, namun yang terpenting setelah mereka menerima keadaan itu, video atau isi HP yang tidak layak dihapus disaksikan pihak sekolah, orang tua, dan siswa yang bersangkutan.

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Terdapat lingkungan masyarakat yaitu 'Karangtengah', warganya banyak anak-anak yang lahir di luar nikah, beberapa orang tua juga memiliki kebiasaan yang kurang positif, sehari-hari ayah mereka menonton video-video yang tidak layak jika dilihat anak-anak, sehingga aktivitas tersebut mereka anggap sebagai hal yang biasa. Meskipun yang memiliki video tidak banyak, namun menggunakan HP video tersebut mudah diseberluaskan, termasuk dari salah satu anak kemudian dikirim ke teman-teman mereka sehingga dapat menyebar cepat

sekali. Di Karangtengah tersebut, juga merupakan tempat penampungan pengemis, orang-orang dari masyarakat berpenghasilan rendah, terus mereka pekerjaannya pergi ke kota, minta-minta.

Terkait informasi bahwa sekolah ini dikenal siswanya begitu lulus terus dikawinkan, memang benar seperti itu. Bahkan anak yang baru lulus ujian terus kawin juga ada, karena anak tersebut memang dipacari oleh orang yang lebih tua, sehingga inginnya nikah dulu; atau disebabkan anak yang pacaran ditangkap basah masyarakat. Belakangan ini, ada yang memang anak baik-baik yang dipinang orang tua, tidak pakai pacaran.

Ketika jaya-jayanya Pondok Giri, setiap hari tertentu anak-anak berkurang separo, karena mereka mengikuti pengajiannya. Anak-anak yang ke pondok itu siswa laki-laki maupun perempuan, padahal guru-guru tidak pernah memberikan izin kepada mereka, bahkan ada guru yang pernah mengancam kalau sampai tiga kali ke sana mereka akan mendapat sanksi dikeluarkan, meskipun belum sampai terjadi. Mereka mempunyai keyakinan kalau di pondok itu lebih berguna daripada di sekolah ini. Kalau memang di pondok itu mereka bertugas, misalnya, sekolah masih memaklumi, tetapi kalau hanya mengikuti pengajian, sekolah tidak mengizinkan. Kemudian sekolah mengirim surat ke pondok itu agar anak-anak tidak berkepanjangan ada dalam masalah tersebut. Selain itu, didekati juga melalui Dewan Sekolah, hasilnya sekarang sudah tidak ada anak-anak mengikuti pengajian di pondok itu.

Pernah ada anak yang terbawa oleh pergaulan dengan temannya, biasanya anak itu hubungannya dengan anak yang berumur di atasnya. Ada beberapa anak laki-laki sering terlambat sekolah, kelihatan kalau habis merokok, setelah dicek ternyata benar, dia bergaul dengan anak-anak SMA. Saat ini kalau di sekolahan ini tidak ada, tidak pernah anak itu merokok di sekolah. Hal tersebut juga disampaikan kepada semua orang tua/wali siswa ketika ada forum pertemuan orang tua/wali siswa.

Di sekolah ini pernah ada kasus, siswa perempuan dibawa orang laki-laki, mau diselesaikan di kepolisian, ada juga yang mau ke HAM. Dewan sekolah sebenarnya cuma akan mengetahui apakah kejadian tersebut memang keinginan

anak sendiri atau anak itu menjadi korban, ternyata akhirnya ada informasi bahwa dia melakukan seperti tidak hanya satu kali. Akhirnya, orang tua siswa tersebut yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah, karena seandainya hamil pihak gereja mau memelihara anaknya.

b. Kualitas Pendidikan di SMP N 3 Imogiri

Dalam mengembangkan kurikulum, sekolah sedang mencoba memasukkan IT ke dalam kurikulum. Tahun kemarin memasukkan ukir sebagai muatan lokal, namun terkendala sekolah belum memiliki ruang keterampilan, sehingga terganggu. Oleh karena itu, pada saat ini karena sekolah mendapat bantuan *Information and Communication Technology Utilization for Educational Quality Enhancement Program (ICT-EQEP)*, sekolah akan mencoba memodifikasi untuk meningkatkan kemampuan anak dengan menggunakan media pembelajaran yang dibuat dengan menggunakan fitur-fitur dalam software yang memang khusus untuk media pembelajaran. Sekolah memiliki 21 komputer. Untuk implementasi ICT EQEP, guru-guru diupayakan dapat dilatih dari pihak ICT EQEP, sementara dana yang diberikan untuk membeli komputer beserta perangkatnya yang selanjutnya digunakan untuk pelatihan tersebut, dalam bentuk TOT, dengan nara sumber dari ICT EQEP. Salah satu kendalanya adalah jaringan internet, sekarang ini sekolah masih memakai jatah dari ICT EQEP, sehingga harus pintar-pintar dalam masuk jaringan, karena kadang-kadang aksesnya sulit, di-*breakdown* dari SMP N 1 Jetis. Sekolah akan mencoba kerja sama dengan *smartfrend*, atau mengajukan jaringan telepon kabel agar bisa masuk sampai sekolah ini, sehingga sekolah bisa memasang *speedy*. Hal tersebut akan jauh lebih hemat dan aksesnya relatif lebih stabil.

Implementasi kurikulum nasional di sekolah ini, semuanya sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan. Khususnya untuk olahraga, ada kreasi sedikit, karena olahraga di sekolah ini memiliki prestasi, maka sekolah menyediakan jam yang cukup, maksudnya ekstrakurikuler yang diberikan untuk olahraga lebih banyak. Oleh karena sekolah ini memang sudah memiliki klas khusus olahraga,

maka untuk selanjutnya akan dirintis ke sekolah olahraga. Tahun ini sudah diperbolehkan, sudah ada ijinnya untuk sekolah (SMP Olahraga)

Untuk memacu yang UN, sekolah membentuk kelompok guru yang disebut 'Galawidya' diprakarsai oleh Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum yang sekaligus guru Bahasa Indonesia. Sekolah memiliki MGMP sekolah, kemudian wakil kepala sekolah urusan kurikulum membuat jadwal untuk mempertemukan masing-masing guru mata pelajaran, selanjutnya mereka mencermati SKL dari UN, berdasarkan hal tersebut wakil kepala sekolah urusan kurikulum meminta progres untuk mengajarkannya dan rencana ke depan.

Jadwal kegiatan guru-guru mata pelajaran yang di-UN-kan, mencakup les, pendalaman materi, dsb. Les sudah mulai semester I, semester ganjil, kemudian di semester 6 frekuensinya ditambah, 3 hari setiap minggu, ditambah lagi dengan pemadatan hari. Pemadatan hari itu dilaksanakan setelah ujian sekolah selesai, karena ujian sekolah selesai lebih dulu, maka setiap harinya itu hanya diisi 4 mata pelajaran, sampai pusing anak-anak itu, tetapi mau bagaimana lagi, sedang guru mata pelajaran yang Non-UN, sesuai dengan jadwal kurikulumnya saja.

Sekolah ini pernah memiliki prestasi musik, pernah menjuarai lomba pentas musik di SMK, padahal sekolah tidak mempunyai guru musik, namun semua guru suka musik, mereka itulah yang melatih anak-anak main musik.

Untuk mengakomodasi anak-anak, terutama yang mengalami kesulitan ekonomi, disediakan beasiswa dari Dinas Pendidikan, di samping itu ada juga lembaga yang menawarkan kepada anak-anak, yang ditangani oleh BK.

Secara akademis, dapat dikatakan belum ada anak yang memiliki kemampuan istimewa, kemampuan gurunya masih melebihi kemampuan murid. Menonjolnya mereka itu karena dibina guru atau sekolah. Mereka biasanya ikut klub, memang di sini klub, biasanya mereka masuk ke sepak bola. Di sekolah ini, juga mempunyai klub sendiri membedakan dengan sekolah lain, yaitu atletik, karena guru atletik sekolah ini dipakai di provinsi, maka secara otomatis atletiknya bagus, menonjol, misalnya lari, lompat jauh, di samping itu sepak takraw juga bagus. Biasanya sepak takraw anak-anak sini dipakai sampai ke kabupaten bahkan sampai ke tingkat provinsi.

Bagi anak-anak yang berkemampuan kurang mesti ada program remedial, sebaliknya kalau anak berkemampuan lebih diberi pengayaan. Untuk anak-anak sekolah ini, kelebihan mereka biasanya pada bidang non-akademik, bidang seni, atau olahraga, sehingga sekolah tetap mendukung pada aspek tersebut. Dilihat dari anggaran sekolah, yang paling menonjol pada bidang peningkatan non-akademik, karena anak-anak kalau juara itu mesti juara bidang tersebut. Kelebihan ini menjadi pangkal sekolah untuk membuat sekolah banyak dilihat dan diminati masyarakat, sehingga suatu saat nanti yang unggul juga prestasi akademiknya.

Rekaman kesehatan anak ada di catatan pribadi anak di BK. Misalnya suatu saat anak mengalami sakit tertentu, kemudian dilihat di biodatanya, dapat diketahui informasi tentang penyakit yang sering kambuh, sesak nafas, dsb. Implikasinya, kalau sekolah mengadakan kegiatan, sekolah dapat memberi rambu-rambu, sehingga dapat diidentifikasi siapa yang boleh ikut atau tidak boleh ikut. Kalau tidak begitu, dapat merepotkan. Meskipun demikian, jika terjadi hal-hal atau sakit yang berat, sekolah segera membawa anak ke Puskesmas.

Guru-guru ada yang peduli terhadap etika dan komunikasi, namun juga ada yang tidak. Ada guru yang mengajak bicara dengan santai namun sesuai dengan tempat atau konteksnya. Memang ada beberapa guru yang dihormati dan ada yang kurang dihormati, hal ini yang sering disayangkan. Oleh karena itu, guru-guru sebaiknya dapat menjaga diri ketika bergaul atau berguru dengan anak-anak, tentu saja tidak sama dengan ketika berguru dengan teman-teman guru.

Keamanan sekolah dapat dikatakan agak kurang, karena sekolah belum memiliki *security* yang *on time*. Sebelah timur laut pekarangan sekolah pagarnya belum ada, sehingga sekolah pernah kehilangan keyboard (untuk musik) yang paling baru.

Siswa yang berperilaku tidak baik, lebih-lebih memiliki gambar atau video tidak senonoh di dalam HP nya, mendapat sanksi dari sekolah, setidaknya gambarnya atau video dihapus di depan orang tua dan pihak sekolah. Pernah ada kasus, anak dari sekolah ini ada yang terlibat video porno. Anak itu pacaran dengan temannya di luar sekolah, terus dia justru dibaca oleh orang-orang di luar sekolah, pihak luar sekolah itu menghubungi sekolah ini. Kasus tersebut sudah

masuk urusan Polisi. Sekolah khawatir perilaku demikian akan menular ke temannya. Ternyata, ada kasus lagi anak kelas VII, saat itu ada anak sekolah ini yang dibawa orang pada waktu liburan, terjaring razia di Pantai Parangtritis, ternyata anak ini menjadi kurban, karena tertarik mau dibelikan HP. Sekolah lapor Polisi, bahkan KPAI melakukan pemeriksaan secara cermat, sampai pada visum anak tersebut, namun justru orang tuanya yang tidak mau, karena akan memalukan, menurut pandangan mereka yang beragama non Islam, hal seperti itu ternyata dapat selesai cukup dengan pertobatan. Akhirnya, diserahkan sepenuhnya ke orang tuanya. Kasus-kasus tersebut masih terjadi pada tiga tahun terakhir. Kasus yang terakhir terjadi pada tahun 2011. Anak yang berulah tersebut sekarang tidak sekolah di sini lagi, karena sekolah menawarkan jika ingin naik kelas silakan keluar dari sekolah ini, tetapi kalau ingin tetap berada di sekolah ini, tidak naik kelas, di kelas lama. Ternyata, anak itu memang harus dikeluarkan dari sekolah, karena setelah diusut, anak itu tidak hanya dengan orang itu. Alasan yang biasa digunakan anak untuk pergi dari rumah adalah kerja kelompok, padahal sekolah tidak pernah memberi tugas kerja kelompok yang dikerjakan di rumah. Orang tua kadang-kadang menghubungi sekolah, menanyakan ada kegiatan apa di sekolah, karena sudah jam 17.00 anaknya belum sampai rumah.

Untukantisipasi terjadinya kasus-kasus tersebut, sebenarnya sekolah sudah membuat surat pernyataan kalau mencemarkan nama baik sekolah, siswa yang bersangkutan harus keluar, namun biasanya mereka memohon-mohon. Hal ini menjadi dilema, mengeluarkan anak dari sekolah itu bertentangan dengan undang-undang karena sekolah itu harus membina anak yang seperti itu.

Untuk mengatasi masalah di sekolah, dilakukan secara terbuka agar masyarakat mengetahui pula bahwa sekolah menempuh jalan sesuai ketentuan, tidak menutup-nutupi permasalahan, sekolah tidak memandang remeh dalam mengurus hal seperti itu, misalnya sekolah langsung menghubungi ke KPAI, kemudian masalah tersebut juga dokumen.

Masih ada guru yang diciri oleh siswa, maksudnya setiap tahun ada, dan orangnya itu juga, karena memang guru itu galak sekali, galak tanpa alasan, dia tidak memberi solusi. Ada beberapa guru yang kalau dia marah karena anak-anak

tidak mengerjakan apa yang dia perintahkan itu malah dia yang keluar. Mestinya kalau guru menjumpai masalah dengan anak di kelas, diselesaikan di kelas juga, jangan justru meninggalkan kelas, guru harus berupaya berada di kelas sampai urusan anak itu selesai, anaknya itu didekati maksudnya apa, anak sebenarnya tidak berani sama guru. “Kadang-kadang ada anak yang ngomongnya jelek kaya begitu, ya saya tegur, “ngomong apa kowe mau, baleni meneh, baleni meneh”, sampai dia kesal sekali ngomong begitu, “kesel ora je ngomong ngono kuwi, uwis apal urung, sesuk diomongke meneh!” Sudah selesai, anak itu sudah malu. Masih dalam taraf itu kalau anak-anak itu, tidak terus bandel banget”.

Guru yang disegani karena memang dia senior, baik senior bagi guru maupun siswa, sehingga anak-anak tidak berani. Guru “murahan” juga ada, tetapi juga tidak dihormati. Di sekolah ini ada seorang guru yang pernah operasi otak, kalau bicara jadi kurang senonoh terus, anak-anak juga senang sama dia, tetapi senangnya lain. Terdapat guru yang suka bersikap resistance terhadap ide-ide untuk perubahan atau kemajuan sekolah. Sebagai contoh, ketika akan mengadakan workshop di luar sekolah, agar tidak bosan dan lebih konsentrasi, untuk meindaklanjuti hasil review KTSP untuk dimantapkan, ternyata ada salah satu guru yang pesimis, bahkan bersikap negatif.

Sekolah menggunakan sumber daya dari luar dalam bentuk barang atau uang maupun orang. Sumber daya berupa barang atau uang berasal dari block grant atau bantuan-bantuan, sedang yang berupa orang dari luar antara lain pelatih AMT, pembina pramuka, serta pembina ekstrakurikuler lainnya. Untuk kegiatan ekstrakurikuler sekolah menggunakan tenaga ahli dari luar, guru-guru tidak dipaksakan untuk bisa mengajar itu. Misalnya guru olah raga, guru ada bisa atletik, tapi juga dibantu oleh teman-teman yang memang ahli., kalau tidak menggunakan orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat, nanti bisa menjadi rusak. Mereka dibayar dari dana ekstrakurikuler dalam dana BOS. BOS untuk biaya kegiatan siswa apapun boleh, namun kalau untuk bantuan transportasi anak, tidak ada. Kalau anak itu menang lomba, sekolah memberi voucher, membantu transportasi juga, voucher itu digunakan untuk membeli sesuatu di lingkungan sekolah ini, misalnya di koperasi membeli buku menggunakan voucher tersebut,

kemudian voucher yang di koperasi itu ditukarkan untuk diganti dengan dana BOS. Prestasi anak tidak dihargai dengan barang jadi dari sekolah, diberi dalam bentuk voucher, anak boleh membelanjakan sesuai keperluannya di koperasi sekolah.

Pembangunan gapura sekolah merupakan bantuan dari orang tua, melalui dewan sekolah atau melalui paguyuban kelas/angkatan. Orang tua sudah sepakat, mereka membantu sekolah tidak masalah, kalau memang belum ada pagar, mereka akan membantu. Meskipun sudah sepakat, terkumpulnya uang agak lama, itu sudah biasa. Untuk orang tua yang minta keringanan, kalau memang tidak punya disarankan minta surat keterangan miskin saja.

Dalam perencanaan program sekolah itu banyak kepentingan (dari sekolah, dewan sekolah, orang tua, guru, dinas, dsb), namun demikian, yang mendominasi adalah permintaan orang tua. Dalam prosesnya, sekolah menjelaskan besar dana BOS yang dimiliki sekolah, kemudian ketika sudah dialokasikan ke semua kegiatan, hasilnya dijelaskan kepada semua orang tua, sekolah menawarkan perlu tambahan kegiatan sekolah apa tidak. Jika perlu ada tambahan kegiatan sekolah, maka perlu dipikirkan bersama, disepakati bersama, didukung bersama oleh semua orang tua/wali murid. Misalnya untuk kelas IX lesnya perlu ditambah, untuk kelas VIII ada orang tua yang menginginkan karya wisata keluar, sementara dana BOS sekolah tidak ada alokasi untuk itu, maka yang memikirkan adalah orang tua/wali murid, yang di sekolah ini selain diwadahi dalam Dewan Sekolah, juga melalui paguyuban kelas/angkatan. Teknisnya, sekolah membantu paguyuban itu untuk menyediakan semacam surat perincian dsb, tetapi tanggung jawabnya tetap di ketua paguyuban, untuk pembayarannya melalui satu anggota paguyuban yang ada di sekolah ini atau dapat diambilkan dari salah satu staf TU yang memang orang paguyuban.

Evaluasi pembelajaran merupakan program sekolah, sehingga guru-guru sudah merencanakan di dalam kurikulum masing-masing untuk memberi tugas, misalnya ulangan tengah semester, program perbaikan dan pengayaan, remedial dan pengayaan, semuanya dibiayai sekolah. Kemudian kalau UAS juga sama seperti UTS, memang ada biayanya. Kalau ulangan harian tidak dibiayai karena masuk di dalam RPP, tetapi kalau mau menggandakan soal dengan Rizograph,

difasilitasi sekolah. Rizograph tersebut pembeliannya dari dana bantuan Teh Botol Sosro, bukan dari dana pemerintah. Fasilitas-fasilitas tersebut untuk mempermudah guru. Foto kopi juga ada, namun hasilnya kurang bagus, kalau menggandakan 100 ke atas lebih baik di-rizograph saja. Apabila soal itu cukup difotokopi, guru silakan memfoto kopi kemudian diganti sekolah. Kertas ujian harian disediakan sekolah, kalau mau menggunakan dapat mengambil di TU, tetapi kadang-kadang guru memanfaatkan buku tugas atau buku ulangan bergilir yang dimiliki siswa.

Media massa cetak yang dimiliki sekolah adalah Kedaulatan Rakyat, sementara Tribun, biasanya guru langganan sendiri, sedangkan media massa elektronik adalah televisi dan radio, meskipun jarang dihidupkan. Media pembelajaran berupa LCD masih kurang, belum semua ruang kelas diberi LCD, sehingga kadang-kadang berebut atau gantian terutama guru bahasa, karena misalnya menyimak pidato, siswa mestinya juga perlu melihat, mendengar, maupun menyimak. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru-guru bahasa kemudian berusaha sendiri dengan membeli dan menggunakan MP3 dan speaker kecil yang hanya bisa untuk mendengarkan tidak bisa untuk melihat gambarnya. Ruang AVA belum tersedia, masih proses pembangunan ruangnya, belum sampai ke isinya.

3. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP PGRI Kasihan

a. Konfigurasi Pendidikan di SMP PGRI Kasihan

1) Pendidikan dalam Keluarga

Dalam pendidikan agama di rumah, anak harus tetap menjalankan sholat 5 waktu, diusahakan berjamaah, anak-anak diajak berjamaah ke masjid, orang tua juga menyarankan mengikuti kegiatan-kegiatan di masjid, namun tidak usah terlalu fanatik. Namun demikian, akhir-akhir ini orang tuanya lemah dalam berjamaah karena tuntutan sosial ekonomi yang mendesak, sehingga harus bekerja di organisasi massa, membantu kegiatan kampung, dll. yang bisa menghasilkan uang.

Anak diajari ikut dalam kegiatan sosial keagamaan, misalnya membantu ketika ada pengajian-pengajian, kegiatan di masjid, dengan pertimbangan bahwa tidak bisa membantu dana tetapi bisa membantu tenaga mungkin juga pemikiran. Keluarga juga menugasi anak untuk ikut kerja bakti di kampung, dan setiap ada kerja bakti anak ini terlibat di dalamnya, karena ada aturan jika tidak mengikuti kerja bakti, dituntut membayar Rp 50.000,00.

Untuk seni dan budaya, anak-anak disuruh mengikuti kegiatan menggambar, melukis ketika peringatan 17 Agustus, namun anak ini masih minder, di rumah cuma bersama HP atau TV, tidak mau keluar rumah, mau keluar jika bersama Ibunya.

Jadwal menonton TV diatur anak sendiri, karena Ibunya seharian bekerja, namun demikian jika sesudah maghrib orang tua mengingatkan untuk belajar. Di rumah, anak juga dapat belajar komputer yang asalnya dari pemberian orang tua anak yang anaknya les di tempat ibunya.

Kesehatan keluarga dan anak-anak mendapat perhatian dengan pengobatan sendiri, tidak mesti di bawa ke Puskesmas, anggota keluarga yang sakit disuruh istirahat dan dibelikan obat di warung, kadang-kadang dengan dikerik, di samping itu, mereka juga merasa sulit jika meminum obat. Kalau ada anak sakit, orang tua mengupayakan sekuat tenaga sampai anak itu sembuh, meskipun dengan berbagai jalan yang harus ditempuh, misalnya menghubungi teman-teman sekolah anaknya, menghubungi relasi-relasinya.

Kedisiplinan di rumah tetap diperhatikan dan dijaga dengan baik, misalnya waktu belajar, penggunaan uang, mengendarai sepeda motor, bermain, dll. Untuk tata karma, orang tuanya sebenarnya sudah berupaya mengajari, namun anak-anak yang sulit untuk menerimanya, meskipun paham tetapi dalam pelaksanaannya tidak seperti yang mereka dipahami.

Dalam mendidik anak di rumah, orang tua tidak begitu peduli dengan apa yang diajarkan di sekolah. Orang tua punya prinsip sendiri dalam mengajari anak seperti halnya yang dia lakukan. Misalnya, anak diberi uang saku harian dalam jumlah yang sangat sedikit, diajari berhemat, uang digunakan untuk kebutuhan

yang memang penting, namun penggunaannya diserahkan sepenuhnya kepada anak.

Berkait dengan pendidikan karakter, keluarga tetap menjaga, meskipun tidak maksimal. Orang tua juga mengajari anak bahwa jika berbuat sesuatu hendaknya memikirkan juga akibatnya, karena akibatnya akan dia tanggung sendiri.

Dalam memilih kelanjutan belajar, orang tua mengikuti dan menyesuaikan kemampuan anaknya, namun orang tua juga memiliki pertimbangan yaitu nilai UN dan tujuan atau bakat anak, sehingga semua anak patuh terhadap petunjuk orang tua (Ibu)-nya, misalnya jika nilainya bagus dan dapat masuk ke negeri, maka disekolahkan ke negeri, sebaliknya jika nilainya kurang bagus dan tidak dapat diterima di negeri, maka didaftarkan ke swasta.

Dalam pergaulan, anak-anak ditanamkan prinsip agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Orang tua dalam mengontrol atau mengendalikan anaknya sangat kuat dalam hal pergaulan di kampung dan menjaga agar bebas dari minum minuman keras, karena di lingkungan tempat tinggalnya banyak anak yang suka hura-hura, main motor, maupun minum-minum. Pendidikan seks juga disampaikan orang tua, terutama dalam hal pergaulan antara laki-laki dan perempuan – misalnya pacaran, berteman dengan yang sederajat, perubahan-perubahan fisik ketika anak-anak masuk ke dewasa/akhil baligh; dijelaskan pula usia nikah anak laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan politik juga diberikan di keluarga ini, karena Ibunya terlibat dalam partai politik tertentu, sehingga secara tidak langsung anak merasakan pengaruhnya, misalnya anak menjadi sadar untuk menjadi pemilih.

Anak diajari terbuka dalam urusan uang atau kebutuhan sekolah, diajari juga berhemat, bahkan membayar uang sekolah saja harus benar-benar mempertimbangkan prioritas kepentingan dan urgensi kebutuhan di sekolah. Anak dilatih dipercaya membayar SPP sendiri di sekolah, anaknya mau dan benar-benar dibayarkan ke sekolah.

2) Pendidikan di Sekolah

Program *plus life skill* yang dimaksud mencakup keterampilan musik, kerajinan, pokoknya yang bisa menunjang membekali siswa setelah lulus SMP itu mereka mempunyai keterampilan.

Pada awal tahun kelas IX, orang tua dipanggil sekolah, dengan nara sumber Ketua Dewan Sekolah, mengarahkan agar para orang tua/wali siswa membantu menyukseskan anaknya dalam menempuh UN, memantau belajar anak di rumah, kegiatan yang tidak bermanfaat dikurangi. Apabila anak tidak masuk les, orang tuanya dipanggil diingatkan untuk kerja samanya. Akhirnya orang tua sepaham semua, demi sukses anaknya.

Di sekolah dilatih menggambar, namun anak-anak tidak suka atau tidak telaten. Mapel yang disukai anak-anak, yaitu fisika, bahasa Inggris, matematika, bahasa Indonesia.

Anak didik agama sesuai agama yang dianut, sehingga sekolah menyiapkan guru agama Islam, Kristen, Katholik. Kegiatan keagamaan anak di sekolah berjalan intensif ketika bulan Ramadhan, misalnya dengan tadarus setiap pagi, namun kalau tidak romadhan tadarus hanya dilakukan jika pelajaran agama, dibimbing oleh satu guru agama.

Kedisiplinan yang dipantau guru adalah berkenaan dengan baju dan saat jam pelajaran. Ketika anak-anak keluar kelas/sekolah, mungkin saja mereka membeli alat tulis atau apa, terus guru menegur dan menyuruh siswa masuk kelas, karena kalau ada anak keluar biasanya berdua untuk menemani.

Pemilihan ketua OSIS, pernah dilakukan dengan cara siswa mencalonkan diri kemudian dipilih siswa, namun juga pernah dengan cara anak dipilih oleh guru Pembina - tidak melalui pemungutan suara. Melalui cara yang kedua ini, siswa juga menerima.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah untuk diikuti anak-anak, meliputi: bola basket, volley ball, pramuka, taekwondo, sepak bola, lapangannya meminjam di Madukismo yang dilaksanakan pada sore hari, sementara drumband sekarang tidak aktif.

Mata pelajaran OR diberikan dengan alokasi waktu 2 jam/minggu, siswa putra biasanya sepak bola, sedang yang putri volley ball, lapangannya masih meminjam lapangan milik SMA PGRI Kasihan. Demikian pula untuk olah raga bola basket, lapangannya meminjam SMA PGRI Kasihan, meskipun jarang dijadwalkan. Olah raga yang lain, misalnya senam hanya dilakukan ketika untuk pemanasan sebelum olah raga dimulai, sedang lompat jauh dan lompat tinggi, belum pernah.

Di sekolah, penjelasan atau pegarahan-pegarahan tentang bagaimana anak-anak bergaul tidak secara khusus diselenggarakan, namun kadang-kadang guru memberikan nasihat secara insidental, isinya a.l. bahwa kalau memilih teman, kalau anak putri berteman dengan anak putri laki-laki dan sebaliknya, agak ada sekatnya, kalau memilih teman jangan terlalu dewasa, yg sejajar saja. Berkenaan dengan obat terlarang dan narkoba, biasanya disisipkan oleh guru dalam pelajaran Ke-PGRI-an dan/atau PPKn.

Untuk ketertiban dan kedisiplinan anak, di setiap kelas terdapat tata tertib, jadwal piket siswa, jadwal pelajaran, serta absensi siapa yang tidak hadir. Pendidikan karakter dan disiplin dibentuk lewat kegiatan kepramukaan.

Di sekolah menggunakan bahasa jawa pada hari tertentu, yaitu hari Sabtu, bagi semua warga sekolah. Anak-anak sudah biasa menggunakan bahasa jawa, karena anak-anak di rumah juga menggunakan bahasa jawa, meskipun jawa ngoko.

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Daerah sekitar SMP PGRI Kasihan merupakan daerah merah, dalam hal kenakalan anak, minuman keras, dan narkoba, sehingga dewan sekolah sering berkoordinasi dengan Polsek dan juga dengan Badan Koordinasi Pembinaan Remaja (Bakopar) Kabupaten Bantul, yang di dalamnya beranggotakan dari unsur pemerintah, polisi, dinas kesehatan, tokoh pendidikan. Jika ditengarai ada yang mencurigakan di sekolah, Polsek menindaklanjuti dengan mengadakan operasi.

Keamanan kampung/masyarakat terjaga baik, ada kegiatan ronda. Namun, di ronda itu bagi anak-anak riskan karena ada permainan kartu, bahkan judi.

Anak-anak di daerah tempat tinggal anak ini banyak orang atau anak suka mabuk-mabukan, kesenian yang ada a.l. jathilan yang di dalamnya juga ada minum-minum. Orang banyak bilang kampung tempat tinggal anak ini memang jelek sekali, namun sekarang sudah mulai berkurang dengan adanya perumahan-perumahan yang didirikan.

Anak laki-laki pernah diajak temannya pada malam hari untuk menyaksikan pertunjukan di kampus ISI, dengan naik sepeda, pulang jam 12, yang sebelumnya sudah mohon ijin dulu kepada orang tuanya. Siswa putri jika sering keluar malam hanya ke masjid, itu pun ketika bulan Ramadhan. Jika pergi, anak ini juga ijin orang tuanya, misalnya pergi malam hari ke JEC, Malioboro, anak putri biasanya perginya bersama dengan kakaknya.

Anak-anak sering tidak sampai sekolah, kadang-kadang ada yang di warung internet, ada juga yang di warung makan. Di warung makan itu anak-anak bersembunyi, bahkan pemilik warung ikut melindungi. Untuk itu, tindakan sekolah adalah kemudian anak-anak dinasihati dan akan diberi sanksi jika masih sembunyi di warung itu. Hasilnya, anak-anak yang di warung semakin berkurang dan akhirnya warung itu tutup.

b. Kualitas Pendidikan di SMP PGRI Kasihan

Sekolah mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan keadaan anak, lebih-lebih di sekolah ini ada anak inklusi, 20 anak. Pembelajaran anak inklusi menjadi satu dengan anak normal. Kesehariannya yang mengajar guru biasa, GPK masuk kelas apabila ada masalah. Untuk variasi pembelajaran, guru-guru dalam mengajar sudah ada yang menggunakan komputer, LCD.

Sekolah sangat hati-hati dalam menerima anak pindah, sehingga sering menolak anak mutasi dari sekolah lain mau masuk ke sekolah ini, karena trauma pernah ada anak laki-laki pindahan dari sekolah negeri, ternyata di sekolah ini justru membawa masalah, suka berkelahi. Anak yang suka berkelahi bukan asli pendaftar di sekolah ini, tetapi anak-anak sekolah ini banyak yang terpengaruh, sehingga sekolah ini terkenal anaknya nakal-nakal. Kondisi tersebut terjadi pada tahun 90-an. Hal tersebut kemudian diatasi sekolah dengan mencarikan sekolah

tempat pindahnya anak tersebut agar tidak berada di SMP PGRI ini. Sekolah ini sangat selektif kalau ada anak pindahan, baik laki-laki maupun perempuan. Sekolah ini juga pernah menerima anak putri pindahan dari sekolah swasta. Anak ini bikin gara-gara terus, tidak mau membabayar, mempengaruhi anak-anak putri yang lain, akhirnya anak tersebut keluar. Ketika kemarin sekolah ini terjadi keributan, ada serangan dari SMP Mataram, anak tersebut juga ikut ke kantor Polisi dengan etika berpakaian dan berbahasa yang kurang tepat.

Saat ini kondisi sekolah sudah tenang, hanya ada anak yang tidak masuk sekolah cukup lama. Kemudian sekolah home visit, ternyata anaknya ada di rumah, malah bermain sepeda. Orang tuanya sudah menulis perjanjian, kalau mau mengikuti pelajaran dengan tertib, anaknya juga sudah tahu. Kenakalan anak yang mengganggu orang, menyakiti teman nampaknya sekarang tidak ada, naklanya hanya bercanda.

Selama pelajaran berlangsung, pintu sebelah barat dan timur dikunci, jadi istirahat tetap di dalam sekolah. Akan pami foto kopi saja kadang-kadang anak itu tidak boleh, kecuali dilihat anak itu dapat dipercaya, baru diijinkan. Pintu barat itu sebetulnya sudah digembok, tetapi kadang-kadang penjaganya membukanya.

Kalau ada anak kelainan, pusing terus-menerus, orang tuanya dipanggil dan diberi tahu, kemudian diperiksakan dicek darahnya terus hasilnya nanti diberikan sekolahan. Sekolah akan menanyakan lebih lanjut ke orang tuanya bagaimana riwayat anak ini sehingga mempunyai penyakit pusing-pusing, mudah mengantuk seperti itu, karena sebelum masuk sekolah ini sejak lulus SD ke Jakarta selama 2 bulan terus pulang ke Yogya dan masuk ke sekolah ini dengan kondisi seperti itu. Ketika datang awalnya anak ini diam saja, lama-lama mau bergaul, sekarang sudah sedikit ada perubahan, kalau jajan biasa saja, hanya sering keluar keringat dingin, pusing sebelah

Ketika ada anak yang kesulitan pergi atau pulang sekolah, misalnya tidak dijemput-jemput oleh orang tuanya, maka staf atau guru yang kebetulan dekat atau melalui jalur tempat tinggal anak itu, sambil pulang sekaligus mengantar anak tersebut sampai rumah. Di samping itu, sekolah juga memfasilitasi telepon

jika ada anak yang akan menghubungi orang tuanya untuk menjemputnya. Sekolah juga pernah membantu transportasi anak berupa ongkos untuk pulang.

Orang tua menyarankan, sekolah agar mengadakan les. Kemudian sekolah juga sudah mengadakan les. Biasanya habis UTS dijadwalkan ada les, khususnya mata pelajaran yang di-UN-kan, namun masih saja ada anak yang tidak mau mengikuti les, setelah jam pulang sekolah anak pamit keluar sebentar, namun tidak kembali ke sekolah untuk mengikuti les. Untuk biaya les, orang tua/wali murid dimintai sekedarnya, melalui sosialisasi terlebih dahulu. Anak tidak mengikuti les biasanya karena beberapa alasan, a.l. mengikuti les di luar, latihan olah raga, ikut tim sepak bola.

Ada anak yang memiliki bakat khusus, a.l. menggambar, tari, musik, pencak silat, basket, dan volley ball. Untuk kegiatan olah raga, lapangannya meminjam SMP PGRI kasihan. Kegiatan Pleton Inti (Tonti) sangat sulit terutama yang putra, kalau yang putri dapat memenuhi jumlah. Kegiatan tari melibatkan 8 anak putri, yang tahun kemarin sudah sampai nasional, sekarang melanjutkan ke SMKI.

Kegiatan yang menonjol sekolah ini adalah seni musik. Seni musik sekolah ini pernah tampil di TVRI setidaknya 2 kali, ketika periode kepala sekolah yang kemarin, nama groupnya "SMEPER". Group ini juga sering diundang di sekolah lain, misalnya di SMK diundang 2 kali. Jika ada kegiatan lomba atau sejenisnya sekolah ini ikut aktif berpartisipasi, a.l. OR, gerak jalan, meskipun belum bisa menjadi juara, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Kebanyakan lulusan sekolah ini melanjutkan ke SMK baik negeri maupun swasta, karena mereka ingin cepat bekerja (misalnya: SMKI, SMK Gowongan, SMK Jetis, SMK Nitikan, SMK YPKK Gamping, SMK Muhammadiyah Gamping).

Guru anak inklusi dari SGPLB, 1 guru pembimbing khusus, kalau datang setiap hari Jumat dan Sabtu. Semua guru sudah ditatar pendidikan inklusif.

Beberapa anak mengalami sakit, a.l.: sakit ginjal, anemia, kurang gizi, namun tetap mengikuti pembelajaran biasa. Anak yang sakit ginjal, kalau sedang kambuh, sekolah menangani sebisanya terus dipanggilkan orang tuanya. Anak yang sakit anemia tidak masalah karena orang tuanya sangat memperhatikan.

Sementara untuk anak yang kurang gizi – akibat susah makan, sekolah mengingatkan dan menyarankan kepada orang tuanya agar anak itu diberi susu, karena dia mendapat beasiswa BSM. Sekolah sudah mengantisipasi kalau dari rumah anak ini belum sarapan, maka diberi sarapan dari sekolah.

Riwayat sekolah ini menjadi sekolah inklusif awalnya dulu ada anak yang jalannya pincang-pincang, anak bisu tuli tetapi bisa bicara, anak gangguan tuna netra. Menanggapi kondisi itu, kemudian sekolah meminta rekomendasi dari provinsi, sehingga menerima anak inklusif sampai sekarang. Yang menarik, justru anak-anak yang inklusif tersebut berprestasi.

Sejak dulu, pengasuh sekolah ini orang-orang yang kompeten dalam menangani anak luar biasa, misalnya kepala sekolah dari SGPLB, guru olah raga lulusan dari SGPLB. Dapat dikatakan sumber daya manusianya sekolah ini memang mampu untuk menampung dan menangani anak luar biasa.

Ketika terjadi keributan, anak-anak SMP PGRI sedang mengikuti pembelajaran di dalam kelas, sehingga serangan anak-anak Mataram mudah dikendalikan. Ternyata anak yang dicari anak Mataram tidak ada di SMP PGRI

Tadinya, sekolah ini menjadi sekolah tujuan pindah dari sekolah lain, bahkan pernah dikabarkan SMP PGRI sebagai sekolah buangan. Namun, sekarang sekolah ini sudah berani menolak anak-anak yang mau masuk ke SMP ini.

UTS diselenggarakan menggunakan dana BOS, dibentuk kepanitiaan lengkap, ruangan dibersihkan, kursi di ruangan ditata dan diberi nomor.

Fasilitas lain seperti musholla, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, dan laboratorium komputer saat ini sedang penataan ulang dan ada yang dalam tahap penyelesaian pembangunan. Sekolah ini memiliki 20 unit komputer yang dapat digunakan siswa.

Pada awal berdirinya, tahun 1986, SMP ini hanya memiliki dua ruang, kemudian dibantu IKIP PGRI, sekolah mengangsur per bulan, sehingga bisa membangun ke timur, dan sekarang sudah dua lantai, dan akan mencoba memperluas tanah ke utara untuk fasilitas olah raga. Kesan masyarakat terhadap sekolah sekarang sudah berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya, terutama

ketika malam hari sekolah ini menjadi sangat terang, karena lampu-pampu penerangannya diperbaiki, mendapat bantuan dari Pemerintah.

Rapat sekolah bersama orang tua siswa biasanya setiap semester sekali, pada acara penerimaan raport, orang tua/wali murid dikumpulkan.

Tahun kemarin, anak peserta UN sekolah ini lulus 100%, meskipun masih ada 1 anak yang sangat memprihatinkan. Hal yang menyenangkan adalah, walaupun anak-anak sudah lulus dari sekolah ini tetapi masih sering berkunjung ke sekolah ini, mereka merasa rindu dan memuji kalau sekolah ini makin bagus.

Peran komite sekolah ini sangat tinggi, terutama mengusahakan perbaikan maupun penambahan ruang, dengan mengajukan proposal ke Bupati. Saat ini sedang membangun lab bahasa yang nantinya akan dilengkapi dengan alat-alat yang diperlukan.

Sumber daya guru cukup, baik dari jenis, kualifikasi, maupun kompetensinya, kecuali guru olah raga. Guru olah raga ini merupakan guru yayasan berasal dari Pertanian tetapi sudah memiliki Akta IV, juga mengajar IPA, yang terkenal tertib dan pintar mengajar.

Sekarang sekolah ini tidak mendapat guru DPK, maksudnya guru negeri, diperbantukan di swasta, di sini tinggal 5 orang guru DPK sudah sertifikasi semua, guru yayasan yang sudah sertifikasi ada 5 orang, sedang jumlah guru semuanya ada 30 orang, sementara guru komputer belum ada. Untuk mencukupinya, sementara salah seorang staf TU yang pintar komputer diminta mengajar komputer di kelas. Untuk mengisi formasi guru, sudah ada 3 orang pendaftar, namun belum selesai seleksi, untuk mengajar komputer, Bhs Indonesia, dan Bhs Inggris. Setelah diterima akan menjadi tenaga yayasan dengan masa menunggu SK tetap yayasan selama 1 s.d. 2 tahun.

Banyak guru luar yang mengajar di sekolah ini untuk memenuhi jam mengajar yang dituntut dalam ketentuan sertifikasi guru, misalnya pelajaran IPS, Bhs Indonesia, Batik, Agama, Fisika, yang berkisar antara 5 – 15 jam. Jam mengajar yang diisi oleh guru-guru luar itu memang sudah merupakan kelebihan jam dari guru-guru sekolah ini, sehingga guru-guru sekolah ini sudah tercukupi.

Rekrutmen guru ditentukan oleh yayasan dan sekolah sesuai dengan formasi. Pada saat kebutuhan mendesak kemudian ada yang mendaftar dan kualifikasi akademik serta kompetensinya sesuai, maka langsung dapat diterima, tidak ada tes tertulis. Namun demikian, ketika formasi tidak ada, meskipun banyak yang melamar, maka sekolah juga tidak menerimanya.

Tenaga TU tidak ada yang PNS, dan hanya 2 orang. Namun demikian pekerjaan-pekerjaan dapat teratasi, karena dibantu guru-guru yang mendapat tugas sampiran administrasi. Bahkan ada staf TU yang membantu mengajar komputer.

Perpustakaan beberapa bulan ini belum dibuka karena tempatnya masih dipakai untuk gudang sementara menunggu perbaikan gedung dan pembangunan ruang selesai. Perpustakaan dikelola oleh guru PKn. Sementara buku-buku perpustakaan dititipkan di ruang BK.

Sekolah sering memanfaatkan nara sumber dari luar yang dapat membantu pembelajaran atau pendidikan anak, misalnya, Pembina upacara dari UPT, Kepolisian Sektor, Pemda Bantul, yayasan PGRI. Khusus yayasan PGRI sering masuk kelas untuk menyampaikan ke-PGRI-an dan pembinaan mental. Di samping itu, UPY juga sering mengundang anak-anak sekolah ini untuk mengikuti upacara hari besar.

Peran komite sekolah memang besar, menjalin koordinasi dengan dinas pendidikan, sehingga bantuan-bantuan untuk sekolah cukup banyak yang diperoleh dari Pemda. Sementara orang tua/wali siswa tidak banyak tuntutan, yang penting anaknya berhasil, anaknya lulus sekolah.

4. Konfigurasi Pendidikan dan Kualitas Pendidikan di SMP N 1 Bantul

a. Konfigurasi Pendidikan di SMP N 1 Bantul

1) Pendidikan dalam Keluarga

Di rumah, yang biasanya mengatur anak belajar adalah ayah, sementara ibunya lebih mendekati anak jika ada masalah. Ibu biasanya urusan konsultasi hal-hal pribadi, berteman misalnya. Bapak biasanya suka menyindir-nyindir, sementara ibu mengejar-ngejar untuk mandi, menyuruh cepat-cepat.

Keluarga juga memperhatikan penggunaan internet, main game komputer, namun kalau untuk tugas sekolah diijinkan sewaktu-waktu. Ketika anak akses internet, orang tua tetap memantau. Mengatur penggunaan HP di rumah lebih sulit. Karena sekolah sudah mengatur kalau anak-anak tidak boleh membawa HP, maka sudah banyak mengurangi kesibukan anak bermain HP.

Hubungan dengan anak yang penting ada keterbukaan, sehingga anak tidak takut menceritakan masalahnya. Keterbukaan anak perempuan dengan ibunya, sedang anak yang laki dengan bapaknya, misalnya tentang perubahan fisik meginjak remaja disampaikan secara santai tetapi dapat dipahami anak.

Nilai-nilai yang ditekankan di keluarga adalah ibadah yaitu sholat, dalam dalam keadaan apa pun tidak boleh ditinggalkan, dan orang tua memberi contoh. Kemudian kalau maghrib TV harus mati, anak-anak harus untuk belajar. Anak-anak belajar biasanya sehabis maghrib sampai jam 8 atau jam 9.00 malam, kadang-kadang sampai malam ketika mengerjakan PR. Kejujuran juga sangat ditekankan dalam keluarga, misalnya kalau ketahuan bohong, Bpk/Ibu langsung marah-marah.

Tugas dan tanggung jawab anak di rumah, a.l.: hari Minggu membersihkan halaman yang putra, sedang yang putri membersihkan di dalam rumah bersama ibunya, merapikan kamarnya sendiri, ditambah mencuci sepatu, tas, kaos kaki.

Budaya yang dipertahankan dalam hubungannya dengan sopan santun, misalnya dalam hal membukakan pintu ketika ada tamu, mengangkat telepon. Untuk melestarikan budaya suka bersilaturahmi, anak-anak diajak ke pertemuan 'trah' atau keluarga, sehingga bertemu dengan saudara-saudaranya. Di samping itu, anak diajari keterampilan sosial, misalnya menyampaikan undangan ke tetangga.

Meskipun anak sudah bisa naik motor, tetapi orang tua belum membolehkan anak membawanya karena belum memiliki SIM.

Mendidik anak agar tidak tertarik pada obat terlarang, narkoba, dsb, orang tua mengajak diskusi dengan anak dalam suasana santai tentang kasus-kasus narkoba, termasuk merokok, agar anak tidak dekat-dekat dengan barang-barang tersebut.

Dalam pendidikan seks antara anak dan orang tua banyak dialog mulai dari mengenali dirinya sendiri, kemudian mengenal jenis kelamin lain – misal pacaran.

Untuk mendidik anak menjadi warga Negara yang baik, dimulai dari yang kecil-kecil yang langsung dipraktikkan, misalnya menaati aturan-aturan, misalnya kalau memboceng memakai helm, jika naik motor hati-hati berjalan di sebelah kiri. Di samping itu, juga memberi gambaran tentang yang terlihat di TV, a.l. demo, tawuran pelajar.

2) Pendidikan di Sekolah

Pengembangan diri di sekolah dilakukan lewat: (1) bidang TIK dengan kegiatan robotic, yang sangat banyak siswa yang berminat, (2) bidang olimpiade Matematika, Biologi, Fisika, dan IPS, (3) bidang kreativitas dalam karya ilmiah, (4) kegiatan keagamaan, (5) kegiatan olah raga.

Pendidikan kesehatan di sekolah dilakukan melalui: (1) pembinaan sekolah sehat yang diawali dengan lingkungan sehat, (2) memberi penyuluhan kepada anak kaitannya dengan pola hidup sehat, salah satunya sekolah mengundang dokter yang memang ahli dalam bidangnya untuk menjadi pembina upacara di sekolah, yang menjelaskan tentang makanan dan kantin yang sehat, (3) kerja sama dengan Puskesmas memeriksa kesehatan siswa baru, tentang berat badan, kesehatan mata, gigi, kesehatan yang sifatnya bawaan.

Pembinaan menjadi warga negara yang baik: (1) sekolah mengembangkan 5S, senyum, salam, sapa, santun, dst., sebagai upaya membangun spirit dan berlatih patuh terhadap aturan, etika di sekolah, dengan harapan dari lingkungan yang kecil seperti itu nanti anak bisa berpikir secara luas, kenapa ada hukum ada aturan di Negara ataupun masyarakat kita.

Pada pagi hari, anak-anak selalu beribadah walaupun 10 menit. Anak-anak muslim lewat tadarus membaca Kitab Suci Al-Qur'an secara serentak dipandu guru, anak yang beragama Kristen ataupun Katholik ditempatkan di Aula, tanpa terganggu, sehingga tidak ada yang diabaikan, dengan harapan hati anak-anak lebih lunak, lebih halus, dan lebih lembut.

Kedisiplinan siswa selalu dibangun, misalnya disiplin masuk sekolah, pakaian siswa termasuk rambut dan sepatu. Sekolah juga tidak memperbolehkan anak membawa HP ke sekolah, sehingga sekolah menyiapkan fleksi, berbagai HP yang dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang tua. Semua upaya pendisiplinan tersebut didukung oleh tim yang melibatkan tim BP, wali kelas, tim 7K, kesiswaan. Pendisiplinan di sekolah juga dilakukan dengan pendekatan kasus yang pernah terjadi di sekolah, sehingga tindakan atau upaya sekolah lebih realistis. Misalnya, kasus anak pacaran di sekolah, sehingga sekolah makin mengetatkan dalam urusan keamanan di lorong-lorong atau sudut-sudut sekolah.

Berkenaan dengan pergaulan siswa sudah diatur di dalam tata tertib sekolah yang memuat tata pergaulan siswa, terdapat point-point yang mengatur pergaulan antara siswa dengan siswa. Di dalam pembelajaran ada semacam pembekalan mental bagi anak dalam berkompetisi dan interaksi sosial. Rata-rata anak yang memang pintar, mereka mempunyai fleksibilitas yang baik, sawungnya juga luwes.

Untuk pendidikan seks, sekolah mengadakan sosialisasi kepada siswa bekerja sama dengan lembaga atau alumnus terkait dengan masalah seks remaja, yang diurus oleh BK, lebih-lebih anak-anak yang mempunyai urgensi atau potensi, misalnya pertumbuhan fisiknya termasuk cepat. Memang anak-anak dalam masa puber, masa remaja, masa peralihan, sehingga ketentuan sekolah tidak boleh ada yang pacaran di lingkungan sekolah, untuk pemantauan dipasang CCTV di setiap kelas.

Dalam pendidikan seks dan obat terlarang sekolah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak, a.l. dengan Polres atau Polsek Bantul. Untuk reproduksi, sekolah bekerja sama dengan dinas kesehatan, puskesmas tentang reproduksi sehat, dan juga kelompok siswa yang terkait yaitu KRR – Kelompok Reproduksi Remaja, wakil dari kelas 7, 8, 9. Di samping itu, ada lagi forum diskusi tentang narkoba, tentang lingkungan hidup, pendidikan seks, yang akan dikawal sekolah secara terus-menerus. Pendidikan seks, reproduksi, pendidikan jasmani termasuk bagian sekolah sehat, sebagai bentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), di samping juga *include* dalam mata pelajaran pada masing-masing guru.

Untuk masalah narkoba, sekolah mengambil pembina dari Polres untuk berbicara khusus narkoba kepada perwakilan siswa dari masing-masing kelas, kemudian ke semua siswa melalui AMT dengan pelatih dari luar yang kompeten. Siswa SMP N 1 Bantul tidak ada yang terindikasi ke arah penggunaan penggunaan obat terlarang narkoba, termasuk anak merokok sangat diperhatikan. Bapak guru pun sangat ditekankan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.

Pendidikan jasmani selain yang formal, dalam pengembangan diri lewat ekstrakurikuler cukup banyak jumlahnya, yang paling banyak peminatnya adalah basket. Untuk gizi anak, sekolah mendengungkan 4 sehat 5 sempurna. Implementasinya, sekolah menyampaikan kepada orang tua siswa agar siswa selalu segar, sehat, siap belajar.

Pendidikan karakter sudah dikembangkan di sekolah ini sejak sebelum dikembangkan serentak secara nasional, di sekolah ini diberikan materi pendidikan tata karma, wawasan wiayata mandala, sehingga anak bisa menerapkan bagaimana bersikap, bertindak selaku warga sekolah serta merasa handarbeni sekolah. Pendidikan karakter yang diunggulkan adalah senyum, salam, sapa, sopan, santun (5S), yang memiliki makna sebagai wujud komunikasi tanpa memandang siapa yang terlibat di dalamnya.

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Semangat orang tua untuk membelajarkan anaknya di sekolah ini cukup tinggi, baik yang mampu mendukung sepenuhnya maupun yang punya keterbatasan ekonomi. Dukungan orang tua terhadap program sekolah sangat tinggi, sebagian besar mereka sadar bahwa kerja keras guru dan sekolah perlu mendapat perhatian dan dihargai secara layak, dan mereka paham tentang subsidi silang.

Di sekitar anak di kampungnya terdapat anak nakal semacam gang, gang motor, biasanya suka merokok, pernah bertemu ketika ada pertemuan pemuda di pedukuhan. Kelompok anak tersebut tidak mengganggu. Di rumah, anak juga punya teman sebaya tetangga, tetapi jarang bermain dengan mereka, biasanya

justru main dengan teman sekolah pada malam minggu bersepeda BMX di Paseban.

Acara TV yang ditonton biasanya film (luar), menonton sinetron jarang sekali, sesekali melihat Haji Sulam – tukang bubur naik haji, RCTI. Anak-anak juga pernah menyukai acara Global TV paket dari pemerintah yang menyangkan anak sekolah, pelajaran-pelajaran, film yang isinya juga pelajaran.

Anak-anak di internet menyukai facebook, twitter. Mereka berkomunikasi dengan teman-temannya. Internet juga digunakan mereka untuk mencari bahan-bahan mengerjakan tugas. Ketika bermain internet pernah tersesat ke situs yang kurang bagus, mereka segera menutupnya, tetapi juga ada yang sempat menyaksikan, alasannya sudah masa puber, atau ketika lupa sama yang di atas.

Meskipun di daerahnya masih ada tradisi masyarakat, namun anak-anak tidak pernah terlibat atau ikut, misalnya kenduri, aqiqoh bayi, tahlilan, padusan.

b. Kualitas Pendidikan di SMP N 1 Bantul

Dalam pengembangan kurikulum menggunakan manajemen RSBI, berangkat dari unggulan, strategi, visi, misi, kemudian kultur, dan berikutnya kurikulum. Jika dulu ada kurikulum 94, KTSP, maka sekolah melakukan modifikasi. KTSP setiap tahun harus ada perubahan. Misalnya ada tambahan karakter, kalau sekolah bisa mengadopsi dan bisa menerapkannya, maka dimasukkan ke dalam kurikulum. Kemudian yang 8 standar plus, juga dikejar. Plusnya sekolah ini adalah perpustakaan, IT e-larning, seni tradisional gamelan dan batik.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler memanfaatkan tenaga dari dalam dan luar, khusus kegiatan yang sering kosong, segera hentikan dan diganti dengan kegiatan lain untuk menghindari komplain dari siswa maupun orang tua siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang kurang produktif diupayakan inovasinya melalui kerja sama dengan alumni dan sekolah yang pernah juara di bidang yang sesuai, dan hasilnya menggembirakan, khususnya LPIR dan OSN. Jadi pembimbingnya masih tetap guru yang bersangkutan terus ditambah dengan tenaga dari luar yang sudah

berpengalaman langsung, agar terjadi kolaborasi, guru justru dapat belajar, sehingga nanti lama-lama bisa setara.

PHBS, termasuk pendidikan karakter, meliputi: (1) gerakan seminggu sekali gerakan bersih di setiap kelas yang menjadi tanggung jawab ketua kelas – jika di kelas ada corat-coret dan tidak ada yang mengakui, maka kelas membersihkan dengan swadaya kelas, (2) gerakan ambil sampah di area sekolah pada hari tertentu, termasuk guru, (3) gerakan hemat listrik terutama penggunaan lampu dan AC.

Dana yang menopang bantuan anak miskin adalah dana BOS dan dana Dewan Sekolah. Bahkan bagi anak yang memang dia benar-benar miskin ada kartu miskin, mereka dibebaskan, sekolah membuatkan SK untuk biaya pendidikan 3 th, jika perlu dibelikan sepatu, baju, sehingga cocok dengan yang tertulis di spanduk itu “sekolah gratis”. Bagi siswa miskin, sekolah memberi beasiswa dari Yudhistira, dari Pemerintah, dan dari Sekolah. Di samping itu ada yang berupa barang dan bantuan transport sekolah.

Pada prinsipnya sekolah menghargai dan mengakui semua prestasi anak, tidak hanya yang bersifat akademik, tetapi juga prestasi yang lain, misalnya bakat seni pengembangan diri, bakat kreativitas, merupakan modal untuk mengangkat derajat anak, bahkan untuk kehidupan nantinya pun bisa digunakan. Pemahaman ini kemudian disampaikan juga kepada orang tua melalui surat edaran agar mereka juga mengapresiasi prestasi akademik dan non akademik putra-putri mereka.

Kepala sekolah melakukan kerja keras, kerja ikhlas kerja cerdas, kerja tuntas. Di sekolah ini sedang dilakukan pemberdayaan selalu pola hidup bersih sehat, melalui ketua kelas, yang harus selalu dikawal. Sekolah sehat menjadi program kerja sekolah 3 tahun terakhir ini, kemudian akan dilanjutkan sekolah adiwiyata, sekolah mandiri. Kepala sekolah memiliki moto ”hidup bermanfaat bagi orang lain”, minimal dirinya sendiri, keluarga, orang lain yang juga masyarakat.

Sekolah juga sedang membuat 21 aspek kinerja kepala sekolah. Aspek-aspek yang dinilai a.l. visi, misi, RKAS, implementasi manajemen, kurikulum,

evaluasi, kompliit ada semua, termasuk laboratorium, struktur organisasi, mekanisme, dsb, semuanya harus ada.

Dalam melaksanakan manajemen kepala sekolah mesti ada pro dan kontra, keduanya diakomodasi, yang kontra diposisikan sebagai bagian peluang dengan aksi langsung diharapkan mindsetnya bisa berubah, “satu keteladanan lebih baik daripada seribu nasihat”. Misalnya, ketika ada program Jumat bersih, sementara yang lain masih di belakang meja, kepala sekolah langsung aksi memberi contoh, akhirnya juga berjalan.

Untuk merubah mindset karyawan dan guru, kepala sekolah menggunakan pendekatan personal, tanpa membedakan kelompok, golongan, agama, yang penting mereka bisa kerja dan memiliki kinerja bagus, bagi yang tidak bisa bekerja karena tereliminasi dengan situasi dan kondisi, otomatis dia bergabung. Misalnya: menghilangkan kebiasaan karyawan yang suka main game, ngrumpi, merokok, tidak mau melayani foto kopi.

Sekolah berkeinginan merubah jantungnya sekolah, yaitu perpustakaan, dengan semboyan “5n: niteni, nirokke, nambahi, nekat berbuat, nularke”. “nekat” berarti berani ambil resiko. Sekolah akan membenahi perpustakaan, misalnya di sudut-sudut sekolah atau di kelas ada khusus buku, selanjutnya disosialisasikan kepada guru, setiap akhir pelajaran anak-anak diminta membaca, meringkas, menulis. Dirintis juga perpustakaan berbasis pembelajaran, pembelajaran berbasis perpustakaan.

Semua yang dilakukan kepala sekolah selalu ada target target pencapaian – hari ini lebih baik daripada hari kemarin, hari esok harus lebih baik dari hari ini, dan yang abadi adalah perubahan-perubahan yang positif. Oleh karena itu, kepala sekolah harus visioner, berani, dan siap fisik dan mental.

Untuk kepentingan mutu, sekolah ini mereferensi dan menimba ilmu dari sekolah lain yang kondisinya lebih baik, meskipun jenjang pendidikan di bawahnya, misalnya perpustakaan, lingkungan hijau. Demikian pula, dalam memandang teman kerja tidak membedakan antara honorer, yunior, yang dilihat adalah konsistensi, komitmen, dan loyalitas terhadap pekerjaan.

Kepala sekolah mengawal serius terhadap tugas dan fungsi masing-masing unsur dari kepala sekolah sampai satpam, dengan menjabarkan dan mensosialisasikan *job description, the right men the right place, the right men the right job*, serta memantau pelaksanaan tugas dan fungsi tersebut.

Sekolah membudayakan para guru dan staf dalam berdisiplin dan berhemat. Pada awal penerapan kedisiplinan tersebut, sekolah mengalami banyak tantangan bisa baik dari siswa, orang tua, maupun guru, namun lama kelamaan mereka menyadari akhirnya kedisiplinan menjadi kebiasaan bahkan membudaya. Sekolah memasang slogan-slogan pemberi semangat, motivasi, pengingat, untuk membangun budaya disiplin di sekolah ini.

Untuk urusan gizi dan kesehatan, kantin juga menjadi perhatian sekolah. Makanan dan minuman yang dijual di kantin harus memenuhi syarat kesehatan, baik bahan, zat-zat yang digunakan, namun harganya terjangkau. Sekolah menugaskan 3 guru untuk memantau kantin sekolah.

Untuk pembentukan karakter, sekolah juga membangun laboratorium Pancasila sebagai ideologi bagian dari PKn.

Ketika ada konfirmasi dari LSM tentang urusan dana di sekolah ini, kepala sekolah justru menyampaikan bahwa pemeriksaan keuangan sekolah bukan wilayah kewenangan LSM, karena sekolah sudah memiliki badan pemeriksa sendiri, a.l. Dewan Sekolah, Inspektorat Daerah, BPKP, Irjen Jakarta, Proyek RSBI. Bahkan kepala sekolah berpesan kepada LSM: (1) kalau sekolah ini ada kekurangan tolong berikan solusi, kekurangan segalanya, (2) kalau sekolah ini ada kebaikan prestasi tolong LSM juga menyiarkan ke media cetak. Hal tersebut merupakan upaya sekolah untuk memagari sekolah agar kondisi lebih nyaman dan produktif.

Untuk antisipasi bahwa sekolah tidak diperbolehkan menarik uang dari anak, orang tua, atau masyarakat, maka untuk urusan seragam sekolah diserahkan sepenuhnya kepada para orang tua siswa, sekolah tidak bersinggungan atau lebih-lebih mengkoordinir.

Sekolah akan dikembangkan memiliki usaha ekonomi kreatif, untuk mendukung langsung RSBI, sehingga jika RSBI tidak ada, sekolah ini tetap maju.

Di samping itu, membangun musholla dan melengkapi ruang belajar siswa, dengan minta bantuan ke Pemerintah Daerah,

Untuk keharmonisan kerja antara guru mapel yang di-UN-kan dan yang non UN, kepala sekolah membagi sama tupoksinya, membentuk teamwork khusus midsemester, teamwork yang mengurus ujian semester, teamwork yang mengurus ujian nasional termasuk tes pendalaman materi, dsb. selanjutnya mereka diputar, sehingga semua merasakan.

Dengan demikian, perhatian sekolah tidak hanya terpusat pada UN, namun mutu adalah keseluruhan, keberhasilan 4 mapel UN diperhatikan, bidang kesenian, bidang agama, dari kelas 7 bukan sekedar kelas 9, itu baru keberhasilan sekolah ini, semuanya berkaitan, bagaimana membentuk karakter jika tidak diimbangi dengan agama, dengan PKn, semua sama statusnya, jangan meremehkan yang lain, dan jangan sampai komitmen anak terfokus ke UN sementara karakter dilupakan.

Pengelolaan ulangan harian diserahkan sepenuhnya kepada guru, namun fasilitas yang diperlukan disediakan sekolah, sekolah mengalokasikannya. Yang penting lagi baik hasil midsemester maupun ulangan harian harus dilaporkan kepada orang tua.

Anggaran harus diketahui oleh semuanya, sekolah, dewan sekolah, dan orang tua. Dalam prosesn penyusunan anggaran melibatkan guru-guru sesuai dengan bidangnya masing-masing, dengan langkah: (1) bidang-bidang menyusun program termasuk waktu dan biayanya, (2) kumpulkan menjadi satu untuk diketahui keseluruhannya, (3) menentukan skala prioritas, (4) mensosialisasikan kepada semua guru dan karyawan, (5) dirapatkan bersama dewan sekolah untuk menentukan skala prioritas lebih lanjut, (6) disusun RABPS, RKS, (7) disampaikan kepada orang tua/wali siswa secara pleno, penjelasan secara rinci tentang program sekolah oleh sekolah dan dewan sekolah, yang selanjutya keputusan diserahkan kepada para orang tua pada rapat pleno tersebut.

Respons orang tua/wali siswa terhadap RAPBS/RKS, ada yang menambah, ada yang mengurangi, akhirnya imbang, namun lebih banyak yang menambah daripada yang mengurangi. Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan orang tua

terhadap sekolah, sekolah menyampaikan pertanggungjawaban anggaran sekolah dan hasil pemeriksaan internal maupun eksternal.

C. Pembahasan

Deskripsi data lapangan yang disajikan di atas, selanjutnya dicermati sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, secara berturut-turut meliputi: pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; kualitas pendidikan; pengaruh pola konfigurasi pendidikan terhadap kualitas pendidikan; serta pola konfigurasi pendidikan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi. Pembahasan ini diawali dengan mencermati per sekolah terlebih dahulu kemudian dilihat secara keseluruhan.

1. Konfigurasi Pendidikan antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

a. Konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di SMP N 2 Kretek

1) Pendidikan dalam keluarga

Kondisi keluarga orang tua siswa menunjukkan bahwa rata-rata sosial ekonominya pada taraf menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka sebagian besar petani dan wirausaha. Sesuai dengan kenyataan tersebut, implikasinya orang tua siswa dapat dikatakan secara sosial ekonomi lemah mengikuti semua program sekolah.

Pendidikan anak di sebagian besar keluarga dapat dikatakan kuat, mereka benar-benar memperhatikan pendidikan anak. Hal tersebut ditunjukkan bahwa orang tua dalam mendidik anaknya di rumah mencakup berbagai aspek sebagai berikut.

- a) Menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak, misalnya disiplin belajar, mengerjakan PR, bangun tidur, berangkat sekolah, tidak terlambat ke sekolah.
- b) Mengatur anak-anak dalam belajar, sejak maghrib s.d. jam 21.00
- c) Mengatur anak dalam menonton TV, yaitu di luar jam belajar, dan tidak boleh tidur malam-malam.

- d) Memfasilitasi tambahan belajar bagi anak-anak, yaitu anak dileskan untuk mata pelajaran tertentu.
- e) Melatih peran anak di rumah dengan melakukan pekerjaan rumah yang ringan-ringan, misalnya mencuci pakaiannya sendiri dan seterika.
- f) Memberikan kelonggaran kepada anak ketika suatu saat sebagian besar waktunya di rumah untuk urusan sekolah.
- g) Memperhatikan pendidikan agama dan karakter, dalam hal menjalankan ibadah secara sungguh-sungguh, menghormati orang yang lebih tua.
- h) Membiasakan anak untuk ijin orang tua jika bebergian dan memberitahu tujuan, waktu, maupun keperluannya.
- i) Mengajari anak agar sopan dalam bergaul dengan tetangga dan mau membantu mereka.
- j) Memperhatikan menu makan dan gizi anak, baik yang dikonsumsi di rumah maupun bekal ke sekolah.
- k) Menjelaskan perubahan yang terjadi ketika anak menginjak dewasa, baik perubahan jasmani maupun kejiwaannya.
- l) Membiasakan anak jalan sehat untuk kesehatan jasmani, terutama pada hari libur.
- m) Memperhatikan dengan serius jika anak sakit, dan mengkhawatirkan anaknya jika terlalu banyak kegiatan di sekolah hingga lelah.
- n) Mendukung kegiatan anaknya ketika mengikuti lomba volley mewakili sekolah, bahkan mengikuti sampai ke tempat pertandingan, meskipun harus mengeluarkan biaya sangat banyak.
- o) Orang tua tidak merasa berat dalam mendidik anak, meskipun di lingkungan tempat wisata pantai, dengan mengendalikan pergaulan anak.
- p) Orang tua berharap kepada sekolah agar menjadikan anak yang bermoral baik, berprestasi, dan dapat melanjutkan sekolah.

Kondisi sebagian besar keluarga para siswa SMP N 2 Kretek dapat dikatakan masih lemah dari segi sosial ekonomi, yang berdampak pada lemahnya partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah untuk pendidikan anak mereka. Namun demikian, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga para siswa SMP N 2

Kretek menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen yang tinggi untuk pendidikan anak-anak mereka, terutama untuk penanaman nilai, disiplin, karakter, agama, kesehatan, makanan dan gizi, peran anak di rumah, keterampilan sosial, penambahan jam belajar anak di rumah, serta dukungan terhadap prestasi non-akademik siswa.

2) Pendidikan di sekolah

Sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan pendidikan yang jelas, serta memiliki program kerja yang disusun dengan baik untuk jangka pendek maupun panjang. Sumber daya guru maupun karyawan cukup, mereka memiliki etos kerja yang tinggi. Sarana prasarana cukup tersedia, memiliki jaringan internet. Sekolah menerapkan KTSP, dan memiliki kewenangan menyelenggarakan kelas olah raga (OR).

Proses pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian kuat terhadap pendidikan para siswanya, yang secara rinci sebagai berikut.

- a) Menanamkan disiplin siswa secara rutin dan ketat, memberikan hukuman mendidik atas pelanggaran.
- b) Melatih kegiatan sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.
- c) Mengingatkan anak dalam etika berkomunikasi.
- d) Menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan menjaga keamanan sekolah.
- e) Menanamkan kesadaran siswa terhadap obat terlarang dengan memberdayakan pengurus OSIS dan bekerja sama dengan orang tua dan kepolisian.
- f) Menyelenggarakan pendidikan seks bagi anak berkerja sama dengan Puskesmas.
- g) Mengadakan pemeriksaan kesehatan siswa baru bekerja sama dengan Puskesmas.
- h) Menyediakan makanan sehat, higienis, dan bergizi bagi anak, lebih-lebih ketika UN.

- i) Memelihara hubungan sosial antar siswa agar tidak membeda-bedakan antara satu dengan lainnya.
- j) Memperhatikan potensi dan prestasi anak, terutama olah raga volley.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sekolah memiliki arah yang jelas untuk pendidikan siswa-siswanya, dengan dukungan sumber daya manusia dan fasilitas yang cukup, yang memiliki tugas menyelenggarakan kelas olahraga khususnya volley putri. Sejalan dengan kondisi sekolah yang cukup memadai, maka sekolah terlihat memiliki komitmen yang tinggi untuk pendidikan siswa-siswanya dalam aspek kedisiplinan yang ketat, keterampilan sosial, etika komunikasi, keamanan sekolah, kesadaran terhadap obat terlarang, pendidikan seks, kesehatan, gizi, prestasi non-akademik olah raga volley.

3) Pendidikan dalam masyarakat

Kondisi masyarakat tempat tinggal siswa di Pantai Depok berbeda dengan kondisi masyarakat Pantai Parangtritis. Di Pantai Depok lebih teratur, khusus kuliner, bebas dari hal-hal negatif, sedang di Pantai Parangtritis masyarakatnya lebih kompleks, terdapat penginapan, tidak bebas dari hal-hal negatif.

Dari masyarakat yang demikian, anak-anak mendapat pengaruh pendidikan sebagai berikut.

- 1) Perilaku orang-orang di sekitar tempat tinggal anak tidak selalu dibawa anak menjadi perilakunya.
- 2) Pengaruh negatif yang berasal dari tempat wisata pantai tidak terbawa anak ke sekolah.
- 3) Meskipun di masyarakat Parangkusumo masih ada tradisi tertentu, pertunjukan tertentu, namun anak-anak tidak tertarik.
- 4) Di tempat tinggalnya, anak ikut berpartisipasi dalam kegiatan teman sebaya di dusun, misalnya karang taruna, arisan muda-mudi.
- 5) Di tempat tinggalnya, anak-anak juga terlibat dalam acara kegiatan keagamaan di masjid, antara lain buka puasa bersama.

- 6) Anak biasa menggunakan alat komunikasi HP, di rumah mereka biasa melihat TV, mengakses internet untuk mengetahui situasi dunia atau untuk bahan referensi, namun mereka jarang mendengarkan radio.

Uraian tersebut di atas menggambarkan bahwa meskipun masyarakat di sekitar tempat tinggal anak ada yang kurang kondusif, namun tidak banyak berpengaruh terhadap perilaku anak. Di sisi lain, kegiatan karang taruna dan arisan muda-mudi di daerah tempat tinggal siswa menjadi wadah mereka dalam bergaul dengan teman sebaya. Demikian pula, kegiatan masjid juga menjadi wadah anak-anak berlatih dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Media massa yang banyak mempengaruhi perilaku siswa adalah HP dan internet, baru kemudian televisi, bahkan anak-anak jarang mendengarkan radio.

Pola konfigurasi pendidikan di SMP N 2 Kretek terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, masyarakat yang mencakup teman sebaya, kegiatan keagamaan masjid, dan media massa lewat HP, internet, dan televisi. Pendidikan dalam keluarga berisi aktivitas yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan sosial, spiritual, dan teknologi komunikasi dunia, sedang pendidikan di sekolah terlihat memformalkan apa yang telah didapat anak dalam keluarga dan turut mengendalikan pengaruh dari masyarakat.

- b. Konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di SMP N 3 Imogiri

1) Pendidikan dalam Keluarga

Kondisi sosial ekonomi orang tua sebagian besar anak termasuk menengah ke bawah, bahkan dapat dikatakan ekonomi lemah. Pendidikan mereka juga rendah. Banyak anak yang ikut kakek-neneknya karena ditinggal merantau orang tuanya.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a) Orang tua ketat dalam mengatur anak menonton TV, ketika jam-jam belajar, sehabis maghrib sampai jam 20.00 TV dimatikan.

- b) Pembinaan agama anak sejak anak masih kecil, masih TK dengan diikutkan di TPA. Ketika sudah SMP, anak diminta membagi waktu antara TPA dan belajar, karena keduanya penting.
- c) Nilai-nilai sopan santun dalam berpakaian ditanamkan kepada anak. Selain itu juga nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan.
- d) Peran anak di rumah, selain belajar dan ibadah juga membantu pekerjaan orang tua yang ringan-ringan.
- e) Pergaulan anak diawasi oleh orang tua secara sungguh-sungguh. Jika anak akan pergi diharuskan minta ijin orang tua dan ketika waktunya pulang harus segera pulang.
- f) Anak juga diajari beretika dan berkomunikasi, bagaimana menghormati orang tua.
- g) Pendidikan seks di keluarga ditekankan jika berteman dengan siapapun, lebih-lebih dengan teman laki-laki harus hati-hati.
- h) Untuk membina rasa sosial anak, jika ada tetangga atau teman yang sakit, anak disuruh menjenguknya.

2) Pendidikan di Sekolah

SMP N 3 Imogiri berada di daerah perbatasan, dekat dengan jalan raya, namun kesulitan air bersih, kurang kesadaran siswa menjaga kebersihan. Guru dan karyawan memadai, bahkan guru-guru masih banyak yang berusia muda. Siswanya ada 12 rombel belum memiliki motivasi yang cukup.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah bermuatan pendidikan sebagai berikut.

- a) Agar anak tidak lepas dari masyarakatnya, maka pembelajaran dikemas menyatu dengan masyarakat siswa.
- b) Ketertiban sangat diperhatikan sekolah, dengan memantau anak setiap saat. Bagi yang tidak tertib mendapatkan sanksi dari BK.
- c) Pembinaan disiplin anak paling susah dicapai di sekolah ini.
- d) Sosialisasi pergaulan remaja diadakan oleh sekolah bersamaan dengan sosialisasi pendidikan seks, dengan nara sumber dari Puskesmas,

- e) Obat terlarang juga disosialisasikan kepada siswa bekerja sama dengan Puskesmas dan kepolisian Polsek.
- f) Sosialisasi gizi kepada siswa lewat pembelajaran PKK, dan juga sosialisasi kepada pada pedagang makanan agar menjual makanan yang sehat. Event-event tertentu juga dimanfaatkan untuk menambah gizi anak.
- g) Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan secara incidental dan terprogram. Insidental lewat aktivitas sehari-hari, sedang terprogram lewat pembelajaran.
- h) Sekolah secara ketat menanamkan kejujuran dan kedisiplinan dalam penggunaan HP, sehingga sering mengadakan rasia HP di sekolah, karena sering ditemukan gambar atau video tidak layak dilihat anak-anak. Sekolah selalu melibatkan orang tuanya untuk menyelesaikannya.

Dengan berbekal sumber daya guru dan karyawan yang memadai, sekolah berupaya untuk selalu membangkitkan kesadaran siswa menjaga kebersihan dan meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah banyak dikonsentrasikan pada pembelajaran yang menyatu dengan masyarakat siswa, ketertiban dan kedisiplinan, pergaulan anak-anak, obat terlarang dan narkoba, gizi anak, pendidikan karakter, dan pemanfaatan media massa terutama komunikasi lewat HP.

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Kondisi masyarakat sekitar tempat tinggal anak-anak memiliki kebiasaan kurang positif, misalnya menonton video tidak layak untuk anak-anak, termasuk lewat HP. Ada kebiasaan masyarakat, bahwa anak lulus SMP terus dikawinkan. Terdapat pondok yang kurang peduli, bahkan mempengaruhi terhadap anak-anak yang sekolah di SMP. Di masyarakat tertentu merupakan penampungan orang-orang berpenghasilan rendah, bekerja sebagai pengemis atau peminta-minta.

Kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat cukup kuat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak SMP N 3 Imogiri. Berbagai unsur yang ada di masyarakat, a.l. tetangga, lembaga keagamaan, teman sebaya, orang dewasa di sekitar anak, kelompok kecil masyarakat, mempengaruhi perilaku siswa. Secara rinci sebagai berikut.

- a) Kebiasaan sekelompok masyarakat yang kurang positif untuk pendidikan anak-anak terbawa oleh anak-anak ke sekolah, misalnya anak membawa HP isinya gambar atau video yang tidak layak untuk anak-anak.
- b) Terdapat anak perempuan yang terpengaruh perilaku negatif seorang laki-laki dewasa di sekitarnya, sehingga menimbulkan permasalahan baik di sekolah maupun di masyarakatnya.
- c) Terdapat anak yang baru lulus ujian langsung dikawinkan, biasanya alasan ekonomi.
- d) Pendidikan di salah satu pondok sempat mempengaruhi pandangan anak-anak, sehingga pada hari tertentu ada separoh anak-anak yang tidak masuk sekolah.
- e) Terdapat beberapa anak terbawa oleh pengaruh teman-teman sebaya di luar sekolah, misalnya merokok.
- f) Terdapat kegiatan TPA di masjid yang melibatkan anak-anak sejak TK s.d. SMP.

Kondisi masyarakat sekitar sekolah maupun tempat tinggal para siswa ternyata memiliki pengaruh besar terhadap pandangan dan perilaku siswa baik di masyarakat maupun di sekolah. Alat komunikasi HP lebih banyak pengaruh negatifnya, orang dewasa mempengaruhi perilaku negatif anak-anak, desakan ekonomi menyebabkan anak dikawinkan setelah lulus SMP, pengaruh yang kurang baik dari lembaga keagamaan terhadap pandangan anak-anak, serta anak-anak mendapat pengaruh kurang baik dari teman sebayanya. Meskipun demikian, di masjid di daerah tempat tinggal anak-anak diselenggarakan kegiatan TPA yang diikuti oleh mereka.

Pola konfigurasi pendidikan di SMP N 3 Imogiri terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, masyarakat yang mencakup teman sebaya, lembaga keagamaan, media massa lewat HP, orang dewasa di sekitar anak. Pendidikan dalam keluarga berisi aktivitas yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup secara umum, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan sosial-pergaulan bebas, spiritual, dan teknologi komunikasi HP, sedang pendidikan di sekolah terlihat mengawal dan mengendalikan apa yang telah didapat anak dalam keluarga maupun pengaruh dari masyarakat.

c. Konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di SMP
PGRI Kasihan

1) *Pendidikan dalam Keluarga*

Kondisi keluarga sebagian besar orang tua siswa dapat dikatakan pada taraf sosial ekonomi menengah ke bawah, bahkan cenderung lemah. Namun demikian, perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya cukup baik, yang secara rinci sebagai berikut.

- a) Pendidikan agama ditekankan sungguh-sungguh oleh orang tua anak.
- b) Anak diajari kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan, misalnya membantu ketika ada pengajian, kegiatan di masjid, ikut kerja bakti di kampung
- c) Kedisiplinan di rumah diperhatikan dan dijaga dengan baik, misalnya waktu belajar, penggunaan uang, mengendarai sepeda motor, bermain.
- d) Jadwal menonton TV diatur sendiri, namun selepas sholat maghrib anak harus segera belajar.
- e) Dalam memilih kelanjutan belajar, diserahkan kepada anak namun harus sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- f) Pendidikan karakter juga diajarkan di rumah, bahwa jika berbuat sesuatu hendaknya memikirkan juga akibatnya, karena akibatnya itu menjadi tanggung jawab sendiri.
- g) Tata krama selalu diajarkan orang tua, namun anak masih sulit menerimanya, mereka memahami namun dalam pelaksanaannya tidak seperti yang mereka pahami.
- h) Kesehatan anak mendapat perhatian keluarga, kalau tidak sembuh dengan pengobatan sendiri kemudian di bawa ke Puskesmas.
- i) Dalam pergaulan anak, orang tua menanamkan prinsip agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, agar terbebas dari minuman keras.
- j) Pendidikan seks di keluarga berupa penjelasan adanya perubahan fisik ketika anak memasuki usia dewasa, pergaulan dengan lawan jenis, dan usia nikah anak laki-laki maupun perempuan.

- k) Anak didorong mengikuti acara tradisi di kampung, misalnya peringatan 17 Agustus.
- l) Pendidikan politik sempat dilakukan oleh orang tua, karena orang tua terlibat partai politik, sekaligus untuk mengajari menjadi warga negara yang baik.

Muatan pendidikan dalam keluarga mengedepankan pembentukan sikap dan perilaku anak yang baik, yang mencakup pendidikan agama, kegiatan sosial keagamaan maupun kemasyarakatan, kedisiplinan belajar dan menonton TV, pendidikan karakter dan tata krama, kesehatan, obat terlarang, pendidikan seks. Di samping itu, orang tua juga memberikan pendidikan politik kepada anaknya.

2) Pendidikan di Sekolah

SMP PGRI Kasihan adalah sekolah swasta milik yayasan PGRI merupakan sekolah inklusif, yang berada di daerah perbatasan Kabupaten Bantul dengan Kota Yogyakarta. Banyak siswa pindahan dari dalam maupun luar daerah. Sekolah ini pernah dikenal anak-anaknya nakal, bahkan baru-baru ini terlibat dalam serangan dari anak-anak SMP tetangga.

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah ini sedikit banyak memertimbangkan upaya memberi layanan kepada siswa inklusif. Secara rinci sebagai berikut.

- a) Sekolah menyelenggarakan program plus *life skill*, mencakup musik dan kerajinan untuk membekali lulusan agar memiliki keterampilan plus. Anak-anak dilatih menggambar, meskipun tidak semua menyukainya.
- b) Untuk pendidikan inklusif, semua guru sudah dilatih, namun tetap didampingi guru pembimbing khusus dari SGPB yang datang ke sekolah setiap minggu dua hari.
- c) Pendidikan agama diselenggarakan sesuai agama yang dianut siswa, untuk agama Islam berjalan intensif ketika bulan Ramadhan.
- d) Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti anak-anak, a.l. basket, volley, pramuka, taekwondo, sepak bola.
- e) Kedisiplinan yang menonjol dipantau guru adalah berkenaan dengan baju dan aktivitas ketika jam pelajaran.

- f) Untuk melatih siswa menjadi warga negara yang baik, dalam pemilihan pengurus OSIS dilakukan pemilihan langsung oleh siswa.
- g) Pendidikan jasmani sudah *include* dalam mata pelajaran reguler dan kegiatan ekstrakurikuler olah raga.
- h) Pendidikan seks dilakukan secara insidental oleh guru, berkenaan pergaulan dengan lawan jenis dan berteman.
- i) Berkenaan dengan obat terlarang atau narkoba biasanya disisipkan dalam mata pelajaran PPKn dan ke-PGRI-an, dan juga sekolah sering berkoordinasi dengan Bakopar Bantul maupun Polsek Kasihan.
- j) Pada hari tertentu, semua warga sekolah diwajibkan menggunakan bahasa Jawa.

Sebagai sekolah inklusif yang berada di daerah perbatasan, sekolah ini nampak lebih berkonsentrasi dan hati-hati dalam mengawal dan melayani siswa yang memiliki karakteristik yang sangat bervariasi. Oleh karena itu, program pendidikannya diarahkan untuk membekali keterampilan praktis anak-anak melalui program *life skill*. Di samping itu, sekolah juga tidak mengabaikan muatan pendidikan yang lain baik yang eksplisit dalam kurikulum maupun implisit lewat interaksi keseharian antara siswa dengan guru maupun PGRI.

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Daerah sekitar SMP PGRI Kasihan ini merupakan daerah merah, dalam hal kenakalan anak, minuman keras, dan narkoba. Kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah, bahkan ekonomi lemah. Kondisi ini berdampak pada sikap dan perilaku siswa sehari-hari, sebagai berikut.

- a) Teman sebaya di kampung tempat tinggal anak-anak sering mempengaruhi dan mengajak siswa sekolah ini untuk pergi malam, bermain motor-motoran, menonton pertunjukan.
- b) Kegiatan ronda sempat mempengaruhi aktivitas anak di luar rumah, misalnya diajak minum minuman keras, bermain kartu.

- c) Warung internet di sekitar sekolah sangat menarik siswa, sehingga anak-anak sering bermain di warung internet, padahal mereka pamitnya dari rumah akan sekolah tetapi tidak sampai di sekolah.
- d) Ada warung makan dekat sekolah yang seolah-olah ikut melindungi anak-anak yang bersembunyi di warungnya ketika jam pelajaran berlangsung.

Teman sebaya dan tetangga anak-anak di rumah mempengaruhi ke hal-hal kurang positif untuk pendidikan anak. Demikian pula lingkungan sekitar sekolah, ada yang kurang akomodatif terhadap pendidikan anak. Di sisi lain, internet menjadi daya tarik kuat bagi anak-anak, sehingga mereka tidak segan-segan absen sekolah.

Pola konfigurasi pendidikan di SMP PGRI Kasihan terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya, media massa berupa internet, dan tetangga atau orang dewasa di sekitar anak. Pendidikan dalam keluarga berisi aktivitas yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup secara umum termasuk pendidikan politik, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan sosial-kebebasan sosial, dan media massa internet, sedang pendidikan di sekolah terlihat membekali life skill anak serta mengawal dan mengendalikan apa yang telah didapat anak dalam keluarga maupun pengaruh dari masyarakat.

d. Konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di SMP N 1 Bantul

1) Pendidikan dalam Keluarga

Kondisi keluarga sebagian besar siswa berlatar belakang sosial ekonomi keluarga menengah ke atas, banyak putra pejabat atau perangkat pemerintahan masuk di sekolah ini. Komitmen orang tua terhadap pendidikan anaknya sangat tinggi.

Pendidikan dalam keluarga sangat memperhatikan pemanfaatan media komunikasi HP dan penggunaan internet, serta menonton TV. Secara lengkap muatan pendidikan dalam keluarga tersebut, sebagai berikut.

- a) Hubungan antara anak dan orang tua sangat terbuka.

- b) Kedisiplinan anak di rumah diatur secara ketat, terutama belajar, beribadah, menggunakan HP, dan menonton TV.
- c) Keluarga memperhatikan anak dalam menggunakan internet, bermain game computer, penggunaan HP.
- d) Nilai-nilai yang ditekankan dalam keluarga adalah ibadah, misalnya sholat tidak boleh ditinggalkan, tidak boleh bohong, kejujuran.
- e) Anak juga diberi tugas ringan di rumah, misalnya memberihkan halaman, merapikan kamar tidurnya sendiri, mencuci sepatu.
- f) Budaya yang dipertahankan di rumah adalah sopan santun, suka bersilaturahmi,
- g) Keterampilan sosial dilatih dengan berkomunikasi dengan tetangga.
- h) Terkait dengan obat terlarang dan narkoba, anak-anak diajak diskusi tentang bahayanya dan agar menjauhinya.
- i) Untuk pendidikan seks, orang tua mengajak dialog dengan anak mulai dari mengenal dirinya sendiri sampai bergaul dengan lawan jenis harus hati-hati.
- j) Agar menjadi warga negara yang baik, anak diajak untuk menaati aturan-aturan, misalnya mengendarai sepeda motor harus memiliki SIM dan memakai helm, berjalan di sebelah kiri.

Pendidikan dalam keluarga didasari pada keterbukaan antara orang tua dengan anak, dengan isi pendidikan pada nilai-nilai yang penting dan menjadi bekal dalam hidupnya nanti, a.l. disiplin dalam menggunakan HP dan akses internet serta belajar, kewajiban beribadah, kejujuran, hati-hati dalam berteman, menjauhi obat terlarang, tahu tugas di rumah, hidup bertetangga, serta tata aturan.

2) Pendidikan di Sekolah

SMP N 1 Bantul merupakan sekolah RSBI, dan menjadi sekolah favorit bagi masyarakat Bantul. Dengan demikian, program dan proses pendidikan nampak tertata dan terstruktur dengan baik, yaitu sebagai berikut.

- a) Pengembangan diri anak dilakukan lewat kegiatan bidang TIK, olimpiade bidang studi, kreativitas, keagamaan, dan olah raga.

- b) Pendidikan kesehatan dilakukan melalui pembinaan sekolah sehat, penyuluhan pola hidup sehat, kerja sama dengan Puskesmas untuk pemeriksaan anak.
- c) Pembinaan menjadi warga negara yang baik dilakukan melalui pengembangan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun).
- d) Pendidikan keagamaan selain lewat intrakurikuler juga ada kegiatan ibadah 10 menit pada pagi hari.
- e) Kedisiplinan siswa selalu dibangun, a.l. masuk sekolah, papakain siswa, rambut, sepatu, dilarang membawa HP ke sekolah.
- f) Pergaulan siswa include dalam tata tertib sekolah, di samping ada pembekalan mental siswa dalam berkompetisi atau berinteraksi.
- g) Pendidikan seks dilakukan dengan sosialisasi kepada siswa kerja sama dengan lembaga atau alumnus terkait, selalu memantau pergaulan anak laki dan perempuan dengan dipasang CCTV di berbagai sudut sekolah. Untuk mengenalkan reproduksi sehat sekolah kerja sama dengan Puskesmas, dinas kesehatan, kelompok reproduksi remaja.
- h) Untuk menghindari penggunaan obat terlarang dan narkoba, sekolah berkerja sama dengan Polsek atau Polres Bantul.
- i) Pendidikan jasmani, selain lewat mata pelajaran formal juga dikembangkan lewat kegiatan ekstrakurikuler.
- j) Untuk gizi anak dikenalkan lewat 4 sehat 5 sempurna, sosialisasi ke kantin sekolah dan orang tua siswa.
- k) Pendidikan karakter dikembangkan di sekolah ini sejak sebelum dikembangkan serentak secara nasional, dengan unggulan 5S.

Sebagai sekolah RSBI, SMP N 1 Bantul dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah terlihat lebih konsisten dalam melayani anak sejak pengembangan diri sampai dengan pendidikan karakter dengan unggulan 5S, yaitu: senyum, sapa, salam, sopan, santun bagi semua warga sekolah. Sekolah menciptakan kondisi untuk berkembangnya prestasi bidang akademik maupun non-akademik.

3) Pendidikan dalam Masyarakat

Kondisi masyarakat sekitar sekolah mendukung proses pendidikan, karena berada di lingkungan sekolah-sekolah lain, instansi pendidikan, maupun pemerintah. Namun demikian, terdapat lingkungan warung yang kurang positif bagi pergaulan anak SMP.

Kebiasaan atau aktivitas masyarakat di sekitar sekolah maupun tempat tinggal para siswa mempengaruhi perilaku siswa, secara rinci sebagai berikut.

- a) Ada kelompok-kelompok teman sebaya di kampung yang kurang kondusif untuk pergaulan anak, namun kelompok tersebut tidak mengganggu.
- b) Acara TV yang biasa ditonton anak adalah film dari luar negeri, namun demikian pernah anak-anak menyukai acara GlobalTV yang menayangkan anak sekolah, pelajaran, film yang isinya juga pelajaran.
- c) Internet diakses anak untuk komunikasi dengan teman dan mencari bahan untuk mengerjakan tugas.
- d) Di dekat sekolah terdapat warung makan yang menjadi tempat berkumpulnya anak-anak sekolah lain yang memiliki kebiasaan kurang positif, dan mampu menarik siswa SMP bergabung dengan mereka.
- e) Di masyarakat masih ada tradisi-tradisi, namun anak-anak enggan terlibat.

Pendidikan dalam masyarakat yang terbentuk oleh kelompok teman sebaya di rumah dan teman sebaya di sekolah yang keduanya memberi pengaruh kurang positif, sedangkan dari TV dan internet cenderung dimanfaatkan anak untuk keperluan yang positif. Sementara tradisi masyarakat tidak menarik perhatian anak-anak.

Pola konfigurasi pendidikan di SMP N 1 Bantul terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya dan media massa berupa internet dan TV, serta tradisi masyarakat. Pendidikan dalam keluarga berisi aktivitas yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup secara umum, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan kebebasan sosial, dan media massa TV dan internet, sedang pendidikan di sekolah terlihat membekali kemampuan akademik dan non akademik standar

internasional serta mengawal dan mengendalikan apa yang telah didapat anak dalam keluarga maupun pengaruh dari masyarakat.

2. Kualitas Pendidikan SMP di Kabupaten Bantul

Untuk mencermati kualitas pendidikan dikelompokkan ke dalam kualitas pendidikan pada level individu siswa dan pada level sistem sekolah.

a. Kualitas Pendidikan di SMP N 2 Kretek

1) Kualitas pendidikan pada level individu

- a) Sekolah menerapkan kurikulum nasional serta muatan lokal Bahasa Jawa dan batik. Ekstrakurikuler yang menonjol adalah olah raga volley dan pramuka.
- b) Meskipun bukan merupakan sekolah olah raga, namun oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten sekolah ini disertai tugas membina olah raga volley putri.
- c) Ada guru yang melaksanakan jam ke-0, namun sifatnya sukarela bagi siswa, yang selanjutnya direspon sekolah dengan memberi sekedar ucapan terima kasih.
- d) Di sekolah ini belum ada anak yang berkemampuan lebih dalam bidang akademik.
- e) Bagi anak yang memiliki potensi, bakat atau kemampuan lebih dalam bidang tertentu, sekolah memfasilitasi, memberi kesempatan untuk mengembangkannya.
- f) Sekolah pernah memberi hukuman kepada anak, namun tetap bersifat mendidik.
- g) Orang tua sangat serius dalam mengawal anaknya jika mengikuti lomba, terutama volley, taekwondo, bahkan rela mengeluarkan dana yang tidak sedikit dengan menjual hewan ternaknya.
- h) Komunikasi guru-siswa harmonis, siswa memiliki nomor HP guru-guru dan sering komunikasi tentang mata pelajaran.

- i) Sekolah menyediakan dana kesehatan anak yang berasal dari iuran orang tua yang telah disepakati.
- j) Sekolah memberikan keringanan kepada keluarga kurang mampu.

2) *Kualitas pendidikan pada level sistem sekolah*

- a) Pembelajaran di sekolah mengikuti kebijakan dinas yang ada, namun sekolah juga memiliki kiat-kiat tersendiri ‘kegiatan terobosan’ yang disesuaikan dengan kondisi siswa, meskipun dilakukan secara diam-diam.
- b) Sekolah menerapkan buku layanan anak untuk komunikasi antara orang tua dengan sekolah, guru, atau BK.
- c) Untuk urusan prestasi akademik, biasanya orang tua tidak menuntut, justru sekolah yang menawarkan.
- d) Tidak ada gejala atau tindakan orang tua yang reaktif ke sekolah, mereka akomodatif dan terbuka.
- e) Keamanan sekolah dapat dikatakan masih lemah, terutama yang bersifat fisik, sedang keamanan non fisik berkenaan dengan masih ada gejala “meri” atau iri hati urusan non akademik di antara teman guru atau karyawan, sebaliknya untuk urusan akademik justru saling mendukung.
- f) Urusan keuangan sekolah sangat terbuka baik kepada guru, karyawan, dewan sekolah, maupun para orang tua siswa.
- g) Perancangan penganggaran dilakukan melalui workshop bertahap, dengan tahap terakhir sosialisasi kepada orang tua untuk memperoleh masukan atau dukungan.
- h) Pembinaan guru secara rutin dilakukan seminggu sekali sehabis upacara hari Senin, sedang untuk karyawan dua minggu sekali, juga sehabis upacara hari Senin.
- i) Ulangan harian diserahkan sepenuhnya kepada guru, namun sekolah tetap memfasilitasi ATK yang diperlukan dan biaya penggandaan soal, sedangkan ujian tengah semester dan akhir semester dikelola sekolah secara formal.

- j) Untuk program peningkatan mutu sekolah, setiap awal tahun ajaran mengumpulkan orang tua siswa untuk sosialisasi program tahunan termasuk pembelajaran.
- k) Pengawasan pelaksanaan program dan penggunaan anggaran dilaksanakan secara mandiri oleh dewan sekolah dan perwakilan orang tua per kelas.
- l) Sekolah pernah memiliki paguyuban orang tua, namun lama-lama melemah, mereka inginnya menyerahkan sepenuhnya ke sekolah.
- m) Di sekolah ini belum maju akademiknya, nilai mata pelajaran yang di-UN-kan masih memprihatinkan.

b. Kualitas Pendidikan di SMP N 3 Imogiri

1) *Kualitas pendidikan pada level individu*

- a) Dalam pengembangan kurikulum, sekolah mencoba memasukkan TI ke dalam kurikulum.
- b) Sekolah ini pernah memiliki prestasi musik, pernah menjuarai musik, padahal tidak ada guru khusus music, namun hamper semua guru sukan musik.
- c) Secara akademis, belum ada anak yang memiliki kemampuan istimewa, kelebihan mereka biasanya pada bidang non akademik, bidang seni atau olah raga.
- d) Sekolah memiliki klub yang membedakan dengan sekolah lain, yaitu klub atletik, sepak takraw, sepak bola, sering mewakili kabupaten atau propinsi.
- e) Rekaman kesehatan anak ada di catatan pribadi anak di BK yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pengobatan ketika ada anak sakit.
- f) Guru-guru ada yang peduli terhadap etika dan komunikasi anak-anak.
- g) Keamanan sekolah agak kurang, belum memiliki security yang on time, dan juga ada sebagian lokasi yang belum berpagar.
- h) Siswa yang berperilaku tidak baik, menjadikan nama sekolah kurang baik, mendapat sanksi dari sekolah sesuai dengan perilakunya dengan melibatkan orang tua siswa.

2) *Kualitas pendidikan pada level sistem sekolah*

- a) Implementasi kurikulum nasional sesuai dengan rambu-rambu, namun khusus untuk olah raga ada kreasi sedikit karena olah raga di sekolah ini memiliki prestasi dan memang sudah memiliki kelas olah raga, bahkan tahun ini (2012) sudah ada ijin untuk sekolah olah raga.
- b) Untuk memacu prestasi UN, sekolah membentuk kelompok guru yang disebut 'Galawidya' diprakarsai oleh Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum yang sekaligus guru Bahasa Indonesia, melalui MGMP sekolah. Oleh karena itu, jadwal guru-guru mata pelajaran yang di-UN-kan sangat padat, lebih-lebih sesudah ujian sekolah selesai.
- c) Sekolah menggunakan sumber daya dari luar sekolah dalam bentuk barang, uang, orang.
- d) Pembangunan fisik, pengadaan barang dll. yang harus melalui penarikan uang dari orang tua, diserahkan sepenuhnya kepada Paguyuban Kelas, sekolah tinggal menerima jika sudah jadi.
- e) Dalam perencanaan program sekolah melibatkan guru, kepala sekolah, dewan sekolah, serta orang tua siswa.
- f) Evaluasi pembelajaran merupakan program sekolah, sehingga guru-guru sudah merancang di dalam kurikulum mereka, misalnya memberi tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Ulangan harian tidak dibiayai secara khusus, namun tetap difasilitasi dalam penggandaan, sedangkan UTS dan UAS dikelola dan dibiayai di sekolah.
- g) Media massa yang dimiliki sekolah adalah Kedaulatan Rakyat, Tribun, sedang yang elektronik adalah televise, radio, jaringan internet.

c. *Kualitas Pendidikan di SMP PGRI Kasihan*

1) *Kualitas pendidikan pada level individu*

- a) Sekolah dalam mengembangkan kurikulum disesuaikan dengan keadaan anak, lebih-lebih sekolah ini adalah sekolah inklusif. Pembelajaran anak inklusif menjadi satu dengan anak-anak normal diajar oleh guru biasa, sementara GPK masuk kelas jika ada masalah.

- b) Riwayat sekolah ini menjadi sekolah inklusif awalnya ada anak yang jalannya pincang, anak bisu tuli tetapi bisa bicara, anak gangguan tunanetra, selanjutnya sekolah minta rekomendasi dari dinas pendidikan provinsi, sehingga menerima anak inklusif sampai sekarang, dan justru anak-anak tersebut berprestasi.
- c) Sekolah ini pada tahun 1990-an terkenal dengan anaknya nakal-nakal. Sekolah ini pernah menjadi tujuan anak pindah, bahkan pernah dikabarkan menjadi penampungan atau sekolah buangan. Oleh karena itu, sekolah sangat berhati-hati, selektif, dalam menerima anak mutasi dari sekolah lain.
- d) Saat ini kondisi sekolah ini sudah tenang, hanya ada anak yang tidak masuk cukup lama. Sekolah melakukan home visit, membuat kesepakatan dengan orang tua agar anaknya mau bersekolah. Kenakalan anak yang mengganggu orang, menyakiti teman sekarang tidak ada, nakalnya cuma bercanda.
- e) Selama pelajaran berlangsung, semua pintu gerbang ditutup, jam istirahat anak-anak tetap di dalam sekolah, jika keluar harus ijin guru piket.
- f) Jika ada anak kelainan atau sakit berkelembutan, sekolah segera menghubungi orang tua untuk ke sekolah dan memeriksakan ke dokter.
- g) Staf atau guru sering mengantar anak pulang ke rumahnya yang ternyata tidak dijemput oleh orang tuanya, dan juga sekolah memfasilitasi telepon jika anak ingin menghubungi orang tuanya untuk menjemputnya.
- h) Orang tua justru menyarankan agar sekolah mengadakan les, dengan membayar sekedarnya.
- i) Ada anak yang memiliki bakat khusus a.l. menggambar, menari, musik, pencak silat, basket, dan volley. Kegiatan yang menonjol di sekolah ini adalah seni musik, dengan nama groupnya SMEPER, sering tampil di TV maupun sekolah-sekolah.
- j) Kebanyakan lulusan sekolah ini melanjutkan ke SMK baik negeri maupun swasta.

2) *Kualitas pendidikan pada level sistem sekolah*

- a) Guru anak inklusif dari SGPLB, di samping itu sejak dulu pengasuh sekolah ini orang-orang yang kompeten dalam menangani anak luar biasa. Sumber daya manusia sekolah ini memang mampu untuk menangani anak inklusif.
- b) Ketika terjadi serangan dari anak-anak SMP Mataram, siswa sekolah ini sedang belajar di dalam kelas, sehingga kondisi mudah dikendalikan, dan ternyata memang siswa sekolah ini tidak ada yang terlibat. Kejadian ini hanya akibat salah paham dan dapat diselesaikan secara baik-baik.
- c) UTS dan UAS dibiayai dengan dana BOS, dibentuk kepanitiaan, ruang kelas dibersihkan, kursi ditata, dan diberi nomor ujian.
- d) Pada awal berdirinya, 1986, sekolah ini hanya memiliki 2 ruang, kemudian dibantu IKIP PGRI, sehingga bisa membangun ruang-ruang lainnya dan sekarang sudah 2 lantai dengan penerangan yang sangat terang.
- e) Rapat sekolah bersama orang tua siswa dilakukan setiap setiap semester pada acara penyerahan raport.
- f) Meskipun anak-anak sudah lulus dari sekolah ini tetapi masih sering berkunjung ke sekolah ini, mereka merasa rindu dan memuji sekolah ini makin bagus.
- g) Peran komite sekolah sangat tinggi, terutama untuk pembangunan fisik, sementara orang tua siswa tidak banyak tuntutan, yang penting anaknya berhasil, anaknya lulus.
- h) Sumber daya guru cukup dari kualifikasi maupun kompetensinya, kecuali guru olah raga dari sarjana pertanian. Rekrutmen guru ditentukan oleh yayasan.
- i) Banyak guru luar yang mengajar di sekolah ini untuk memenuhi jam mengajar sebagai syarat sertifikasi.
- j) Meskipun tenaga TU secara definitif hanya 2 orang, namun pekerjaan dapat diselesaikan, sebagian guru mendapat tugas sampiran membantu pekerjaan administrasi.

- k) Perpustakaan, musholla, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, laboratorium komputer sedang dalam perbaikan.
- l) Sekolah sering memanfaatkan nara sumber dari luar yang dapat membantu pembelajaran dan pendidikan anak, yaitu pembina upacara dari UPT PPD, Keplisian, Pemda, Yayasan PGRI, di samping sekolah mengirim peserta upacara ke UPY.

d. Kualitas Pendidikan di SMP 1 Bantul

1) *Kualitas pendidikan pada level individu*

- a) Sekolah menerapkan kurikulum 8 standar plus, yaitu perpustakaan, *e-learning*, seni tradisional gamelan, dan batik.
- b) Dalam kegiatan kurikuler memanfaatkan pembimbing yang kompeten meskipun dari luar, terutama yang selama ini masih lemah belum pernah juara.
- c) PHBS termasuk pendidikan karakter, dengan menerapkan: gerakan bersih seminggu sekali, gerakan ambil sampah pada hari tertentu, dan gerakan hemat listrik.
- d) Anak miskin ditopang dengan dana BOS, dana Dewan Sekolah, Yayasan Yudhistiro.
- e) Sekolah menghargai dan mengakui semua prestasi anak baik akademik maupun non akademik.
- f) Sekolah memperhatikan kantin sekolah, berkenaan dengan gizi, makanan sehat, kebersihan, harga terjangkau siswa.

2) *Kualitas pendidikan pada level sistem sekolah*

- a) Kepala sekolah menerapkan kerja keras, kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja tuntas, serta membuat 21 aspek kinerja kepala sekolah.
- b) Manajemen sekolah diupayakan dapat merubah mindset dengan aksi langsung berprinsip ‘satu keteladanan lebih baik daripada seribu nasihat’, di samping juga menerapkan pendekatan personal.

- c) Sekolah ingin merubah jantung sekolah, perpustakaan, dengan semboyan 5N: niteni, nirokake, nambahi, nekat berbuat, dan nularke’.
- d) Untuk mutu sekolah, mereferensi dan menimba ilmu dari sekolah lain yang kondisinya lebih baik.
- e) Kepala sekolah mengawal serius tugas dan fungsi semua perangkat sekolah.
- f) Sekolah membudayakan semua warga sekolah hidup berdisiplin dan berhemat.
- g) Untuk pendidikan karakter, sekolah membangun laboratorium Pancasila.
- h) Sekolah merespon konformasi dari LSM terkait keuangan sekolah secara proporsional sesuai dengan kewenangannya.
- i) Sekolah bersama dewan sekolah memberdayakan orang tua siswa untuk mengantisipasi kebijakan Pemerintah bahwa sekolah tidak diperbolehkan menarik dana dari masyarakat.
- j) Sekolah akan merintis ekonomi kreatif untuk mendukung keberlanjutan RSBI.
- k) Untuk keharmonisan kerja guru dan karyawan, sekolah membentuk *teamwork*.
- l) Untuk mengetahui keberhasilan anak-anak, sekolah menyelenggarakan ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, di samping juga ada tugas-tugas atau praktik-praktik.
- m) Penganggaran sekolah disampaikan secara terbuka kepada semua warga sekolah dan semua orang tua siswa untuk mendapatkan tanggapan, masukan, dan dukungan.

3. Pengaruh Konfigurasi Pendidikan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Berdasarkan analisis konfigurasi pendidikan dan kualitas pendidikan di masing-masing sekolah, selanjutnya dapat disandingkan untuk melihat kaitan atau bahkan pengaruh pola konfigurasi pendidikan terhadap kualitas pendidikan.

Pola konfigurasi pendidikan SMP N 2 Kretek terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya, kegiatan keagamaan masjid, dan media massa lewat HP, internet, dan televisi. Pendidikan dalam keluarga berisi interaksi yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup dan dukungan kuat terhadap bakat non akademik anak, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan sosial, spiritual, dan teknologi komunikasi dunia, sedang pendidikan di sekolah terlihat memformalkan apa yang telah didapat anak dalam keluarga dan turut mengendalikan pengaruh dari masyarakat.

Di sisi lain, kualitas pendidikan yang dapat dicapai oleh SMP N 2 Kretek, pada level layanan individu dapat dikatakan sudah baik karena sekolah ini mampu memahami kondisi siswa, mengetahui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat relevansi isi pendidikan, menerapkan berbagai proses pembelajaran, serta meningkatkan lingkungan belajar siswa. Dilihat dari kualitas pendidikan pada level layanan sistem sekolah, SMP N 2 Kretek juga dapat dikatakan baik, dengan indikasi bahwa sekolah ini mampu menciptakan kerangka kerja legislatif, mengimplementasikan kebijakan yang baik, membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, menyediakan sumber daya yang cukup, serta mengukur hasil belajar. Selanjutnya jika dilihat dari prestasi siswa yang dapat dicapai, sekolah ini belum dapat menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, namun demikian prestasi non akademiknya dapat dibanggakan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dapat diambil makna bahwa pola konfigurasi yang terbangun di SMP N 2 Kretek mampu menghasilkan kualitas layanan individu maupun sistem sekolah yang baik, dan dapat menghasilkan prestasi non akademik yang memuaskan, namun belum mampu mengangkat prestasi akademik siswa yang menggembirakan. Dukungan kuat dari keluarga terhadap pengembangan bakat non akademik anak dan formalisasi di sekolah mampu mengangkat prestasi non akademik anak.

Pola konfigurasi pendidikan di SMP N 3 Imogiri terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya, lembaga keagamaan, media massa lewat HP, orang dewasa di sekitar anak. Pendidikan

dalam keluarga berisi aktivitas yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup secara umum, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan sosial-pergaulan bebas, spiritual, dan teknologi komunikasi HP, sedang pendidikan di sekolah terlihat mengawal dan mengendalikan apa yang telah didapat anak dalam keluarga maupun pengaruh dari masyarakat. Di sekolah ini, pengaruh masyarakat sangat kuat terhadap pendidikan anak.

Kualitas pendidikan yang dapat dicapai oleh SMP N 3 Imogiri pada tataran kualitas layanan individu dapat dikatakan sudah baik karena sekolah ini mampu memahami kondisi siswa, mengetahui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat relevansi isi pendidikan, menerapkan berbagai proses pembelajaran, serta meningkatkan lingkungan belajar siswa. Namun demikian, karena kuatnya pengaruh masyarakat, sekolah belum mampu kerja sama secara intensif dengan orang tua memantau aktivitas anak di rumah atau di masyarakat sebagai upaya meningkatkan lingkungan belajar siswa, sehingga masih ada anak yang terbawa pengaruh masyarakat, khususnya dalam pergaulan dengan orang dewasa di masyarakat. Dilihat dari kualitas pendidikan pada level layanan sistem sekolah, SMP N 3 Imogiri juga dapat dikatakan baik, dengan indikasi bahwa sekolah ini mampu menciptakan kerangka kerja legislatif, mengimplementasikan kebijakan yang baik, membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, menyediakan sumber daya yang cukup, serta mengukur hasil belajar. Selanjutnya jika dilihat dari prestasi siswa yang dapat dicapai, sekolah ini belum dapat menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, namun demikian prestasi non akademiknya dapat dibanggakan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dapat diambil makna bahwa pola konfigurasi yang terbangun di SMP N 3 Imogiri mampu menghasilkan kualitas layanan individu maupun sistem sekolah yang baik, dan dapat menghasilkan prestasi non akademik yang memuaskan, namun belum mampu mengangkat prestasi akademik siswa yang memuaskan. Belum efektifnya kerja sama dengan orang tua, maka sekolah juga belum mampu meningkatkan lingkungan belajar anak, terutama dalam pergaulan di masyarakat. Dukungan kuat dari keluarga

terhadap pengembangan bakat non akademik anak dan formalisasi di sekolah mampu mengangkat prestasi non akademik anak.

Pola konfigurasi pendidikan di SMP PGRI Kasihan terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya, media massa berupa internet, dan tetangga atau orang dewasa di sekitar anak. Pendidikan dalam keluarga berisi interaksi yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup secara umum termasuk pendidikan politik, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan sosial-kebebasan sosial, dan media massa internet, sedang pendidikan di sekolah terlihat membekali *life skill* anak serta mengawal dan mengendalikan apa yang telah didapat anak dalam keluarga maupun pengaruh dari masyarakat.

Kualitas pendidikan yang dapat dicapai oleh SMP PGRI Kasihan pada tataran kualitas individu dapat dikatakan sudah baik karena sekolah ini mampu memahami kondisi siswa, mengetahui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat relevansi isi pendidikan, menerapkan berbagai proses pembelajaran, serta meningkatkan lingkungan belajar siswa. Dilihat dari kualitas pendidikan pada level sistem sekolah, SMP PGRI Kasihan dapat dikatakan belum memuaskan, khususnya dalam membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, namun demikian, sekolah ini mampu menciptakan kerangka kerja legislatif, mengimplementasikan kebijakan yang baik, menyediakan sumber daya yang cukup, serta mengukur hasil belajar. Selanjutnya jika dilihat dari prestasi siswa yang dapat dicapai, sekolah ini dapat dikatakan menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, khususnya dalam mengangkat prestasi siswa inklusif, namun demikian prestasi akademiknya belum dapat dibanggakan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dapat diartikan bahwa pola konfigurasi yang terbangun di SMP PGRI Kasihan mampu menghasilkan kualitas level individu sudah memuaskan namun belum optimal dalam mengangkat kualitas level sistem sekolah. Dilihat dari capaian prestasi akademik siswa, sekolah ini dapat dikatakan menghasilkan prestasi akademik yang memuaskan, khususnya dalam mengangkat prestasi siswa inklusif, namun demikian prestasi akademiknya belum dapat dibanggakan. Kinerja keras kepala sekolah dan guru dalam melayani

anak inklusif, mampu mengangkat prestasi akademik siswa yang dapat dibanggakan.

Pola konfigurasi pendidikan di SMP N 1 Bantul terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mencakup teman sebaya dan media massa berupa internet dan TV, serta tradisi masyarakat. Pendidikan dalam keluarga berisi aktivitas yang lebih bersifat untuk membentuk kepribadian anak dan latihan untuk hidup secara umum, sementara pendidikan di masyarakat bermuatan kebebasan sosial, dan media massa TV dan internet, sedang pendidikan di sekolah terlihat membekali kemampuan akademik dan non akademik standar internasional serta mengawal dan mengendalikan apa yang telah didapat anak dalam keluarga maupun pengaruh dari masyarakat.

Kualitas pendidikan yang dapat dicapai oleh SMP N 1 Bantul pada tataran kualitas layanan individu dapat dikatakan sudah baik karena sekolah ini mampu memahami kondisi siswa, mengetahui pengetahuan dan pengalaman siswa, membuat relevansi isi pendidikan, menerapkan berbagai proses pembelajaran, serta meningkatkan lingkungan belajar siswa. Demikian juga, dilihat dari kualitas pendidikan pada level sistem sekolah, SMP N 1 Bantul dapat dikatakan memuaskan. Hal ini ditunjukkan bahwa sekolah ini mampu menciptakan kerangka kerja legislatif, mengimplementasikan kebijakan yang baik, membangun dukungan administratif dan kepemimpinan, menyediakan sumber daya yang cukup, serta mengukur hasil belajar. Selanjutnya jika dilihat dari prestasi siswa yang dapat dicapai, sekolah ini dapat menghasilkan prestasi akademik maupun prestasi non akademik yang dapat dibanggakan.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, dapat diambil makna bahwa pola konfigurasi yang terbangun di SMP N 1 Bantul mampu menghasilkan kualitas layanan individu maupun sistem sekolah yang baik, dan dapat menghasilkan prestasi akademik dan non akademik yang juga memuaskan. Kuatnya komitmen orang tua dan sekolah terhadap pendidikan anak mampu mengawal anak dalam menangkal pengaruh kurang baik dari masyarakat, sehingga prestasi akademik dan non akademik anak dapat mencapai sebagaimana yang diharapkan.

4. Konfigurasi Pendidikan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat yang Ideal untuk Kualitas Pendidikan

Berdasarkan kaitan dan pengaruh antara pola-pola konfigurasi pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat diambil makna bahwa Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi, akan terbentuk apabila setidaknya tidaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- a. Pendidikan keluarga yang kuat, memahami upaya pendidikan di sekolah, dan membantu mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat.
- b. Pendidikan di sekolah yang mampu menangkap, memahami, mengawal pendidikan dalam keluarga dan mampu mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat;
- c. Pendidikan di masyarakat yang dapat kondusif atau yang dapat dikondisikan selaras dengan upaya mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada 4 SMP di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menekankan pada kepribadian anak yang bermanfaat dalam model-model untuk hidup yang baik, pendidikan dalam masyarakat cenderung ke hubungan sosial yang bebas, sedang pendidikan di sekolah mengawal dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan potensi anak yang dibawa dari keluarga maupun masyarakat. Kekuatan pengaruh masing-masing lembaga pendidikan tersebut bervariasi sesuai dengan kuat lemahnya pendidik atau orang dewasa yang berperan di dalamnya.
2. Kualitas pendidikan pada 4 SMP di Kabupaten Bantul bervariasi baik pada level individu maupun level lembaga. Hal ini ditunjukkan bahwa kualitas pendidikan pada level individu rendah disebabkan kurang menangkap, memahami, dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, sedangkan kualitas pada level lembaga yang rendah diakibatkan oleh lemahnya dalam menciptakan kerangka kerja legislatif.
3. Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan SMP di Kabupaten Bantul. Hal ini ditunjukkan bahwa komunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harmonis dan efektif dapat mengangkat program peningkatan mutu sekolah baik untuk level individu maupun lembaga.
4. Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang baik dan berdampak pada kualitas pendidikan yang tinggi pada SMP di Kabupaten Bantul, adalah konfigurasi yang dibentuk oleh: (1) pendidikan keluarga yang kuat, memahami upaya pendidikan di sekolah, dan membantu mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat, (2) pendidikan di sekolah yang mampu menangkap, memahami, mengawal

pendidikan dalam keluarga dan mampu mengontrol pengaruh pendidikan dari masyarakat; (3) pendidikan di masyarakat yang dapat kondusif atau yang dapat dikondisikan selaras dengan upaya mencapai kualitas pendidikan yang diharapkan.

B. Saran-saran

1. Pendidikan anak yang utama tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu orang tua lah yang secara serius mengawal pendidikan anak di sekolah maupun mengontrol pengaruh-pengaruh dari masyarakat yang mungkin bersifat positif maupun negatif.
2. Sekolah dalam upaya mencapai kualitas pendidikan yang tinggi, semestinya lebih peka lagi terhadap potensi anak yang dibawa dari keluarga, hasil pendidikan dari keluarga, dan juga kondisi atau pengaruh masyarakat lingkungannya.
3. Perlu ada jalinan komunikasi efektif antara orang tua, masyarakat lingkungan sekolah, bersama sekolah dan dewan sekolah, untuk membangun pemahaman bahwa pendidikan oleh semua, tidak hanya dibebankan pada sekolah ataupun keluarga.